Azuretanaya

Call Me Papa, Della!

Call Me Papa, Della!

(Sequel of Love For My Baby Girl)

499 Halaman
14x20 cm

Editor & Layout
Azuretanaya

Cover
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Call Me Papa, Della!

(Sequel of Love For My Baby Girl)

A

Novel by

Azuretanaya

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan yang selalu dilimpahkan, sehingga saya kembali mampu menyelesaikan kisah ini.

- Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan atas apa yang saya kerjakan.
- Mbak Andros Luvena sebagai *layouter* sekaligus yang mendesain sampul novel ini sehingga tampilannya lebih cantik.
- Teman-teman yang sudah memberikan banyak saran. Terima kasih semangatnya.
- *Readers* setia yang selalu mengikuti cerita saya di *Wattpad*. Tanpa kalian, cerita ini bukanlah apa-apa.

God bless us,

Azuretanaya

Part 1

Rengekan balita tiga tahun berhasil menghentikan langkah ibunya yang hendak berangkat kerja. Tatapan memelasnya lambat laun meluluhkan hati wanita yang tengah menatapnya, sehingga dengan berat hati sang ibu pun menganggukkan kepala.

Melihat usahanya berhasil, balita tersebut pun bersorak kegirangan, "Yey! Terima kasih, Mama. Della janji akan menjadi anak yang baik dan tidak nakal."

Sang ibu hanya bisa tersenyum sambil membelai kepala anaknya yang tengah memeluk erat kedua kakinya. "Janji?" tanyanya memastikan.

Anggukan kepala pun dengan cepat diberikan sang anak sehingga rambutnya yang dikuncir dua ikut meliuk-liuk.

"Kalau begitu, Mama berangkat kerja dulu ya, Sayang." Wanita semampai itu berlutut agar tingginya sama dengan buah hatinya. "Mana ciuman untuk Mama?" pintanya sambil memegang kedua pundak sang anak dengan lembut.

Balita yang dipanggil Della pun menangkup wajah wanita yang sangat disayanginya. Dengan cekatan balita mungil itu mencium bergantian kedua pipi dan bibir wanita di hadapannya. "Sudah semua, Ma. Sekarang ciuman untuk Della mana?" pintanya balik dengan manja.

Dengan gemas hal serupa pun dilakukan wanita itu terhadap wajah anaknya. Usai memberikan ciuman yang merupakan ritual mereka setiap hari, sang ibu memeluk anaknya penuh cinta dan kasih sayang. "Mau Mama antar ke rumah Tante Zelda?" tanyanya sambil meresapi aroma tubuh mungil yang setiap saat didekapnya.

Meski masih berada di pelukan ibunya, Della tidak kesulitan menggelengkan kepalanya. "Biar Nenek saja yang mengantar Della ke rumah Tante Zelda, Ma," ujar sang anak setelah melepaskan pelukan nyaman milik ibunya.

"Baiklah, tapi Della harus ingat, tidak boleh merepotkan Tante Zelda. Kasihan Tante Zelda nanti bisa sakit perut kalau terlalu lelah menemani Della bermain," sang ibu kembali mengingatkan.

"Baik, Ma," Della mengiyakan ucapan ibunya.

"Berangkat sekarang, Nath?" tanya wanita paruh baya yang datang dari arah dapur menghampiri ibu dan anak itu.

"Iya, Bi. Tolong jaga Della selama aku bekerja," pintanya.

"Kamu tenang saja. Selama kamu bekerja, Bibi akan selalu menjaga anakmu yang cantik ini," jawab wanita yang sudah dianggap ibu oleh Nath semenjak kembali ke tanah air.

Nath, sapaan ibunda tercinta Della pun hanya tersenyum. "Oh ya, kenapa Donna belum keluar juga, Bi? Katanya cuma mau mengambil dompet."

"Maaf, Kak," seru gadis belia yang tergesa-gesa keluar dari kamarnya. "Ayo, kita berangkat sekarang," ajak Donna setelah mencium tangan bibinya dan pipi Della.

"Kami berangkat dulu," pamit Nath sekali lagi sambil melambaikan tangan.

"Hati-hati," teriak Della yang sudah digendong neneknya dan membalas lambaian tangan ibu serta tantenya.

***

Senyum wanita yang tengah mengelus perut buncitnya tak henti tersungging, saat melihat laki-laki yang masih berkutat dengan setumpuk berkas sedang mengumpat. Belakangan ini dia sering datang mengantarkan makan siang dan sekadar mengajak sepupunya mengobrol.

"Makanlah dulu. Aku sudah membawakan makanan kesukaanmu. Jangan hanya bekerja terus, Dave!" tegur wanita tersebut yang hendak duduk.

Laki-laki tersebut memang Davendra. Semenjak kabar istri dan anaknya belum diketahui hingga kini, Dave menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan. Meski demikian, pencarian terhadap kedua belahan jiwanya tetap dilakukan. Tidak ada kata lelah dan menyerah dalam hidupnya mencari keberadaan dua wanita korban

dari sikap pengecutnya, bahkan sampai napasnya menipis pun dia tetap akan melakukannya.

"Sebentar lagi, Vi," jawab Dave tanpa mengalihkan perhatiannya.

"Hey, sebentar lagi anak-anakku datang, jangan sampai jatah makanmu dihabiskan mereka," ujar Vivian setelah usai membaca pesan dari suaminya yang mengabarkan sedang dalam perjalanan menjemputnya.

"Buat apa kamu bawa mereka ke sini? Kepalaku bisa pecah menanggapi pertanyaan Lyra." Dave menutup kesal map yang sedang diperiksanya.

Melihat sepupunya sangat frustrasi, rasa bersalah dalam diri Vivian pun muncul, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. "Dave, percayalah suatu saat nanti kalian pasti dipertemukan," ujarnya iba.

"Akh!" Dave mengusap kasar wajahnya. "Aku pasti menemukannya, Vi! Awas kamu, Tha! Kalau aku berhasil menemukan kalian, jangan harap kalian bisa keluar rumah lagi," erang Dave saat kembali teringat dengan anak dan istrinya.

Entah apa yang menyebabkan, Vivian malah tertawa mendengar erangan sepupunya. "Dengan kata lain, kamu akan mengurung mereka?" selidik Vivian geli.

"Ya, biar mereka tidak pergi lagi dariku," balas Dave gamang sambil menghela napas. Dia beranjak dari kursi kebesarannya dan menghampiri Vivian di sofa. "Berapa bulan lagi?" tanyanya sambil mengusap perut Vivian.

"Empat bulan lagi kamu akan kembali mempunyai keponakan. Semoga saat itu tiba, kamu sudah berkumpul dengan istri dan anakmu. Bersabarlah, Dave. Buah kesabaran itu rasanya sangat manis." Vivian menggenggam tangan Dave untuk memberikan semangat.

"Ehem." Dave mendengus mendengar dehaman laki-laki yang ternyata sudah berada di dalam ruangannya, bersama dua orang anak di sisi kiri dan kanannya.

Vivian menoleh ke arah dehaman. "Eh, kalian sudah datang ternyata. Kalian makan siang di sini saja, temani Om Dave." Vivian melepaskan genggamannya pada tangan Dave. "Sebaiknya cuci dulu tangan kalian di sana," suruhnya pada kedua anaknya dan menunjuk letak kamar mandi.

"Baik, Ma," sahut kedua anaknya serempak. Mereka berlari menuju kamar mandi yang ada di sudut ruangan Dave.

"Awas bola matamu keluar, Sayang." Vivian tahu suaminya cemburu saat melihatnya memegang tangan Dave, tapi dia tidak terlalu memikirkannya.

Mendengar perkataan Vivian mau tak mau membuat Dave tertawa. "Sadis sekali kamu, Vi. Kalau bola matanya keluar, nanti apa yang digunakannya untuk menatapmu," Dave mengomentari ucapan sepupunya sambil menatap penuh ejekan ke arah laki-laki yang sudah satu setengah tahun kembali menjadi suami sepupunya ini.

"Minggir!" Suami Vivian memisahkan Dave dari istrinya dan duduk di tengah-tengah mereka.

"Kamu harus ingat baik-baik bahwa Vivian ini sepupuku, awas kalau kamu berani ingin memisahkan ikatan darah di antara kami! Kamu akan tanggung sendiri akibatnya!" ancam Dave pada laki-laki di sebelahnya. Vivian hanya tersenyum geli melihat reaksi suaminya yang bergeming mendengar ancaman sang sepupu.

"Sudah, sudah, malu kalau dilihat anak-anak. Jangan sampai permusuhan kalian di masa lalu terulang dan ditiru oleh mereka," Vivian menengahi sepupu dan suaminya yang belakangan ini hubungannya kembali kurang akrab. "Kamu mau ikut makan bersama kami, apa mau kembali ke kantor?" tanyanya pada sang suami yang sibuk menyapa calon anaknya.

"Kalau makanannya cukup, aku ikut makan di sini saja," jawab suami Vivian lembut. "Dave, maafkan sikapku," pintanya sambil menepuk pundak Dave.

"Maafkan aku juga. Akh! Melihat keluarga kecil kalian kembali bersatu, membuatku semakin merindukan dan cepat-cepat ingin menemukan istri serta anakku," Dave berkata sendu.

"Secepatnya mereka pasti kamu temukan, Dave." Sekali lagi suami Vivian menepuk pundak Dave dan memberinya dukungan. Namun matanya memberikan suatu isyarat kepada Vivian.

***

Nath menghirup segarnya udara di pagi hari yang cerah ini, seusai memarkirkan motor *matic*-nya dengan aman. Dia dan

Donna bersama-sama menuju gedung yang sudah memberinya nafkah selama dua tahun belakangan ini. Mereka bekerja di gedung yang sama dengan unit yang berbeda, tapi tetap satu *management*. Gedung yang pengelolaan usahanya dipercayakan sahabatnya kepada dirinya.

"Kak, sampai nanti," ucap Donna yang sudah setengah berlari memasuki gedung. Meski sebagian karyawan mengetahui jika mereka tinggal di atap yang sama, tapi Donna tetap bersikap profesional dalam bekerja, dan menghormati Nath sebagai atasannya.

Melihat tingkah Donna, Nath hanya terkekeh dan segera melangkah memasuki gedung. Senyuman ramah dan bersahabat dia tebar kepada semua orang yang menyapanya. Walau jabatan Nath di tempat ini selaku atasan, tapi hal itu tidak membuatnya tinggi hati. Bahkan dia menganggap semua karyawannya itu teman. Nath berprinsip, semasih yang ada di gedung ini dibayar atas kinerjanya, berarti status mereka sama sebagai karyawan. Yang membedakan hanyalah hak, kewajiban, dan tanggung jawab saja.

"Pagi, Mbak. Si Kecil tidak ikut?" sapa dan tanya seorang *cleaning service* yang membawakan kopi hitam ke ruangannya.

"Pagi juga," jawab Nath ramah. "Della tidak ikut," tambahnya setelah meletakkan clutch di meja kecil dekat kursi kebesarannya.

"Nanti tidak rewel ditinggal, Mbak?" tanyanya lagi sambil mengganti bunga yang sudah layu di vas kaca.

"Tidak. Biasanya kalau bosan, Della main ke rumah tetangga." Nath memperbaiki tatanan bunga di dalam vas yang dimasukkan oleh *cleaning service* tadi.

"Maaf, Mbak. Saya belum bisa menata bunga agar terlihat serasi dan cantik," ujar *cleaning service* tersebut bersalah.

"Tidak apa-apa. Lama-kelamaan juga kamu akan bisa, asalkan tidak pernah berhenti belajar dan menerima masukkan," balas Nath bijak.

"Terima kasih, Mbak, beruntung sekali saya bisa diterima di tempat ini, jadi saya bisa belajar banyak walau saya tidak lulus sekolah dasar," ujarnya penuh syukur. "Oh ya, Mbak, apakah tidak takut jika terjadi apa-apa dengan Della, mengingat kasus kejahatan sekarang tidak pandang bulu?" lanjutnya.

"Rasa waspada selalu ada, tapi untuk saat ini kompleks tempat tinggal saya cukup aman. Tetangga tempat Della bermain pun saya kenal betul orangnya, lagi pula di rumah ada neneknya juga yang menjaga," sahut Nath tenang.

"Syukurlah kalau begitu. Baiklah, Mbak, saya mohon pamit untuk melanjutkan pekerjaan selanjutnya." Nath mengangguk dan mempersilakan karyawannya kembali melaksanakan tugas.

Nath mulai memeriksa pekerjaan yang sudah menanti di atas mejanya. Kemarin sekretarisnya sudah menaruhnya lebih dulu di ruangannya, sebab hari ini sekretarisnya tersebut tidak masuk.

Sejauh ini, usaha yang dipercayakan sahabatnya untuk dia kelola perkembangannya semakin bagus dan meningkat, meski persaingan di bidang usaha yang sama semakin ketat. Di tempat yang dia pimpin memang diutamakan pelayanan kepada pelanggan haruslah memuaskan, agar pelanggan tersebut setia dan terus datang untuk menikmati jasa yang ditawarkan.

Ketakutan Nath saat kembali menginjakkan kaki di tanah air kini menghilang. Untuk menghapus lukanya dulu meski mustahil, dia memutuskan untuk mengubah nama panggilannya dan anaknya. Titha dan Prisha, nama yang mungkin masih gencar dicari seseorang. Kedua nama tersebut kini telah terganti oleh Nath dan Della, nama yang tidak mungkin dicari keberadaannya. Awalnya Nath ragu mengubahnya, tapi setelah memikirkan dengan matang untuk ke depannya, akhirnya dia pun membulatkan tekadnya.

Mengingat perjalanan hidupnya beberapa tahun ke belakang, Nath tidak henti-hentinya bersyukur. Bersyukur karena bertemu orang-orang yang tulus peduli dengan mereka. Bersyukur anaknya tumbuh menjadi anak yang sehat dan ceria, seperti anak-anak pada umumnya, serta bersyukur juga Della tidak rewel saat dia tinggal mencari nafkah untuk membiayai hidup mereka.

Nath kadang merasa bersalah karena belum bisa mempertemukan sang anak dengan ayah kandungnya. Apalagi usia Della semakin bertambah, cepat atau lambat anak itu pasti akan mempertanyakan keberadaan ayahnya. Walau dirinya sering

mendengar keadaan ayah kandung anaknya, tapi dia belum mempunyai cukup keberanian untuk menemuinya. Bahkan dia sengaja menulikan telinganya agar tidak mengganggu kefokusannya mengurus sang buah hati. Nath selalu meyakini, jika memang berjodoh, pasti ada jalan yang akan mempertemukan mereka.

***

Sesampainya di halaman rumah, Nath menepuk keningnya karena melupakan pesanan sang buah hati. "Gawat! Bisa merajuk seharian Della. Kenapa juga aku lupa membelikannya *ice cream* vanila kesukaannya," Nath merutuki kelalaiannya sembari memasuki rumah.

"Sudah pulang, Nak?" tanya Bi Rani ketika melihat Nath menutup pintu.

"Iya, Bi. Della mana?" Nath menanyakan keberadaan putrinya yang tumben tidak menunggunya di teras depan.

"Masih di rumah Zelda. Setelah mandi Della kembali ke sana, katanya mau melihat puding buatan Zelda," beri tahu Bi Rani.

"Ya sudah, nanti biar aku yang cari Della ke sana. Bibi masak apa? Wanginya harum sekali." Nath menikmati wangi masakan yang tercium hidungnya.

"Ayam kecap campur telur puyuh, dan kentang balado manis," jawab Bi Rani tersenyum saat melihat Nath mendengus.

"Makanan kebesaran Della lagi. Aku heran dengan anak itu, tidak ada bosan-bosannya makan makanan yang berbahan dasar ayam dan kentang. Tidak beda jauh dengan Papanya," komentar Nath setelah menghela napas.

Bi Rani semakin tersenyum. "Namanya juga ayah dan anak, pasti banyak kesamaannya. Salah satunya dalam hal makanan, Nath."

"Kalau mereka bertemu, siap-siap saja isi kulkas semuanya ayam dan kentang saja," gerutu Nath.

"Ngomong-ngomong kecintaan Tuan Dave akan ikan juga sudah menurun pada Della," Bi Rani kembali memberi tahu saat matanya menangkap tiga buah aquarium berukuran kecil dan sedang yang penuh berisi ikan, berjajar rapi di ruang keluarga.

"Hah! Della, Della, semoga saja besok kamu tidak minta dibuatkan kolam ikan. Bisa-bisa kerjaanmu main air terus." Bi Rani terkekeh melihat Nath yang kembali mengembuskan napasnya memikirkan kesukaan putrinya.

Part 2

Wajah letih Nath berubah menjadi segar setelah membersihkan diri. Meski tubuh rampingnya hanya dibalut pakaian rumahan, keanggunannya tetap memancar.

Nath akan menjemput putrinya yang masih betah di rumah Zelda, wanita yang baru empat bulan menjadi tetangganya. Jarak rumah mereka sangat dekat, jadi dia hanya perlu berjalan beberapa langkah saja untuk menjangkau rumah tersebut.

Sebenarnya rumah yang di tempati Zelda dan suaminya, milik Bi Rani. Rumah tersebut juga berukuran lebih kecil dari miliknya. Karena Nath meminta Bi Rani dan Donna untuk tinggal bersamanya, jadi rumah tersebut disewakan kepada Zelda dan suaminya yang saat itu sedang membutuhkan tempat berteduh.

"Zelda," panggil Nath lantang ketika ketukannya belum mendapat respons.

"Hai, Nath, silakan masuk.," sapa Zelda ramah setelah membuka pintu. "Anakmu masih asyik mengobrol dengan Andri.

Entah apa yang mereka obrolkan dari tadi." Zelda terkekeh memberitahukan kegiatan Della kepada Nath.

"Kamu sudah makan, Zel?" Nath mengikuti Zelda yang jalannya agak lambat menghampiri tempat anaknya berada.

"Aku belum lapar, Nath," jawab Zelda sambil mengelus perut buncitnya.

"Bagaimana kandunganmu? Kamu sudah dapat periksa ke dokter lagi?" tanya Nath saat tinggal beberapa langkah lagi sampai di ruang tamu mungil milik Zelda.

"Baik-baik saja, Nath. Aku belum dapat periksa lagi," jawabnya jujur. "Della, Mamamu sudah menjemput," seru Zelda saat Della belum menyadari kehadiran ibunya, sekaligus untuk mengalihkan topik pembicaraan dari Nath.

Della yang duduk di pangkuan Andri menoleh saat mendengar seruan Zelda, begitu juga Andri.

"Mama," panggil Della riang saat melihat kedatangan ibunya. Dia langsung beranjak dan berlari tergesa menghampiri Nath.

"Awas!" seru Andri karena melihat tubuh mungil itu sempoyongan saat berlari dan hampir tersandung.

"Della, jangan lari-lari begitu. Kalau jatuh bagaimana?" Nath yang sudah meraih Della ke dalam gendongannya langsung memberikan teguran.

"Maaf, tapi Della sangat kangen sama Mama," ucap Della pelan sambil menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher ibunya karena takut dimarahi.

Andri yang sudah menghampiri Nath dan istrinya hanya tersenyum melihat tingkah menggemaskan Della. "Duduk dulu, Nath," Andri menawarkan.

"Tidak usah. Oh ya, mau tidak kalian makan malam di rumahku?" ajak Nath.

Andri kembali tersenyum. "Sebenarnya kami mau, Nath. Namun sayang sekali, hari ini Zelda masak," Andri menolaknya secara halus.

"Tidak apa-apa kalau begitu. Masih ada hari esok. Oh ya, terima kasih sudah menjaga putriku seharian ini," ucap Nath tulus.

"Sama-sama. Untung ada Della, jadi aku tidak bosan di rumah sendirian," balas Zelda sambil membelai kepala Della yang masih bersembunyi di lekukan leher ibunya.

"Kalau kamu jenuh, datang saja ke rumahku, Zel. Lagi pula di sana ada Bi Rani yang bisa kamu ajak ngobrol," Nath menyarankan. "Oh ya, semoga saja seharian ini Della tidak merepotkanmu," sambungnya.

"Tidak. Kamu tenang saja, Della ini anak pintar dan cantik." Zelda mencubit gemas pipi Della yang sudah keluar dari persembunyiannya.

"Baguslah. Kalau Della nakal, ditegur saja, Zel." Nath menatap wajah imut anaknya yang tengah mencebik.

"Della tidak nakal, Ma. Benar! Tadi Della cuma makan banyak puding buatan Tante Zelda," beri tahu Della sambil menyengir saat melihat ibunya terkejut mendengar pengakuannya.

"Tante tidak marah Della banyak makan puding di sini?" Kini pandangan Della beralih menatap Zelda yang terkekeh melihat kepolosannya.

"Tentu saja tidak, Sayang. Besok Della mau menemani Tante buat puding lagi?" Dengan antusiasnya Della mengangguk.

Andri dan Nath hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Della. Zelda sangat terhibur dengan kehadiran balita mungil yang menemaninya dari pagi hari. Bahkan setelah pulang karena dicari Bi Rani untuk makan siang, Della kembali mencarinya untuk tidur siang bersama.

"Ya sudah, kalau begitu kami pulang dulu. Selamat beristirahat," pamit Nath kepada Zelda dan Andri.

"Tante, Om, besok Della main ke sini lagi ya. Sekarang Della mau pulang dulu." Della melambaikan tangannya sambil memberi ciuman jarak jauh, sehingga membuat Zelda dan Andri terkekeh.

***

Della yang masih di gendongan sang ibu terus saja berceloteh mengenai aktivitasnya di rumah Zelda.

"Mama, kalau libur buatin Della puding ya? Nanti Della yang bantu," pintanya saat langkah sang ibu tinggal beberapa saja mencapai teras rumah.

"Memang Della bisa bantu apa?" tanya Nath iseng.

"Bantu makan." Della cekikikan dan menyengir menjawab pertanyaan ibunya.

"Huh, dasar anak ini." Nath gemas sendiri melihat cengiran anaknya. "Iya, kalau Mama libur, nanti kita buat puding sama-sama," sahut Nath sambil mencium pipi tembam anaknya.

"Horee!" seru Della sambil bertepuk tangan. "Oh ya, *ice cream* vanila pesanan Della sudah dibelikan?" tambahnya saat mengingat pesanannya tadi pagi.

Nath memasang wajah bersalahnya saat Della menatapnya, menunggu jawaban. "Maafkan Mama, Sayang. Mama lupa membelikannya," cicit Nath penuh rasa bersalah.

"Yah," balas Della dengan nada kecewa.

"Della mau kan memaafkan Mama?" tanya Nath yang sudah menghentikan langkahnya.

Tidak kuasa melihat wajah memelas sang ibu, akhirnya dengan cepat Della mengangguk. "Baiklah, tapi besok Mama harus membelikannya."

"Iya, Mama janji, Sayang." Nath langsung mengecup bibir merah alami anaknya yang merajuk.

Della membalas kecupan sayang ibunya dengan riang. "Della sayang sekali pada Mama," bisiknya saat memeluk leher ibunya.

"Mama juga sangat menyayangimu, Nak," balas Nath sambil mengusap lembut punggung putrinya.

***

Air mata Dave kembali menetes saat melihat kumpulan foto anaknya yang masih bayi. Rasa rindunya sungguh menyesakkan dada, sampai dia kesulitan bernapas.

"Nak, bagaimana sekarang rupamu? Lebih mirip Papa atau Mama?" tanya Dave pada foto Prisha yang sedang tersenyum saat bayi.

"Papa yakin kamu pasti sangat cantik dan tumbuh sehat. Papa mempunyai banyak hadiah untukmu, Sayang. Kalau kita bertemu nanti, Papa akan memberikannya semua untukmu, Nak." Tangan Dave terus mengusap wajah putri mungilnya yang berhasil dia abadikan melalui kamera.

"Papa sangat merindukanmu, Nak. Papa sangat ingin memelukmu dan mengajakmu bermain. Papa ...." Dave tidak mampu melanjutkan ungkapan rindunya, sebab tenggorokannya terasa sakit. Bahkan menelan ludah pun sangat sulit.

Untuk menghalau rasa yang semakin membuat rongga dadanya terhimpit, dia mengalihkan pandangan ke arah nakas di samping ranjangnya. Namun bukannya merasa lebih baik, dadanya kian sakit ketika melihat foto pernikahan berbingkai kecil dirinya dengan Titha. Dia tahu senyum yang Titha berikan itu bukanlah senyum kebahagiaan, melainkan senyum kepahitan. Dave mengambil bingkai itu dan mendekapnya sangat erat.

"Tha, kamu berada di mana? Aku mohon, jangan siksa aku dengan cara seperti ini. Aku tidak kuat menahan kerinduan kepada kalian. Kembalilah, Tha." Dave meraung tersiksa di tengah kerinduannya kepada istri dan anaknya.

"Tuhan, izinkan aku menebus semua kesalahanku kepada anak dan istriku. Tolong, beri aku petunjuk keberadaan mereka."

Dengan rasa frustasinya Dave memohon petunjuk kepada Sang Pencipta.

"*I miss you*, Titha," ungkap Dave di tengah rasa frustasinya.

***

Nath sedang membacakan cerita untuk Della. Rutinitas wajibnya saat menidurkan sang buah hati. Walau usia Della sudah tiga tahun, akan tetapi satu kebiasaannya tak kunjung hilang, sehingga sering membuat sang ibu kesal. Saat sudah berada di ranjang berdua, tangan Della selalu menyusup ke dalam pakaian atas Nath, dan mulai memainkan puting susunya sambil mendengarkan ibunya bercerita. Kebiasaan Della ini muncul saat usianya sembilan bulan. Dulu Della akan memainkan puting susu ibunya sambil menyusu, hingga tertidur.

Awalnya Nath sangat risi dengan kebiasaan tak biasa sang anak, sampai akhirnya dia pun terbiasa. Untungnya hanya dengannya dan di kamar saja kebiasaan menyebalkan Della ini muncul. Dia pernah memberanikan diri bertanya kepada Bi Rani, Donna, Zelda, bahkan Chika dan Vera saat Della tidur bersama mereka. Mereka pun memberikan jawaban yang sama, bahwa tidak ada yang aneh dari kebiasaan Della menjelang atau saat tidur. Ada rasa lega di hati Nath mendengar jawaban mereka.

Nath pernah menegur dan melarang Della melancarkan kebiasaannya saat hendak tidur, alhasil anaknya itu tidak mau dia tidurkan. Bahkan menghindarinya. Bi Rani dan Donna kewalahan menangani kerewelan Della yang selalu uring-uringan menjelang

tidur. Setelah Nath menyerah dan kembali membiarkan kebiasaan Della, baru anaknya itu mau dengannya.

"Ma, Della boleh tidur bersama Mama?" Della mendongak sambil tangannya masih asyik bermain.

Nath yang sudah beberapa kali menguap di tengah-tengah kegiatannya membaca, menaikkan kedua alisnya mendengar pertanyaan anaknya. "Boleh, ayo kita tidur. Mama sudah mengantuk," ajaknya setelah menutup buku cerita.

"Kalau begitu ayo bangun, Ma." Della mengeluarkan tangannya dari dalam baju tidur ibunya.

"Eh, mau ke mana?" Nath bingung dengan tingkah anaknya.

"Ke kamar Mama. Della mau tidur di sana, di sini ranjangnya kecil. Ayo, Ma, kita ke kamar Mama sekarang," rengek Della sambil menarik-narik tangan sang ibu.

"Anak ini, ada-ada saja permintaannya," batin Nath. "Ya sudah, Della duluan jalan sana," suruhnya sambil memperbaiki baju tidurnya.

"Tidak mau. Della mau digendong," tolaknya sambil mengulurkan kedua tangannya agar digendong.

Nath menerima uluran tangan Della dengan ekspresi cemberut dan berhasil membuat Della terkekeh geli. "Wajah Mama lucu," komentarnya sambil mencubit pipi sang ibu yang sudah menggendongnya.

"Sampai di kamar Mama, Della harus langsung tidur." Dengan cepat Della menyanggupi ucapan ibunya.

"Tidak terasa kamu sudah besar sekarang dan semakin berat, Nak," gumam Nath yang menggendong anaknya seperti kanguru, sambil menuju kamarnya melalui *connecting door.*

***

Tanpa pemberitahuan terlebih dulu, Vanya dan Devi sudah berada di rumah yang di tempati Dave selama tiga tahun ini. Mereka saling tatap ketika melihat ruangan masih gelap, padahal di luar matahari sudah menebarkan cahayanya. Mereka bergegas menaiki anak tangga menuju kamar tidur Dave untuk memastikan keadaan penghuninya.

"Dave, kamu sudah bangun, Nak?" Vanya mengetuk pintu kamar anaknya.

Karena tidak mendapat respons, akhirnya Vanya dan Devi langsung membuka pintunya yang ternyata tidak terkunci. Setelah berada di dalam kamar, mereka bisa bernapas lega saat mendengar suara pancuran air *shower* yang menyentuh lantai.

"Sepertinya Kak Dave masih mandi, Ma. Sebaiknya kita tunggu di luar saja," ajak Devi. *"Setelah orangnya tidak ada, Kakakku ini baru bersedih. Sampai-sampai sekarang kamarnya penuh dengan foto anak dan istrinya,"* tambahnya dalam hati.

"Ayo, Mama juga mau membuatkan kopi untuk Kakakmu dulu," balas Vanya menyetujui ajakan putrinya.

"Eh, ada kalian rupanya." Dave terkejut saat keluar dari kamar mandi melihat kehadiran ibu dan sang adik di dalam kamarnya.

"Kakak habis nangis? Matanya sembap." Devi menunjuk wajah Dave yang masih sembap setelah memerhatikannya dengan jelas.

"Dave, kami tunggu di meja makan. Mama membawakan sarapan untukmu." Sebelum Devi lebih jauh mengejek Dave, Vanya langsung menyela.

"Iya, setelah mengganti baju aku akan menyusul kalian," sahut Dave tanpa menjawab pertanyaan adiknya.

"Selamat pagi, Tha, Sha. Semoga hari ini Papa mendapat petunjuk mengenai keberadaan kalian," Dave menyapa anak dan istrinya melalui foto, kemudian menciumnya bergantian.

Vanya dan Devi yang mengintip dari celah pintu sangat terharu melihatnya. "Kasihan juga Kak Dave ya, Ma. Tapi ini sepadan dengan kelakuannya dulu," gumam Devi setelah melihat kondisi kakaknya.

"Tidak boleh begitu, Dev. Setiap orang pasti pernah melakukan kekeliruan atau kesalahan, termasuk Kakakmu. Namun Mama sangat bersyukur, saat ini Kakakmu sudah menyadari dan ingin menebusnya," Vanya menasihati putrinya dengan bijak.

"Artinya, apakah sekarang Mama akan memberi perunjuk kepada Kak Dave mengenai keberadaan Kak Nath dan keponakanku yang lucu itu?" selidik Devi. Mereka sudah menjauh dari kamar Dave.

"Tentu saja tidak, Sayang. Mama sudah berjanji tidak akan ikut campur terlalu banyak dengan rumah tangga mereka," sanggah Vanya.

"Mama takut kan tidak diizinkan bertemu cucu Mama yang menggemaskan itu?" goda Devi.

"Sebenarnya Mama sangat ingin mengajaknya jalan-jalan di sini, tapi takut Kakakmu melihat," ujar Vanya sedih karena harus memendam keinginannya.

"Bersabarlah, Ma, percayalah hari membahagiakan itu tidak akan lama lagi. Saatnya tiba nanti, kita bisa sepuasnya menemani balita mungil itu bermain." Wajah Devi berseri-seri membayangkan keluarga mereka cepat berkumpul.

"Semoga saja, Sayang. Ingat jangan sampai rahasia ini bocor!" Vanya dengan tegas mengingatkan putrinya.

"Tenang saja, Mama." Devi mengecup pipi ibunya tanda setuju.

***

Dave menatap malas undangan di tangannya. Bukan undangan pernikahan, melainkan pembukaan cabang studio foto milik salah satu sahabatnya.

"Iya, aku pasti datang," Dave menjawab dengan kesal telepon dari pemilik undangan yang baru saja diterimanya.

"Jangan mengejekku, Ren. Vivian sudah tidak mungkin bisa menemaniku setiap saat. Dia kan sudah ada yang memiliki, jadi

aku harus tahu diri," jawab Dave saat sang sahabat menyuruhnya membawa Vivian sebagai pasangannya.

"Ya sudah, aku mau menyelesaikan sisa pekerjaanku dulu, biar nanti sore bisa berangkat. Oh ya, *congrats* atas dibukanya lagi cabang usahamu, Ren," ujarnya sebelum menyudahi pembicaraan.

"Tha, nanti aku mau ke kota kelahiranmu, semoga kedatanganku kali ini menemui sedikit petunjuk mengenai keberadaanmu dan putri kita," gumam Dave setelah mengecup bergantian foto istri dan anaknya yang setia berdiri di atas meja kerjanya.

Part 3

Sebelum berangkat ke tempat yang tertera pada undangan, Dave kini sedang dalam perjalanan berkunjung ke kantor sang ibu sekaligus atasannya untuk berpamitan dan meminta cuti.

Begitu sampai, Dave disapa hangat oleh sekretaris sang ibu dan dipersilakan masuk. Dave tetap melanjutkan langkahnya perlahan menuju kursi di depan meja kerja sang ibu, saat melihat pemiliknya sangat serius mengobrol lewat telepon sambil membelakanginya.

Samar-samar dari percakapan yang berhasil ditangkapnya, Dave mengasumsikan jika sang ibu dan lawan bicaranya tidak sedang membicarakan urusan pekerjaan. Apalagi sesekali ibunya terkekeh dan bahasa yang digunakan pun sangat santai.

"Ya sudah, nanti atur saja pertemuan kita. Kami semua sudah sangat merindukan kalian. Ingat, selalu jaga kesehatanmu dan jangan lupa sampaikan salam rindu dari neneknya kepada cucuku, Nath." Setelah mengatakan itu Vanya memutuskan

sambungan teleponnya. Walau sebentar, setidaknya kerinduannya terobati.

"Sedang berbicara dengan siapa, Ma? Kelihatannya Mama bahagia sekali?" Vanya terkejut dan seketika tubuhnya menegang saat menyadari pemilik suara itu.

"Ma?" ulang Dave sebab Vanya masih bergeming.

"Davendra, jangan membiasakan diri mengagetkan Mama dengan tiba-tiba ada di ruangan ini!" hardik Vanya setelah berhasil menguasai diri.

"Mama yang terlalu asyik mengobrol, aku mengetuk pintu sudah beberapa kali tapi tetap tidak ada respons dari Mama, jadi aku langsung masuk saja," Dave membela diri. "Sedang ngobrol dengan siapa, Ma? Sampai-sampai anaknya mengetuk pintu tidak di dengar," selidik Dave.

"Cucu? Nath? Siapa mereka, Ma?" cecar Dave lagi dengan curiga sebelum ibunya menjawab.

"Ceritanya kamu sedang mencurigai Mama?" selidik Vanya sambil menyipitkan matanya. Meski di dalam hatinya sangat gelisah, karena tertangkap basah berkomunikasi dengan menantunya, tapi dia berusaha bersikap seperti biasa.

Dave hanya mengendikkan bahu dan menjawab asal, "Terserah Mama mau mengartikannya bagaimana."

"Anaknya Nathalia, berarti cucu Mama juga kan?" Untung saja Vanya cepat teringat pada nama salah satu keponakannya yang tinggal di New Zealand. "Mama harap kamu masih ingat

mempunyai sepupu bernama Nathalia," sambung Vanya, menyamarkan kegugupannya.

"Masih, Ma. Dia satu-satunya keponakan Mama yang paling manja dan cengeng," Dave terkekeh sendiri mengingat sifat menyebalkan sepupu dari ibunya itu.

"Oh ya, ada apa kamu datang ke sini? Tidak biasanya," Vanya mulai mengalihkan pembicaraan setelah memastikan kecurigaan Dave menguap.

"Aku mau mengambil cuti selama dua minggu, Ma," beri tahu Dave setelah ibunya duduk di hadapannya.

"Pekerjaanmu? Memangnya kamu mau ke mana?" Vanya memerhatikan ekspresi anaknya.

"Besok aku akan menghadiri pembukaan cabang studio foto milik Vyren, selanjutnya aku mau melanjutkan pencarianku terhadap anak dan istriku, Ma. Mengenai pekerjaan, sudah beres semua dan aku titipkan pada sekretarisku," Dave menjelaskan sambil memainkan kunci mobilnya.

Vanya hanya mengangguk sambil mengamati wajah anaknya yang tidak secerah dulu, bahkan penampilannya pun sedikit menyeramkan. "Sudah ada informasi mengenai mereka?" selidik Vanya.

Dave menggeleng lemah. "Orang-orangku semuanya payah, Ma," jawabnya sendu.

"Dave, kamu yakin mereka masih ada di Bali? Mama dan yang lain juga tidak mendapat petunjuk sedikit pun mengenai jejak mereka," Vanya mulai menggali informasi.

"Walau pada kenyataannya aku belum bisa memastikan di mana tepatnya mereka sekarang, tapi hati kecilku mengatakan bahwa keduanya masih berada di pulau ini," jawab Dave yakin. "Aku akui sampai saat ini Titha pandai bersembunyi dariku, tapi dia lupa pada satu hal?" sambungnya.

Vanya tidak mengerti akan kelanjutan ucapan anaknya. "Apa?" Tanpa disadarinya, mulutnya spontan bertanya.

"Batin. Dia memang ibunya yang mengandung dan melahirkan anakku, bahkan hingga detik ini merawatnya. Namun tidak bisa dibantah bahwa di dalam tubuh anak itu mengalir darahku. Walau kontak batin seorang ibu dan anak sangatlah kuat, tapi kontak batin seorang ayah dan anak juga tidak bisa diabaikan atau diremehkan begitu saja." Jawaban Dave membuat Vanya tersenyum lebar.

"Jika kontak batinku dengan Titha sudah hilang, biarlah kini kontak batinku dengan Prisha yang menuntunku menemukan mereka," Dave menambahkan sebelum mengembuskan napasnya dengan berat.

Senyum Vanya semakin melebar. Dia bangga pada pemikiran anaknya kini yang menurutnya lebih dewasa. Vanya beranjak dari kursinya dan menepuk pundak Dave. "Jika keyakinan hatimu seperti itu, Mama harap usahamu segera membuahkan hasil.

Mama juga sangat merindukan mereka," ucapnya memberi semangat.

"Aku berjanji pada Mama, akan segera menemukan mereka dan membawanya ke rumah lagi. Aku juga sangat rindu bisa berkumpul dengan kalian lagi." Dave meremas tangan ibunya yang bertengger di pundaknya.

"Jika memang kalian ditakdirkan bersama, Mama harap pencarianmu kali ini membuahkan hasil, Nak." Vanya mencium kepala anaknya.

"Biarlah batin kalian yang menuntun pertemuan itu. Della, semoga kamu bisa mempersatukan orang tuamu dan membawa kedamaian di dalam keluarga kita. Sesuai nama yang diberikan Papamu untukmu, Sayang," batin Vanya penuh berharap.

***

Tidak biasanya Nath belum bangun, padahal sinar matahari sudah memasuki kamarnya melalui celah tirai. Andai saja tangannya yang dijadikan bantal oleh Della tidak kebas, mungkin dia masih asyik berada di alam mimpi.

"Sudah jam tujuh ternyata," gumam Nath saat matanya melirik jam kecil di atas nakas.

Dengan hati-hati dia memindahkan kepala putrinya pada bantal, juga mengeluarkan tangan Della dari dalam baju tidurnya. Baru saja dia hendak memberikan *morning kiss* pada pipi Della yang tidur menyamping, mata indah putrinya itu perlahan terbuka.

"Mama," gumam Della serak.

"Ayo bangun, Sayang." Nath mengecup wajah anaknya sehingga membuat Della kegelian.

"Mama, sakit?" Della langsung duduk setelah melihat Nath memijit pelipis usai menciumi wajahnya.

"Kepala Mama sedikit pusing," jawab Nath menenangkan putrinya yang menampilkan raut cemas.

"Kalau begitu Mama tidak usah kerja. Della tidak marah, kalau hari ini Mama tidak membelikan *ice cream* vanila untuk Della," ujar Della sehingga membuat Nath terenyuh.

"Oh, Sayang." Nath membawa Della ke pelukannya. "Mama sangat menyayangimu, Nak," bisiknya.

"Della juga sangat menyayangi Mama," balas Della yang kini sudah duduk di pangkuan sang ibu.

"Jadi, hari ini Mama tidak kerja?" Della memainkan rambut ibunya yang masih tergerai.

Nath tersenyum. "Mama harus tetap kerja, Sayang. Mama baik-baik saja. Kamu tidak usah khawatir, Sayang." Nath mengikat asal rambut sebahu Della yang sedikit kusut.

"Mama, kapan rambut Della bisa sepanjang rambut Mama?" tanya Della yang masih memainkan rambut ibunya.

"Nanti, Sayang. Asalkan Della tidak malas menyisirnya, pasti rambut Della cepat panjang. Ayo, sekarang kita bangun dan membersihkan diri." Nath menuruni ranjang dan menggendong Della menuju kamar mandi.

***

Bi Rani tersenyum geli melihat Della yang kesusahan berjalan sambil membawakan *clutch* milik ibunya. "Wah, pagi-pagi Della sudah cantik. Mau ke mana, Sayang?" Bi Rani mengambil alih *clutch* milik Nath dan menaruhnya di meja makan.

"Tidak ke mana-mana, cuma mau sarapan, Nek," jawabnya jujur dan menepis tangan Bi Rani agar tidak membantunya duduk. "Della sudah bisa sendiri, Nek," protesnya saat Bi Rani mengabaikan tepisan tangannya.

"Iya, Della sudah semakin pintar sekarang, tapi tetap harus Nenek bantu dulu agar tidak jatuh. Della kan belum cukup tinggi untuk bisa duduk sendiri di kursi ini," ujar Bi Rani sambil memperbaiki posisi duduk Della.

"Lalu kapan Della bisa tinggi seperti Mama, Nek?" tanyanya serius.

"Beberapa tahun lagi, Sayang. Nah, sambil menunggu beberapa tahun lagi, mulai sekarang Della harus rajin minum susu supaya Della cepat tinggi," Bi Rani menjawabnya sambil memberikan segelas susu kepada Della.

"Oh begitu, tapi mengapa Nenek, Mama, dan Tante Donna masih minum susu, padahal kalian kan sudah tinggi?" Della kembali bertanya.

"Selain untuk membantu tubuh cepat tinggi, susu juga menyehatkan tubuh, Sayang. Agar tidak mudah sakit," Donna yang sudah bergabung mewakili bibinya menjawab.

"Oh berarti Mama juga harus banyak minum susu, Tante. Tadi Mama bilang kepalanya pusing, artinya Mama tidak sehat. Kalau begitu susu punya Della buat Mama saja, agar tubuh Mama sehat kembali." Della batal meminum susunya setelah mendengar penjelasan Donna.

Donna dan Bi Rani tersentuh mendengar kepedulian balita yang sangat menggemaskan ini terhadap ibunya. "Nenek sudah membuatkan susu untuk Mama, Sayang." Bi Rani kembali mendekatkan susu milik Della.

"Mama di mana, Dell?" Donna menanyakan keberadaan Nath yang belum bergabung bersama mereka.

"Di kamar," jawabnya sambil mulai menikmati roti bakarnya. "Itu Mama datang," tunjuknya saat mendengar suara *heels* milik sang ibu.

"Pagi semua," sapa Nath sambil menghampiri meja makan.

"Pagi. Kakak sakit?" Donna memerhatikan wajah Nath yang sedikit pucat.

"Cuma sedikit pusing dan agak meriang saja, tapi kalian tidak usah khawatir," jawab Nath setelah duduk di samping putrinya. "Kenapa susunya belum diminum, Dell?" Nath menatap wajah anaknya yang sudah belepotan akibat remahan roti bakar.

"Susu Della buat Mama saja, supaya Mama sehat. Kan Mama sedang pusing," jawab Della dengan polosnya.

"Mama sudah tidak apa-apa, Sayang. Sekarang Della habiskan susunya." Della mengangguk, takut ibunya marah karena dia membantah ucapannya.

"Sebaiknya hari ini kamu istirahat saja, Nath. Wajahmu jelas terlihat pucat," saran Bi Rani yang sudah ikut duduk untuk sarapan bersama.

"Kalian tidak usah berlebihan, aku tidak apa-apa," Nath sekali lagi menyatakan kondisinya baik-baik saja.

"Tante, nanti pulangnya belikan Della ikan lagi ya," celetuk Della saat yang lain sibuk menikmati sarapannya.

"Boleh, mana uangnya?" canda Donna sambil menadahkan tangannya.

"Mama, Della minta uang buat beli ikan," Della meminta kepada ibunya dengan nada merayu, sehingga membuat semuanya tertawa gemas.

***

Dave menggeliatkan tubuh lelahnya di atas ranjang salah satu kamar hotel yang disewanya kemarin malam. Dengan malas dia mengambil ponselnya yang terus saja berdering. Dia mengembuskan napas kesal saat melihat nama yang tertera.

"Hmm," jawabnya malas.

"Iya, aku baru bangun." Dave mengelus bingkai foto yang selalu dibawanya ke mana pun pergi.

"Iya, aku tahu. Bukankah acaramu jam sepuluh pagi? Ini baru jam setengah delapan." Dave melirik jam tangannya yang lupa dia lepas.

"Ya sudah, aku mau siap-siap sekarang. *Bye.*" Dave mengusap *wallpaper* foto anak dan istrinya yang sudah dia edit pada ponselnya.

"Selamat pagi, Sayang," sapanya sambil tersenyum sedih. "Papa merindukan kalian," tambahnya.

***

Seperti biasa Nath membalas sapaan karyawan yang menyapanya dengan ramah, meski saat ini kondisi tubuhnya sedang tidak stabil. Dia mengernyit saat melihat *office boy* membawa karangan bunga besar berisi ucapan selamat saat menuju lantai ruangannya.

"Pak, ini untuk siapa?" tanya Nath bingung.

"Semoga kamu menyukai desainnya, Nath. Ini mau aku kirim ke pembukaan studio foto milik Pak Daniswara di seberang," Lila, sekretaris Nath menjawab.

"Oh iya, aku lupa." Nath menepuk keningnya. "Ya sudah bawa saja sekarang ke sana, mumpung acaranya belum mulai," suruh Nath kepada *office boy* tadi.

"Baik, Mbak. Saya permisi dulu," pamitnya.

"Hari ini kan pembukaannya, La? Kamu saja yang mewakiliku hadir di sana ya, hari ini aku kurang enak badan," pinta Nath kepada Lila.

"Baiklah, Nath. Pantas saja wajahmu pucat. Kenapa tidak istirahat saja di rumah?" Lila meneliti wajah pucat Nath.

"Pekerjaanku masih banyak. Bagaimana aku bisa beristirahat dengan nyenyak jika pekerjaanku masih memenuhi meja?" jawab Nath bercanda.

"Ya sudah kalau itu yang terbaik untukmu, tapi ingat jangan terlalu dipaksakan." Lila menepuk pundak atasan sekaligus sahabatnya.

"Terima kasih, La. Oh ya, sampaikan ucapan selamatku kepada Pak Daniswara, semoga usahanya berjalan lancar dan sukses." Setelah selesai berbincang sebentar, Nath menuju ruangannya untuk memulai aktivitasnya, dan Lila pun bersiap menghadiri pembukaan studio foto yang letaknya di seberang unit gedungnya bekerja.

***

Nath merasa tubuhnya semakin tidak enak. Bahkan keringat dingin terus saja dirasakan keluar sehingga membuat tubuhnya lengket dan gerah, padahal ruangannya sangat sejuk. Dia memanggil sekretarisnya melalui *intercom* agar ke ruangannya.

"Ada yang bisa aku bantu, Nath?" Lila mengerutkan kening setelah memasuki ruangan atasannya. "Kamu baik-baik saja, Nath?" tanyanya khawatir saat melihat wajah Nath lebih pucat dari tadi pagi.

"Sepertinya tubuhku benar-benar perlu istirahat. Tolong kamu bereskan meja kerjaku, La. Aku mau pulang lebih awal," ujar Nath memaksakan diri.

"Aku akan mengantarmu ke dokter dulu, setelah itu baru pulang. Wajahmu pucat sekali. Tunggu sebentar, aku akan membereskan mejamu. Kamu berbaring saja dulu di sofa." Lila membimbing Nath agar berbaring pada sofa. Selanjutnya, dengan cekatan dia membereskan meja kerja Nath yang masih berisi beberapa map.

"Sebelumnya terima kasih, La," ujar Nath pelan sebelum memejamkan matanya.

"Sama-sama, Nath. Kamu juga sudah sering membantuku," balas Lila. "Sekarang istirahatlah dulu, sebentar lagi aku selesai," tambahnya.

***

Della terus saja rewel dan menangis saat melihat Donna tidak pulang bersama ibunya. Meski tadi sang ibu sudah menghubunginya untuk mengabarkan keberadaannya, tapi tetap saja tidak membuat Della berhenti bertanya. Donna sendiri sudah memberi tahu bibinya bahwa Nath sedang ke dokter.

"Nenek, ini sudah malam kenapa Mama belum pulang juga? Della kangen Mama," ucap Della sambil terisak.

"Kenapa Nath lama sekali? Ini sudah jam sembilan malam, semoga tidak terjadi apa-apa dengannya," batin Bi Rani bertanya-tanya. "Sebentar lagi Mama pasti pulang, Sayang. Della tidur duluan saja,

nanti kalau Mama sudah pulang, Nenek akan membangunkan Della," bujuk Bi Rani yang hanya dibalas gelengan kepala oleh Della.

"Mama ... Mama ... Mama ...," Della kembali menangis sambil memanggil ibunya.

"Bi, Kak Nath dirujuk ke rumah sakit. Kak Nath kena gejala tifus," bisik Donna yang baru saja mendapat kabar dari Nath langsung melalui telepon.

"Ya Tuhan, terus sekarang bersama siapa dia di rumah sakit?" balas Bi Rani berbisik agar Della yang sudah mulai tertidur karena lelah menangis, tidak terbangun.

"Untuk sementara Mbak Lila yang menjaganya, Bi. Kalau begitu aku bersiap dulu, menggantikan Mbak Lila. Della tidur sama Bibi saja malam ini." Setelah bibinya menyetujui, Donna bergegas membawakan keperluan Nath.

***

Donna yang sudah siap berangkat ke rumah sakit beradu pandang dengan Bi Rani saat mendengar suara Zelda di balik pintu. Della sudah dibaringkan di kamar Bi Rani setelah tidurnya lelap.

"Ada apa Zelda malam-malam begini bertamu?" tanya Bi Rani pada Donna yang menggeleng. Mereka bergegas menuju pintu.

"Untunglah kalian belum tidur," ucap Zelda terengah saat ketukan pintunya berbalas.

"Ada apa, Kak?" tanya Donna cemas saat melihat Zelda mengelus perutnya.

"Kalian punya *betadine*? Punyaku habis," balas Zelda sambil mengatur napasnya.

"Siapa yang terluka, Zel? Andri? Kenapa dengan suamimu?" cecar Bi Rani panik.

Zelda tersenyum. "Bukan Andri, Bi. Temannya Andri. Lukanya tidak parah, cuma lecet-lecet saja. Katanya jatuh dari motor. Kalau kalian punya, boleh aku minta dulu?" jelas Zelda menenangkan.

"Tentu saja boleh, Kak. Tunggu sebentar ya, aku ambilkan dulu." Donna segera mengambilkannya di kotak obat.

"Syukurlah, cuma lecet-lecet saja. Berarti teman Andri menginap di rumah kalian? Rumahnya jauh?" Bi Rani memastikan.

"Iya, Bi. Terpaksa, apalagi ini sudah malam. Dia dari Denpasar, Bi," beri tahu Zelda.

"Ini, Kak." Donna menyerahkan obat yang diminta Zelda.

"Aku pulang dulu ya, terima kasih sebelumnya dan maaf sudah mengganggu istirahat kalian," Zelda berpamitan.

"Hati-hati, Zel," seru Bi Rani saat melihat Zelda berjalan sedikit cepat.

"Bi, aku berangkat sekarang." Donna juga berpamitan.

"Kabari Bibi kalau kamu sudah sampai, Nak." Donna mengangguk.

Part 4

Della menangis ketika tidak menemukan keberadaan ibunya saat membuka mata, sehingga membuat Bi Rani yang mendengar tangisan histerisnya datang tergopoh-gopoh.

"Nenek, Mama mana?" tanyanya di tengah tangisannya.

"Sayang, kita telepon Mama sekarang ya." Donna yang baru saja kembali dari rumah sakit langsung mencari sumber tangisan saat hendak menuju kamarnya.

"Memangnya di mana Mama, Tante?" Della menyusut air matanya setelah mendengar tawaran Donna.

"Mama sedang berobat. Tunggu sebentar ya, Tante coba hubungi Mama dulu." Kini Donna sudah memangku Della yang masih terisak. Nath memang berpesan saat Donna berpamitan pulang, agar menghubunginya jika Della menangis.

"Mama!" Della menjerit dan kembali menangis saat melihat wajah pucat ibunya di layar ponsel Donna.

"Hey, anak Mama yang cantik ternyata sudah bangun. Della tidak boleh menangis, Sayang." Nath sekuat tenaga menahan agar tidak menangis saat melihat wajah putrinya bersimbah air mata karena mencarinya.

"Mama di mana? Kapan pulang? Mama tidak usah beli *ice cream* untuk Della. Sekarang Mama harus pulang!" Della berteriak tanpa menghentikan tangisnya.

"Sayang, jangan berteriak! Nanti tenggorokanmu sakit lagi, mau? Mama belum bisa pulang sekarang, Nak. Mama harus diperiksa dokter dulu. Kalau sudah selesai diperiksa, Mama akan segera pulang." Nath menyentuhkan telapak tangannya seolah bisa menyentuh putrinya.

"Kapan Mama selesai diperiksa? Della kangen Mama." Tanpa diminta, Della mengikuti ibunya menyentuhkan telapak tangan pada layar ponsel Donna.

"Kalau Della berhenti nangis sekarang dan janji tidak menangis lagi nanti, dokter pasti cepat selesai memeriksa Mama." Nath tersenyum meski matanya berkaca-kaca melihat putrinya menganggguk.

"Baik, Della janji. Mama juga harus janji cepat pulang," pintanya sambil memperlihatkan jari kelingkingnya yang mungil.

Nath juga memberikan jari kelingkingnya. "Iya, Mama janji. Kalau begitu sekarang Della mandi, kemudian sarapan," perintahnya yang kembali diangguki antusias oleh Della.

"Mama, Della boleh main di rumah Tante Zelda?" tanyanya penuh harap setelah menghapus air matanya asal.

Nath tersenyum melihat mood anaknya yang cepat sekali berubah. "Boleh, tapi ingat Della tidak boleh nakal atau merepotkan Tante Zelda," Nath memperingatkan dengan lembut tapi tegas.

"Oke, Mama. Mama cepat sembuh ya. Della sayang Mama." Della mencium ponsel Donna yang menampilkan wajah ibunya.

"Mama juga sayang Della." Nath tidak bisa membendung lagi air matanya. Untung saja bibir mungil anaknya memenuhi layar di seberang sana, jadi Della tidak melihat kesedihannya karena berjauhan.

***

Dave meringis karena lututnya terasa perih saat kakinya digerakkan. Matanya mengamati sekeliling kamar tempatnya berada. Dia sudah terlihat lebih segar setelah membersihkan diri.

"Pagi, Dave. Ayo sarapan dulu," ujar Andri saat melihat Dave keluar dari kamar tamunya yang berukuran sedang.

"Pagi An, Zel. Maaf, aku sudah merepotkan kalian dengan kedatanganku yang tiba-tiba," pinta Dave yang sudah menduduki kursi kosong.

"Tidak apa. Untung saja aku melihatmu saat pulang. Oh ya, nanti kita lihat motormu di bengkel dekat tempatmu jatuh kemarin." Andri menerima piring yang sudah diisi nasi goreng sosis oleh Zelda.

"Baik. Ngomong-ngomong, bagaimana kabar kalian? Pantas saja kita jarang bertemu, ternyata kalian bersembunyi di sini?" Dave mulai menyuap nasi goreng buatan Zelda.

"Sejauh ini kami baik-baik saja. Kami tidak bersembunyi dari siapa pun, Dave. Lagi pula orang tua masing-masing sudah tidak peduli dengan keberadaan kami, jadi dari siapa kami harus bersembunyi?" Dengan santainya Andri menjawab.

"Berada di sini menurutku sudah menjadi pilihan yang tepat, setidaknya untuk kesehatan janinku," Zelda yang sedari tadi hanya mendengarkan kini ikut juga bersuara.

"Aku salut kepada kalian. Meski kalian menikah tanpa cinta, tapi kalian tetap hidup bersama dan menjaga buah hati kalian. Semoga rumah tangga kalian langgeng dan rasa cinta itu segera tumbuh di hati masing-masing," Dave bangga dengan sikap yang diambil sahabatnya sekaligus menggoda mereka.

Mendengar pujian yang mengandung godaan dari sahabatnya, membuat Andri mengalihkan topik pembicaraan, sebab dia yakin baik dirinya atau Zelda merasa terganggu dengan kalimat terakhir Dave. "Oh ya, Dave, kenapa kamu bisa sampai jatuh?"

"Aku sedikit mengantuk saat mengendarai motor dan menghindari jalan yang berlobang, tapi sayangnya aku malah kehilangan keseimbangan. Untung aku cuma mengalami luka lecet dan akhirnya malah bertemu denganmu," Dave menjelaskan sambil mengingat kejadian naas yang menimpanya kemarin malam.

"Biar aku saja, kalian lanjutkan sarapannya," ujar Zelda saat mendengar ketukan pintu dan suara seseorang memanggilnya.

"Ini rumahmu?" Dave kembali bertanya sambil mengamati isi ruangan yang berhasil dijangkau matanya.

"Bukan. Aku menyewanya dari tetangga sebelah. Mereka baik sekali menyewakannya kepada kami dengan harga murah. Kamu tahu sendiri, sekarang aku sudah miskin dan harus menghidupi anak orang," jawab Andri tanpa menutup-nutupi keadaannya.

"Jangan berbicara seperti itu, nanti Zelda tersinggung mendengar ucapanmu. Aku yakin, suatu saat orang tua kalian pasti bisa menerima kalian kembali," ujar Dave bijak. Andri hanya mengendikkan bahu menanggapi ucapan sahabatnya.

***

Bi Rani yang sedang menggendong Della menunggu pemilik rumah membukakan pintu. Bi Rani ingin menjenguk Nath, oleh karena itu dia mendatangi rumah Zelda untuk menitipkan Della.

Bi Rani menoleh saat pintu terbuka diikuti sapaan lembut seseorang. "Pagi, Bi, Della."

"Pagi, Nak," balas Bi Rani ramah.

"Della kenapa pagi-pagi wajahnya ditekuk seperti itu?" Zelda heran melihat Della yang tidak seceria biasanya. Apalagi Della menyandarkan kepalanya malas di pundak Bi Rani.

"Della tidak diajak cari Mama oleh Nenek," jawabnya merajuk.

Zelda semakin heran mendengar jawaban Della. Saat dia menatap Bi Rani meminta penjelasan, Bi Rani malah tersenyum.

"Zel, Bibi boleh menitipkan Della padamu? Bibi mau menjenguk Nath dulu. Kasihan kalau Della diajak ke sana, takutnya nanti dia tidak mau pulang dan membuat ibunya tidak bisa beristirahat maksimal," jelas Bi Rani.

"Menjenguk Nath? Memangnya Nath di mana dan kenapa, Bi?" Zelda panik mendengar kabar dari wanita paruh baya di depannya.

"Nath dirawat di rumah sakit dari kemarin malam. Katanya didiagnosa gejala tifus, jadi Bibi mau melihat keadaannya." Bi Rani menurunkan Della dari gendongannya.

"Ya Tuhan, kenapa Bibi tidak bilang saat aku ke rumah minta obat? Sekarang siapa yang menjaganya di sana?" Bi Rani sangat jelas melihat kekhawatiran pada sorot mata Zelda.

"Sekarang tidak ada yang menjaga. Kemarin Donna, tapi tadi dia sudah pulang untuk berangkat kerja dan menjemput Bibi. Kamu tidak keberatan Bibi minta tolong jaga Della?" ucap Bi Rani lagi.

"Tentu saja tidak, Bi. Kebetulan Andri hari ini libur, jadi dia juga bisa bantu jaga kalau Della bosan sama aku." Dengan senang hati Zelda membantu Bi Rani.

"Terima kasih sebelumnya, Zel. Kalau begitu Bibi berangkat sekarang. Ini uang untuk jaga-jaga jika Della ingin belanja." Bi Rani memberikan selembar seratus ribuan kepada Zelda.

"Bibi bawa saja uang itu. Aku pastikan Della tidak akan jajan sembarangan karena hari ini aku mau membuat *cake*," tolak Zelda.

Bi Rani mengangguk, dia tidak mau Zelda salah paham atau tersinggung atas tindakannya memberi Zelda uang. "Della, jangan nakal ya, Nenek cuma pergi sebentar," Bi Rani berpesan.

"Iya, Nek. Nanti katakan pada Mama agar cepat pulang dan tidak usah membelikan *ice cream* untuk Della," jawabnya polos.

"Hati-hati, Bi." Zelda dan Della melambaikan tangan saat Bi Rani menghampiri Donna yang sudah menunggunya.

***

Setelah kepergian Bi Rani, Della kembali menangis dan enggan diajak masuk. "Della sudah sarapan, Sayang?" Zelda terpaksa menggendong Della yang wajahnya kembali murung.

"Belum, Tante. Della mau sarapan sama Mama," jawab Della sedih.

"Ayo sarapan sama Tante dan Om Andri. Hari ini Tante buat nasi goreng sosis. Tante yakin Della pasti suka." Dengan langkah tertatih, Zelda menggendong Della menuju ruang makan sederhananya.

Andri bergegas menghampiri Zelda yang menggendong Della. "Zel, kenapa Della digendong?" Andri mengambil alih Della yang terisak.

"Nath masuk rumah sakit. Dia kena gejala tifus," jawabnya berbisik, takut membuat Della semakin terisak.

Mengerti maksud istrinya, Andri berinisiatif menghibur Della. "Sayang, anak cantik itu tidak boleh menangis. Kalau Della

berhenti menangis, nanti Om Andri ajak Della beli ikan. Kebetulan hari ini Om tidak kerja," bujuknya.

"Benarkah? Om tidak bohong? Della mau beli ikan yang banyak, Om." Mata basah Della terlihat berbinar.

"Iya, Om janji. Namun sebelumnya kita sarapan dulu, kalau tidak sarapan nanti Tante Zelda marah," bisiknya yang berhasil membuat Della terkikik geli.

"Andri! Jangan berbicara sembarangan pada Della tentangku!" Zelda memperingatkan.

Della dan Andri hanya tertawa melihat Zelda memasang ekspresi marah. Pagi ini tidak ada aura-aura pertengkaran di wajah Zelda dan Andri seperti biasanya.

Dave hanya memerhatikan pasangan suami istri dan anak kecil yang sedang berinteraksi dengan serunya. Dia membayangkan dirinya berada di posisi Andri, sedang bersenda gurau dengan istri dan anaknya. Dia tersenyum tipis saat wajah menggemaskan anak di gendongan Andri samar-samar terlihat. Untuk mengenyahkan rasa sesak akibat rindu yang mulai merayapi dadanya, dia kembali menyibukkan diri menikmati nasi goreng yang ada di hadapannya.

"Om, itu siapa?" bisik Della ketika matanya menangkap kehadiran seseorang sedang duduk di meja makan.

"Oh, itu teman Om, Sayang. Nanti Om kenalkan," jawab Andri yang kini berjalan bersisian dengan Zelda menuju meja makan.

"Tapi Della takut, Om." Della menyembunyikan wajahnya ketika orang yang dibicarakan menatapnya.

"Kenapa takut, Sayang?" Giliran Zelda yang bertanya.

"Temannya Om Andri menyeramkan," jawab Della pelan, takut jawabannya terdengar.

"Della tidak usah takut, Om Dave orangnya baik. Kalau Della tidak percaya, kita buktikan saja sekarang." Dengan lembut Zelda memberikan pengertian.

"Om Dave?" cicit Della sambil mengintip takut-takut orang yang dimaksud, ternyata kini tengah menatapnya.

"Iya, Sayang, namanya Om Dave." Andri mempercepat langkahnya supaya Della tidak banyak bertanya.

"Dave, kenalkan ini anak tetanggaku. Namanya Della." Andri yang masih menggendong Della sudah berdiri di hadapan Dave.

"Hai, Della. Katanya mau kenalan, tapi kenapa wajahnya disembunyikan begitu? Lihat Om, Sayang." Dave tersenyum geli melihat tingkah malu-malu Della.

"Della itu takut sama kamu, Dave. Dia bilang ...." Ucapan Zelda terpotong karena Della sudah berbalik.

"Tidak, Della tidak takut. Kata Mama, Della anak yang pemberani." Secepat mungkin Della membalikkan wajahnya sambil menyengir dan memperlihatkan kedua lesung pipinya, sehingga membuat Dave terkejut.

"Titha?" gumam Dave tidak percaya saat melihat lesung pipi milik Della sangat mirip dengan Titha.

"Titha?" Andri dan Zelda membeo melihat Dave.

"Om, Della takut!" jerit Della saat melihat ekspresi Dave dan dia kembali bersembunyi pada leher Andri.

Ketiga orang dewasa itu kaget setelah mendengar jeritan melengking Della. "Eh, maafkan Om, Sayang. Om cuma teringat dengan istri dan anak Om yang belum ketemu," ujar Dave pada akhirnya. Entah apa yang mendasari, dia mengambil paksa Della dari gendongan Andri dan Della pun tidak menolak.

"Siapa nama ibumu, Sayang?" Tanpa memedulikan Zelda dan Andri yang masih bingung, Dave memangku Della. Dia mengamati dengan lekat wajah Della. Dia seperti melihat bayangan wajahnya pada wajah mungil di hadapannya.

"Mamanya bernama Nath, apakah kamu mengenalnya?" Andri mewakili Della menjawab yang tengah menatap lekat Dave.

Dave menggeleng tanpa mengalihkan tatapannya dari Della. "Kamu sangat cantik, Sayang. Kalau Om bertemu putri Om, pasti cantiknya sama sepertimu." Dave menangkup wajah Della.

Andri dan Zelda mulai mengerti maksud Dave. Mereka memang sudah mengetahui masalah yang dihadapi Dave, tapi mereka tidak bisa membantu apa-apa sebab kini mereka juga sedang tertimpa masalah pelik. Mereka membiarkan dua orang beda usia itu saling meneliti wajah satu sama lain.

"Mamamu di mana, Nak?" Dave mengernyit saat mata Della mulai berkaca-kaca.

"Mamanya sedang dirawat di rumah sakit, jadi Neneknya menitipkannya di sini. Della memang sering main ke sini," jelas Zelda. Dia tersentuh melihat Dave yang memeluk Della.

"Papamu di mana, Sayang?" tanya Dave lagi sambil mengelus kepala Della.

"Di luar kota. Kerja," jawab Della pelan. Della merasakan sangat nyaman berada dalam pelukan orang yang baru dikenalnya. Sewaktu dengan Andri saja tidak seperti ini.

"Tante, katanya buat nasi goreng sosis. Della lapar," pintanya merajuk.

Andri langsung terbahak mendengar ucapan Della, begitu juga Zelda yang menggelengkan kepala dan Dave yang ikut terkekeh.

"Om suapi ya, Sayang?" Dave tersenyum setelah Della menganggguk sambil tersipu malu.

"Ya Tuhan, semoga ini pertanda aku akan segera menemukan istri dan anakku," batin Dave sambil menyuapi Della yang sangat lahap makan.

***

Sesuai janjinya tadi, Andri bersama Dave mengajak Della membeli ikan setelah dari bengkel. Andri awalnya melarang Dave ikut karena luka lecet pada lututnya dan lebih menyuruhnya beristirahat, tapi Dave bilang tidak apa-apa.

"Della suka memelihara ikan?" tanya Dave saat mereka sudah berada di tempat penjual ikan.

Della menjawabnya hanya dengan anggukan sebab dia masih serius melihat ikan yang mau dibeli.

"Saking sukanya, di rumahnya sudah ada tiga buah aquarium buat menampung ikan-ikan yang dibelinya," Andri memberikan jawaban sambil mengamati Della.

"Seandainya nanti Della berkunjung ke rumah Om, Della bisa puas melihat ikan di kolam langsung. Ikannya juga besar-besar." Perkataan Dave spontan membuat Della mengalihkan perhatiannya.

"Yang benar, Om? Della boleh menangkapnya langsung di kolam?" tanyanya berbinar.

Andri dan Dave tertawa mendengar ucapan Della. "Om rasa Della tidak akan diizinkan masuk ke dalam kolam untuk menangkap ikan oleh Mama," ujar Andri yang kembali tertawa melihat ekspresi kecewa Della.

"Om Andri bercanda, Sayang. Nanti biar Om Dave yang minta izin pada Mama ya, agar Della diizinkan," bujuk Dave tidak tega melihat wajah kecewa balita lucu di dekatnya ini.

"Karena ikannya sudah dibeli, jadi sekarang saatnya kita pulang. Siapa tahu Nenek sudah datang dari rumah sakit, dan *cake* buatan Tante Zelda sudah siap dinikmati," ajak Andri setelah melihat angka dua pada jarum jam di tangannya.

"Ayo, tapi Della mau digendong," pintanya manja.

Tanpa meminta izin terlebih dulu kepada Andri, Dave langsung membawa Della ke dalam gendongannya. Sedangkan Della tersenyum malu ke arah Dave.

***

Nath meminta kepada dokter yang menanganinya agar diizinkan menjalani rawat jalan setelah mengetahui hasil pemeriksaannya, tapi dokter dengan tegas melarangnya. Bi Rani yang kebetulan ada, menyetujui saran dokter yang menyuruhnya dirawat inap selama beberapa hari dulu.

Kini Nath menyuruh Bi Rani pulang, takut Della yang dititipkan di rumah Zelda menangis. Nath mengatakan kepada Bi Rani bahwa keadaannya tidak terlalu mengkhawatirkan, yang dia butuhkan hanya istirahat maksimal.

"Aku tidak apa-apa, Bi. Di sini banyak perawat yang menjagaku." Nath memperbaiki posisi berbaringnya saat melihat raut enggan dari wajah paruh baya di sampingnya.

"Ayolah, Bi, percayalah padaku." Nath mengusap punggung tangan Bi Rani yang bertengger di pinggiran ranjang. "Apalagi ini sudah sore, takutnya Della rewel. Aku tidak enak dengan Zelda yang sedang hamil," Nath menambahkan.

"Benar kamu tidak apa-apa kalau Bibi tinggal pulang?" Bi Rani memastikan.

"Iya, Bi. Pulanglah, Bi! Katakan pada Della aku akan segera pulang," jawab Nath. "Nanti aku akan menghubungi Della saat Bibi sudah di rumah," Nath melanjutkan.

"Baiklah. Kabari Bibi kalau ada apa-apa. Cepat sembuh, Sayang. Bibi tidak tega melihat Della bersedih karena berjauhan denganmu." Akhirnya Bi Rani menuruti permintaan Nath.

"Iya, Bi. Tolong jaga Della sampai aku sembuh." Mata Nath berkaca-kaca membayangkan anaknya bersedih.

Bi Rani menganggguk sambil tersenyum. Sebelum keluar dari ruang perawatan, dia mencium kening Nath. *"Rasa saling memiliki kalian sangat erat dan selama ini kalian belum pernah terpisah satu sama lain,"* batin Bi Rani kagum kepada ibu dan anak yang dipertemukan dengannya tanpa sengaja sembilan bulan lalu.

Part 5

Sesuai dugaan Andri, sesampainya di kontrakan mereka sudah disambut harumnya *cake* buatan Zelda. Della menyuruh Dave yang menggendongnya agar mempercepat langkahnya dan mencari keberadaan Zelda. Tanpa menghiraukan rasa sakit akibat lecet pada lututnya, Dave pun menuruti perintah Della. Andri yang melihat itu hanya terkekeh sekaligus heran, sebab Della baru mengenal Dave tapi sudah seenaknya saja memberikan perintah.

"Tante, Della boleh minta *cake*-nya?" seru Della yang masih digendong Dave.

"Tentu boleh, Sayang," jawab Zelda sambil membawa *cake* yang sudah diiris ke meja makan. "Tapi cuci dulu tangannya ya, Sayang," Zelda menambahkan.

Della langsung mengangguk. "Om, Della mau turun. Della harus cuci tangan dulu, agar Della dapat jatah *cake*," ujar Della cekikikan yang ditimpali tawa dari Zelda dan Andri.

"Ayo, Om antar ke wastafel, Sayang." Tanpa menurunkan Della, Dave membawa balita tersebut menuju wastafel yang ada di dapur.

"Kalian mau aku buatkan teh atau kopi?" Zelda menawarkan.

"Kopi saja," jawab Dave dan Andri bersamaan.

"Kalau Della mau dibuatkan teh saja, Tante." Tidak mau kalah dengan orang dewasa, Della pun menyuarakan keinginannya. Zelda hanya tersenyum menanggapinya.

Sambil menunggu minuman yang akan menemaninya menikmati *cake* selesai dibuat, Dave sudah membawa Della ke meja makan. Mereka melihat Andri sudah terlebih dulu menikmati irisan *cake* buatan Zelda.

"Om, kalau tidak suka dengan *cake* buatan Tante Zelda, nanti jangan dilempar lagi ya. Biar Della saja yang makan sampai habis. Kasihan Tante sudah membuatnya susah payah, tapi malah dibuang," ucap Della sambil mengamati Andri menikmati *cake*. "Lagi pula Mama mengatakan pada Della, bahwa tidak boleh membuang-buang makanan." Celetukan Della membuat Dave mengernyit, sedangkan Andri menggantung sisa *cake*-nya yang tinggal suapan terakhir.

Zelda yang sudah datang sambil membawa nampan tertegun mendengar celetukan Della yang mengingatkannya pada kejadian beberapa bulan lalu. Menyadari suaminya tidak bisa menjawab apa-apa, dia pun segera mencairkan suasana, apalagi Dave terlihat

hendak melontarkan pertanyaan mengenai maksud celetukan polos Della.

"Om Andri waktu itu tidak sengaja menyenggol piring yang berisi *cake*, Sayang, makanya *cake*-nya jatuh dan hancur," Zelda berkilah. "Sebaiknya kita segera nikmati *cake* ini semasih minumannya hangat," tambahnya mengalihkan topik pembahasan.

Andri menatap Zelda dengan sorot mata bersalah dan menyesal. Dia melupakan keberadaan Della yang saat itu sedang dititipkan, sewaktu dia memarahi Zelda karena hal sepele. Semenjak kejadian itu Zelda tidak pernah lagi membuatkannya kue atau camilan lainnya, kecuali jika Della sedang dititipkan. Sarapan dengan menu nasi goreng pun tidak pernah mereka nikmati setelah kejadian itu, hanya karena ada Dave saja, Zelda membuatkannya nasi goreng. Andri menyadari perbuatannya waktu itu sangat keterlaluan, tapi saat itu dia benar-benar tidak bisa mengendalikan diri.

"Om, suapi Della!" rengek Della yang duduk di samping Dave dan membuat Andri menyudahi lamunannya.

"Sepertinya Della sudah menyukaimu, Dave. Belum sehari kenal, tapi dia sudah manja dan lengket padamu," komentar Zelda sambil terkekeh melihat tingkah tak biasa Della.

"Tante, *cake*-nya enak," puji Della sambil mengacungkan kedua jempol tangannya setelah mengunyah *cake* yang disuapkan Dave. "Kalau Mama sudah pulang, Tante mau kan membuatkan

Della *cake* seperti ini lagi?" tanya Della di sela-sela aktivitas mengunyahnya.

"Sangat mau, Sayang. Nanti kita membuatnya sama-sama saja," jawab Zelda sebelum menyeruput teh hangatnya yang tawar. Dia terpaksa membuat teh tawar, karena gulanya sudah habis.

"Oke. Nanti Della minta uang pada Mama agar Tante bisa membeli bahan-bahannya," sahut Della sebelum meminum teh manis yang diangsurkan Dave.

"Sepertinya Nenekmu sudah datang, Sayang. Tunggu sebentar, Tante mau ke depan dulu," ujar Zelda saat mendengar pintu rumahnya diketuk.

"Biar aku yang membuka pintunya. Kamu lanjutkan saja menikmati *cake* dan tehmu," sela Andri saat melihat Zelda memundurkan kursi yang di dudukinya.

Zelda mengangguk. "Nanti ajak Bibi masuk, An. Pasti beliau sangat lelah," ujarnya pada Andri.

"Iya, Zel." Andri menepuk lembut pundak istrinya.

***

"Masuk, Bi," ujar Andri setelah membuka pintu dan melihat Bi Rani berdiri di hadapannya.

Bi Rani tersenyum melihat laki-laki tinggi di depannya. "Della ti ...." Bi Rani menggantung kalimatnya saat mendengar tawa balita mungil yang akan ditanyakannya.

Andri ikut terkekeh ketika Bi Rani menggelengkan kepala mengetahui Della tidak rewel. "Ayo masuk, Bi. Della berada di

ruang makan sedang menikmati *cake* buatan Zelda." Andri membuka pintunya lebih lebar dan membiarkan Bi Rani lebih dulu memasuki rumahnya.

"Apakah Della nakal, An? Merepotkan kalian, terutama Zelda?" tanya Bi Rani setelah berjalan beriringan dengan Andri menuju ruang makan.

"Tidak, Bi. Oh ya, bagaimana keadaan Nath?" Andri baru sempat menanyakan langsung keadaan wanita yang selama ini sering membantunya.

"Sebenarnya Nath ingin dirawat jalan saja, tapi dokter yang menanganinya lebih menyarankan agar dia menjalani perawatan di rumah sakit dulu. Bibi juga menyetujui saran dokter, karena Bibi yakin jika Nath dirawat di rumah pasti istirahatnya tidak efektif," jelas Bi Rani.

"Kalau mengenai Della, Bibi tidak usah khawatir. Aku dan Zelda akan membantu menjaganya," ujar Andri tulus.

Bi Rani terpaku saat matanya melihat sosok mungil yang sangat disayanginya sedang dipangku laki-laki yang tidak dikenalnya, karena orang tersebut menunduk. Dia semakin terkejut saat melihat Della bersandar manja pada dada laki-laki tersebut setelah disuapi *cake*.

"Dia sahabatku yang kemarin kecelakaan, Bi," beri tahu Andri saat menyadari wanita paruh baya di sampingnya menampilkan gurat cemas. "Bibi tidak usah khawatir, dia orang baik meski saat ini penampilannya tidak mencerminkan orang baik,"

Andri melanjutkan sambil terkekeh. Siapa pun yang melihat penampilan Dave sekarang pasti mengasumsikannya seorang preman, walau anggota tubuhnya tidak dipenuhi tato atau tindik di sana-sini.

"Sebenarnya dia laki-laki tampan, tapi karena sedang frustrasi jadi dia mengabaikan ketampanannya itu. Aku dan Zelda sebenarnya risi melihat penampilannya yang sekarang, malah kemarin Zelda menyuruhnya memotong rambut serta mencukur bulu-bulu yang sangat mengganggu pemandangan itu. Namun dia tidak mengacuhkan suruhan Zelda," jelas Andri pelan.

"An, mengapa kamu membiarkan Bibi hanya berdiri di sana?" tegur Zelda ketika menyadari suami dan Bi Rani di belakangnya. "Bi, ayo bergabung bersama kami," ajak Zelda kepada Bi Rani.

"Nenek!" seru Della ketika mendengar Zelda memanggil neneknya.

Seruan nyaring Della membuat Dave yang sudah selesai membersihkan mulut Della karena belepotan *cream* ikut mengangkat kepalanya. Alhasil pupil matanya melebar saat melihat sosok wanita yang sejak tiga tahun lalu mengundurkan diri sebagai asisten rumah tangga di kediaman orang tuanya. Tidak hanya Dave, Bi Rani juga sangat terkejut, sampai-sampai tas yang dibawanya meluncur bebas di atas lantai.

"Bibi?" ujar Dave pelan tapi penuh penekanan.

"Tuan?" gumam Bi Rani pelan tapi masih bisa didengar oleh Andri yang sudah selesai memungut tas Bi Rani.

"Nenek, Mama kapan pulangnya?" Tanpa disadari Dave, Della sudah turun dari pangkuannya dan kini sudah memeluk kaki Bi Rani.

Seperti orang linglung, Bi Rani tidak merespons pertanyaan Della sehingga membuat balita mungil itu menangis karena tidak mendapat kabar mengenai keadaan ibunya. Tangisan Della mengembalikan kesadaran Bi Rani dan mengalihkan perhatian Dave serta yang lain.

Menyadari ada sesuatu yang mengganjal antara Dave dan Bi Rani, Andri yang sudah menggendong Della berinisiatif mengajak Bi Rani ke meja makan. "Sebaiknya Bibi duduk dulu. Aku tidak tahu pasti ada apa terhadap Bibi dengan Dave, tapi saranku sebaiknya kalian bicarakan baik-baik," Andri menyarankan ketika matanya menangkap wajah pucat Bi Rani dan wajah Dave mengeras menahan amarah.

"Mama kemungkinan besok atau lusa pulang, Sayang, jadi Della tidak usah bersedih lagi," Andri menenangkan Della yang terisak sambil memanggil-manggil ibunya.

"Biar Della sama aku saja. Aku akan menidurkannya, sepertinya Della mulai mengantuk." Zelda ingin mengambil alih Della dari gendongan Andri yang terlihat kesulitan karena menuntun Bi Rani menuju meja makan.

Andri menepis tangan Zelda yang ingin mengambil Della. "Biar aku yang bawa Della ke kamar."

"Tidak usah, aku tidak apa-apa," tolak Zelda dan dengan cepat dia mengambil paksa Della, kemudian membawanya menuju kamar meski sedikit tertatih.

***

Setelah setengah jam Zelda membawa Della ke kamar, Dave dan Bi Rani masih juga membisu sehingga membuat Andri jengah sendiri. Dari tadi dia hanya mengamati Bi Rani menundukkan wajahnya yang pucat, sedangkan wajah Dave masih setia mengeras dan sorot matanya menusuk ke arah Bi Rani di hadapannya.

"Sampai kapan kalian akan seperti ini?" tegur Andri. "Ja ...." Kalimat Andri terpotong setelah Dave mengeluarkan suaranya.

"Della itu Prisha? Nath itu Titha?" tanyanya kepada Bi Rani tanpa basa-basi. "Tatap mataku, Bi!" tambahnya saat Bi Rani masih menunduk.

Bi Rani cepat mengangkat wajahnya sehingga pandangannya sejajar dengan Dave, tapi mulutnya tetap tidak bisa mengeluarkan suara walau hanya sedikit. Bi Rani tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa, sebab pertemuannya dengan mantan anak majikannya ini di luar dugaan.

Tatapan Andri waspada saat melihat Dave berdiri dan menghampiri kursi yang di duduki Bi Rani. Dia sangat jelas melihat tubuh Bi Rani menegang dengan tindakan Dave.

"Bi, kumohon berikan jawabanmu. Jangan siksa aku lebih jauh." Tanpa diduga Andri dan Bi Rani, Dave menjatuhkan tubuhnya dan berlutut di samping Bi Rani. "Katakan dengan jujur, apakah Della itu Prisha putriku, Bi?" tambahnya penuh harap.

Tanpa bisa ditahan lagi dan tidak kuat berbohong, akhirnya kepala Bi Rani mengangguk pelan. Dia sangat jelas melihat penderitaan Dave dari sorot mata yang terpancar. Dia juga sangat prihatin melihat penampilan Dave saat ini yang sangat kacau. "Mereka memang istri dan anakmu, Tuan," ujar Bi Rani pelan.

Ada binar bahagia dan penuh syukur dari sorot mata Dave, pada akhirnya dia menemukan belahan jiwa yang dicarinya selama ini. "Terima kasih, Tuhan. Akhirnya Engkau menjawab semua doaku," syukurnya sambil memeluk Bi Rani dari samping.

Meski Andri masih terkejut melihat kenyataan yang baru diketahuinya, dia ikut berbahagia melihat sahabatnya sudah menemukan belahan jiwanya. *"Dunia memang sempit,"* batinnya.

***

Zelda tersenyum malu saat ikut bergabung di ruang tamunya yang kecil setelah kembali dari kamar mandi. "Maaf, aku ketiduran," ujarnya.

"Tidak apa-apa. Della masih tidur?" tanya Bi Rani.

"Masih. Oh ya, apakah Bibi dan Dave saling mengenal sebelumnya?" tanya Zelda sebelum duduk di samping suaminya.

"Bi Rani ini ternyata mantan asisten rumah tangga di kediaman orang tua Dave, Zel," Andri mewakili Bi Rani

menjelaskan. "Oh ya, kamu pasti akan sangat terkejut mendengar kenyataan yang baru aku ketahui," tambahnya.

"Apa?" tanyanya tak sabar.

"Nath dan Della ternyata orang yang selama ini dicari Dave," beri tahunya antusias. "Mereka tidak lain merupakan istri dan anak Dave," lanjutnya saat melihat kening Zelda mengernyit.

"Yang benar?" pekik Zelda tak percaya.

"Benar, mereka belahan jiwaku yang akhirnya aku temukan," jawab Dave. Matanya berkaca-kaca karena rasa bahagianya tak terbendung.

"Sekarang apa tindakanmu selanjutnya setelah mengetahui keberadaan mereka?" tanya Zelda ingin tahu.

"Aku akan menemui Titha. Maksudku Nath," ucap Dave sambil tersipu ketika menyebut panggilan baru istrinya. "Ya Tuhan, mengapa aku tidak peka dengan panggilan baru istri dan anakku? Nath diambil dari nama Nathania, dan Della dari nama Fredella. Fredella, nama yang aku berikan sendiri pada putri kecilku," sambung Dave pada dirinya sendiri.

Bi Rani tersenyum melihat raut semringah Dave, sedangkan Zelda dan Andri hanya menertawakan kebodohan sahabatnya.

"Dave, keadaan Nath saat ini kurang sehat. Apa tidak sebaiknya menunggu dia sembuh dan pulang dari rumah sakit dulu, baru kamu menemuinya?" Zelda kembali berbicara dengan serius.

"Tidak. Aku akan tetap menemuinya nanti. Aku pastikan tindakanku ini tidak membahayakan kesehatannya. Oh ya, aku juga akan mengajak Della menjenguknya," jawab Dave penuh semangat.

"Mama!" Jeritan dari kamar tidur Zelda membuat empat orang dewasa tersebut menghentikan obrolannya. Tanpa meminta izin terlebih dulu, Dave langsung berlari menghampiri dan memasuki ruang pribadi sahabatnya.

"Biarkan saja," tegur Andri saat Zelda hendak menghentikan langkah Dave.

Zelda melengos. "Oh ya, Bi, apakah Nath tahu jika Dave sudah bercerai dengan Keisha?" selidik Zelda.

"Belum, Zel. Nath tidak pernah ingin tahu mengenai rumah tangga Tuan Dave dan Mbak Keisha. Selain itu dia juga melarang Bibi dan sahabatnya membicarakan mereka," jujur Bi Rani.

"Menurut Bibi, bagaimana kira-kira reaksi Nath jika benar nanti Dave menjenguknya?" Zelda kembali menyuarakan pemikirannya.

"Bibi juga tidak tahu. Satu hal yang Bibi harapkan, semoga mereka membicarakan permasalahan yang telah terjadi dengan kepala dingin demi kebaikan Della," harap Bi Rani.

"Ngomong-ngomong, kalau diperhatikan wajah Dave dengan Della sangat mirip," celetuk Andri yang duduk menyandar pada sofa sambil memainkan rambut panjang Zelda.

"Iya, wajah Della lebih mirip ke Papanya dibandingkan Mamanya," Bi Rani membenarkan. "Kalau begitu Bibi pulang dulu ya, Della biar di sini saja dengan Papanya. Itu pun jika kalian tidak keberatan?" sambungnya.

"Tentu saja tidak, Bi," jawab Zelda dan Andri bersamaan.

"Kami sudah menganggap Bibi dan Nath keluarga sendiri. Kami harap Bibi juga seperti itu," ujar Zelda sendu.

Bi Rani yang sudah berdiri, mengusap kepala Zelda. "Meskipun kita tidak ada hubungan darah, tapi Bibi sangat senang jika kamu mempunyai pemikiran seperti itu. Bibi dan Nath juga sudah menganggap kalian sebagai keluarga kami," balas Bi Rani.

Part 6

Dave memeluk Della yang masih terisak di tempat tidur. Dengan sayang dia menenangkan sambil mengecup lembut kening sang anak yang basah akibat keringat. Rasa bahagia, lega, dan penuh syukur tengah memenuhi rongga dada Dave, sehingga membuat matanya berkaca-kaca akibat luapan rasa yang bercampur aduk itu. Dekapannya pada tubuh mungil yang dipeluknya pun mengerat, seolah jika dia melonggarkannya akan ada yang memisahkan mereka kembali.

"Om, Della tidak bisa napas," protes Della setelah menjauhkan wajah Dave menggunakan telapak tangannya yang kecil.

"Ups. Maafkan Papa, Sayang," ujar Dave kemudian melonggarkan dekapannya.

"Papa? Memangnya Papanya Della sudah pulang, Om? Padahal kata Mama, Papa pulangnya akan lama sekali," beri tahu Della. "Oh ya Om, Della kangen Mama. Della ingin bertemu Mama," Della kembali merengek.

Jantung Dave mencelos mendengar ucapan polos anaknya. Ingin rasanya dia mengatakan kepada Della sekarang juga, bahwa dirinyalah Papa yang dimaksud tersebut. Namun dia tidak bisa melakukannya, sebab takut jika kenyataan tidak sesuai dengan harapannya.

"Siapa tahu saja Papa Della pulangnya lebih cepat dari yang dikatakan Mama," jawab Dave sambil menatap lekat bola mata yang menyerupai miliknya. "Bagaimana kalau Della ikut Om saja mengunjungi Mama, sebab Om mau menjenguk Mamanya Della. Mau ikut dengan Om?" Dave menambahkan sambil membelai lembut rambut halus putrinya. Dave terpaksa mengikuti Della menggunakan kata Om agar putrinya itu tidak menjaga jarak dengannya karena takut atau merasa aneh.

"Mau sekali, Om," jawab Della antusias. "Tapi apakah nanti Nenek akan mengizinkan?" Dengan cepat keantusiasan Della meredup saat membayangkan Bi Rani tidak mengizinkannya.

"Tenang saja, Cantik, biar nanti Om yang meminta izin kepada Nenekmu. Percayalah, Nenekmu pasti langsung mengizinkannya." Dave mencubit pipi putrinya yang sangat empuk.

"Benarkah? Om tidak sedang membohongi Della?" Della memastikan.

"Yey!!!" seru Della saat Dave mengangguk. "Ayo, Om, antar Della pulang untuk mandi dan ganti baju." Della langsung bangun, kemudian menuruni kasur Andri dan Zelda yang tanpa dipan.

"Dengan senang hati, Sayang." Dave mengikuti Della menuruni kasur.

"Tha, sebentar lagi kita akan bertemu," batin Dave tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

***

Nath tidak bisa memejamkan mata, pikirannya selalu tertuju pada sang buah hati. Walau dia yakin Andri dan Zelda akan menjaga balita mungilnya dengan baik, tapi hal itu tidak mampu membuat pikirannya tenang. Tadi dia sempat melakukan *video call* dengan Zelda dan melihat wanita itu sedang menidurkan Della. Karena tidak mau membuat tidur Della batal, akhirnya dia memutus sambungan *video call*-nya saat Zelda memberi isyarat bahwa Della sudah mulai memejamkan mata.

"Tunggulah sebentar lagi, Nak, kita pasti kembali bersama," ujar Nath sedih. Tadi Zelda mengatakan jika Della kembali menangis karena merindukannya. Dia juga melihat Zelda beberapa kali menghapus air mata Della.

"Kenapa Kakak tidak beristirahat saja?" Donna keluar dari kamar mandi dan menghampiri ranjang Nath. Dia duduk di samping ranjang sambil melanjutkan kegiatannya mengupas buah.

"Kakak kepikiran Della. Apakah saat bangun nanti dia tidak menangis lagi dan mencari keberadaan Kakak?" Nath menerima buah naga yang sudah dikupas Donna dan mulai menikmatinya.

"Kakak tidak usah khawatir, aku yakin Kak Zelda bisa menangani Della jika rewel. Sekarang yang utama, Kakak harus

segera sembuh agar cepat diizinkan keluar dari sini oleh dokter," Donna menenangkan.

Nath membenarkan ucapan Donna. "Donna, sebaiknya kamu pulang saja agar Della ada temannya di rumah," pinta Nath tanpa maksud mengusir gadis yang sudah dia anggap adik itu.

"Baiklah, Kak. Namun Kakak harus janji, setelah aku meninggalkan kamar ini, Kakak harus segera beristirahat," ucapnya yang langsung diangguki Nath sebelum menuju pintu.

***

Dave dan Della sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit, tempat Nath dirawat. Atas saran Bi Rani, mereka berangkat menggunakan mobil milik Nath. Selain itu, Bi Rani juga memberitahukan nomor kamar yang di tempati Nath. Della yang tidak sabar ingin bertemu ibunya terus saja mengoceh. Saat mobil yang membawa mereka melewati *supermarket*, Della menyuruh Dave mampir untuk membeli susu agar ibunya langsung bisa pulang bersama mereka setelah meminumnya. Dave menggelengkan kepala mendengar intruksi anaknya, tapi tetap menurutinya.

"Della mau beli susu saja?" Dave kini sudah berjalan sambil menggendong Della memasuki *supermarket.*

"Buah juga, Om. Mama harus banyak makan buah supaya tetap sehat. Waktu Della sakit, Mama menyuruh Della banyak makan buah dan susu." Della melingkarkan tangannya pada leher Dave.

"Memangnya Della sakit apa?" tanya Dave cemas.

"Panas karena Della hujan-hujanan. Oh ya, rambut Om ini asli apa palsu?" Della memainkan rambut Dave yang memang dikuncir.

Dave menghentikan gerakan tangannya yang sedang memilih jeruk. Dia menatap Della yang tengah menunggu jawabannya. "Asli, Sayang." Pada akhirnya Dave memberikan jawaban.

"Rambutnya Om Andri pendek, Om Dandy juga, tapi kenapa rambut Om Dave panjang seperti rambut Della? Tapi sepertinya lebih panjang rambut Della," ujar Della keheranan.

Kepala Dave mendadak buntu, dia tidak menyangka anaknya akan membahas masal

ah rambutnya. "Om lupa potong rambut, Sayang," jawabnya asal dan kembali melanjutkan memilih buah jeruk.

"Kalau begitu minta tolong Mama saja untuk memotong rambut Om, tapi tunggu Mama sembuh dulu," ide Della dengan polosnya.

Dave hanya menganggukkan kepala. Tidak mau membuang-buang waktunya untuk bersantai, dengan cekatan dia mengambil buah dan susu yang diintruksikan oleh Della. Dia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan wanita yang masih berstatus menjadi istrinya.

***

Sepulangnya Donna beberapa menit yang lalu, Nath pun kembali terjaga. Untuk mengusir rasa bosannya, dia menyalakan

televisi dan mencari-cari *channel* yang bisa memberinya hiburan. Belum berhasil mendapat tontonan yang menarik minatnya, Nath mengalihkan perhatian saat mendengar pintu ruang rawatnya diketuk. Dengan ragu dia merespons dari tempat duduknya dan menyuruh orang yang mengetuk pintunya masuk. Betapa terkejutnya Nath saat melihat balita mungil dan menggemaskan memasuki ruangannya setengah berlari.

"Della?" ujarnya tidak memercayai penglihatannya.

"Mama!" pekik Della sambil merentangkan tangannya sambil berlari, berharap Mamanya bangun dan memberinya pelukan seperti yang sering mereka lakukan.

Tersadar dari keterkejutannya, Nath kalah cepat dengan Della yang kini telah memeluknya, karena putrinya tersebut berhasil menaiki kursi di samping ranjangnya.

"Mama, Della kangen. Della ingin tidur dengan Mama," rengek Della yang sudah menghujani wajahnya dengan ciuman.

"Dengan siapa ke sini, Sayang?" tanya Nath dengan raut herannya setelah Della selesai menciumnya.

"Sama Om, tapi Om-nya masih berbicara sama suster," jawab Della jujur. "Mama kapan pulang?" tanya Della manja sambil memeluk pinggang sang ibu dengan posesif dari samping.

"Om? Om Andri?" Nath memastikan tebakannya.

"Om, sini. Mana susu dan buah yang kita beli tadi?" tanya Della saat melihat Dave memasuki ruangan sambil membawa belanjaan mereka tadi.

Tubuh Nath menegang saat matanya terpaku ke arah pintu, apalagi sorot mata tajam milik seseorang yang kini mendekati ranjangnya semakin intens. Tatapan Nath seolah terkunci oleh laki-laki yang selama tiga tahun ini tidak pernah ditemuinya.

"Mama punya pisau?" celetuk Della setelah Dave berdiri beberapa langkah dari ranjang ibunya.

"Hah, pisau? Untuk apa?" tanya Nath gamang, tanpa memutus tatapannya pada Dave.

"Mau Della kasih Om, Ma. Biar nanti Om Dave yang mengupaskan buah untuk Mama, agar Mama cepat sembuh," jawab Della tanpa peduli dengan apa yang sedang terjadi dengan dua orang dewasa di sampingnya. "Om, duduk di kursi saja. Ranjang Mama sempit," tambahnya saat melihat Dave hanya mematung.

"Tha." Suara Dave tercekat setelah memercayai wanita yang selama ini dicari sudah berada di depannya.

Della menatap bingung ibunya yang terdiam ketika mendengar suara Dave. Tak lama dia mengalihkan perhatiannya ke arah Dave yang tetap bergeming pada posisinya. "Om memanggil Mama?" Akhirnya terlontar juga pertanyaan dari mulut mungil Della yang sudah menyesap susu dalam kemasan kotak.

"Mama mau?" Della mengangsurkan sedotan ke mulut ibunya.

Nath terkejut. Spontan dia menoleh ke arah putrinya dan memutus tatapannya pada laki-laki yang masih intens menatapnya.

"Tidak, Sayang." Dengan suara pelan Nath menolak tawaran putrinya.

Ketika ingin memperbaiki posisinya agar bisa duduk sempurna, Nath memekik karena tubuhnya langsung didekap erat oleh Dave. Tidak hanya Nath yang terkejut, Della pun tidak kalah terkejut melihat ibunya tiba-tiba dipeluk seperti itu, sehingga membuatnya spontan menggigit tangan sang ayah sambil menangis.

"Aw ...," pekik Dave dan langsung melepaskan dekapannya pada tubuh sang istri.

"Om, kenapa jahat sama Mama?" bentak Della sambil berusaha menjauhkan tangan Dave dari sisi ibunya. Della juga melindungi tubuh ibunya dari Dave dengan naik ke pangkuan sang ibu.

"Sayang, tenanglah," Nath menenangkan Della yang tengah berada di pangkuannya sambil memeluknya erat.

"Nak, maafkan Om. Om tidak bermaksud menyakiti Mama." Dave mencoba memindahkan tubuh Della yang memeluk ibunya sangat posesif, tapi sia-sia karena Della mulai melakukan perlawanan sehingga membuat Nath kewalahan.

"Sudah, jangan dipaksa, Dave. Biarkan saja," Nath melarang Dave yang kembali berusaha mengangkat tubuh putrinya yang sudah menangis.

"Sayang, Mama tidak apa-apa, tadi Mama hanya terkejut. Sekarang Della duduk di samping Mama saja ya?" Dengan lembut Nath membujuk anaknya agar mau turun dari pangkuannya.

"Apakah nanti Om Dave tidak akan menyakiti Mama lagi?" Della menatap sang ibu meminta kepastian sebelum menuruti perintah wanita yang sangat menyayanginya.

"Tidak, Sayang. Om janji tidak akan menyakiti Mama lagi." Sebelum Nath memberikan jawaban, Dave sudah mendahuluinya.

Della memalingkan wajah ke arah Dave dan menatapnya lama, seolah mencari kesungguhan atas perkataan ayahnya. Dengan sangat pelan akhirnya Della menyetujuinya.

"Mama, tadi Om Dave bilang kalau Papa sudah pulang. Memangnya benar, Ma?" bisik Della setelah duduk manis di samping ibunya. Sesekali dia melirik Dave yang sudah duduk di pinggir ranjang sang ibu.

Nath membeku mendapat pertanyaan seperti itu dari Della. Dia bingung harus memberikan jawaban apa. Saat dia mengangkat wajah, pandangannya beradu dengan tatapan Dave yang sepertinya ikut menunggu jawaban darinya.

"Hmm ...." Nath mencari kata-kata yang tepat agar jawabannya tidak melukai perasaan Dave, meski sebenarnya dia masih sangat kecewa dengan sikap laki-laki di depannya ini. Namun dia juga tidak bisa dengan gamblangnya mengatakan kepada Della mengenai status Dave yang sebenarnya.

"Mama, Della lapar," celetuk Della di tengah kebingungan ibunya dan penuh harap ayahnya.

"Dasar anak ini," gerutu Nath dalam hati melihat tingkah anaknya yang sangat cepat berubah pikiran.

"Della mau makan apa, Sayang?" tanya Dave lembut setelah berhasil menyembunyikan senyum gelinya saat menangkap raut wajah istrinya menggerutu.

"Ayam goreng lalap," jawab Della antusias. "Tapi sambalnya sedikit saja, Om," Della menambahkan.

Dave tersenyum gemas melihat kepolosan putrinya. "Baiklah, kalau begitu kita beli sekarang saja ya," ajak Dave.

"Om, nanti Della boleh makan ayamnya di sini bersama Mama?" tanya Della setelah berpindah ke gendongan Dave.

"Tentu saja boleh, Sayang." Dave mencium harum tubuh Della yang masih khas bayi.

"Hore ...," seru Della. "Mama, nanti kita makan sama-sama ya," ajaknya pada Nath yang hanya membisu.

Nath tersenyum hambar kemudian mengangguk. Nath tidak heran dengan kedekatan putrinya dengan Dave yang sangat cepat, walau dia yakin mereka baru bertemu beberapa jam. *"Apa ini yang dinamakan ikatan batin anak dengan ayahnya?"* Nath bertanya pada dirinya sendiri.

"Mau aku belikan bubur ayam?" Dave mengalihkan pandangannya saat melihat Nath hanya memerhatikan mereka.

"Ah? Tidak usah," jawab Nath cepat.

Dave tersenyum menanggapi jawaban istrinya. "Kami keluar dulu, sebaiknya kamu istirahat saja. Kami tidak akan lama." Dave keluar sambil menggendong putrinya yang bertubi-tubi memberikan ciuman jarak jauh kepada Nath.

***

Setengah jam Della dan Dave berlalu, Nath masih sibuk mencerna pertemuannya yang tiba-tiba dengan Dave. Tadi dia sempat menghubungi Bi Rani untuk mengonfirmasi mengenai kehadiran Dave. Saat wanita paruh baya itu menceritakan keterkejutannya juga, Nath hanya bisa menghela napas. Bi Rani juga berpesan agar dia dan Dave bisa berbicara secara dewasa, tanpa harus mengorbankan kebahagiaan buah hati mereka.

Dengan perasaan masih campur aduk, Nath menanti orang yang akan memasuki kamar rawatnya. Nath mengernyit ketika melihat punggung anaknya dalam gendongan Dave bergetar. Dia menatap tajam Dave saat isakan Della ditangkap oleh indera pendengarnya.

"Ah," desah Dave lega saat berhasil menaruh beberapa bungkusan di atas meja, tidak jauh dari ranjang Nath. "Jangan nangis lagi, Nak! Nanti Om belikan yang baru. Sekarang kita makan dulu, katanya tadi Della lapar?" ucapnya menenangkan Della dan menghampiri ranjang Nath.

"Della kenapa?" tanya Nath tajam pada Dave setelah Della di dudukkan di sampingnya.

"*Ice cream*-nya jatuh," jawab Dave sambil menyeka lelehan air mata putrinya. "Sudah, Sayang. Kalau begitu Della sama Mama dulu ya, Om mau keluar beli *ice cream* lagi," sambung Dave saat isakan putrinya tak kunjung reda.

"Della ikut," pinta Della parau sambil menatap Dave berlinang air mata.

Dave menatap Nath meminta persetujuan. Dia tahu istrinya enggan memberinya izin membawa putrinya keluar lagi.

"Beli *ice cream*-nya nanti saja, Sayang. Lebih baik kita makan dulu, Mama sudah lapar sekali," bujuk Nath sambil mengusap perutnya.

Della berpikir sebentar. Melihat wajah pucat sang ibu, akhirnya dia mengiyakan. "Baiklah, Om Dave tadi sudah membelikan Mama bubur ayam, tapi tanpa kecap dan sambal. Kata Om Dave, karena Mama masih sakit jadi Mama dibelikan buburnya saja. Tidak apa kan, Ma?" Della memberi tahu dengan jelas.

"Tidak apa, Sayang," sahut Nath.

"Sayang, sebaiknya kita makan di sana saja supaya tidak mengganggu Mama makan," tunjuk Dave ke arah meja.

"Boleh, tapi suapi Della ya, Om," pinta Della manja.

"Iya, pasti Om suapi," jawab Dave sambil mengacak rambut putrinya.

"Tunggu sebentar, Tha, aku ambilkan buburnya dulu," ujar Dave kepada Nath sambil menggendong putrinya menuju sofa.

Nath hanya menatap Dave datar, pikirannya kembali sibuk melihat penampilan ayah kandung putrinya yang sangat berbeda. *"Aku ingin memberimu pelajaran, tapi melihatmu seperti sekarang membuatku prihatin,"* batin Nath memerhatikan Dave yang berjalan dari belakang.

Part 7

Jam semakin cepat berputar, Della pun sudah tidur dalam gendongan Dave setelah lelah menceritakan aktivitasnya siang tadi kepada sang ibu, terutama saat diajak membeli ikan.

"Sepertinya tidur Della sudah lelap sekali, sebaiknya kamu bawa saja Della pulang. Tidak baik membiarkannya berlama-lama berada di sini," ujar Nath kepada Dave yang masih setia mengayunkan tubuh mungil Della.

Dave ingin menolak permintaan Nath karena dia pribadi masih ingin bersama wanita yang selama ini dicarinya, terlebih dia belum sempat berbicara empat mata mengenai permasalahan di antara mereka. Namun dia tidak mau egois, benar yang istrinya katakan bahwa anak kecil seperti Della tidak baik berada terlalu lama di lingkungan rumah sakit. Dia sendiri tidak mau jika nanti Della menggantikan ibunya dirawat di sini.

"Baiklah. Setelah mengantar Della, aku akan kembali untuk menemanimu," jawab Dave.

"Tidak usah," balas Nath cepat. "Maksudku, temani saja Della tidur di rumah," tambahnya.

"Tapi ...." Dave tidak mempunyai kesempatan melanjutkan kalimatnya.

"Di sini banyak perawat yang menjagaku," sela Nath ketika Dave berniat menolaknya.

"Baiklah. Istirahatlah dan semoga cepat sembuh, Tha," ucap Dave pada akhirnya.

"Jangan pernah panggil aku dengan nama itu lagi. Sosok Titha sudah hilang bersama ketidakadilan yang diterimanya," protes Nath dingin.

Dave menghentikan langkahnya menuju pintu saat nada dingin istrinya mengalun. Dave menatap sedih dan sangat merasa bersalah sehingga membuat sosok sahabat sekaligus wanita yang dia jadikan istri kedua bersikap berbeda.

"Baiklah. Namun, meskipun kita bertemu kembali dengan identitasmu yang berbeda, tapi sosokmu tetap memiliki karakter yang sama. Wanita tegar, mandiri, pemaaf, dan penyayang," balas Dave. "Aku menaruh harapan besar padamu agar memaafkan semua perlakuan pengecutku dulu kepada kalian, terutama padamu, Nathania," Dave menambahkan sebelum melanjutkan langkahnya.

***

Dave membuka mata ketika telinganya mendengar suara anak kecil cekikikan. Senyum Dave mengembang saat melihat

Della sedang menutup mulut untuk meredam cekikikannya, tapi sayang suaranya tetap saja terdengar. Setelah menggeliat, Dave mengamati penyebab Della cekikikan, apalagi muka bantal anaknya itu sangat menggemaskan yang sekilas seperti Nath.

Merasa ada yang aneh pada bagian tubuhnya, Dave pun segera meraba untuk mencari tahu. Dia hanya mendesah setelah menyadari keusilan putrinya.

"Om lucu juga kalau rambutnya diikat seperti ini, mirip rambutnya Mimi." Della duduk di atas perut Dave yang sudah tidur telentang. "Setiap pagi Mama selalu mengepang rambut Mimi sehingga membuatnya terlihat sangat lucu," sambung Della sambil memainkan rambut Dave yang sudah diikat asal olehnya.

"Siapa Mimi, Sayang?" Dave mengambil tangan mungil Della dan menciumnya bertubi-tubi.

"Ups, Della lupa kalau Om belum berkenalan dengan Mimi." Della menyengir sehingga memperlihatkan gigi kelincinya. "Nanti Della kenalkan, Om. Mimi di taruh di samping rumah sama Mama, karena Mimi nakal pernah gigit sepatu milik Della," tambahnya.

Dave menelan ludah saat berhasil menangkap subyek yang dimaksud putrinya. *"Jadi, putriku yang imut ini menyamakanku dengan anjing peliharaannya?"* gerutu Dave dalam hati.

Dave mengernyit saat merasa perutnya dialiri benda cair. Dia menatap wajah putrinya yang ketakutan dan matanya berkaca-kaca.

"Om, jangan bilang pada Mama kalau Della ngompol," pintanya serak.

Dave mendesah dan tidak mampu menahan tawa melihat tingkah anaknya yang ajaib. "Tenang saja, tapi Della sekarang turun dulu," ucapnya lembut.

"Om temani Della mandi ya." Della menatap Dave sedang membuka singlet hitamnya yang basah karena air seninya.

"Iya, Sayang. Tapi Om mau ke rumahnya Om Andri dulu, mengambil baju dan celana ganti." Dave membuka ikatan rambut yang dibuat anaknya, sebab dia tidak mau menjadi bahan tertawaan kedua sahabatnya jika melihat penampilannya sekarang.

"Mama banyak punya singlet dan celana panjang seperti yang Om pakai. Sini, Om, Della antar ke kamar Mama." Della menarik tangan Dave menuju pintu kamar Nath melalui pintu penghubung.

"Pakaian apa yang dimaksud anak ini?" tanya Dave dalam hati.

Dave tersenyum melihat kamar tidur istrinya yang sangat bersih. Semua benda di dalamnya tertata rapi. Hatinya tercubit saat matanya menangkap sederetan bingkai foto Nath dengan Della yang menghiasi tembok berwarna biru langit.

"Tunggu ya, Om. Della cari dulu singlet dan celana milik Mama," ujar Della yang sudah berlari kecil menuju lemari tiga pintu milik ibunya.

Dave membawa langkahnya mendekati bingkai foto yang dipasang pada nakas samping ranjang. Foto Nath dan Della

sedang bermain pasir. Dave tersenyum miris melihat senyum merekah di wajah wanita beda generasi tersebut.

“Om, ini. Pakai punya Mama saja dulu.” Della sudah berdiri di samping Dave sambil membawa asal *tanktop* dan celana *training* milik ibunya.

Dave terkekeh menatap Della yang mengangsurkan sebuah *tanktop* berwarna *maroon* dan celana *training* hitam.

“Sayang, pakaian ini khusus untuk Mama, jadi Om tidak boleh memakainya,” Dave menjelaskan dengan lembut. “Ups!” Dave terkejut ketika melihat pakaian Nath yang tercecer di lantai akibat ulah putrinya.

Della mengikuti pandangan Dave, kemudian menyengir. “Nanti bantu Della merapikan pakaian Mama ya, Om,” pintanya sambil memperlihatkan *puppy eyes*-nya.

Dave mengangguk. “Oh ya, buka dulu celananya yang basah, Sayang.”

“Iya, Om. Untung saja kencing Della tidak bau seperti kencing Mimi,” cicit Della sambil cekikikan.

Dave hanya menggelengkan kepala melihat tingkah polah putrinya. Dia bersyukur karena Della tidak menakutinya, melainkan sangat menerima kehadirannya. Walau kekecewaan sempat Dave rasakan ketika putrinya terus saja memanggilnya Om dan dirinya juga mengimbangi panggilan tersebut, tapi untuk saat ini dia tidak mempermasalahkannya.

***

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" Suara Dave mengagetkan tiga orang yang sedang berada di dalam ruang perawatan Nath.

"Oh, keadaan istri Anda semakin membaik, Pak. Sesuai permintaan pasien, besok Ibu sudah boleh pulang. Namun tetap harus datang ke sini untuk kontrol," jelas dokter yang menangani Nath setelah selesai menjalankan tugasnya.

"Baiklah, terima kasih, Dok," ucap Dave saat Dokter dan perawat mohon pamit.

"Della ikut lagi?" tanya Nath tanpa repot berbasi-basi.

"Tidak. Aku meminta Bi Rani dan Zelda menjaganya. Tadi Della sempat merengek ingin ikut bahkan menangis, tapi aku berhasil membujuknya," jelas Dave tanpa diminta.

"Membujuk?" Nath menatap Dave yang wajahnya tidak sesegar dulu.

"Aku berjanji membawakannya *ice cream vanila* dan ikan," jawabnya sambil mengulum senyum mengingat kerewelan Della saat akan ditinggal.

Tanpa disadarinya, Nath terkekeh mendengar jawaban Dave. Saat sadar, dengan cepat dia menutup rapat mulutnya.

"Nath, aku ingin membahas mengenai hubungan kita." Setelah kekehan Nath berhenti, tanpa membuang waktu Dave memulai pembicaraan ke arah yang lebih serius.

"Hubungan apa lagi yang kamu maksud? Bukankah hubungan kita sudah jelas tiga tahun lalu? Kamu tetap ayah

kandung Della, dan mantan suamiku," sahut Nath sambil memperbaiki posisinya.

"Mantan suami? Nath, aku tidak pernah memberimu surat perceraian untuk ditandatangani. Bahkan aku juga tidak pernah menggugatmu, jadi sampai detik ini status kita masih suami istri, Nath," sanggah Dave yang kini sudah duduk pada kursi di samping Nath.

"Kamu memang tidak secara langsung memberiku surat cerai, tapi kamu sudah menyuruh perwakilanmu memberikannya," balas Nath sambil memberikan tatapan dinginnya.

Dave menghela napas mengerti siapa yang istrinya maksud. Dia memberanikan diri mengambil tangan Nath yang terbebas dari jarum infus dan menggenggamnya erat. "Aku minta maaf atas tindakan lancang Keisha. Demi Tuhan, aku tidak pernah menyuruhnya melakukan itu," Dave berusaha meyakinkan Nath.

Sebenarnya tanpa perlu diyakinkan lagi, Nath sudah memercayai ucapan Dave karena baik Bi Rani maupun ibu mertuanya sudah memberitahunya saat mereka bertemu.

"Lalu sekarang apa maumu? Aku peringatkan sedini mungkin, jangan pernah berniat merebut Della dari tanganku untuk kalian miliki," ancam Nath tidak main-main.

Dave tersenyum miris. "Kalian siapa maksudmu, Nath? Aku dan Keisha? Kami sudah bercerai tidak lama setelah kamu pergi. Kami juga sudah berbeda alam."

Nath terkejut mendengar kalimat terakhir yang keluar dari mulut laki-laki di sampingnya.

"Keisha sudah meninggal setelah mengalami kecelakaan dengan teman kencannya. Dan saat itu hubungan kami sudah sebatas mantan," jelas Dave sambil menatap lekat wajah terkejut Nath. "Mama atau Bi Rani tidak memberitahumu?" sambungnya.

Nath spontan menggeleng. Bukan salah Bi Rani atau Vanya yang tidak memberitahunya, tapi karena dia sendiri melarang mereka membicarakan Dave dan Keisha di hadapannya. Meski tanpa sengaja dia sering mendengar Bi Rani atau Vanya membahas keadaan Dave melalui saluran telepon. Namun dia tidak pernah berpikir jika Dave dan Keisha telah bercerai, bahkan wanita yang membuatnya pergi jauh dari keluarga besar Sakera sudah meninggal.

Dave membelai pipi Nath yang masih selembut dulu. "Mungkin karena berita itu sangat tidak penting buatmu, jadi mereka enggan memberitahumu. Sekarang biarlah dia mempertanggungjawabkan perbuatan semasa hidupnya di sana."

"Aku turut berduka dengan kepergian Keisha." Meskipun Nath tidak menyukai sikap dan perbuatan Keisha selama mereka tinggal serumah, tapi dia mengerti jika Keisha pernah sangat berarti dalam hidup Dave.

Dave tersenyum sambil mengangguk. "Nath, maukah kamu memberiku kesempatan untuk menunaikan kewajiban dan tanggung jawabku sebagai suami sekaligus ayah dari putri kita?

Maukah kamu memberiku izin memperbaiki hubungan kita?" tanya Dave tanpa basa-basi.

Nath menatap Dave yang menampilkan raut penuh harap. Dia sudah memikirkan jauh-jauh hari jika kejadian seperti ini akan terjadi. Sebagai seorang istri, dia masih sangat terluka dengan sikap Dave. Namun sebagai seorang ibu, tentu saja dia tidak bisa egois terhadap kebahagiaan putrinya.

Nath harus bijak memosisikan diri sebagai sahabat, istri, dan ibu dari buah hati mereka. Dia memejamkan mata sebelum sepatah kata keluar dari mulutnya. "Dave, dulu aku berjanji untuk tidak menghalangimu sebagai ayah dalam memberi Della kasih sayang, jadi kamu bebas mencurahkan kasih sayangmu kepadanya, tapi aku mohon jangan memaksanya agar segera memanggilmu dengan sebutan *Papa*."

"Iya, aku mengerti. Pasti tidak mudah untuknya begitu saja memanggilku *Papa*, apalagi kami baru bertemu. Maukah kamu membantuku agar Della mengetahui dan mengakuiku sebagai Papanya?" pinta Dave memelas.

Nath menaikkan sebelah alisnya. "Bukannya aku tidak mau membantu, tapi aku ingin melihat usahamu dalam mengambil hati Della."

Dave tergelak mendengar jawaban istrinya, dengan gemas dia mengacak rambut Nath yang tergerai. "Baiklah, berarti kamu tidak keberatan jika aku menyebut diriku sendiri *Papa* saat berbicara dengan Della?" Dave meminta izin.

Nath mengendikkan bahunya. "Terserah," balas Nath.

Dave tersenyum lebar. "Terima kasih, Nath," ucap Dave tulus. "Oh ya, bagaimana dengan hubungan kita?" sambungnya waspada.

Nath menghentikan tangannya yang masih merapikan rambutnya kembali. "Bukankah kita tidak saling mencintai? Menikah pun kita tanpa cinta, jadi biarlah hubungan ini tetap sebatas sahabat dan orang tua untuk Della," jawab Nath seadanya.

"Kata siapa kita tidak saling mencintai?" sergah Dave cepat.

"Kataku berdasarkan perkataanmu dulu," balas Nath mengabaikan reaksi Dave.

"Kamu benar, tapi itu dulu. Jujur saja, ada perasaan lain yang aku rasakan kepadamu setelah kita menikah. Tepatnya saat kita tinggal terpisah, dan rasa itu semakin kuat menyeruak ketika aku menemanimu melahirkan Della. Saat kamu pergi membawa Della, aku merasa bagian tubuhku ikut hilang. Yang aku rasakan sampai sebelum kita bertemu kembali, hanyalah kehampaan." Tidak ada ekspresi bercanda atau membual dari raut yang Dave perlihatkan.

"Mungkin itu hanya rasa bersalahmu saja yang terlalu membumbung, Dave. Aku yakin sekarang rasa itu pasti sudah menghilang dan normal kembali." Nath meresponsnya sebiasa mungkin.

Dave berpindah dan duduk di ranjang Nath. Tangannya menangkup wajah Nath yang masih pucat. "Tidak, aku rasa itu bukan karena perasaan bersalah semata, tapi perasaan bahwa aku

sudah terperangkap olehmu. Oleh ketulusan hatimu. Aku menyayangimu lebih dari rasa sayang seorang sahabat. Aku mencintaimu, Sahabatku."

Tidak dipungkiri jika jantung Nath berdetak lebih cepat dari sebelumnya setelah mendengar ungkapan cinta suaminya. Secepatnya dia mengontrol diri agar tidak terbuai. "Jangan terburu-buru menyimpulkan rasa yang kamu miliki padaku, Dave. Siapa tahu rasa buatku itu hanya bentuk pelarianmu saja? Kita jalani saja dulu apa adanya, supaya tidak ada yang tersakiti lagi di antara kita." Nath mengusap tangan Dave di atas pipinya.

"Kamu menolak cintaku?" tanya Dave dengan nada sedih.

"Kapan aku menyatakan menolak cintamu?" Wajah sedih Dave yang mirip Della saat merajuk membuat Nath menjitak kening Dave.

"Aw!" Dave mengusap keningnya karena jitakan keras Nath. "Kalian ibu dan anak sama saja, suka sekali menyiksaku," rajuk Dave.

Nath mengernyit, dia menangkap jika Della sudah menjahili Dave. "Apa yang dilakukan Della padamu?" selidik Nath.

Dave menyadari ucapannya akan membuat anaknya kena masalah. "Ah, tidak. Aku hanya asal bicara," kilah Dave cepat.

"Davendra!" panggil Dave penuh penekanan.

"Nath, aku mohon jangan memarahi Della setelah aku mengatakan ini padamu. Dia masih anak kecil, bahkan balita, jadi

wajar dengan kebiasaannya." Dave lebih dulu meminta permakluman kepada istrinya.

"Kebiasaan apa?" tuntut Nath.

Dave mengembuskan napasnya pelan, kemudian dia menceritakan keisengan Della dan kejadian Della mengompol di atas perutnya. Nath hanya terkekeh mendengarnya, apalagi raut Dave memelas agar dia tidak memarahi Della semakin membuat Nath geleng-geleng kepala.

"Nath, tadi saat memandikan Della, aku melihat dan membuka kalung yang dipakai Della. Di sana ada fotoku pada sekeping liontinnya, Della juga mengatakan jika itu adalah Papanya, tapi kenapa saat melihatku dia langsung tidak mengenaliku?" tanya Dave heran.

"Wajar saja Della tidak mengenalimu. Lihatlah penampilanmu sekarang yang seperti preman kehilangan markas. Rambut panjang, rahangmu penuh bulu, wajah kusut, untungnya tubuhmu tidak bertato. Di foto itu kan Papanya Della tampan, berambut pendek, dan wajahnya segar, meski kejahatannya tidak terlihat," cibir Nath.

Bukannya marah, Dave malah tersenyum geli. Dia merasa sahabatnya sudah kembali. Timbul niatnya untuk menggoda Nath menggunakan salah satu hal yang kurang disukai Nath dari dulu. "Yakin sekali dirimu bahwa aku sekarang tidak bertato? Kamu pasti tahu kemungkinan apa saja yang dilakukan orang frustrasi?"

"Jadi kamu bertato? Di mana? Dave bukannya aku melarangmu menghiasi tubuhmu dengan tato, tapi ...."

Kalimat Nath menggantung karena Dave dengan cepat telah mengecup bibirnya. "Aku mengukir namamu di pikiran dan hatiku," bisiknya di depan bibir Nath.

Wajah pucat Nath merona gara-gara tindakan lancang Dave. "Gombal," Nath mendengus dan berusaha memalingkan wajah. "Pulang sana, jaga Della semasih aku di sini," usir Nath pura-pura ketus.

"Tidak usah malu begitu, Sayang." Dave menoel dagu Nath.

"Jangan kurang ajar kamu, Dave! Ingat hubungan kita masih sebatas sahabat," Nath memperingatkan.

"Sahabat berakte nikah, dan resmi di mata hukum maupun agama," balas Dave sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Davendra!" kesal Nath dengan godaan suaminya.

Dave memeluk Nath meski istrinya memberontak. "Aku mengira hari ini hanyalah ada di dalam mimpiku. Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk hadir di hidupmu lagi, dan terima kasih tidak menghalangiku berdekatan dengan putri kita. Aku berjanji akan menebus semuanya dan memberi kalian kebahagiaan." Dave mengecup kepala istrinya yang berhasil dia tenangkan.

Part 8

Dave tidak membuang waktu lama untuk mencerna kode dari Nath perihal penampilannya kini. Dia kembali menyambangi kamar rawat Nath setelah membeli alat cukur sekaligus *foam* untuk menghilangkan bulu-bulu di rahangnya. Dia akan memakai kamar mandi yang ada di ruang perawatan istrinya untuk membuat wajahnya bersih seperti dulu.

"Maukah kamu membantuku membersihkannya, Nath?" Pertanyaan menggodanya membuat Nath mendelik.

"Boleh-boleh saja, tapi apakah kamu mau menerima risikonya? Sebab tangan kananku masih tertancap jarum infus, jadi aku hanya punya tangan kiri." Dengan seringainya Nath menanggapi pertanyaan Dave.

Dave bergidik sebab dia tahu pasti bahwa Nath bukan kidal. "Lain kali saja kalau begitu," tolaknya cepat. "Ya sudah aku pakai kamar mandimu dulu," sambungnya sambil melangkah menuju kamar mandi.

Diperlukan waktu satu jam untuk Dave membabat habis bulu-bulu yang tumbuh memenuhi rahangnya. Dia tersenyum menatap pantulan wajahnya yang telah bersih dan lebih segar di cermin samping wastafel. “Sekarang tinggal memangkas rambut ini,” gumamnya.

Dave cepat merapikan peralatan cukurnya. Dia sudah tidak sabar meminta pendapat Nath atas setengah penampilan barunya kini. Ketika keluar dari kamar mandi, Dave tersenyum saat melihat Nath menonton televisi sambil memakan buah naga yang tadi dia kupas dan potong kecil.

“Menurutmu bagaimana penampilanku sekarang?” Pertanyaan Dave membuat Nath terkejut dan spontan menghentikan aktivitasnya menikmati potongan buah naga yang tinggal sedikit.

Nath menoleh dan cukup terpesona melihat wajah suaminya sudah terbebas dari bulu-bulu yang menggelikan. Namun dia berusaha keras menanggapinya sebiasa mungkin, karena tidak mau melihat Dave melayang.

“Bagus. Bersih,” jawabnya datar.

“Hanya itu?” tanya Dave tidak percaya.

“Memang kamu maunya aku jawab apa?” balas Nath tak acuh.

“Siapa tahu kamu bilang bahwa aku sudah kembali tampan,” ujar Dave penuh percaya diri dan tersenyum sehingga memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"Dasar," cibir Nath dan kembali mengalihkan perhatiannya pada layar televisi.

"Mau aku kupaskan buah lagi?" Dave menawarkan setelah duduk di samping Nath.

"Tidak perlu, aku sudah kenyang dan mengantuk," tolak Nath.

"Baiklah. Setelah kamu tidur, baru aku pulang. Sekarang tidurlah." Dave menaikkan selimut yang berjejal di kaki Nath.

"Tidak usah. Sekarang saja kamu pulang," Nath kembali menolak.

"Tidak. Apa mau aku dongengkan sebuah cerita?" goda Dave.

Pupil mata Nath membesar. "Ish! Aku bukan Della," ketusnya, kemudian memunggungi Dave.

Dave tertawa melihat kekesalan istrinya. "Tidurlah," ucapnya lalu mendaratkan kecupan ringan pada kepala sang istri.

***

Setelah menunggui dan memastikan Nath tidur, Dave baru beranjak keluar kamar perawatan sang istri. Sebelum pulang menemui putrinya, dia berniat mampir ke *barber shop* untuk memperbaiki penampilan rambutnya agar Della mulai mengenalinya sebagai Papanya.

Mengingat interaksinya tadi dengan Nath membuat Dave bagaikan orang gila karena senyum-senyum sendiri. Dia tidak

ambil pusing dengan penilaian orang, yang penting saat ini hatinya sangat bahagia.

Usai berkeliling mencari *barber shop* yang tidak terlalu ramai, akhirnya Dave menghela napas lega setelah menemukannya.

"Siang, Pak. Mau dipotong model apa?" tanya pemilik *barber shop* setelah Dave masuk.

"*Buzz cut*," jawab Dave setelah duduk di hadapan cermin. *"Sekarang kamu tidak akan bisa lagi mengerjai Papa, Nak. Apalagi menyamakan Papa dengan anjing peliharaanmu itu,"* tambahnya dalam hati.

"Anaknya sudah lahir ya, Pak?" celetuk laki-laki di belakang tubuh Dave yang mulai memangkas rambutnya.

Dave hanya menatap penuh tanya sang laki-laki itu dari pantulan cermin.

"Kalau laki-laki berambut panjang, biasanya istrinya sedang hamil. Saat sang istri sudah melahirkan, maka ayah si bayi akan memotong rambutnya. Memang tidak semua laki-laki berambut panjang seperti itu, tapi masih banyak juga yang memercayai mitos tersebut demi kebaikan sang buah hati." Penjelasan panjang lebar sang pemilik *barber shop* membuat Dave mengulum senyum.

"Tidak, Pak. Anak saya sudah berusia tiga tahun dan istri saya sedang tidak hamil lagi. Saya hanya bosan saja berambut panjang dan putri saya mulai protes," balas Dave sambil memerhatikan ketelatenan tangan laki-laki yang menurutnya seumuran sedang menata rambutnya.

"Oh, maaf kalau begitu, Pak," ujarnya merasa bersalah karena pertanyaan lancangnya.

"Tidak apa-apa. Memang benar masih banyak yang memercayai mitos tersebut, tapi kita juga tidak bisa asal menyalahkan atau melarang mereka, sebab itu didasari oleh keyakinan seseorang. Tujuannya pun tidak lain untuk keselamatan sang buah hati dan istri," Dave menambahkan dengan bijak.

***

Saking senangnya atas penampilan barunya yang pasti membuat Della terkesima, Dave melupakan janjinya kepada sang anak. Alhasil, sesampainya di rumah dia mendapati Della yang sudah menunggunya di teras depan menelan kekecewaan.

"Nenek, Della tidak mau bersama Om Dave lagi," Della mengadu pada Bi Rani yang sedang menggoreng pisang. Wajahnya pun kini ditekuk.

"Sayang, Papa minta maaf. Bagaimana kalau sekarang kita beli *ice cream* vanila dan ikan?" Dave mengikuti Della yang tersungut-sungut menuju dapur.

"Tuan, sebaiknya makan siang dulu. Bibi sudah siapkan makanan kesukaan Tuan," ucap Bi Rani sambil mematikan kompor.

"Bi, jangan panggil aku Tuan lagi. Panggil saja Dave. Lagi pula Bibi bukan lagi asisten rumah tangga keluarga Sakera," tegur Dave. "Seenak apa pun makanan yang ada tetap tidak akan terasa apa-apa, jika bocah mungil ini masih marah, Bi," tambahnya

berbisik sambil melihat Della yang masih cemberut memeluk kaki Bi Rani.

Bi Rani tertawa melihat tingkah Della. "Della tidak boleh marah begitu. Sebaiknya Della juga makan, katanya tadi Della mau makan jika disuapi Om Dave? Sekarang Om Dave sudah datang, jadi waktunya Della makan." Bi Rani menggendong Della.

"Ayo, Nak, Papa suapi. Selesai makan kita langsung berangkat membeli *ice cream* dan ikan." Dave mengambil alih Della dan berjalan cepat menuju meja makan.

"Om tidak bohong lagi?" selidik Della memerhatikan ayahnya intens.

"Papa tidak bohong, Sayang. Tadi Papa hanya lupa," Dave beralasan.

"Baiklah, tapi Om harus membelikan Della ikan yang banyak," ujar Della sambil membentangkan tangannya.

"Iya, nanti Papa sekalian belikan aquarium-nya juga," putus Dave pada akhirnya.

"Horee! Om, nanti kita beli yang besar ya," balas Della antusias apalagi setelah Dave menyetujuinya. "Oh ya, kenapa Om Dave bilangnya Papa terus?" Della menatap Dave dengan ekspresi polos bercampur heran.

Dave melirik Bi Rani yang tengah memerhatikannya. "Karena Della sudah Om anggap sebagai putri sendiri, jadi tidak ada salahnya kan Om bilang Papa?" jelas Dave meski dadanya berdenyut nyeri.

Della hanya manggut-manggut sambil bersandar pada dada bidang sang ayah.

Bi Rani yang hanya menjadi pendengar ikut tersenyum dan menggelengkan kepala melihat kedekatan Della dengan Dave. *"Della yang belum tahu apa-apa saja sudah sedekat ini dengan Papanya, apalagi sudah tahu?"* Bi Rani membatin.

***

Dave dan Della kini dalam perjalanan kembali ke rumah setelah membeli yang diinginkan Della. Semenjak kembali dari toko boneka yang mereka singgahi, Della terus memeluk erat boneka anjing yang tadi dibelikan Dave.

"Om, ini bonekanya laki-laki apa perempuan?" tanya Della sambil sesekali mencium boneka berukuran sedang itu.

Dave terkekeh mendengarnya. *"Della, Della, mana Papa tahu jenis kelamin boneka itu karena tidak dijelaskan, selain itu mereka semuanya lucu dan imut,"* batin Dave. "Sepertinya perempuan, Sayang," jawabnya asal.

"Boleh namanya *Brown*, Om?"

"Hmm, sebaiknya Browny saja, Sayang," Dave menyarankan.

Della mengangguk. "Halo, Browny," sapa Della sambil melambaikan tangannya ke arah Browny.

Senyum Dave semakin mengembang. "Della suka?"

"Suka, Om. Nanti akan Della kenalkan Browny dengan Mama," jawabnya. "Oh ya, rambut di wajah Om sudah dipotong ya?" tambahnya menyeletuk.

Hampir saja Dave tersedak mendengar pertanyaan putrinya yang polos ini. *"Nak, kamu kira Papamu ini monyet?"* batinnya bertanya-tanya.

"Rambut di kepala Om juga sudah tidak panjang, jadi tidak bisa lagi Della ikat seperti rambut Mimi," Della kembali berujar tanpa peduli ucapannya membuat sang ayah frustrasi.

Dave menarik napasnya perlahan dan mengembuskannya pelan-pelan sebelum memberikan tanggapan. "Iya, Sayang, tadi sudah Papa potong. Mama yang menyuruh, katanya supaya Della mengenali Om sebagai Papanya Della." Dave memerhatikan reaksi putrinya.

Della terdiam, mencerna jawaban Dave. Tidak lama kemudian Della kembali membuka suara, "Jadi Om Dave benar Papanya Della? Tapi kata Mama, Papa pulangnya lama, Om, karena Papa masih mencari uang yang banyak," balas Della polos.

Dave hanya mampu mengembuskan napas mendengar jawaban sang putri yang terkesan menolak statusnya. *"Sabar, Dave. Ingat perkataan istrimu, jangan menggebu-gebu sebab Della masih kecil,"* batinnya menenangkan.

"Om, Della ngantuk," bilang Della sambil beberapa kali menguap.

Dave menoleh. "Tidurlah, Nak." Setelah melirik spion, Dave menepikan mobilnya untuk membantu Della mencari posisi nyaman.

***

Nath menunggu Dave yang sedang mengurus administrasinya, sebab sesuai perkataan dokter kemarin, hari ini dia sudah diizinkan pulang. Jujur saja, Nath tadi sempat terkejut melihat penampilan baru suaminya yang lebih *fresh.*

"Siap pulang sekarang, Nyonya Davendra?" tanya Dave percaya diri yang sudah bersandar pada daun pintu.

Nath memutar bola mata mendengarnya. "Aku sedang malas berbasa-basi," balas Nath bersiap mengambil pakaian yang sudah dikemas oleh Dave.

Dave terkekeh. Dia menepis tangan Nath dengan lembut. "Biar aku saja yang membawanya. Sudah tidak ada yang ketinggalan?" Dave memastikan.

"Tidak." Nath mendahului Dave keluar kamar.

Mereka berjalan menyusuri koridor rumah sakit menuju parkiran tanpa suara. Nath menyadari jika laki-laki yang berjalan di sampingnya telah menyedot perhatian orang-orang saat mereka berpapasan, terutama kaum hawa. Apalagi senyum menawan Dave menjadi daya pikat orang yang menyapa mereka walau tidak kenal.

"Tidak usah tebar pesona! Coba saja mereka tahu bagaimana aslinya, aku jamin mereka akan memelototimu ketika berpapasan," ujar Nath sinis.

Dave menoleh dan menyeringai. "Buka saja *sweater*-nya jika kepanasan."

Nath berdecih. "Siapa yang kepanasan? Aku? Tidaklah! Malah aku kedinginan," balas Nath.

Seringaian Dave semakin melebar. Tanpa meminta izin, dengan cepat dia merangkul erat pundak Nath. "Aku harap rasa dingin tubuhmu berkurang setelah mendapat sentuhanku." Dave lebih mengetatkan rangkulannya saat tangan Nath mulai memukul.

"Lepas!" desis Nath. Dia merasa malu saat menangkap banyak bibir yang tersenyum simpul ke arahnya.

"Sembunyikan saja wajahmu pada dadaku seperti kebiasaanmu dulu," saran Dave mengabaikan desisan istrinya.

"Dave!" geram Nath bercampur malu. *"Aroma tubuhmu masih sama,"* batin Nath saat hidungnya mencium aroma yang menguar dari dada Dave.

Dave tertawa ringan. "Untung saja aku sudah mengubah penampilanku, jika tidak orang-orang pasti beranggapan aku sedang mencoba menculikmu." Dave menggiring langkah Nath menuju parkir.

***

Sesampainya di rumah, Della menyambut kedatangan sang ibu dengan suka cita. Bahkan dari memasuki rumah hingga Nath ke kamarnya, Della tidak mau turun dari gendongan sang ibu. Dave dan Bi Rani yang membujuk Della sampai angkat tangan.

"Sayang, Papa temani Della main di luar ya. Biarkan Mama beristirahat dulu, supaya tidak sakit lagi." Setelah Bi Rani keluar dari kamar Nath, Dave kembali membujuk putrinya yang kini seperti bayi kanguru di tubuh ibunya.

"Tidak mau. Della mau sama Mama. Della kangen Mama." Della bergerak-gerak di pangkuan ibunya yang sudah duduk bersandar pada kepala ranjang.

"Sudah, Dave. Biarkan saja Della di sini bersamaku." Nath mengusap lembut punggung putrinya.

Dave ikut mengusap punggung putrinya dan duduk di samping Nath. "Nath, bolehkah untuk sementara aku tinggal di sini? Aku harap kamu mengasihaniku dengan tetap mengizinkanku tinggal di sini." Dave mengantisipasi jika Nath melarangnya tetap tinggal.

"Bagaimana jika aku tidak setuju?" selidik Nath datar.

"Tapi Nath, bagaimana aku berusaha mengambil hati Della jika kita tinggal berjauhan? Tolonglah, Nath, jangan suruh aku pergi dari sini," mohon Dave memelas.

"Sebaiknya kamu harus cari cara untuk ...."

"Mama, apakah Om Dave akan pergi? Della tidak mau Om Dave pergi. Della mau main ditemani oleh Om Dave," rengek Della ketika mendengar kata pergi.

Nath heran dengan rengekan putrinya, apalagi kini sang putri sudah berpindah duduk di pangkuan Dave. Tidak hanya Nath, Dave sendiri pun terkejut dengan reaksi Della.

"Om, jangan pergi. Kalau Om pergi, nanti Della bermain dengan Browny ditemani siapa? Mama masih sakit." Dengan suara serak Della bertanya kepada Dave.

Karena Dave hanya mengusap kepalanya tanpa menjawab pertanyaannya, Della beralih menatap sang ibu. "Mama, jangan suruh Om Dave pergi. Della janji tidak akan minta dibelikan *ice cream* dan ikan lagi pada Om Dave," Della merengek dan memperlihatkan *puppy eyes*-nya pada Nath.

"Huh! Dasar anak ini, ice cream dan ikan saja yang diingatnya," Nath mendumel dalam hati. "Baiklah," ucap Nath pada akhirnya. Namun matanya mendelik ke arah Dave yang mengulum senyuman kemenangan.

***

Seminggu sudah Nath keluar dari rumah sakit dan selama itu pula dia menjalani masa pemulihan di rumah. Selama dia beristirahat di rumah, Dave senantiasa menjaga dan menemani Della. Bahkan Della tidur pun ditemani.

Dengan pelan Nath membuka pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar Della agar tidak mengusik keberadaan orang di dalamnya. Nath memerhatikan Dave yang memunggunginya sambil membelai kepala putrinya. Dengan jelas dia mendengar pertanyaan-pertanyaan Dave kepada putrinya yang terlelap.

"Nak, kapan kamu akan mengganti sebutan Om menjadi Papa?" Suara serak Dave membuat Nath terharu. Dia bisa merasakan sesak yang menggerogoti hati suaminya.

"Papa tahu kesalahan besar yang sudah Papa perbuat kepadamu dan Mama dulu, tapi jangan siksa Papa dengan caramu ini, Nak." Nath mendengar suara Dave semakin serak. Dia yakin jika Dave sedang menahan tangis.

"Ehem," deham Nath memecah keharuan yang membelenggu Dave.

"Eh?" Dave beranjak dari ranjang Della sambil mengusap dengan cepat sudut matanya yang basah. "Kamu belum tidur?" sambungnya setelah duduk.

"Baru saja bangun," jawab Nath lalu mengecup kening putrinya. "Apakah Della menyusahkanmu?" Kini Nath telah duduk di samping Dave.

"Tidak. Oh ya, besok lusa aku akan kembali ke Denpasar. Sebenarnya aku enggan pergi, tapi rapat kali ini tidak bisa diwakilkan," beri tahunya pada Nath.

"Tidak apa-apa. Nanti aku akan membantumu membujuk Della agar mengizinkanmu ke Denpasar," Nath menanggapi.

"Nath, aku pasti akan kembali ke sini. Saat aku datang kembali, apakah pintu rumahmu masih terbuka untukku?" tanyanya waspada.

"Aku ingin menutupnya rapat-rapat, tapi sepertinya akan ada yang membukakannya untukmu," jawab Nath sambil melirik sang putri yang memeluk boneka anjing berwarna cokelat.

Dave menyunggingkan senyumnya. "Terima kasih telah membesarkan dan mendidik Della menjadi anak pintar. Wajar hingga kini dia belum bisa memanggilku Papa, sebab belum ada hal besar yang pernah aku lakukan untuknya." Dave ikut menatap wajah sang putri yang sangat damai.

"Bersabarlah, Dave, pertemuan kalian juga tergolong baru. Aku yakin, lambat laun Della akan memanggilmu Papa. Mungkin lidah Della sudah terbiasa memanggilmu Om, jadi dia perlu penyesuaian," Nath menenangkan.

"Seperti lidahku yang perlu penyesuaian memanggil nama barumu," gumam Dave.

Nath hanya mengendikkan bahu mendengar gumaman suaminya. "Kamu tidurlah, aku mau mencari makanan dulu."

"Tunggu! Aku ikut." Dave menahan tangan Nath. "Mimpikan Papa, Sayang," ucapnya sebelum mengecup kening Della.

"Aku tadi membuat bubur ayam untukmu, karena kamu masih tidur jadi aku tidak membangunkanmu. Akan aku memanaskannya untukmu." Dave menarik tangan Nath menuju pintu.

"Jika kita tidak pernah bersahabat, mungkin akan sulit bagiku untuk menerimamu kembali, Dave." Nath melihat tangan Dave yang menarik lembut tangannya.

Part 9

Della terus saja mengekori ke mana pun Dave bergerak. Hal ini disebabkan karena Nath sudah memberitahukan mengenai kepergian Dave ke Denpasar besok. Selain mengekori Dave, wajah Della juga selalu ditekuk dan uring-uringan, bahkan anak itu kini sangat manja dengan sang ayah.

Seperti sekarang hujan deras mengguyur tempat tinggal mereka sejak pagi, dan Dave harus keluar rumah membantu Andri memperbaiki saluran air yang tersumbat. Hal tersebut membuat Della menangis histeris, ingin ikut. Della berontak dalam gendongan Nath karena Dave mengabaikan keinginannya.

"Sayang, Papa hanya membantu Om Andri. Sebentar lagi juga kembali. Della sama Mama dulu ya di dalam rumah," Nath membujuk Della yang sudah terisak.

"Tidak mau, Della mau di sini biar Om Dave tidak pergi!" teriak Della kepada ibunya sambil sesenggukan.

"Ya sudah, sekarang Della berhenti menangis." Nath menuruti keinginan putrinya yang sangat keras kepala.

Tangan Nath mulai pegal menggendong tubuh anaknya setelah lima belas menit berlalu. Dia tidak mau mengambil risiko jika menurunkan Della, takut Della akan menerobos hujan dan menghampiri Dave.

"Kenapa berada di luar, Nath? Jangan sampai kamu yang baru sembuh kembali sakit," tegur Dave setelah menerima handuk milik Nath yang diberikan Bi Rani.

Nath tidak mengeluarkan suaranya, tapi memberi jawaban melalui lirikan mata ke arah Della yang memeluk erat lehernya.

"Masih nangis?" Tanpa mengeluarkan suaranya Dave bertanya sambil membuka bajunya yang basah kuyup.

Nath menggeleng. "Sebaiknya kamu segera mandi dengan air hangat," suruh Nath saat melihat Dave menggigil.

"Mama, Della mau di sini menunggu Om Dave," celetuk Della ketika merasakan langkah ibunya memasuki rumah.

Nath menghela napas mendengar celetukan putrinya. *"Jika tahu akan seperti ini, mending tidak usah memberitahukan kepergian ayahnya,"* gerutu Nath dalam hati.

"Sebaiknya kita masuk, Sayang. Di sini dingin. Papa juga mau mandi." Mendengar suara Dave, seketika Della menoleh dan segera mengulurkan tangannya.

"Tubuh Papa masih basah, Nak. Della digendong Mama saja dulu. Setelah Papa selesai mandi, baru Della sama Papa ya," bujuk Nath lembut.

"Benar, Sayang. Coba Della rasakan." Dengan telapak tangannya yang dingin, Dave menempelkannya pada kedua pipi Della sehingga membuat Della merinding kedinginan.

"Aku mandi dulu, Nath." Dave mendahului Nath yang menggendong Della masuk rumah.

***

Della menunggu Dave selesai mandi di ranjang ibunya. Sesekali dia menoleh ke arah kamar mandi menanti kemunculan sang ayah.

"Om, kenapa lama sekali?" tanya Della sehingga Dave yang berjalan sambil memakai baju terkejut.

"Eh. Papa tadi berendam dulu, Sayang. Mama mana?" Dave menghampiri Della yang wajahnya masih sembap. Keengganannya untuk kembali ke Denpasar semakin besar.

"Di luar," jawab Della dan duduk di pangkuan Dave. "Om, jangan pergi." Tangis Della kembali pecah mengingat ucapan ibunya yang mengatakan Dave akan pulang.

Dave mendekap tubuh mungil yang kini tengah bergetar di pangkuannya. "Iya, Sayang. Papa akan tinggal di sini bersama Della."

Dave mengernyit saat merasakan tubuh Della hangat. Dengan cekatan dia menempelkan telapak tangannya pada kening sang anak. "Hangat," gumamnya. "Kita keluar cari Mama ya, Sayang?" ajak Dave.

Della mengangguk. "Gendong," pintanya manja. Tanpa penolakan, Dave segera menggendong Della dan membawanya mencari keberadaan Nath.

***

Hujan di luar yang masih turun dengan derasnya tidak menghalangi telinga Dave mendengar sesuatu, sebab rumah Nath beratap genteng. Semakin mendekati ruang tengah, suara isak tangis semakin jelas didengarnya. Dave penasaran dengan pemilik isakan itu sehingga dia mempercepat langkahnya.

"Zelda?" gumamnya saat berada tak jauh dari tempat duduk Nath dan Bi Rani.

"Mama," panggil Della ketika melihat ibunya duduk di samping Zelda sambil merangkul pundak wanita tersebut.

Nath, Bi Rani, dan Zelda menoleh setelah mendengar panggilan serak Della.

"Zel, kamu kenapa?" Dave duduk di tempat Nath setelah Della ingin bersama ibunya.

"Aku tidak apa-apa, Dave. Tadi aku hanya terbawa suasana saja bercerita kepada Nath dan Bi Rani perihal persalinan yang akan aku hadapi nanti." Zelda menghapus sisa air mata di kedua sudut matanya.

Dave menatap Nath dan Bi Rani bergantian, mencari kebenaran atas ucapan Zelda. Keduanya mengangguk membenarkan. "Kamu tidak usah khawatir, kamu dan bayimu pasti akan baik-baik saja." Dave menepuk pundak sahabatnya.

Zelda tersenyum. "Terima kasih, Dave."

Zelda mengalihkan tatapannya kepada Nath dan Bi Rani di depannya. Dari sorot matanya dia memberi isyarat kepada keduanya untuk tidak memberi tahu Dave yang sebenarnya. "Oh ya, sepertinya hujan sudah reda. Aku permisi pulang dulu." Zelda berdiri dibantu Dave.

"Tunggu sebentar, Nak. Ada sesuatu untukmu. Ayo, ikut Bibi." Bi Rani mengggandeng tangan Zelda menuju dapur.

Sesampainya di dapur, Bi Rani memberikan Zelda berbagai macam sayuran dan daging ayam. "Bawalah, untuk berjaga-jaga di malam hari jika kamu lapar. Prioritaskan bayimu, Nak. Bibi yakin Andri tidak bermaksud mengusirmu," Bi Rani menasihati Zelda setelah menyerahkan sayur dan daging.

"Terima kasih banyak, Bi. Jangan bicarakan hal ini kepada Dave, Bi. Aku tidak mau mereka bertengkar," pintanya.

"Iya. Kamu tenang saja." Bi Rani mengantar Zelda ke depan rumah.

***

Della ditemani Dave berbaring di ranjang Nath, sedangkan Nath berada di dapur membuatkan susu untuk Della.

"Om, kita tidur di ranjang Mama saja bertiga," pinta Della yang sedang memeluk tubuh Dave.

Dave menelan ludah mendengarnya. Dia tidak mau melunjak, dibiarkan tetap tinggal saja sudah membuatnya

bersyukur. Dia tidak ingin Nath menganggapnya memanfaatkan situasi.

"Iya," jawab Dave agar Della tidak merengek. Setelah Della tidur dia akan pindah ke kamar anaknya.

"Dell, minum susu dulu," ujar Nath memasuki ruangan sambil membawa nampan. "Aku buatkan air jahe hangat untukmu," sambungnya pada Dave.

"Terima kasih." Dave mengambil cangkir berisi air jahe yang asapnya masih mengepul.

"Badan Della masih hangat?" Saat tadi Dave memberi tahu badan putrinya hangat, Nath langsung menggosok punggung Della dengan bawang putih yang dicampur minyak kelapa murni, agar Della tidak sakit.

Dave menempelkan telapak tangannya pada kening Della. "Tidak," jawabnya.

"Syukurlah." Nath lega.

"Tapi, Nath ...." Dave sengaja menggantung kalimatnya.

"Apa?" Nath menatap Dave waspada.

"Sekarang badanku yang hangat," ujarnya sambil menarik tangan Nath dan menempelkan pada keningnya.

"Lalu?" Dengan malas Nath bertanya setelah menarik paksa tangannya.

"Maukah kamu menggosok punggungku seperti Della agar aku tidak jatuh sakit?" pinta Dave memelas.

Nath memberikan cubitan pada paha Dave atas pertanyaan itu. "Tidak perlu aku gosok, tunggu sebentar akan aku ambilkan obat."

"Aku tidak mau minum obat. Kebanyakan zat kimia tidak baik untuk tubuh," sergahnya menolak.

"Dasar," decak Nath. Andaikan tidak ada Della bersama mereka, Nath ingin sekali mencekik suaminya ini.

"Habis, Ma." Della memperlihatkan gelas anti pecahnya kepada sang ibu jika dia sudah menghabiskan susu.

"Della memang anak Mama yang pintar. Sekarang Mama antar gosok gigi dulu ya." Nath membantu Della menuruni ranjang.

"Della mau sama Om Dave gosok giginya, Ma," pinta Della saat Nath ingin menggandeng tangannya menuju kamar mandi.

"Boleh, tapi panggil Papa dulu," pinta Dave balik. Nath hanya memerhatikan reaksi putrinya mendengar permintaan Dave.

Della menatap bergantian Nath dan Dave yang juga tengah menatapnya. Dengan sangat pelan bibir mungil itu bergerak, "Pa ... pa."

Meskipun sangat pelan dan bukan dari hati Della mengucapkannya, tetap saja rongga dada Dave terasa sesak mendengarnya. Untuk pertama kalinya, anak kandungnya memanggilnya Papa. Mata Dave berkaca-kaca, dia langsung memeluk tubuh di depannya. Nath pun terharu melihat itu.

"Om, Della sudah panggil Papa, jadi ayo temani Della sikat gigi sekarang." Della melepaskan pelukan Dave dari tubuhnya.

Mau tak mau Nath tergelak mendengar putrinya kembali memanggil Dave dengan sebutan Om, sedangkan Dave dengan cepat mengusap sudut matanya yang sedikit basah dan memaklumi.

"Ayo, Sayang." Dave langsung mengangkat tubuh Della dan membawanya menuju kamar mandi.

***

Della sudah berada di tengah-tengah antara Dave dan Nath. Setelah melalui perdebatan yang panjang dan tentunya tangisan Della, akhirnya Nath mengalah dengan membiarkan Dave ikut tidur bersamanya serta Della.

"Karena Mama sudah menuruti permintaan Della, sekarang tidurlah," suruh Nath setelah mematikan lampu tidur di sebelahnya.

"Della takut, Ma." Della merapatkan tubuhnya pada sang ibu sambil tangannya menunjuk cahaya yang masuk melalui jendela.

Di luar hujan memang belum berhenti, bahkan lebih deras dari tadi disertai petir dan gemuruh yang saling bersahutan.

"Della tidak usah takut, ada Mama dan Papa yang akan melindungi Della." Dave mencoba menarik tubuh anaknya dan menenangkan.

"Aaaa ...!!!" Della spontan menutup telinganya saat terdengar suara menggelegar dari luar. "Mama, Della takut," ujarnya kembali dan merangsek ke tubuh sang ibu.

Nath otomatis mendekap tubuh putrinya dan ikut menutup telinga Della. "Sstt, tidak usah takut, Sayang." Diberinya Della ciuman menenangkan pada kening.

Nath merasakan putrinya mengangguk, tapi dia mengernyit ketika tangan Della mulai masuk ke dalam baju tidurnya. Dia tidak tega saat menatap sorot mata Della yang memelas agar keinginannya terpenuhi.

Sebelum memberikan jawaban kepada Della, Nath mengangkat wajahnya sebab dia yakin Dave tengah memerhatikan mereka meski pencahayaan di kamar sangat minim. "Balikkan dulu badanmu!" perintah Nath pada Dave.

Dave yang tidak mengerti dengan perintah istrinya, sehingga tidak menurutinya. "Hah? Apa maksudmu? Memangnya kenapa aku harus membalikkan badan?" tanyanya bertubi-tubi.

"Jangan banyak tanya! Lakukan saja perintahku!" tegas Nath sambil menaikan selimut sampai leher Della agar Dave tidak melihat kegiatan tangan usil Della.

"Aneh!"gerutu Dave dan akhirnya dia pun melakukannya.

Setelah memastikan Dave menuruti perintahnya, dengan cepat Nath membuka tiga kancing baju piyamanya dari bawah dan hanya menyisakan kancing atasnya saja. Tidak lain agar Della lebih leluasa menjalankan keusilan tangannya.

"Nath, aku tidak bisa tidur dengan posisi seperti ini terus," protes Dave setelah merasa cukup lama pada posisinya. "Aku juga ingin memeluk Della," tambahnya.

"Jangan berisik! Della sudah mulai tidur," tegurnya saat napas Della mulai teratur.

Tanpa diduga, Dave langsung berbalik dan ikut merapatkan tubuhnya pada tubuh Della, sehingga membuat Nath terkejut. "Aku ingin ikut memeluknya, besok aku sudah kembali ke Denpasar." Dave ingin membalikkan tubuh Della tapi dicegah oleh Nath.

"Kenapa?" tanya Dave heran saat Nath menepis tangannya. Apalagi sesekali Nath terdengar meringis karena Della terlalu keras memilin puting susunya.

"Tidak apa-apa, kamu tidur saja," jawab Nath sambil berusaha menahan rasa perihnya.

Dave bangun dari posisinya. Dia duduk sambil intens mengamati posisi Della dan Nath yang tidak berubah. Dirinya tersentak saat sebuah pemikiran usil terbersit dalam benaknya. Dengan ragu dan waspada dia pun menanyakannya, "Nath, apakah tangan Della ....?"

Wajah Nath memerah mendengar pertanyaan suaminya yang pelan. Dia tidak menduga jika Dave sangat cepat mengetahui tindakan usil tangan putrinya. Menyadari tatapan mata Dave ke arah dadanya, Nath sigap menaikkan lagi selimut yang membalut tubuhnya juga Della.

"Bukan urusanmu! Tidur sana!" Setelah berkata ketus, Nath menundukkan wajah dan membenamkannya pada kepala Della.

Dave cepat menggelengkan kepala saat bayangan-bayangan nakal berkelebat dalam benaknya perihal keusilan tangan Della. Sebagai laki-laki normal, walau hanya bayangan saja sudah mampu membangkitkan hasratnya yang cukup lama terkurung, terlebih kepada wanita di sampingnya. Untuk menenangkan kegelisahannya karena pemikirannya, Dave menuruni ranjang dan mengatakan ingin membawa nampan beserta isinya yang sudah kosong ke dapur. Nath yang berpura-pura tidur pun tidak merespons perkataan suaminya.

***

Suara air yang membentur lantai membuat Nath terjaga dari tidurnya. Dengan perlahan dia mengeluarkan tangan Della dari dalam baju tidurnya. Nath mendesah lega setelah berhasil mengubah posisi tidurnya dari kemarin malam yang membuat setengah tubuhnya pegal.

Setelah mengerjapkan mata beberapa kali, Nath melirik ke belakang tubuh putrinya mencari keberadaan seseorang yang kemarin ikut menempati ranjangnya. Ketika yang dicarinya tidak ada, Nath pun segera duduk dan mengancingkan kembali bajunya yang terbuka.

Nath menoleh saat pintu kamar mandi terbuka pelan. "Jam berapa ini?" tanya Nath sambil mencepol asal rambutnya. Dia mengabaikan Dave yang hanya menggunakan *boxer* dan singlet.

"Jam setengah enam. Maaf telah membuatmu terbangun." Dave menghampiri Nath sambil menggosok rambutnya yang basah. "Della masih tidur?" tambahnya saat mengintip putrinya meringkuk sambil memeluk boneka anjing pemberiannya.

"Hmm. Jam berapa berangkat ke Denpasar?" Nath berdiri dan mendekati jendela kamarnya, memeriksa apakah hujan sudah berhenti.

"Sebentar lagi, tepatnya sebelum Della terjaga. Aku takut nanti dia menangis jika melihatku pergi." Dave mengamati Nath dari belakang. Entah kenapa dia sangat ingin mendekap tubuh itu dari belakang.

Nath mengangguk. "Hujan juga sudah berhenti. Untuk berjaga-jaga, kamu pakai saja mobilku," Nath menawarkan.

Desiran halus memenuhi rongga dada Dave mendengar tawaran istrinya. Kepedulian sahabatnya sejak saling mengenal tidak pernah berubah hingga kini, meski dalam kondisi tidak seperti dulu. Dave menyambangi Nath yang masih berdiri di dekat jendela. "Tidak usah, lagi pula aku membawa jas hujan," tolaknya halus.

"Ya sudah kalau begitu. Aku akan membuatkanmu sarapan sebelum berangkat." Nath meninggalkan Dave saat dirinya mengingat kejadian kemarin malam yang membuatnya malu.

"Terima kasih, Nath. Aku akan menyusulmu ke ruang makan selesai berpakaian, tapi aku ingin merapikan ranjang Della dulu," ujar Dave saat Nath sudah beberapa langkah.

Dave tersenyum saat Nath berbalik dan mengernyit. "Semalam aku tidur di kamar Della. Aku tidak mau membuatmu tidak nyaman, apalagi dengan kebiasaan usil putri kita," jawabnya jujur sehingga membuat pipi Nath kembali merona.

"Baguslah kalau kamu mengerti." Sekuat tenaga Nath membalas sedatar mungkin dan melanjutkan langkahnya keluar kamar.

"Sudah lama aku tidak melihat rona merah di pipimu yang membuatmu semakin manis. Wajahmu memang tidak secantik Keisha yang membuatku dulu tergila-gila, tapi kamu lebih manis dan tidak pernah membuatku bosan melihatmu," gumam Dave sambil mengulum senyum. Dia tersipu dengan ucapannya sendiri.

Part 10

Bi Rani mengurungkan niatnya saat hendak menjalankan rutinitasnya di dapur ketika melihat Nath menyiapkan sarapan untuk Dave. Dari tempatnya berdiri, Bi Rani tersenyum membayangkan Nath dan Dave kembali menjalin hubungan, bukan semata-mata demi Della, tapi atas rasa cinta keduanya. Tidak mau mengganggu kebersamaan Nath dan Dave, Bi Rani ke halaman belakang memeriksa keadaan tanaman sayur sederhananya usai diguyur hujan.

***

Sarapan yang dihidangkan Nath untuk Dave sangat sederhana, sesuai permintaan Dave. Baru pertama kalinya setelah tiga tahun Dave sangat betah berada di meja makan, apalagi sarapannya disiapkan sekaligus ditemani Nath.

"Ingat lapisi lagi tubuhmu dengan jaket," suruh Nath setelah mengangsurkan kopi kesukaan Dave. Saat ini Dave memakai *turtleneck* cokelat dan celana *jeans* hitam.

Dave tersenyum kemudian mengangguk. "Nath, biasanya Della bangun jam berapa?" Dave mulai menyeruput kopi buatan Nath, dilanjutkan memakan roti bakar di depannya.

"Jam tujuh," jawab Nath sambil memerhatikan Dave menikmati sarapan buatannya.

"Nath, kalau nanti rapatku cepat selesai, sorenya aku balik ke sini," beri tahu Dave sambil mengunyah.

Nath yang sebelumnya menumpukan kedua tangannya di atas meja makan, langsung menggerakkan tanda tidak setuju. "Kalau mau ke sini lagi, besok saja. Takutnya nanti sore turun hujan deras seperti kemarin."

"Tapi aku takut nanti Della rewel." Dave ingin agar idenya disetujui Nath.

"Tidak usah memikirkan itu. Kerewelan Della biar aku yang urus. Paling juga rewelnya sejam dua jam," ujar Nath sebelum meneguk air putih.

"Ya sudah kalau begitu. Nanti setelah sampai, aku akan mengabarimu." Dave akhirnya mengalah.

"Motormu sudah diperiksa? Yakin sudah aman dibawa perjalanan jauh?" tanya Nath memastikan.

"Sudah. Saat jatuh waktu ini tidak ada kerusakan serius. Kamu tidak usah khawatir," jawab Dave menenangkan.

Nath mengangguk. "Dave, kamu lanjutkan saja sarapannya, aku mau membuat sarapan untuk Della dan yang lain," ujar Nath dan langsung berdiri.

"Aku juga sudah selesai, Nath. Oh ya, saat kembali aku akan membelikan Della *strawberry*. Kamu mau aku belikan apa?" Dave menyeruput kopinya untuk terakhir kalinya.

Nath menggeleng. "Sebaiknya bawakan Della buah markisa. Dia tidak terlalu suka dengan *strawberry*, setiap makan pasti akhirnya dilepeh. Berbeda dengan buah markisa, dia jagonya." Nath terkekeh mengingat kepelitan Della jika sudah membawa buah markisa.

"Ternyata buah kesukaan Della sama denganku. Nath, kamu ingat tidak sewaktu kita memetik buah markisa sesuka hati? Kita mengira buah itu tidak bertuan dan liar karena letaknya, tapi ternyata kita salah." Dave ikut terkekeh mengingat kegiatannya dulu bersama Nath yang asal main petik saja.

"Tentu saja ingat. Gara-gara kamu gelap mata melihat buah markisa yang bergelantungan, membuatku ikut main petik saja milik orang. Untung saja pemiliknya baik dan memaklumi ketidaktahuan kita," jawab Nath menyalahkan Dave.

"Salahmu juga yang meyakinkanku jika buah tersebut memang tidak bertuan karena tumbuh di hutan." Dave tidak terima disalahkan dan balik menyalahkan Nath.

"Itu bukan hutan, tapi ladang di lereng bukit. Dasar orang kota tidak tahu perbedaan antara hutan dan ladang," jelas Nath sambil mengejek Dave.

Bukannya marah diejek, Dave malah semakin terkekeh bernostalgia mengenai kegiatan memalukannya, tertangkap basah memetik buah markisa milik orang.

"Nath, kapan-kapan kita ke sana lagi, sekalian ajak Della," ajak Dave.

"Kalau kamu mau ke sana, silakan saja. Namun jangan ajak Della, bisa-bisa dia hilang," balas Nath sambil mulai memotong sayur.

Dave tertawa. "Aku bercanda, Nath." Dave mencubit pipi Nath. "Oh ya, aku berangkat sekarang ya, Nath," pamit Dave.

Nath menghentikan kegiatan tangannya dan menghadap Dave. "Hati-hati, semoga saja tidak hujan," doanya.

Dave berjalan bersisian keluar rumah bersama Nath. "*Feeling*-ku mengatakan hari ini cerah, secerah hari dan hatiku," balas Dave sambil tersenyum.

Nath hanya mendengus dan bersidekap sambil memerhatikan Dave memakai jaket serta sarung tangan.

"*I love you*, Nathania," ujar Dave lembut dan membuat Nath terkejut. Dengan cepat Dave mengecup kening Nath. "Aku berangkat sekarang," pamitnya setelah Nath sadar dari keterkejutannya.

Nath membalas lambaian tangan Dave yang sudah berada di atas motor. "Hati-hati," ujarnya pelan.

***

Nath dibantu Donna sudah selesai menata nasi goreng ayam cincang kesukaan Della di atas meja makan.

"Untung saja hujan deras kemarin tidak menghancurkan tanaman kita." Suara Bi Rani membuat Nath dan Donna menoleh.

"Kalau tidak, kita bisa mengalami kerugian banyak dan gagal panen kan, Bi?" Donna mengomentari ucapan Bi Rani bercanda.

Nath tertawa mendengarnya. "Apa itu, Bi?" Nath menanyakan keranjang yang dibawa Bi Rani.

Bi Rani langsung memperlihatkan isi keranjang yang berisi tomat, terong, gambas, cabai, cabai merah besar, cabai hijau besar, dan paprika kepada keduanya. "Lumayan sebagai bahan makan siang dan malam nanti," ujarnya.

"Kak, Kak Dave dan Della belum bangun?" tanya Donna.

"Dave sudah berangkat ke Denpasar, sedangkan Della masih tidur," Nath menjawab setelah mencuci tangannya. "Oh ya, aku mau membangunkan Della dulu, kalian mulailah sarapan," tambahnya.

Bi Rani dan Donna mengangguk. "Bi, jika orang tidak tahu permasalahan mereka dulu, pasti banyak yang mengira mereka itu pasangan harmonis. Aku berharap mereka benar-benar menjadi pasangan yang harmonis," celetuk Donna.

"Kita doakan saja yang terbaik untuk mereka," balas Bi Rani sambil menaruh hasil panennya pagi ini.

***

Nath tersenyum melihat putrinya masih terlelap sambil memeluk Browny. “Sayang, sudah pagi,” panggil Nath sambil mengecup pipi Della.

Merasa tidurnya terganggu, Della menggeliat dan langsung mengubah posisinya.

Nath terkekeh dengan tingkah putrinya. Kini dia malah menarik boneka yang dipeluk Della sehingga membuat mata indah itu terbuka.

“Mama,” protes Della sambil mengusap matanya.

“Ayo bangun, Nak. Mama sudah membuatkan Della nasi goreng ayam cincang.” Nath membantu Della duduk.

“Mama hari ini kerja?” tanya Della sambil menyandarkan kepalanya pada dada ibunya.

“Kerja. Della mau ikut?” Nath merapikan rambut Della yang sangat berantakan.

Della menganggguk. Seolah menyadari sesuatu, Della menoleh ke samping. “Mama, Om Dave mana?” tanyanya.

Sebelum memberikan jawaban, Nath mencium puncak kepala Della. “Sudah pulang ke rumahnya, tapi besok atau lusa ke sini lagi,” beri tahunya lembut.

“Papa tadi berkata, Della tidak boleh menangis karena secepatnya Papa akan kembali. Jika Della tetap menangis, kemungkinan Papa kembalinya lama.” Nath terpaksa berbohong karena mata Della sudah berkaca-kaca mengetahui Dave pergi.

"Mama, benarkah Om Dave akan kembali?" isak Della sambil memeluk pinggang ibunya.

"Iya, Sayang." Nath mengangkat tubuh anaknya dan mengajaknya keluar kamar.

***

Nath dan Della terlihat kompak. Keduanya memakai *jumpsuit* bermotif batik. Della terlihat sangat menggemaskan dan cantik dengan bandana yang menghiasi kepalanya.

"Mama, Della boleh bawa Browny?" tanya Della saat memerhatikan ibunya sedang mengikat rambut.

"Boleh," jawab Nath dari pantulan cermin.

"Mama, ponselnya bunyi." Dengan cepat Della mengambilkan ponsel milik sang ibu di atas nakas.

Nath menerima ponsel yang diulurkan Della. Dia mengernyit, sebab nomor yang sedang menghubunginya tidak tersimpan pada kontaknya. "Selamat pagi," sapanya sopan.

Nath menghela napas setelah mengenali pemilik suara yang meneleponnya. Dia melihat Della yang tengah menatapnya ingin tahu.

"Sudah. Menangis, tapi sebentar," jawab Nath sambil mengelus kepala putrinya.

"Sudah sampai mana?" tanyanya spontan.

"Mama, siapa?" Della mencolek tangan ibunya.

Nath mengangguk setelah Dave memberitahukan lokasinya kini. "Oh ya, sepertinya Della ingin bicara," beri tahunya pada Dave.

"Papa, Sayang," jawabnya pada Della.

Della mengernyit dengan jawaban ibunya. Dia mengelak saat ibunya mendekatkan ponsel pada telinganya.

"Om Dave yang menelepon," ujar Nath pada akhirnya. Tidak perlu menunggu lama, Della langsung menarik ponsel ibunya dan mendekatkan pada telinganya sendiri.

"Om Dave," sapanya dengan suara melengking. "Om di mana? Kapan kembali?" cecarnya.

Nath tersenyum miris karena Della belum menyadari bahwa Dave adalah Papanya. Dia tidak mau Della terus-menerus memanggil Dave dengan sebutan Om, tapi dia menyadari semuanya butuh proses. Nath membiarkan Della meladeni telepon Dave, sedangkan dia memilih memasukkan barang-barang yang akan dibawanya ke kantor.

***

Karena Della ikut, sehingga membuat Nath tidak sampai jam kantor bubar berada di tempat kerja. Della terus saja berceloteh mengenai Dave yang akan membawakannya kelinci dan buah markisa saat kembali nanti. Bahkan anak mungil itu setiap waktu meminta ibunya untuk menghubungi Dave.

"Mama, Della ingin bubur jagung," pinta Della kepada ibunya yang sedang sibuk berkemas.

"Sebelum pulang kita mampir ke *supermarket* membeli jagung ya, Nak," jawab Nath. Setahunya jarang ada yang menjual bubur jagung.

Della mengangguk antusias. "Della mau main mandi bola juga ya, Ma," beri tahu Della.

"Iya," Nath mengiyakan karena sudah lama juga dia tidak mengajak Della bermain.

Della melompat-lompat karena keinginannya dituruti sang ibu. Bahkan dia memberitahukan kepada Browny bahwa mereka akan main bola bersama. Nath hanya geleng-geleng kepala melihat kelucuan putrinya.

***

Usai rapat dengan kliennya, Dave segera meraih ponselnya dan langsung mencari kontak wanita yang sudah membuat hatinya sangat bersemangat. Dia ingin mengetahui aktivitas apa yang sedang wanita itu lakukan, sekaligus mengabarkan kedatangannya besok.

Ketika panggilan pertamanya tidak terjawab, hatinya gelisah. Takut jika wanita tersebut sengaja mengabaikannya lagi. Setelah menenangkan pemikirannya sendiri, Dave kembali mencoba menghubungi kontak tersebut.

Senyum Dave mengembang saat suara lembut di seberang menjawab panggilan teleponnya. Dave langsung mengernyit ketika sayup-sayup mendengar suara berisik dari seberang sana. "Sedang di mana?" tanyanya cepat.

"Hanya berdua?" Dave memastikan saat jawaban dari seberang sudah didapatkan. Entah kenapa nada yang keluar dari mulutnya terkesan mencurigai.

"Iya, aku percaya. Maaf, aku tidak bermaksud begitu." Dave menggaruk kepalanya yang tidak gatal setelah tertangkap basah cemburu.

"Nath, aku kembali besok pagi. Oh ya, aku ingin mengajak kalian jalan-jalan setelah aku sampai di rumahmu. Apakah kamu bersedia?" ajak Dave waspada. Jantungnya berdetak cepat menunggu jawaban Nath atas ajakannya.

Napas Dave berembus lega saat ajakannya mendapat respons baik. "Iya, kita lihat kondisi cuaca saja sebelum pergi," balasnya menyetujui.

"Tidak usah. Biarkan saja Della bermain sampai puas. Hati-hati menyetir, Nath." Setelah memastikan Nath menutup panggilannya, Dave langsung tersenyum lebar dan melempar-lemparkan ponselnya ke atas karena saking senangnya.

Akibat terlalu larut dalam rasa senangnya, Dave sampai tidak menyadari kedatangan dua orang wanita yang memasang raut bingung di ambang pintu.

"Apakah kami boleh masuk?" tanya Vivian sambil mengelus perutnya.

Seketika Dave menoleh. Alangkah terkejutnya dia saat tingkahnya yang sedang kasmaran dipergoki orang, terlebih kini

Devi menatapnya tidak berkedip. “Eh, kalian? Ayo, masuk,” ajaknya salah tingkah.

“Dev, itu Kakakmu, bukan artis idolamu.” Teguran Vivian membuat Devi tersadar dan menyengir.

“Kak Vian, ternyata ketampanan Kakakku sudah kembali. Tidak seperti preman yang kehilangan markasnya lagi,” ejek Devi sambil menghampiri Dave dan menepuk kedua pipinya.

“Siapa pun yang telah mengembalikan ketampanan Kakakku ini, aku ingin mengucapkan banyak terima kasih padanya,” sambung Devi yang kini sudah memeluk erat tubuh tinggi itu.

Dave tersipu malu mendengar pujian sekaligus sindiran adik semata wayangnya. “Nanti Kakak kenalkan padamu, Sayang.” Dave membalas pelukan hangat sang adik.

“Vi, kenapa Shandy bisa bersama kalian?” Dave baru menyadari kehadiran anak laki-laki berusia tujuh tahun dalam gandengan Vivian.

“Kami bertemu Derry saat berbelanja mencari perlengkapan anakku. Katanya dia ada urusan bisnis, jadi aku bawa saja Shandy bersama kami. Kasihan jika dia harus menunggu ayahnya sampai selesai,” jelas Vian sambil berjalan menuju sofa.

“Lyra mana?” Dave merangkul Devi untuk bergabung dengan Vivian dan Shandy.

“Ikut Eric menjemput Yudha di rumah ibu mertuanya,” beri tahu Vivian.

"Shan, bagaimana kabarmu dan *Daddy*?" tanya Dave pada Shandy yang duduk di samping Vivian.

"Kami semua baik dan sehat, Om," jawab Shandy sopan. "Kata *Daddy*, kemungkinan nanti kita akan mengunjungi Kakek dan Nenek," Shandy menambahkan sambil tersenyum tipis.

Dave mengangguk dan membalas senyuman bocah laki-laki yang juga menjadi anak tirinya. Dia menatap sedih dan prihatin Shandy yang wajahnya sangat mirip dengan Keisha. Dia membayangkan nasib anaknya kelak di posisi Shandy, andai mereka tidak bertemu. Untung saja keluarganya menyayangi anak laki-laki yang sangat penurut tapi pendiam ini, meski perbuatan ibunya tidak bisa dilupakan begitu saja.

***

Wajah Devi masih ditekuk karena Dave tidak mau mengajaknya menemui kakak ipar dan keponakannya. Di kantornya tadi, Dave berbagi kebahagiaan kepada adik dan sepupunya mengenai pertemuannya dengan Nath serta Della. Bahkan tidak henti-hentinya dia mengucap syukur. Tidak hanya itu, Dave juga mengakui bahwa kini dia tidak bisa berlama-lama berjauhan dengan anak dan istrinya itu, makanya besok pagi dia akan bertolak ke Singaraja.

Dave tersenyum geli melihat wajah adiknya yang masih merengut, dan tidak mengajaknya berbicara setelah dia menolak permintaan sang adik. Dia akan mengantar Devi pulang ke rumah

orang tuanya terlebih dulu sebelum mengemas yang akan dibawanya besok.

Karena aksinya tidak mendapat respons sesuai keinginannya, akhirnya Devi kembali merengek agar sang kakak mengizinkannya ikut. "Kak, izinkan besok aku ikut. Aku sudah sangat rindu dengan mereka. Kakak tidak kasihan padaku? Aku belum sempat melihat mereka lagi, terutama Della," ujar Devi.

Dave memelankan laju mobilnya saat melewati tikungan. Dia mencerna ucapan adiknya. Setahunya, Devi memang belum sempat melihat istrinya lagi setelah melahirkan, apalagi Della. Bukannya dia tidak mau mengajak Devi, tapi Dave mempunyai rencana akan memboyong Nath dan Della ke hadapan keluarganya setelah mereka sepakat.

Tidak tega melihat wajah sedih sang adik, akhirnya Dave pun mengalah. "Iya, besok kamu boleh ikut. Namun sebelumnya kamu harus meminta izin dulu kepada Mama dan Papa."

Mendengar perkataan Dave, Devi bersorak. Dia langsung memeluk sang kakak yang masih menyetir di sampingnya. "Terima kasih, Kakakku Tersayang." Devi mencium pipi kiri Dave.

"Kalau ada maunya saja bilang tersayang. Dasar pembual," gerutu Dave yang hanya mendapat cengiran dari Devi.

"Kalau begitu nanti aku menginap di rumah Kakak saja ya, supaya besok pagi kita bisa langsung berangkat." Karena takut dibohongi oleh Dave, Devi mengutarakan idenya.

"Tidak usah. Biar besok pagi Kakak jemput kamu," tolak Dave langsung. *"Enak saja mau menginap. Bisa-bisa kamu mengganggu kebersamaanku dengan Nath dan Della melalui telepon,"* batin Dave menambahkan.

"Sudah sampai. Turunlah," suruh Dave setelah mobilnya berhenti di depan gerbang kediaman orang tuanya.

"Awas kalau Kakak besok meninggalkanku ke Singaraja!" ancam Devi sebelum membuka pintu mobil.

"Besok Kakak pasti menjemputmu, Luna Devintya Sakera." Lama-lama Dave kesal juga dengan tingkah sang adik.

Devi terkekeh mengetahui Kakaknya kesal. "Ya sudah, aku masuk dulu. Hati-hati, Kakakku yang baru tampan," ujar Devi sambil menyengir.

Dave mendengus. Sebelum menjalankan mobilnya, Dave mengamati dari luar kediaman orang tuanya. Di sinilah dulu dia dan Nath tinggal, di bawah atap yang sama. "Sebentar lagi kakiku akan menginjak kembali rumah ini, dan itu tidak aku lakukan sendirian, melainkan bersama istri serta putriku," gumam Dave yang matanya sudah berkaca-kaca.

Part 11

Pagi ini Della sangat bersemangat, sebab Nath akan mengajaknya berkebun. Saking bersemangatnya, dia melupakan bahwa hari ini Dave datang. Dia meminta kepada ibunya agar dipakaikan sepatu *boot* yang khusus dipakai berkebun. Alasan Della sangat bersemangat diajak berkebun, tidak lain karena dia bisa bermain tanah dan air sepuasnya.

"Mama, Della sudah kenyang," ujar Della setelah menghabiskan sisa susunya.

Nath memberikan jempolnya sambil melanjutkan kunyahan di mulutnya.

"Anak pintar," Bi Rani berkomentar.

"Mama, nanti Mimi boleh ikut berkebun? Boleh ya, Ma. Pasti dia sangat senang bisa lari-larian," pinta Della memelas.

Nath sudah mengetahui apa yang akan dikerjakan anaknya nanti bersama anjing peliharaannya. Sebenarnya Nath sangat ingin sekali-kali menolak keinginan putrinya, tapi dia tidak akan tega jika

harus mendengar tangisan histeris Della. Akhirnya dengan terpaksa dia pun meloloskan keinginan putrinya.

"Hore ...!" Della bertepuk tangan karena keinginannya terpenuhi.

"Kak, siap-siap nanti memandikan Mimi lagi." Donna terkekeh melihat raut nelangsa Nath.

***

Seperti dugaan Nath, Della asyik bermain tanah sambil merecokinya menanam bunga yang sempat dia beli kemarin. Bahkan Della sengaja memanggil Mimi mendekat ke arahnya dan mengajaknya bercanda di sana.

Kekesalan Nath menguap saat melihat tawa renyah sang buah hati menjahili anjing peliharaannya.

"Della, jangan!" seru Nath saat melihat Della ingin mengikuti tingkah Mimi yang berguling-guling di atas rumput. Mendengar nada tingginya, langsung membuat Mimi lari menjauh.

"Ada apa, Kak?" Donna yang sedang membersihkan tanaman sayurnya segera menghampiri Nath.

"Mama," cicit Della yang terkejut dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan Mama, Sayang. Mama tidak memarahi Della. Ayo, lanjutkan bantu Mama menanam bunga." Nath melepas sarung tangannya dan memeluk anaknya.

"Kak?" Donna kembali bertanya saat belum mendapat jawaban.

Nath tersenyum melihat ekspresi khawatir Donna. "Tidak ada apa-apa. Tadi Kakak hanya melarang Della yang ingin berguling seperti Mimi. Karena spontan, jadi suara Kakak agak tinggi," jelas Nath.

"Della, Della, tingkahmu sangat menggemaskan." Donna menggeleng sambil tertawa. "Aku kira ada apa. Ya sudah, kalau begitu aku mau melanjutkan membersihkan dedaunan dulu," tambahnya.

Nath mengangguk. "Ayo, Sayang, kita lanjutkan kegiatan sebelum siang," ajak Nath.

"Tapi Mimi boleh ikut lagi kan, Ma?" Della mendongak.

Nath mengembuskan napas mendengar permintaan putrinya. "Boleh, tapi jangan seperti tadi lagi," jawab Nath pada akhirnya.

Della tersenyum. "Mimi," panggilnya langsung setelah Nath mengizinkan.

"Mama, ini bunga apa namanya?" tunjuk Della setelah Mimi mendekatinya.

"Bunga Aster, Nak." Nath menahan tangan Della yang hendak memetik bunga yang baru ditanamnya.

"Yang ini? Yang ini?" tunjuk Della pada dua jenis bunga di depannya.

"Yang warna ungu itu bunga Mawar, sedangkan yang kuning namanya bunga Matahari," jawab Nath sambil mencampur tanah dengan air di dalam pot.

"Kalau ini? Ini? Semuanya ini, bunga apa namanya, Ma?" tanya Della lagi sambil menunjuk semua tanaman bunga milik ibunya dan berlari, sehingga Mimi mengikutinya.

Nath menghela napas lelah meladeni pertanyaan Della. "Dasar anak ini, ada saja tingkahnya yang membuatku kesal dan gemas sekaligus," gerutu Nath sambil melihat Della cekikikan sedang dikejar anjingnya.

***

Rambut basah Della masih disisir oleh Zelda yang sedang berkunjung. Sambil rambutnya dirapikan, Della menceritakan kegiatannya tadi berkebun bersama ibunya kepada Zelda. Ekspresi lucu Della saat bercerita membuat Zelda terkekeh, begitu juga dengan Donna dan Bi Rani yang ikut mendengarkan.

Donna menatap Bi Rani ketika mendengar pintu pagar terbuka. "Aku akan melihatnya," ujar Donna sambil berdiri.

Bi Rani mengiyakan tanpa suara. Dia mengalihkan perhatiannya ke arah Zelda. "Zel, bagaimana hubunganmu sekarang dengan Andri?" Bi Rani memberanikan diri bertanya sesuatu yang bersifat pribadi.

Zelda menanggapinya dengan senyuman. "Baik-baik saja, Bi. Andri sudah meminta maaf. Dia juga mengatakan waktu itu sedang emosi, jadi setiap perkataan yang keluar dari mulutnya di luar kontrol," jawab Zelda.

Mendengar jawaban Zelda yang melegakan membuat Bi Rani ikut tersenyum. "Wajar di dalam rumah tangga ada perselisihan,

tapi tetap harus diselesaikan baik-baik. Jangan hanya berdasar pada keegoisan dan emosi," saran Bi Rani.

"Iya, Bi," jawab Zelda.

"Selamat pagi menjelang siang." Sapaan seorang laki-laki menghentikan pembicaraan Zelda dan Bi Rani.

Mendengar suara yang dikenalnya, Della langsung menoleh. "Om Dave," serunya kegirangan. Della dibantu Zelda menuruni sofa dan segera menghampiri Dave setengah berlari.

"Mana kelincinya, Om?" tanya Della langsung setelah berada dalam gendongan Dave.

"Masih di mobil. Harumnya anak Papa," ucap Dave sambil mencium rambut Della yang masih lembap. "Mama mana, Sayang?" Dave membawa Della menuju sofa.

"Masih mandi di kamar," jawab Della sambil melingkarkan tangannya pada leher Dave.

"Pagi." Sebuah sapaan nyaring kembali membuat perhatian yang ada di dalam ruangan teralih.

Setelah mengetahui pemilik suara nyaring tersebut, Della tersenyum lebar. "Tante Devi!" jeritnya karena saking girangnya.

Dave yang masih menggendong Della kebingungan, apalagi Della kini berontak ingin turun. Dave semakin heran melihat Della yang sudah merengek agar di gendong sang adik. *"Mengapa mereka terlihat akrab sekali, seolah sudah saling mengenal? Padahal mereka kan belum pernah bertemu,"* batin Dave bertanya.

Dave masih mengamati gerak-gerik sang adik dan anaknya saling melepas rindu, dia belum menyuarakan pemikiran yang kini menggelitik benaknya. Pemikiran jika keluarganya sudah melakukan konspirasi bersama istrinya.

"Tante, kelinci dan buah markisa untuk Della mana?" pinta Della. Devi kini tengah menggandeng Della menuju Dave yang sedang menatapnya datar.

Melihat tatapan sang kakak yang meminta klarifikasi membuat Devi menyengir salah tingkah. "Sedang dibawa Tante Donna. Biarkan dulu kelincinya istirahat. Dia masih pusing dan mabuk," jawab Devi asal.

Della mendengarkan dengan serius dan mengerjapkan matanya, berusaha mencerna jawaban Devi. "Nanti kelincinya kasih saja obat punya Della, Tante, biar pusingnya cepat hilang."

Balasan Della atas jawaban Devi membuat yang lainnya tertawa, termasuk Dave meski sekarang dia ingin menyeret sang adik untuk diinterogasi.

"Mama, obat punya Della mana?" Ketika melihat batang hidung Nath, Della langsung bertanya.

Semua pasang mata menoleh ke arah yang sedang dilihat Della. Mereka terkekeh melihat ekspresi bingung Nath yang tiba-tiba mendapat pertanyaan aneh dari Della.

"Kapan kalian datang?" Nath langsung menerima pelukan hangat adik iparnya setelah dia ikut bergabung.

"Baru saja, Kak. Kakak iparku ini semakin cantik saja," puji Devi sambil menggoda.

Nath hanya membalasnya dengan senyuman tipis. "Della tadi minta apa, Sayang?" Nath bertanya ulang kepada putrinya yang sedang menatapnya.

"Obat, Ma. Kata Tante Devi, kelinci yang dibawa Om Dave untuk Della sedang pusing," jawab Della polos.

Mendapat tatapan dari kakak iparnya, Devi hanya menyengir. "Tidak diberi obat pun, nanti kelincinya sembuh sendiri. Asalkan diizinkan tidur dulu, Sayang." Devi mengklarifikasi jawabannya. "Sambil menunggu kelincinya sembuh, lebih baik kita menikmati buah markisa saja, Dell," sambungnya agar perhatian Della teralih.

Mampu membaca situasi antara Dave dan Nath, Bi Rani serta Zelda ikut mengalihkan perhatian Della. "Benar kata Tante Devi, Sayang. Tante Zelda boleh minta buah markisanya tidak?" tanya Zelda.

"Boleh, tapi jangan banyak-banyak ya, Tante." Setelah Della menjawab, mereka menuju teras untuk menikmati buah markisa sekaligus memberikan waktu kepada Nath dan Dave berbicara, apalagi dengan kehadiran Devi.

***

"Mau ke mana?" Dave menahan tangan Nath saat hendak menyusul yang lain.

"Ke depan," jawab Nath apa adanya. "Kalau kamu mau istirahat, istirahatlah di kamarku atau Della," tambahnya karena yakin Dave lelah setelah menempuh perjalanan cukup jauh.

"Nanti saja. Bisakah kita bicara sebentar? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan padamu," ujar Dave.

"Duduklah," Nath mempersilakan Dave duduk.

"Aku mohon kamu menjawab pertanyaanku dengan jujur," pinta Dave setelah duduk berhadapan dengan istrinya.

Melihat Nath mengangguk membuat Dave tidak berbasa-basi lagi. "Nath, mengapa Della dan kamu tidak terkejut saat melihat kedatanganku bersama Devi? Bahkan Della dengan sangat antusias menyambut kedatangan Devi. Apakah kalian sudah pernah bertemu sebelumnya?" selidik Dave sambil intens menatap Nath yang duduk sangat tenang.

Sesuai permintaan Dave, Nath akan menjawab pertanyaan yang diajukan padanya dengan jujur. Menurutnya tidak ada untungnya juga berbohong, sebab dia menyadari cepat atau lambat hari ini pasti tiba, dan pertanyaan seperti ini pasti diterimanya. "Pernah. Enam bulan lalu. Tidak hanya dengan Devi aku pernah bertemu, dengan orang tuamu pun aku dan Della pernah bertemu. Bahkan hampir seluruh keluargamu, termasuk Kakek dan Nenek."

Dave terhenyak mendengar jawaban jujur yang diberikan istrinya. "Di mana?" tanya Dave mencicit.

Masih dengan sikap tenangnya, Nath pun langsung menjawab, "Di acara resepsi Kak Vian."

Sekali lagi Dave terhenyak mendengarnya. "Resepsi Vivian?" Tanpa disadarinya Dave memastikan jawaban Nath. "Bagaimana bisa?" sambungnya.

Nath mengembuskan napas sejenak, sebelum menceritakan pertemuannya dengan keluarga Dave. "Ini bukan pertemuan yang kami sengaja atau rencanakan. Aku tidak tahu jika suami Kak Vian ternyata adik sepupu dari suami Mbak Vera. Kebetulan waktu itu Eric langsung yang mengundangku, jadi tidak enak jika aku tidak datang. Aku dan keluargamu yang hadir sama-sama terkejut, serta tidak menyangka dengan pertemuan itu. Mungkin memang sudah saatnya untuk kami bertemu, makanya sangat kebetulan sekali."

"Oh ya, jangan salahkan keluargamu, terlebih Devi dan orang tuamu dalam hal ini, apalagi menuduh mereka menyembunyikanku. Awalnya mereka ingin mengajakku dan Della kembali, tapi aku menolaknya. Aku meminta rentang waktu kepada mereka, dan jujur aku belum siap jika harus menghadapi kalian. Jadi aku meminta kepada mereka untuk tidak memberitahukan dulu mengenai keberadaanku dan Della padamu," Nath melanjutkan saat melihat pancaran mata Dave penuh pertanyaan.

"Kalian?" Dave tidak tahu harus seperti apa menggambarkan perasaannya setelah mendengar penjelasan istrinya.

"Kamu dan Keisha," jawab Nath pelan. "Waktu itu kan aku belum mengetahui jika Keisha telah berpulang," tambahnya pelan.

"Kamu cemburu?" selidik Dave. Entah kenapa jawaban pelan Nath membuat darahnya berdesir.

Nath menyelipkan anak rambutnya, kemudian menggeleng. "Hmm, pastinya aku tidak tahu, tapi aku merasakan ada yang mengganjal jika harus melihat kalian."

Dave mengulum senyum gelinya melihat rona pada pipi Nath. Dia beranjak dari duduknya, dan berjongkok di hadapan istrinya. "Aku kan sudah mengatakan sewaktu kamu di rumah sakit, jika beberapa minggu setelah kamu menghilang, aku dan Keisha bercerai. Bukan hanya perbuatannya padamu yang membuatku menggugat cerainya, tapi dia telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Dia telah mengkhianatiku, bahkan sampai mempunyai anak dengan mantan kekasihnya. Kejamnya lagi, dia mengatakan bahwa anak tersebut adalah anakku dengannya. Aku menduga hal itu tidak lain akibat ketakutannya saja, sebab waktu itu dokter telah mengangkat rahimnya saat dia mengalami keguguran. Padahal sebelumnya dia tidak mengakui anak tersebut sebagai anak kandungnya."

Nath membekap mulutnya setelah mendengar penjelasan laki-laki yang kini tengah menggenggam sebelah tangannya. "Jadi anak kalian ...?" bisiknya.

Dave mengangguk. "Tuhan lebih menyayanginya," jawab Dave sambil tersenyum.

Tanpa ragu lagi, Nath langsung mendekap tubuh Dave. Meskipun dia tidak menyukai perbuatan Keisha, tapi dia tidak bisa

mengikutsertakan bayi itu untuk dibenci. Sebagai orang tua dia bisa merasakan kesedihan yang dialami suaminya. Dia tidak bisa membayangkan jika dirinya yang berada di posisi suaminya. Kehilangan dua orang anak sekaligus, meski satu yang hilang itu masih sehat.

Dave menerima dengan suka cita pelukan hangat istrinya. Meski tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir istrinya, tapi dia sangat mensyukuri *moment* ini.

Tidak mau terhanyut dalam suasana sedih, Dave mengurai pelukan Nath, walau sebenarnya dia sendiri enggan. "Apakah tidak pernah terbesit dalam benakmu, seandainya aku pendek akal dan melakukan perbuatan yang aneh karena tak kunjung menemukan kalian?"

Nath mendengus mendapat pertanyaan konyol dari suaminya. Dengan cepat dia menyentil kening Dave. "Tidak. Aku tidak pernah punya pikiran seperti itu, sebab aku yakin kamu sudah bahagia dengan keluarga kecilmu," jawab Nath.

"Sejak pergi dari kalian, pemikiranku sederhana saja. Kamu sudah bahagia, berarti aku juga berhak mengejar kebahagiaanku. Andaikan saat itu aku jatuh cinta pada lawan jenis, maka aku akan mencoba membuka hatiku agar Della juga mempunyai ayah." Nath menahan senyumnya melihat delikan mata Dave.

"Oh ya, jika kamu melakukan hal aneh seperti bunuh diri, maka aku pasti sangat kasihan padamu. Kasihan karena kamu mengukuhkan dirimu sebagai pecundang sejati," Nath kembali

melanjutkan. "Namun aku yakin bahwa Davendra tidak mempunyai pemikiran sesempit itu. Jika dulu kamu pernah menasihatiku bahwa, semua masalah pasti ada jalan keluarnya, lalu apa gunanya nasihat itu jika kamu tidak mengindahkannya?" sambungnya.

Mata Dave berkaca-kaca menanggapi ucapan panjang lebar wanita berhati mulia di hadapannya. "Aku sangat beruntung bisa dipertemukan denganmu, Nath. Wanita yang yang telah menjadi sahabatku, istriku, dan ibu dari anakku," ujar Dave tulus.

Dave ikut tersenyum saat Nath membalasnya dengan senyuman manis. Namun tiba-tiba terbesit pertanyaan jahil di benaknya. "Oh ya, kamu menyebut Eric tanpa embel-embel *Kakak*, berbeda dengan Vivian, padahal kami itu seumuran. Jangan-jangan ada sesuatu di antara kalian?" selidiknya.

"Tidak. Kami tidak ada hubungan apa-apa, apalagi setelah aku tahu bahwa Eric itu mantan suaminya Kak Vian, yang sekarang kembali menjadi suaminya. Ups!" Nath kesusahan menelan ludahnya setelah menyadari apa yang bibirnya keluarkan.

Dave menyipitkan matanya dan menatap Nath menuntut. "Setelah tahu? Apa itu maksudnya? Jangan bilang kalian sempat menjalin hubungan dengannya ketika kamu menghilang dariku?"

"Ah sudahlah, jangan dibahas lagi! Sekarang yang paling penting kamu harus memikirkan cara agar Della mau menyebutmu Papa." Nath melepaskan tangan Dave di pipinya, lalu berdiri. "Karena sekarang sudah jelas, sebaiknya kita susul

mereka di depan. Dan jangan coba-coba kamu berani memarahi Devi tentang kebungkamannya terhadap keberadaanku." Setelah mengatakan itu Nath secepatnya mencari keberadaan penghuni lain rumahnya.

"Aku akan mencari tahu hubungan apa yang pernah kamu miliki dengan Eric, Nath. Aku yakin dari tatapanmu itu, pasti kamu sempat terpesona dengan iblis itu," geram Dave. Dia berlari agar bisa menyusul langkah istrinya.

Part 12

Dari dalam rumah istrinya, Dave mengamati Nath sedang mengobrol sambil tertawa dengan penjual mie ayam dan bakso keliling. Rasa tidak suka menyeruak dari dalam hati Dave melihat pemandangan di halaman rumah tersebut. Bukan semata-mata karena penjual mie ayam dan bakso itu laki-laki. Namun dikarenakan laki-laki tersebut terlihat lebih muda dari dirinya dan Nath, serta wajahnya pun mampu menarik perhatian kaum hawa. Apalagi dari pengamatannya, Nath dan Della terlihat sangat akrab dengan si penjual makanan itu. Tidak kuasa menahan gejolak ketidaksukaannya, Dave akhirnya memutuskan keluar dan ikut menyambangi mereka yang masih seru mengobrol.

"Ehem," deham Dave sehingga membuat yang lain menoleh ke arahnya.

"Eh, Kakak sudah bangun?" tanya Devi sambil meniup-niup mie ayam yang masih panas.

"Jika masih tidur, Kakak tidak mungkin berdiri di sini," jawab Dave sarkatik.

"Aku bertanya hanya untuk memastikan saja, siapa tahu Kakak punya kebiasaan baru. Mengingau sambil berjalan, kan ada yang seperti itu." Sedikit pun Devi tidak tersinggung dengan jawaban yang diberikan kakaknya, malah dia menanggapinya acuh tak acuh.

Dave mengetatkan rahangnya saat Devi menanggapi jawabannya dengan acuh tak acuh, tapi keinginannya untuk membalas tindakan adiknya batal sebab Della tengah menatapnya bingung. Pada akhirnya membuat Dave mengembuskan napasnya kasar.

Dave menghampiri tempat duduk Della di sebelah Devi. "Mau Papa suapi?" ucap Dave saat melihat Della kesusahan menusuk bakso di mangkok.

Della mengangguk antusias. "Om, mie ayam dan baksonya enak," ucap Della saat Dave mulai menyuapinya.

"Dave, kamu mau makan mie ayam atau bakso?" Nath yang baru datang sambil membawa semangkok mie ayam bakso ikut duduk di hadapan Della dan Dave. Devi mengabaikan kakak dan kakak iparnya, dia asyik menikmati makanannya.

"Tidak. Sepertinya kurang enak," jawab Dave ketus. "Aw," pekik Dave saat ada tendangan mengenai lututnya.

"Kenapa, Om?" tanya Della kebingungan.

"Tidak apa-apa, Sayang. Sepertinya lutut Papa digigit semut," Dave beralasan sambil membalas delikan Nath di depannya dan menatap adiknya memperingatkan karena cekikikan.

"Mama, Della mau minta mie ayamnya," pinta Della saat melihat makanan ibunya mengunggah seleranya.

"Punya Mama pedas, Sayang. Sebentar, Mama pesankan sama Om Dandy dulu," ujar Nath lembut.

"Kamu duduk saja, biar aku yang pesan!" titah Dave saat melihat Nath hendak berdiri.

"Kak, sekalian pesankan aku bakso. Kelihatannya baksonya juga enak," seru Devi ketika mendengar perkataan kakaknya dan hanya ditanggapi dengan dengusan.

"Kak, sepertinya Kak Dave cemburu." Devi berpindah di dekat kakak iparnya.

"Aku juga menangkapnya seperti itu," Zelda yang sedari tadi diam dan hanya memerhatikan Dave dari tempat duduknya ikut menimpali.

Nath menanggapinya dengan mengulas senyum. Dia juga menyadari aura cemburu menguar dari suaminya, tapi semasih itu wajar dia akan membiarkannya saja.

"Hm, Kak?" tanya Devi ragu-ragu.

"Ya," jawab Nath sambil mengernyit. Perhatian Zelda juga teralih dari mangkoknya, menanti kelanjutan ucapan Devi.

Wajah Devi memerah sebelum melanjutkan pertanyaannya. Dia menatap bergantian Nath dan Zelda di hadapannya. "Hm, kelihatannya Kakak dengan Dandy sangat akrab?" selidik Devi sambil menyengir.

"Wah, sepertinya adik iparmu ini mulai ikut mencuigaimu, Nath," ujar Zelda setelah menyuap mie-nya yang terakhir.

Berbeda dengan Nath yang tengah menatap Devi penuh selidik. Saat dia berhasil menangkap gerak-gerik adik iparnya, Nath pun mengeluarkan suaranya. "Tentu saja kami akrab, dia kan penjual mie ayam dan bakso langganan Kakak. Kamu keliru jika mengira keakraban kami ada hubungan khusus. Kakak juga tidak ada minat untuk menjalin hubungan dengan laki-laki yang umurnya di bawah Kakak."

Ada perasaan lega menyeruak dari hati Devi mendengar jawaban Nath. "Berarti Kakak dan dia benar tidak ada apa-apa?" Sekali lagi Devi memastikan.

Nath menggeleng. "Memangnya kenapa?" Nath terus menggali informasi.

"Aku hanya takut jika Kak Dave tidak mendapat kesempatan bersama Kakak lagi," jawab Devi gelagapan.

"Yakin hanya itu alasannya?" Sekarang giliran Zelda yang tergelitik untuk bertanya.

Devi sangat cepat mengangguk, tapi dia tidak berani menatap Zelda dan Nath. Dia mengambil mangkok mie ayam milik Nath dan dengan lancang mulai menikmati isinya. "Hm, ngomong-ngomong dia itu sudah punya pacar belum?" tanyanya mencicit.

Nath dan Zelda sama-sama mengembuskan napas mendengar pertanyaan Devi. “Sebaiknya kamu naksir yang lain saja, jangan Dandy,” ujar Zelda sedih.

“Kenapa? Memangnya dia sudah punya pacar ya, Kak? Walaupun iya, berarti peluangku masih ada untuk menjalin hubungan dengan dia, kan baru pacar bukan istri.” Devi menatap Zelda dan Nath intens.

Nath mengedipkan kedua matanya sebelum menanggapi ucapan Devi. “Dev, Dandy sudah jadi milik orang dan dia juga baru beberapa bulan menjadi seorang ayah,” beri tahu Nath hati-hati. Zelda juga spontan membenarkan dengan gerakan kepalanya.

Mulut Devi menganga mendengar pemberitahuan kakak iparnya. Ada rasa kecewa dalam hatinya menyeruak, tapi tidak ada rasa sakit hati. “Yah, aku jadi patah hati,” kata Devi sambil memperlihatkan raut sedihnya.

“Siapa yang patah hati?” Dave yang datang membawa dua mangkok diikuti Dandy membuat ketiganya menoleh.

“Mau tahu saja urusan wanita,” Devi menggerutu menanggapi pertanyaan kakaknya.

“Ini aku taruh di mana?” tanya Dandy sambil memperlihatkan semangkok bakso.

“Berikan pada Nona yang jelek itu,” jawab Dave sambil menunjuk Devi dengan dagunya.

Dandy tersenyum mendengar candaan Dave. “Jangan dimasukkan ke hati ya, Kak,” ujar Dandy sambil memperlihatkan

senyumnya. "Oh ya, Mbak Nath, semuanya sudah dibayar sama suami Mbak," beri tahunya.

Nath melihat Dave menyeringai ke arahnya. "Baguslah kalau begitu, uangku kan tidak jadi keluar," jawab Nath sambil menatap Dave kesal yang terus saja menyeringai. "Ngomong-ngomong bagaimana kabar istri dan putrimu?" Pertanyaan Nath membuat Dave berhenti menyeringai dan kini menatap Dandy.

"Keduanya sehat, Mbak." Meskipun Dandy menjawabnya sambil menyuguhkan senyum, tapi Nath dan Zelda bisa merasakan kesedihan pada sorot mata abu-abu itu.

"Semoga mereka selalu sehat ya dan jualanmu juga semakin laris, Dan," Zelda menambahkan.

"Terima kasih banyak doanya, Mbak. Kalau begitu aku mau keliling dulu," pamit Dandy.

"Tapi mangkok dan sendoknya?" tanya Dave spontan. Rasa cemburu Dave langsung menguap saat mengetahui laki-laki muda di depannya sudah berkeluarga, bahkan sudah menjadi ayah.

"Itu punyaku," jawab Nath. Baik Nath maupun Zelda selalu membawa sendiri mangkok dan sendok. Mereka tidak mau menyita waktu Dandy untuk berkeliling hanya menunggui mereka selesai makan.

***

Devi dan Dave tengah asyik menemani Della bermain boneka di kamar. Della sangat senang karena di rumahnya sekarang banyak orang, sehingga dia tidak hanya ditemani ibu,

tante atau neneknya saat bermain. Dengan manjanya dia bergelayut pada Dave saat Devi mulai menjahilinya. Sesekali Della menjerit dan meminta perlindungan kepada Dave karena ulah Devi yang menakut-nakutinya.

"Dev, sudah," Dave menghentikan tangan usil adiknya yang ingin kembali menggelitik pinggang Della.

"Aku sangat gemas dengan keponakanku yang cantik ini." Devi ingin mencubit kedua pipi Della sehingga membuat Della dengan cepat menyembunyikan wajahnya pada dada Dave.

"Om, ayo cari Mama," pinta Della waspada, takut Devi berhasil mencubit pipinya.

"Dell, jangan panggil Om lagi, tapi Papa. Pa-pa! Coba, Sayang," Devi yang sudah duduk di samping kakaknya mengingatkan dan membantu keponakannya mengeja kata Papa.

Della menoleh dan menatap bergantian kakak beradik di depannya. Dave dan Devi pun balik menatap Della penuh penantian, terutama Dave.

"Pa-pa," ujar Devi kembali kepada Della. "Ayo, Sayang, dicoba. Pa-pa," pinta Devi lembut.

"Om, cari Mama. Della mau cari Mama," rengek Della pada akhirnya.

Dave mengembuskan napas kecewa. "Iya, Sayang. Kita cari Mama sekarang." Dave mengecup puncak kepala putrinya untuk mengalihkan rasa kecewanya. Dia tidak menyalahkan putrinya yang belum terbiasa dengan kosa kata itu.

"Yang sabar, Kak," Devi menenangkan sambil menepuk pundak sang kakak. "Aku yakin secepatnya Della akan memanggil dan menyebut kakak dengan panggilan atau sebutan Papa," Devi menambahkan dan ditanggapi anggukan oleh Dave.

***

Dave melihat Bi Rani dan Donna sedang larut menonton berita yang ditayangkan di televisi, sedangkan Nath hanya duduk di *single* sofa sambil asyik memainkan ponsel. Dave tersenyum saat melihat mereka tidak menyadari kehadirannya dan Della. Dave memberikan isyarat kepada Della di balik punggungnya agar diam karena dia ingin mengagetkan Nath dari belakang.

"Sibuk sekali dengan ponselnya," ujar Dave dari belakang sofa yang di duduki Nath, sehingga membuat Nath terkejut dan Della tertawa.

"Ish!" Nath menjauhkan kepala Dave yang sangat dekat dengan wajahnya.

"Sudah selesai bermain dengan Papa dan Tante Devi, Sayang?" tanya Nath setelah Dave duduk di sampingnya sambil memangku Della.

"Sudah, Ma. Sekarang Della ngantuk," jawab Della sambil sesekali menguap.

Nath mengambil Della dari pangkuan Dave dan mulai mendekapnya. "Tidurlah di sini dulu."

"Ma …," panggil Della sambil meraba dada ibunya.

Dave yang tadinya memerhatikan istri dan anaknya, kini beralih menonton televisi. Tepatnya pura-pura ikut menonton.

"Kalau begitu kita tidur di kamar saja ya," ajaknya pada Della. "Bi, aku mau menidurkan Della dulu," pamitnya pada Bi Rani dan dia pun langsung berdiri.

"Ayo, Om ikut," ajak Della dengan manjanya, sehingga membuat Bi Rani tersenyum geli. Berbeda dengan Dave yang tersenyum kikuk, sedangkan Nath mendengus.

***

Nath sudah melepas *bra*-nya di kamar mandi agar memudahkan Della melancarkan keisengan tangannya. Tadi dia meminta Dave untuk menggantikan pakaian Della setelah meminum susu dan selesai menggosok gigi. Sebenarnya Nath malu Dave melihat keisengan tangan putrinya, tapi demi Della rasa malunya dia gadaikan.

"Ayo, Ma, di sini." Della menepuk ranjang kosong di sebelahnya saat melihat Nath keluar dari kamar mandi dan sudah menggunakan pakaian tidur.

Tanpa menjawab, Nath menghampiri ranjang dan membaringkan tubuhnya di samping Della. Dia hanya menghela napas saat tangan Della sudah beraksi ketika tubuhnya baru menyentuh ranjang. Untuk mengurangi sedikit rasa malunya, dia hendak menaikkan selimut tapi langsung ditepis oleh Della.

"Mama, Della tidak mau pakai selimut," tolak Della sambil kakinya menendang-nendang selimut.

Menangkap Nath yang malu, Dave berinisiatif mematikan lampu utama di kamar itu. "Akan kumatikan lampunya, Nath."

Baru saja Dave hendak turun dari ranjang, Della berbalik dan melarangnya. "Jangan dimatikan, Om. Della takut!" serunya.

"Tapi …."

"Tidak mau!" Jeritan Della membuat kalimat Dave terpotong. "Mama, Della takut. Jangan dimatikan lampunya," pinta Della sambil serak.

Dengan terpaksa Nath harus mengalah lagi dan membuang jauh-jauh rasa malunya demi sang buah hati. "Baiklah, Sayang. Mama akan melarang Papa mematikan lampunya. Jangan nangis lagi," ujar Nath lembut.

Setelah yakin lampu tidak dimatikan, Della melanjutkan aksi tangannya dan kembali berbalik, menatap Dave yang tidur telentang. "Terima kasih, Om," ujarnya pelan.

Dave menoleh. "Iya, sekarang Della tidur ya," Dave tersenyum ke arah anaknya.

"Om, peluk Della," pinta Della lagi.

Sebelum menjawab permintaan Della, Dave menatap Nath meminta persetujuan. Saat melihat Nath mengangguk pelan, Dave pun langsung memeluk Della.

Dave dan Nath sama-sama membisu, memerhatikan balita mungil di tengah-tengah mereka mulai memejamkan mata. Nath setia dengan mengelus lembut punggung sang anak, sedangkan Dave menepuk ringan bokong Della. Sesekali tangan keduanya

bersentuhan dan mereka pun menjadi salah tingkah. Tidak kuat dengan keadaan, Dave mengalah dan langsung mengubah posisi berbaringnya menjadi telentang.

"Nath …," panggil Dave sambil menatap langit-langit kamarnya.

"Hmm," jawab Nath sambil menatap Dave dari posisinya.

"Hmm, kapan kamu dan Della ikut denganku ke Denpasar untuk tinggal bersama?" tanyanya pelan. Takut mengganggu tidur Della.

Nath mengernyit mendengar pertanyaan Dave. Bukan ajakan, tapi kesiapannya yang dipertanyakan. "Jika aku dan Della tidak mau tinggal bersamamu bagaimana?"

Dave langsung mengubah posisinya, sehingga mereka berhadapan. Dia menatap lekat Nath di hadapannya sebelum mengembuskan napas pasrah. "Apa pun keputusanmu, aku menghargainya, Nath. Aku tidak mau memaksamu. Dipertemukan dengan kalian saja, aku sudah sangat bersyukur. Alangkah baiknya jika kamu mau ikut aku ke Denpasar untuk dipertemukan dengan orang tuaku Kakek dan Nenekku, serta keluarga besar lainnya. Bisa membawamu dan Della ke hadapan mereka merupakan syarat untukku bisa kembali ke keluarga Sakera. Jangan beranggapan jika aku memafaatkan kalian. Aku tidak mempunyai maksud seperti itu."

"Baiklah, aku setuju," ujar Nath santai karena dia sangat jelas mengetahui maksud Dave.

"Terima kasih, Nath. Biar nanti aku atur waktu yang tepat. Mengenai kamu tidak mau tinggal bersamaku di Denpasar, tidak apa. Biar aku saja yang pulang pergi. Sekali lagi, aku tidak akan memaksamu untuk mengikutiku, tapi biarkan aku yang mengikuti kalian." Perkataan Dave membuat Nath membesarkan pupil matanya.

"Pulang pergi dari Singaraja ke Denpasar dan sebaliknya?" Nath memastikan.

Dave mengangguk. "Demi bisa bersama kalian apa pun akan aku lakukan. Jika kamu dulu berkorban demi kebahagiaanku, jadi sekarang aku akan berkorban demi kebahagiaan dan kenyamanan kalian, terutama kamu." Dave memegang tangan Nath yang telah berhenti mengelus punggung Della.

"Jangan gila kamu, Dave! Aku tidak setuju," tolak Nath tegas.

"Jika begitu, aku akan menetap dan mencari pekerjaan di sini. Usaha di Denpasar akan aku kembalikan pada keluarga," jawab Dave.

Gemas dengan pemikiran Dave yang seenaknya, langsung membuat Nath melempar wajah Dave dengan boneka milik Della. "Enak saja. Berarti aku harus menghidupimu begitu?"

Melihat reaksi Nath atas jawabannya membuat Dave tertawa tertahan. Dia langsung duduk dan menarik hidung Nath yang menatapnya jengkel. "Ssst, jangan ribut! Nanti putri kita bangun. Kamu tenang saja, aku tetap akan menghidupi kalian dan anak-

anak kita yang lain." Dave langsung meletakkan telunjuknya pada bibir Nath dan mengedipkan sebelah matanya.

Nath yang kesal langsung menggigit jari itu sehingga membuat Dave menjerit. Alhasil, perbuatan keduanya membuat Della menggeliat dan membuka mata kembali, serta menatap Nath heran.

"Ssst, Sayang, kembalilah tidur," Nath menenangkan dan kembali mengelus punggung Della. "Kalau belum mau tidur, keluar sana!" usir Nath ketus.

Dave terkekeh meski sesekali masih meniup tangannya yang perih akibat gigitan Nath. "Aku mau tetap di sini meski belum mau tidur. Aku ingin menemani wanitaku membuai putri kita." Dave mengacak rambut Nath yang masih berbaring, sedangkan Nath pura-pura memejamkan matanya agar Dave berhenti mengajaknya berbicara.

Part 13

Dave membuka mata saat merasa ada yang mengamati tidurnya. Benar saja, begitu matanya terbuka, dia langsung beradu dengan tatapan polos di hadapannya. Heran melihat tatapan itu, rasa khawatir pun seketika memenuhi benaknya. Dengan lembut dia mengusap pipi sang anak yang masih intens menatapnya.

"Sayang, ada apa?" tanya Dave pelan dan serak.

Della menempatkan telunjuk mungilnya di bibir sang ayah. "Jangan ribut, nanti Mama bangun," pintanya tanpa mengalihkan tatapan dan mengubah posisinya.

Dave semakin mengernyit melihat tingkah anaknya yang tidak seperti biasanya. Dia berani memastikan jika saat ini masih pagi buta. Untuk lebih pastinya, dia memindahkan tangannya yang tadi mengusap pipi Della ke nakas, di sisi ranjangnya untuk mengambil ponsel. "Jam lima," gumamnya saat matanya berhasil melihat layar ponsel.

"Della, kenapa sudah bangun? Della mau pipis?" Dave kembali bertanya dengan suara yang masih serak.

Della menggeleng. "Om, mau tidak tinggal bersama Della terus?" pinta Della tiba-tiba, tanpa mengedipkan matanya.

"Apa?!" pekik Dave terkejut mendengar permintaan tidak terduga putrinya, sehingga membuat Nath yang masih tidur terperanjat bangun.

"Ada apa, Dave? Della kenapa, Sayang?" tanya Nath khawatir kepada suami dan anaknya. Dia langsung duduk, sehingga kepalanya sedikit pusing.

"Ish, Om! Della bilang jangan ribut, biar Mama tidak bangun. Om malah teriak. Ish!" Della menggerutu sambil mencebikkan bibirnya. "Ayo, Ma, tidur lagi," ujar Della kepada sang ibu sambil mencoba membuat Nath kembali berbaring.

Dave masih mencerna permintaan tiba-tiba putrinya, ditambah gerutuan putrinya sehingga dia hanya mampu menatap keduanya tanpa suara. Dia masih belum percaya dengan permintaan putrinya. Anak perempuannya yang berusia tiga tahun.

"Dave?" panggil Nath karena merasa aneh dengan laki-laki di hadapannya yang hanya bergeming.

Della menoleh dan mengikuti arah pandangan sang ibu. Dia juga bingung melihat Dave bengong menatapnya dan ibunya tanpa berkedip, kemudian dia berbalik menghadap sang ayah. Dengan inisiatifnya, dia langsung menepuk keras kedua pipi ayahnya, sehingga membuat Dave tersentak.

"Aduh! Sakit, Sayang." Dave memegang kedua tangan mungil Della agar berhenti memukul pipinya. Dia juga mengangkat Della agar duduk di pangkuannya, dan Dave malah mencium leher Della bertubi-tubi sehingga membuat anaknya itu tertawa cekikikan karena geli.

Nath geram melihat keduanya yang kini asyik bercanda dan mengabaikan dirinya yang masih diliputi rasa khawatir. Apalagi tidur nyenyaknya sudah terganggu. "Hey! Kalian kalau mau bercanda, jangan di ranjang!" kesalnya. "Ini masih pagi buta tahu!" tambahnya.

"Ups! Mama marah, Om," bisik Della sambil takut-takut melirik ke arah ibunya yang memperlihatkan raut kesal.

Dave ikut melihat Nath. "Maafkan aku, Nath," pintanya sambil mendekap Della yang ketakutan. "Nath, jangan tatap Della seperti itu. Dia ketakutan. Salahkan dan lampiaskan padaku saja kemarahanmu," tambah Dave.

Nath melembutkan tatapannya saat melihat putrinya dalam dekapan Dave takut-takut menatapnya. Karena terkejut, khawatir, dan waktu tidurnya terganggu, membuatnya hilang kendali. Terlebih pertanyaannya tadi seolah tidak didengar, sehingga semakin membuatnya kesal. "Dell, Mama tidak bermaksud memarahi kamu, Nak. Sini sama Mama. Kita tidur lagi ya, ini masih pagi buta." Nath menggeser duduknya, mendekati Dave dan langsung mengambil Della di pangkuan suaminya.

Tanpa menolak, Della langsung berpindah di pangkuan ibunya. "Della tidak mau tidur lagi, Ma. Della sudah tidak mengantuk," ujarnya takut-takut dan mendongak melihat sang ibu.

"Kamu lanjutkan saja tidur, Nath. Biar aku yang menemani Della terjaga. Aku pastikan kita tidak akan mengganggu tidurmu lagi." Dave memberanikan diri merengkuh pundak Nath di sampingnya. "Della mau kan Papa temani dan tidak mengganggu tidur Mama?" ujar Dave pada Della.

"Berarti Om mau tinggal bersama Della terus?" Della mengingat pertanyaannya tadi yang belum sempat dijawab oleh Dave.

"Ma, Om Dave boleh kan tinggal di sini terus bersama Della? Biar Della bisa selalu bersama-sama dengan Om Dave, apalagi Papanya Della belum pulang." Kini Della mengajukan permintaan sekaligus meminta persetujuan kepada ibunya, yang berhasil membuat sang ibu tertegun.

"Kamu pasti kaget dan tidak percaya dengan permintaan putri kita, aku juga tadi begitu. Bahkan karena saking terkejutnya, sampai-sampai aku memekik keras dan membuatmu terbangun," bisik Dave pada Nath yang masih tertegun.

"Kenapa tiba-tiba Della mengajukan permintaan itu?" balas Nath berbisik. Rasa khawatir kembali menyerangnya.

Mengerti kekhawatiran istrinya, Dave mengeratkan rengkuhannya pada pundak sang istri. "Mungkin karena Della sudah mulai terbiasa dengan kehadiranku, dan ini akan menjadi

pertanda baik," Dave menenangkan. "Jangan berpikir yang aneh-aneh," tambahnya. Nath mengangguk.

"Ma ...," panggil Della manja. "Boleh ya?" tambahnya memelas.

"Eh. Boleh, Sayang," jawab Nath terbata.

"Horeee!" sorak Della karena permintaannya terkabul.

"Della, Della, kamu kira setiap laki-laki yang membuatmu nyaman bisa Mama izinkan tinggal di sini terus bersama kita? Yang ada nanti Mama kena fitnah karena tinggal seatap dengan laki-laki tanpa ada hubungan keluarga," gumam Nath sambil mengelus punggung Della di pangkuannya yang masih kegirangan, dan tentu saja sebelah tangan Della kembali menjalankan keusilannya.

"Aku benar-benar bersyukur bisa segera bertemu dengan kalian. Membayangkan saja laki-laki lain yang diminta Della untuk terus tinggal bersama kalian membuat kepalaku panas. Meskipun Della masih balita, tapi kepolosannya berhasil membuat pikiran dan hatiku kembang kempis," Dave membalas gumaman Nath. Dia tersenyum saat Della memainkan tangannya yang mengelus pipi lembut itu.

"Della!" sentak Dave dan Nath bersamaan saat Della menempelkan begitu saja telapak tangan Dave pada sebelah payudara Nath.

Dave langsung menarik tangannya saat menyentuh benda kenyal milik Nath, sedangkan Nath spontan memukul gemas paha Della. Bukannya meminta maaf, Della malah bingung melihat

ekspresi wajah orang tuanya yang merah padam. Dave dan Nath salah tingkah dengan tindakan tak terduga anaknya, meskipun kejadiannya sangat singkat. Keduanya pun langsung menjauhkan tubuhnya masing-masing.

"Ma, kenapa wajah Om Dave langsung merah saat Della menempelkan tangannya di sini?" Della kembali menempelkan sebelah tangannya di atas payudara ibunya yang tadi disentuh Dave. "Wajah Mama juga tadi merah? Biasanya wajah Mama tidak merah, kalau Della menyentuh dan memainkan ini," tambah Della sambil menusuk-nusuk payudara ibunya dari luar.

"Hmmm, Sayang, Papa mau keluar ambil minum dulu ya," ujar Dave gugup dan segera menuruni ranjang. Dia berharap Nath tidak mendengar detak jantungnya yang sedang marathon.

"Della ikut," pinta Della manja. Dia sudah mengeluarkan sebelah tangannya dari dalam baju tidur ibunya. "Gendong," tambahnya sambil mengulurkan tangannya tapi tidak mau berpindah dari pangkuan ibunya.

Dave menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. Dia bingung antara mau mendekati putrinya yang duduk di pangkuan istrinya atau tidak. "Ayo bangun dari pangkuan Mama, dan sini Papa gendong," ujar Dave pada akhirnya.

"Cepat bangun, Dell, kaki Mama kesemutan," Nath beralasan. Dia belum berani bertatapan dengan suaminya setelah kena tindakan jahil putrinya.

Della segera berdiri. "Mama, Della keluar dulu ya," pamitnya dan langsung mencium kedua pipi Nath. Nath membalas ciumannya dan mengangguk.

***

Devi, Donna, dan Bi Rani saling tatap saat sarapan bersama. Pagi ini mereka melihat pasangan suami istri yang belum lama dipertemukan seperti saling menjaga jarak, keduanya pun hanya bersuara seadanya. Bahkan celotehan Della hanya ditanggapi gumaman tidak jelas oleh orang tuanya.

Tidak hanya itu, saat Devi bangun tidur tadi sudah mendapati kakaknya berkutat di dapur membuat sarapan ditemani Della. Kebiasaan yang sangat jarang dilakukan sang kakak. Jangankan disuruh membuat nasi goreng hati seperti yang terhidang di atas meja dan sedang mereka nikmati, mengoleskan selai pada roti tawar saja biasanya Dave malas. Sontak hal itu membuat benak Devi dipenuhi pertanyaan dan tentunya rasa penasaran.

"Kak Nath, nasi gorengnya enak?" Devi mulai berbasa-basi.

"Enak. Terima kasih sudah membuat menu sarapan yang enak ini, Dev," balas Nath. Saat Nath menuju ruang makan, dia melihat Devi dibantu Bi Rani sedang menata piring.

Devi tertawa kecil. "Bukan aku yang buat, Kak," ucapnya meluruskan. Dia melirik Dave yang tengah menunduk dan menyuap makanannya. "Dell, siapa yang buat nasi goreng ini?" tanya Devi pada Della yang duduk diapit orang tuanya.

"Om Dave," jawab Della nyaring sambil mencari-cari hati ayam yang di dalam nasi gorengnya.

Nath tersedak mendengar jawaban Della. Dave yang duduk di samping Della segera memberikan istrinya segelas air putih dan langsung mendelik ke arah Devi, sedangkan Devi sendiri menanggapinya hanya dengan menaikkan kedua alisnya.

"Sudah?" tanya Dave setelah selesai mengurut punggung Nath.

Nath mengangguk. "Terima kasih," ucapnya.

"Kak Nath, sangat terkejut ya mengetahui bahwa ternyata Kak Dave bisa memasak?" tanya Devi iseng.

"Devi!" Dave memperingatkan.

Nath tersenyum kikuk. "Tidak juga, Dev. Kakak sudah tahu dari dulu Kakakmu bisa memasak, tapi yang enak baru sekarang," balas Nath setengah memuji.

"Mungkin karena sekarang cara memasaknya beda, makanya kualitas masakannya juga berbeda," ujar Devi dan tetap mengabaikan peringatan kakaknya. "Mungkin dulu Kakakku ini memasaknya tidak memakai rasa, beda dengan sekarang dia memasak dengan penuh rasa cinta. Apalagi kalau hatinya sedang berbunga-bunga, maka terciptalah nasi goreng hati yang enak ini," lanjutnya dan berhasil membuat Bi Rani serta Donna tidak kuasa menahan tawanya.

Bi Rani memang tahu betul sifat Devi. Semasih bekerja pada keluarga Sakera dan Devi belum kuliah ke luar pulau, sepasang

kakak beradik tersebut sangat sering seperti ini, jadi menurutnya suasana riuh seperti sekarang bukanlah hal baru lagi.

Untuk kedua kalinya di pagi hari yang mendung ini, Dave dan Nath dibuat salah tingkah serta wajahnya kembali memerah. Jika wajah Nath memerah karena benar-benar malu, berbeda dengan Dave. Campuran malu dan menahan kesal dengan tingkah iseng sang adik. Andaikan saja tidak ada putrinya yang ikut sarapan, dia pasti langsung menjewer telinga Devi.

"Oh ya, mumpung hari ini *weekend*, bagaimana kalau kita pergi jalan-jalan?" celetuk Devi. "Dell, mau tidak jalan-jalan?" ajaknya.

"Mau, Tante," jawab Della antusias.

"Ke mana?" Giliran Donna yang bertanya. Untung saja hari ini dia meminta libur, sehingga bisa ikut jalan-jalan.

"Della maunya ke mana, Sayang?" Devi kembali meminta pendapat keponakannya.

"Hmm. Yang ada bunga-bunga banyak, Tante," jawab Della ragu.

Devi dan yang lainnya mengernyit, berusaha memahami tempat yang dimaksud Della. Namun tidak dengan Nath. Dia tahu tempat yang ingin di tuju anaknya.

"Tidak, Sayang. Terlalu jauh," tolak Nath.

Dave menatap Nath. "Memangnya Della mau ke mana?"

"Kebun Raya. Kalau sudah diajak ke sana, Della akan susah sekali diajak pulang," jelas Nath.

"Kalau begitu kita menginap saja di sana," Dave memberikan pendapatnya.

"Iya, Kak. Lagi pula kita juga bisa ke tempat rekreasi atau objek wisata lainnya yang dekat-dekat sana," Devi menambahkan.

Sebelum memutuskan, Nath menatap Della yang tengah menatapnya penuh harap. "Baiklah, demi anak ini," jawab Nath pada akhirnya.

"Kalau begitu, sebaiknya selesai sarapan kita langsung bersiap saja, mumpung masih pagi," cetus Devi dan Dave menyetujui. Mereka pun menuntaskan sarapannya yang masih tersisa.

***

Devi dan Donna sudah selesai berkemas. Kini mereka sedang menemani Della bermain bersama Mimi sambil menunggu Nath selesai berkemas. Tawa renyah dan teriakan Della memenuhi halaman depan rumah Nath karena keisengan Devi mengejar Della yang diikuti Mimi.

"Om, tolong Della!" jerit Della saat melihat Andri sedang keluar dari rumahnya.

Andri terkekeh melihat kehisterisan Della, dia pun menghampiri anak kecil yang kini berlindung di balik punggung Donna.

"Kak Andri, tidak kerja?" tanya Devi sambil mengatur napasnya yang terengah-engah.

"Tidak. Hari ini dan besok libur," jawab Andri setelah membawa Della ke gendongannya.

"Tumben, Kak?" Donna ikut menimpali sambil mengelus Mimi yang juga terengah.

"Bos dan keluarganya sedang ke luar kota, jadi toko tutup," jelasnya.

"Kalau begitu Kak Andri dan Kak Zelda ikut saja dengan kami jalan-jalan," ajak Devi.

"Jalan-jalan? Ke mana?" Andri antusias mendapat ajakan seperti itu.

"Kebun Raya dan objek wisata dekat sana. Ayo, ikut saja Kak! Mumpung Kakak juga libur. Apalagi kegiatan ini sangat bagus untuk ibu hamil. Asal Kakak tahu, ibu hamil itu perlu *refreshing* biar tidak stres," jelas Devi yang diakhiri tawa. "Aku yakin, Kak Nath maupun Kak Dave pasti tidak keberatan. Kakak berkemas saja dulu, biar aku yang bilang kepada mereka," Devi menambahkan.

"Baiklah kalau begitu, Gadis Pemaksa," ujar Andri sambil tertawa melihat Devi mendelik ke arahnya. "Della, mau ikut Om berkemas atau tetap bermain di sini?" tawar Andri pada Della di gendongannya.

"Ikut dengan Om saja. Della mau ketemu Tante Zelda," ucap Della sambil menjulurkan lidah kepada Devi.

Teriakan Della pun kembali tercipta karena Devi ingin mengejarnya kembali yang sudah dibawa kabur oleh Andri.

***

Di dalam kamar pribadi Nath, dia sedang dibantu Dave berkemas, terutama perlengkapan milik Della. Sejak memasuki kamar, keduanya tidak ada yang berniat memulai mengeluarkan suara. Keduanya juga masih terlihat canggung, setelah dibuat salah tingkah oleh Della dan Devi, terutama dengan insiden pagi buta yang dilakukan putrinya.

Tidak betah dengan kebisuan yang menemaninya, Dave akhirnya mulai membuka obrolan. "Hmm, Nath …," panggil Dave sedikit kaku.

"Hmm," jawab Nath sambil memasukkan pakaian hangat untuk Della.

"Nath, aku ingin minta maaf mengenai …."

"Sudah, jangan dibahas lagi!" sergah Nath cepat. Dia tidak mau membicarakan hal yang membuat tubuhnya merinding.

"Eh!" Dave mengurut tengkuknya. Salah tingkah. Dia cepat menggelengkan kepala saat pikirannya berkelana mengingat benda kenyal yang berhasil dijamah tangannya gara-gara perbuatan Della.

"Dave! Jangan membayangkan yang tidak-tidak!" hardik Nath saat berhasil menangkap wajah Dave kembali memerah.

Melihat wajah istrinya memerah akibat menahan kesal dan malu, apalagi kini mata Nath sudah berkaca-kaca, Dave langsung membawa tubuh Nath ke dalam dekapannya. "Anggap saja yang tadi tidak pernah terjadi, meski kenyataan tidak bisa dihapus,"

bisiknya. "Aw. Sakit, Nath!" pekik Dave karena tangan Nath di balik punggungnya mulai memukulinya.

"Makanya jangan dibicarakan lagi," Nath memperingatkan.

"Iya." Dave langsung mendaratkan kecupan pada kening Nath.

"Dave," protes Nath dan ingin menjauhkan tubuhnya dari dekapan sang suami.

Tanpa suara Dave mencegah tindakan Nath yang ingin melepaskan diri dari pelukannya. Dia membingkai wajah Nath dan menatap lekat kedua bola mata istrinya. Dave menelusuri kontur wajah Nath dengan sebelah tangannya, dan berakhir pada sudut bibir Nath. Detak jantung keduanya pun semakin cepat.

"Dave," bisik Nath saat jarak wajahnya dengan Dave semakin terkikis, bahkan embusan napas keduanya sama-sama bisa dirasakan.

Entah apa yang merasuki dan mendesak Dave, sehingga tanpa aba-aba dia langsung menempelkan bibirnya di atas bibir Nath. Dia menyadari reaksi tubuh istrinya tersentak dan menegang atas tindakannya, tapi dia tidak memedulikannya. Dia memindahkan sebelah tangannya dari wajah Nath menuju punggungnya dan mulai mengelusnya, bermaksud menenangkan. Setelah merasakan ketegangan tubuh Nath berkurang, Dave mulai mengecup ringan bibir Nath berulang kali. Merasa kecupannya tidak mendapat balasan, gairah dalam diri Dave yang sudah

tersulut seolah memberinya perintah, sehingga dia langsung mengulum dan menyesap ringan bibir Nath.

Di sela aktivitas bibirnya menyerang bibir sang istri, Dave tersenyum tipis saat meyakini sebentar lagi bibir istrinya terbuka. Apalagi tangannya di punggung sang istri sudah kembali berpindah mengelus pinggang Nath, sehingga membuat Nath sesekali menggeliat. Tepat saat bibir Nath mulai menyerah menerima serangan gencar dari bibirnya, dan siap terbuka, tiba-tiba pekikikan seseorang mengangetkan keduanya.

"Ups!"

Part 14

Dengan wajah merah padam, Dave menatap tajam adiknya yang berdiri sambil menyengir dan menggaruk kepalanya di ambang pintu kamar Nath. Berbeda dengan Nath yang hanya bisa menundukkan kepala akibat tidak kuasa menahan malu, sebab sudah ditangkap basah oleh sang adik ipar. Dalam kurun waktu kurang dari setengah hari, sudah tiga kali dirinya dibuat malu dan salah tingkah seperti sekarang. Bahkan kini Nath membiarkan saja tangan Dave memeluk pinggangnya, dia merasa kakinya benar-benar berat untuk berlari dan bersembunyi.

"Devi, biasakan mengetuk pintu sebelum masuk! Ini bukan rumahmu apalagi kamarmu, jadi kamu tidak bisa leluasa keluar masuk!" bentak Dave emosi. Perasaan malu, marah, dan kesal sudah memenuhi pikirannya.

Devi langsung mengatupkan bibir saat mendengar bentakan kakaknya. Dia memang tersinggung dengan perkataan sang kakak,

tapi dia memaklumi keadaan kakaknya yang tengah menahan malu dan kesal karena aktivitasnya diinterupsi. “Aku sudah mengetuk pintu beberapa kali, Kak. Namun Kakak saja yang terlalu larut mencumbu Kak Nath, sampai-sampai tidak mendengar ketukan pintu dan panggilanku. Apalagi pintu kamar kalian tidak tertutup rapat,” ucapnya sambil cekikikan.

Wajah Dave dan Nath semakin memerah mendengar ucapan Devi, apalagi kini Devi tengah tersenyum penuh makna kepada keduanya. Ingin rasanya Nath menarik selimut dan membelit tubuhnya dari ujung rambut hingga kaki, karena saking malunya.

“Untung saja aku hanya sendirian menyambangi kalian ke kamar, kalau Della ikut? Kalian sebagai orang tua sudah memberi contoh yang kurang pantas kepada anak di bawah umur,” Devi menambahkan sambil bersidekap. Sedikit pun dia tidak merasa takut atau terintimidasi terhadap tatapan tajam sang kakak.

Dave mengembuskan napasnya keras-keras dan mengacak kasar rambutnya. “Ya sudah, sekarang lupakan yang kamu lihat baru saja! Ada apa kamu mencari kami?” ucap Dave pada akhirnya.

“Bagaimana aku bisa melupakan *moment* romantis seperti tadi? Aku ini kan penggila drama romantis. Andaikan saja aku bisa memutar waktu. Aku ingin menunda membuka pintu kamar kalian, agar bisa menyaksikan ciuman romantis seperti yang sering kutonton dalam drama ….”

“Devi!” Dave dan Nath menyergah kalimat Devi bersamaan.

"Ah, kalian tidak usah malu begitu denganku. Aku sudah sering melihat orang berciuman seperti itu, malah lebih panas dari kalian." Devi terus saja melanjutkan ucapannya dengan santai, tanpa memedulikan wajah Dave dan Nath yang semakin memerah.

"Devintya!" geram Dave karena sang adik terus saja berbicara yang membuatnya mengutuk kelalaiannya.

"Ups, maaf," Devi menyengir melihat raut kakaknya yang siap menelannya hidup-hidup. "Maksud kedatanganku, ingin memberitahukan kepada kalian bahwa Kak Andri dan Kak Zelda ingin ikut dengan kita jalan-jalan. Kalian pasti tidak keberatan kan?" ujar Devi serius.

"Hanya itu?" tanya Dave asal.

Devi mengernyit. "Iya, memang apalagi?"

Dave menggeleng. "Sekarang keluarlah, sebentar lagi kami menyusul kalian," usir Dave pada adiknya yang kembali tersenyum menggoda.

"Baiklah. Kak Nath …," panggil Devi manja.

"Apa?" Dengan malu-malu Nath mengangkat wajahnya.

"Kalau Kakakku ingin melanjutkan yang tadi, jangan diizinkan ya. Aku takut kita berangkatnya kesiangan." Setelah mengatakan itu Devi berlari sambil terbahak-bahak.

"Mama, kenapa aku punya saudara yang jahil begini?!" ujar Dave frustrasi dan mengusap kasar wajahnya.

Nath langsung menyentil kening Dave. "Buat apa menyalahkan Mama? Yang patut disalahkan itu hasratmu," ucap Nath.

Dave menahan pinggang Nath yang ingin menjauh. "Semenjak bertemu denganmu hasratku mulai sulit dikontrol, apalagi jika sudah berdekatan seperti ini," bisik Dave. "Sepertinya kita harus segera menghadap orang tua dan keluarga besarku." Dave mengelus wajah Nath yang masih memerah.

Dave tersenyum lembut menyadari Nath kurang menangkap maksud ucapannya. "Agar kita kembali mendapat restu untuk membina rumah tangga dan menjadi suami istri yang sesungguhnya. Bukan semata-mata hanya status," jelasnya sambil terkekeh. "Aduh!" tambahnya mengaduh sebab Nath memukul keras dadanya.

"Dave, sebaiknya kita keluar sekarang. Aku tidak mau menjadi bahan kejahilan adikmu," ujar Nath sambil mengempaskan tangan Dave di pinggangnya.

Dave tersenyum bahagia melihat wajah istrinya yang memerah dan tersipu. Dia mengambil *travel bag* yang berisi pakaiannya, sang istri dan anaknya, sedangkan Nath membawa tas berukuran sedang berisi perlengkapan mereka bertiga.

***

Keadaan jalan yang sedikit padat oleh lalu lalang kendaraan, tidak memengaruhi keceriaan semua penumpang di dalam mobil Alphard, terutama Devi dan Della yang terus bernyanyi. Andri dan

Dave yang duduk di kursi paling depan hanya menggelengkan kepala, saat sesekali Della protes karena Devi mengubah lirik lagu yang mereka nyanyikan. Nath duduk di samping Devi yang memangku Della hanya tersenyum geli melihat aksi dua perempuan berkarakter sama tersebut. Zelda yang duduk bersama Donna dan Bi Rani di bangku paling belakang juga ikut terkekeh. *Moment* tersebut tidak terlewatkan oleh *handycam* yang dibawa Donna.

"Kak Zelda, tukar saja tempat duduknya dengan Kak Dave," celetuk Devi karena merasa sudah lelah bernyanyi, apalagi *partner*-nya sudah tidur di pangkuannya.

Zelda mengulum senyum saat mengerti maksud ucapan Devi, apalagi dari tempat duduknya dia melihat Dave dan Nath saling tatap lewat spion. "Nanti saat di puncak saja Kakak pindah ke depan," jawabnya. "Dave, boleh aku bertukar tempat denganmu?" tanyanya menahan tawa kepada Dave. Andri ikut tersenyum mendengar nada menggoda sang istri kepada sahabatnya.

"Kamu saja yang pindah ke belakang, Dev. Biar Nath dan Zelda yang duduk di kursi tengah. Della berikan pada ibunya agar dipangku," tolak Dave karena dia tidak mau dibantai oleh adiknya di hadapan yang lain.

"Kenapa aku yang harus pindah? Kakak tidak kasihan melihat Kak Zelda? Apalagi Kak Zelda sedang hamil, pasti dia ingin selalu dekat dengan Kak Andri," balas Devi. "Adik bayi,

kamu pasti ingin selalu dekat dengan Papa kan?" tambah Devi sambil menoleh ke belakang.

Tawa Andri pecah mendengar ucapan Devi, apalagi dia melihat dari sudut matanya Dave mendengus dan menggeram. "Dave, adikmu sungguh lucu, pasti laki-laki yang jadi suaminya kelak tidak akan pernah bisa marah dengannya," ujar Andri. "Andaikan saja …." Andri tidak melanjutkan kalimatnya saat dia melihat Zelda tengah menatapnya melalui spion.

"Andaikan apa, Kak Andri?" tuntut Devi.

"Andaikan adik perempuan Kakak sepertimu, pasti Kakak sangat senang," jawab Andri gamang. Dia menyengir saat Dave menatapnya penuh tanya, sedangkan Zelda hanya tersenyum miris mendengar jawaban Andri. Setahu mereka, Andri anak tunggal.

"Oh begitu," balas Devi seadanya. "Kak Zel, sudah tahu jenis kelamin bayinya?" Devi kembali menoleh ke arah Zelda.

"Belum, Dev. Laki-laki atau perempuan yang lahir, Kakak tidak mempermasalahkannya. Biar bagaimanapun mereka tetap darah daging Kakak," jawab Zelda sambil menyunggingkan senyumnya.

"Setuju, Kak. Mereka juga tetap titipan Yang Maha Kuasa, yang harus kita rawat dan sayangi sepenuh hati. Seperti keponakanku ini." Devi mencium punggung tangan Della di pangkuannya. "Untung saja dulu Kak Nath tidak mempunyai pikiran ingin menggugurkan malaikat ini," tambahnya. Kini Devi menatap Nath yang duduk di sampingnya.

"Kakak takut karma, Dev," sahut Nath yang diangguki Devi. "Zel, kalau kamu mau, kita bisa bertukar tempat duduk," ujar Nath saat dia melihat Andri mencuri-curi pandang ke arah Zelda.

"Tidak usah, Nath. Aku tadi hanya bercanda," tolak Zelda halus. "Aku juga ingin bertukar cerita dengan Bi Rani," Zelda menambahkan sambil tersenyum manis kepada Bi Rani di sampingnya.

***

Perjalanan yang seharusnya ditempuh kurang lebih satu jam menjadi satu setengah jam. Untung saja suasana di dalam mobil tidak membosankan, meski Della tertidur. Zelda tidak jadi bertukar tempat duduk karena Dave dan Andri terlibat pembicaraan serius, sedangkan Nath dan Devi juga tak kalah seru mengobrol. Bahkan Zelda sesekali ikut tertawa ketika mendengar cerita Devi dari tempat duduknya.

"Kita langsung ke Kebun Raya atau ke penginapan dulu, Dave?" tanya Andri setelah melambatkan laju mobilnya.

"Ke penginapan dulu. Nanti saat hujan reda baru kita ke Kebun Raya," jawab Dave. Memang saat ini sedang turun hujan, meski tidak deras.

Setelah Dave memberitahukan lokasi tempat mereka akan bermalam, Andri pun mengangguk sambil terkekeh. Dia tahu tempat yang dimaksud sahabatnya, sebab dia juga mengenal pemilik villa yang akan mereka tempati. "Kamu ancam dia?" tanya Andri memastikan.

Dave mengendikkan bahu. "Tidak juga, aku cuma bilang akan mempertimbangkan jika dia menawarkan kerja sama lagi," jawab Dave sambil memerhatikan jalanan yang basah.

"Dia langsung mengizinkanmu menempati villa-nya?" selidik Andri.

Dave terkekeh mengingat umpatan sahabatnya saat dia menghubunginya setelah sarapan. "Tentu saja. Sekarang dia kan sudah seperti kucing yang sangat penurut, bukan macan betina yang garang lagi. Apalagi tadi pawangnya ada saat aku melakukan *video call* dengan dia," beri tahu Dave.

"Zizi pasti langsung tidak bisa berkutik," Andri menimpali dengan terbahak-bahak.

"Tenang, Zel, aku berani jamin suamimu tidak berani macam-macam dengan macan betina itu," goda Dave saat menoleh ke belakang dan sekalian melihat Nath.

"Aku percaya, Dave. Pawangnya lebih memikat hati Zizi dibandingkan suamiku," Zelda ikut menimpali sambil mengulum senyum menanggapi godaan sahabatnya.

Dari spion di atasnya, Andri melirik Zelda sambil tersenyum tipis. Berbeda dengan Nath yang hanya menjadi pendengar sebab dia tidak tahu siapa yang dimaksud suaminya.

***

Keinginan mereka untuk menikmati segarnya udara di tengah hamparan ragam bunga warna-warni dan pepohonan, terpaksa ditunda karena hujan turun semakin deras. Setelah selesai

makan siang, mereka akhirnya memutuskan beristirahat di kamar masing-masing sambil menunggu hujan berhenti. Untungnya villa pribadi milik sahabat Dave mempunyai banyak kamar, sehingga Dave tidak kesulitan membagi kamar. Dave sekamar dengan istri dan anaknya, Zelda dan Andri menempati kamar yang sama, Devi dan Donna pun berada satu kamar, hanya Bi Rani yang tidak ada teman berbagi kamar.

Dave memerhatikan Nath berdiri di depan jendela kaca besar sedang melihat pemandangan air danau yang diguyur hujan, sedangkan buah hatinya masih terlelap di tengah-tengah ranjang. Tanpa menimbulkan suara, Dave mendekati istrinya yang sedang memeluk diri sendiri.

"Dingin?" bisiknya dan langsung memeluk tubuh sang istri dari belakang.

"Dave!" pekik Nath saat sepasang lengan menghangatkan tubuhnya dari belakang.

"Ssttt," balas Dave sambil mengetatkan pelukannya. "Kenapa tidak menemani Della tidur?" tanyanya sambil mengambil jari manis Nath tanpa mengubah posisinya.

"Aku lebih tertarik menikmati pemandangan di luar daripada bergelung di atas ranjang," jawab Nath dan membiarkan saja tangan Dave memainkan jari-jemarinya.

Dave tersenyum. "Nath, apakah cincin ini tidak pernah kamu lepas saat kita berpisah?" tanya Dave saat melihat jari manis istrinya masih terhiasi cincin yang dia pasangkan dulu.

Nath melihat Dave sedang menyejajarkan tangan mereka yang sama-sama masih terhiasi cincin pengikatnya dulu. "Sewaktu di Australia aku sempat melepasnya, sebab aku sudah merasa tidak berhak memakainya lagi. Namun saat kembali ke sini, aku terpaksa memakainya lagi karena kelalaianku," jawab Nath.

"Maksudmu?" Dave melepas pelukannya dan kini berhadapan dengan Nath.

"Saat aku baru pindah ke sini ada tetangga yang menanyakan keberadaan suamiku, mungkin karena mereka melihatku hanya tinggal berdua dengan Della. Ketika aku hendak menjawabnya, entah apa yang memengaruhiku, jawaban yang keluar dari mulutku tidak sesuai dengan pikiranku," beri tahu Nath sambil menatap mata Dave yang penasaran.

"Memangnya jawaban apa yang ingin kamu berikan?"

"Jawaban yang tersedia dalam benakku, *kami sudah berpisah.* Namun jawaban yang keluar malah, *suamiku sedang kerja di luar negeri.* Oleh karena itu aku terpaksa memakai cincin ini lagi, supaya mereka tidak berpikir yang aneh-aneh terhadap kami, terutama Della. Kamu tahu sendiri, kegiatan ibu-ibu kalau sedang berkumpul, dan aku tidak ingin kami dijadikan bahan pembicaraan mereka," jelas Nath.

Mendengar jawaban istrinya, perasaan Dave benar-benar sesak. Rasa haru, penuh syukur, dan bersalah kembali memenuhi rongga dadanya. Tanpa berkata-kata lagi dia langsung merengkuh tubuh Nath. "Aku tidak tahu lagi caranya meminta maaf padamu,

Nath. Aku sudah menyakitimu sangat dalam, tidak hanya karena statusmu sebagai istriku, tapi juga sahabatku," ujar Dave serak. "Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan dan keterbukaanmu menerimaku kembali," sambungnya.

"Jangan meminta maaf dan mengucapkan terima kasih padaku, Dave. Katakanlah hal itu kepada Della." Nath menjauhkan tubuh Dave. "Karena Della terlahir sebagai perempuan, makanya kamu ingin menceraikanku meski atas desakan Keisha. Karena Della terlihat sangat nyaman dan bahagia saat bersamamu, sehingga aku memberimu kesempatan. Itu semua karena Della, jadi pada Della lah seharusnya kamu meminta maaf dan berterima kasih," jelas Nath sambil mengalihkan penglihatannya ke arah ranjang.

Sekali lagi Dave memeluk tubuh wanita yang menjadi sahabat, istri sekaligus ibu dari putrinya. "Apapun akan aku lakukan untuk menebus ketidakadilanku kepada kalian. Namun aku mohon padamu, tetaplah bersamaku dan berjalan bersisian denganku sampai usia kita senja," Dave memohon.

"Aku tidak akan mempertanyakan kekonsistenan ucapanmu. Aku hanya berharap semoga kamu tidak membohongiku untuk kedua kalinya. Sebab jika itu terjadi lagi, maka tidak akan pernah ada kesempatan untukmu lagi!" ancam Nath.

"Aku bersumpah di atas kepala seorang ibu, bahwa aku tidak akan mengulangi ketidakadilan itu lagi!" tegas Dave sambil meletakkan sebelah tangannya di atas kepala Nath.

Kata hati Nath yakin jika yang dilontarkan suaminya sungguh-sungguh. Dia mengambil tangan Dave di atas kepalanya, kemudian menciumnya. “Mulai sekarang, jalankanlah kewajibanmu sebagai kepala keluarga dan seorang ayah,” ujar Nath.

Dave mengangguk. Dia mengecup kening Nath sebagai ungkapan terima kasih dan permintaan maaf. Di sela *moment* kebersamaannya dengan Nath, terlintas dalam benak Dave menggoda istrinya. “Nath, apakah jika aku sudah menjalankan kewajibanku sebagai kepala keluarga dan ayah, aku bisa mendapatkan hakku sebagai suami?” tanyanya dengan polos.

Mendengar pertanyaan seperti itu langsung membuat Nath melotot. Tanpa dia sadari, tangannya langsung memukul keras lengan Dave sehingga membuat sang suami kesakitan dan menahan perih.

Dave mengusap lengannya yang dipukul Nath. Untuk memastikan keadaan lengannya, dia langsung membuka kaos lengan panjang yang dipakainya sehingga hanya menyisakan singlet hitam. Seperti dugaannya setelah melihat lengannya, Dave pun mendesah.

“Aku tidak akan meminta maaf!” ujar Nath saat melihat hasil pukulan tangannya seperti biasa. “Baru juga berbaikan sudah memikirkan urusan selangkangan,” gerutunya. “Seharusnya kamu pikirkan cara agar Della secepatnya memanggilmu dengan sebutan Papa,” tambahnya kesal.

Bukannya marah atau tersinggung, Dave malah terkekeh mendengar gerutuan istrinya. Keinginannya menggoda sang istri pun semakin besar. “Hei, siapa yang membicarakan urusan selangkangan? Hak yang aku maksud itu sebagai suami tidak lain seperti perhatianmu, kasih sayangmu, cintamu, dan dimanjakan olehmu,” jelas Dave sambil mengusap-usap lengannya yang memerah. “Sambil jalan aku akan mencari cara untuk membuat Della memanggiku Papa, tentunya tanpa paksaan,” sambungnya.

Seketika wajah Nath memerah saat melihat Dave mengerling ke arahnya. “Davendra!”

Dave tersenyum lembut mendengar hardikan istrinya. “Aku hanya berusaha mencairkan suasana. Jangan dimasukkan ke hati ucapan asalku tadi.” Dave menahan istrinya yang hendak meninggalkannya. “Sebaiknya kita menemani Della beristirahat, semoga saat kita bangun nanti hujan sudah reda dan kita bisa jalan-jalan,” tambahnya sambil menggiring Nath menuju ranjang.

Part 15

Usaha Dave dan Nath membujuk Della yang tetap ingin ke Kebun Raya akhirnya berhasil. Bukannya Dave dan Nath sengaja tidak menuruti keinginan putrinya, tapi karena hari sudah sore serta mengingat hujan cukup lama mengguyur tempat tersebut. Dave dan Nath akan mengajak Della ke tempat wisata lain yang tidak jauh dari villa, ditemani juga oleh Devi, Donna, Zelda, dan Andri, sedangkan Bi Rani lebih memilih menunggu di villa.

Walau tidak terlalu menyukai buah *strawberry*, tapi saat diajak memetik langsung buah tersebut Della sangat antusias. Sesekali Della menjerit ketika Devi memaksanya untuk menikmati buah kaya manfaat itu, sehingga membuat yang lainnya tertawa. Bahkan saking kesalnya Della sampai melempar Devi dengan keranjang kecil yang dibawanya. Semua kelucuan dan tingkah menggemaskan Della diabadikan dalam kamera yang dibawa Donna.

"Kalian yang sudah menjadi suami istri dikalahkan oleh sepasang kekasih dalam memamerkan kemesraan di muka umum.

Payah," sindir Devi sambil mengggeleng-gelengkan kepala di samping Dave dan Andri.

"Maksudmu apa, Dev? Bicara itu yang jelas," protes Dave sambil memetik buah *strawberry* yang sudah matang.

"Lihat pasangan kekasih itu, Kak!" Devi menunjuk ke arah laki-laki dan perempuan belia saling menyuapi buah yang dipetiknya. "Aku yakin mereka masih berstatus pacaran, tapi mereka tidak malu-malu bermesraan di tempat umum," tambahnya sebelum memasukkan buah kesukaannya ke dalam mulut.

Nath dan Zelda yang berada berdampingan tak jauh dari Devi, pura-pura tidak mendengarkan perkataan gadis manis itu kepada para suami mereka. Mereka setia menemani dan sesekali menjawab pertanyaan Della saat mengamati buah yang menurutnya lucu, meski keduanya tetap memasang baik-baik pendengarannya untuk mendengarkan kelanjutan obrolan itu.

"Kami memang tidak mengumbar kemesraan seperti mereka, apalagi di tempat umum. Kemesraan kami bersifat eksklusif dan hanya dilakukan saat berduaan, terutama ketika sedang di dalam kamar." Andri mewakili Dave menanggapi ucapan Devi dengan santai.

Devi terbahak mendengar jawaban Andri, pikirannya langsung mengingat insiden tadi pagi saat dirinya menjadi perusak kemesraan kakak dan kakak iparnya. Mengetahui apa yang sedang

ditertawakannya membuat Dave langsung menghadiahinya buah *strawberry* pada mulutnya untuk meredam tawanya.

Setelah selesai mengunyah pemberian sang kakak dan mengajaknya berdamai, Devi pun balik melancarkan keisengannya kepada Andri. "Kak Zel, benar kalian bermesraannya hanya di dalam kamar saja?" tanya Devi kepada Zelda yang tidak jauh darinya.

Sekarang giliran Dave yang terbahak mendengar pertanyaan tanpa basa-basi sekaligus iseng sang adik kepada Zelda yang wajahnya kini semerah buah *strawberry*, apalagi saat diliriknya Andri tengah mengurut tengkuk kepalanya yang tidak apa-apa.

Zelda memalingkan wajah sebelum menjawab pertanyaan iseng itu. "Tentu saja, Dev. Kalau tidak bermesraan, mana mungkin perut Kakak bisa seperti ini? Inilah buah kemesraan kami di dalam kamar," jawab Zelda sambil tersenyum tipis.

Andai panggilan Della tidak menginterupsi, mungkin Devi masih menggoda Andri dan Zelda, apalagi setelah mendengar jawaban Zelda yang terus terang. "Iya, Sayang. Ayo, Tante antar ke bagian sana." Devi menggendong Della yang meminta diantar ke sudut lain dari kebun *strawberry*.

"Nath, sepertinya di sebelah sana banyak yang buahnya sudah matang. Ayo, kita ke sana," ajak Dave pada istrinya. Dia ingin memberikan kesempatan sahabatnya berduaan. "Zel, kami ke sebelah sana dulu," pamitnya pada Zelda dan hanya ditanggapi anggukan kepala.

***

Tidak terasa sudah banyak *strawberry* yang mereka petik, Della juga sudah terlihat jenuh berada di kebun itu. Kini dia sedang digendong ayahnya menuju parkiran mobil. Walau tidak memahami apa yang sedang ditertawai kedua tantenya di belakang tubuh sang ayah, Della pun ikut tertawa renyah dan memperlihatkan gigi kelincinya.

Dave dan Nath hanya bisa menghela napas melihat Devi menggoda Andri yang tengah membimbing langkah Zelda, sebab jalan masih basah akibat sisa-sisa hujan tadi. Namun di lubuk hatinya, Nath berharap apa yang diperlihatkan pasangan itu tidak hanya hari ini saja.

"Kak, nanti mampir beli camilan ya. Dingin-dingin begini enaknya ditemani banyak camilan sambil menonton atau membaca novel," celetuk Devi saat Dave membuka pintu mobil.

"Awas nanti badan kamu seperti kingkong karena camilan itu," ejek Dave. "Della mau duduk dengan Mama di belakang atau Papa di depan?" Dave menawarkan kepada anaknya.

"Dengan Mama, tapi di depan," jawab Della sambil mengulurkan tangannya pada Nath.

"Biar aku dan Zelda duduk di belakang, Dave," ujar Andri sambil membantu Zelda naik.

Nath dan Dave pun menyetujuinya. Setelah semuanya duduk pada kursinya masing-masing, Dave pun mulai menjalankan mobil menuju villa.

***

Karena hujan kembali turun sangat deras, membuat Dave dan yang lain terpaksa menikmati makan malam di villa. Setelah selesai menyantap makan malam yang dihidangkan Bi Rani, mereka mengisi waktu luangnya dengan bersantai. Devi dan Donna menemani Della mewarnai serta bermain tebak-tebakan, sedangkan Bi Rani lebih dulu beristirahat karena cuaca terlalu dingin. Dave, Nath, Andri, dan Zelda memilih mengobrol sambil menikmati camilan yang tadi dibeli Devi.

"Sejak kapan kamu menyukai makanan yang berbahan dasar ubi, Zel?" Dave yang dari tadi mengamati Zelda lahap menikmati keripik ubi ungu, tergelitik untuk bertanya. Bahkan sudah dua bungkus di pindahkan ke dalam perut buncitnya.

"Semenjak hamil, Dave," Andri yang duduk di samping Zelda mewakili menjawab pertanyaan sahabatnya. "Tidak hanya ubi, bahkan sahabat kita ini sekarang sangat menyukai berbagai sayur dan ikan laut," tambahnya sambil merangkul pundak Zelda dan mencomot keripik di tangan sang istri.

"Memangnya Zelda dulu tidak suka?" Nath ikut menimpali.

Dave dan Andri terkekeh mendengar pertanyaan Nath. "Jangankan suka, melihatnya saja dia malas," jawab Andri sambil melirik istrinya. "Paling yang dia sukai dulu hanya sayur wortel, kol, dan kentang," Andri meralat jawabannya.

"Itu kan dulu ya, Zel. Berbeda dengan sekarang." Dave membela Zelda saat melihat ekspresi protes sahabatnya itu.

"Tidak suka bukan berarti benci, An. Benar yang dikatakan Dave, terpenting sekarang Zelda menyukai sayur dan ikan yang sangat bagus untuk perkembangan janin kalian," Nath ikut menimpali sambil tersenyum ke arah Zelda.

"Jangan di masukkan ke hati ucapanku tadi ya," bisik Andri pada Zelda. Andri mengecup pelipis Zelda setelah istrinya mengangguk.

"Nath, keripik bayam itu enak?" tanya Zelda malu-malu saat melihat Nath sangat asyik mengunyah keripik bayam yang tadi dipilih oleh Della.

"Enak. Mau?" Nath mengangsurkan bungkusan keripik bayam yang isinya masih setengah.

"Sekalian suapi, An," goda Dave ketika Andri menerima keripik bayam yang diangsurkan Nath.

"Jangankan disuapi, Zelda mau makan dari mulutku langsung, aku bersedia." Jawaban yang Andri berikan, spontan membuat Dave, Nath, dan Zelda tergelak.

"Nath, sepertinya nanti malam ranjang Andri dan Zelda akan panas, tidak dingin seperti ranjang kita," celetuk Dave yang langsung membuat Nath tersedak. Tanpa diduga, pinggangnya langsung mendapat serangan bertubi-tubi dari istrinya.

"Idemu bagus juga, Dave. Apalagi suasananya sangat mendukung. Terima kasih telah mengajak kami berlibur ke sini, sehingga membuat suasana aktivitas kamar kami berbeda." Bukannya malu, Andri malah menimpali godaan sahabatnya,

bahkan tidak tanggung-tanggung sehingga membuat wajah para istri memerah, terutama Zelda.

"Berterima kasihlah kepada Della karena telah memilih tempat ini. Aku iri dengan kalian, sebab aktivitas kamarku tidak berubah." Dave pura-pura memasang ekspresi sedih. Dia melirik ke arah Nath di sampingnya, sedangkan Andri langsung terbahak.

"Kalian lanjutkan saja mengobrol, aku ingin melihat Della. Aku rasa dia pasti sudah mengantuk." Karena tidak tahan mendengarkan godaan suaminya dan Andri, akhirnya Nath memilih meninggalkan mereka dengan Della sebagai alasannya.

Melihat Nath seperti itu, Dave, Andri, dan Zelda kembali tertawa. "Awas nanti kamu tidak diizinkan tidur di ranjang yang sama, Dave," ujar Zelda sambil memerhatikan punggung sahabatnya mulai menghilang.

"Tidak mungkin. Aku punya Della yang pasti membantuku," jawab Dave tersenyum menang.

Andri dan Zelda terkekeh. "Aku yakin, jika kamu sudah menjadikan Della tamengmu, Nath pasti tidak berkutik. Setahuku Nath selalu luluh jika Della sudah merengek, apalagi menampilkan *puppy eyes*-nya." Perkataan Andri disetujui Zelda. Semenjak mereka saling mengenal, bahkan akrab, belum pernah mereka melihat Nath mengabaikan permintaan Della.

Mendengar pengakuan Andri dan Zelda mengenai sifat istrinya, membuat Dave tersenyum geli. Dia ikut membenarkan apa yang dikatakan kedua sahabatnya mengenai sang istri, sebab

sudah beberapa kali dia buktikan sendiri. Namun di dasar hatinya, dia tidak mau memanfaatkan kelemahan sang istri agar keinginannya terpenuhi. Yang dia katakan tadi, hanyalah godaannya semata kepada sang istri.

***

Akhirnya keinginan Della untuk melihat ragam bunga warna-warni pun terpenuhi. Tepat jam sembilan pagi mereka semua sudah menginjakkan kaki di Kebun Raya Bedugul. Della menolak saat sang ayah ingin menggendongnya, dia lebih memilih berjalan sambil berlari-lari kecil ditemani Devi dan Donna. Della juga menuruti ucapan Devi yang memberinya arahan gaya saat hendak difoto oleh Donna. Entah sudah berapa bidikan kamera yang diarahkan Donna kepada Della. Ketiganya sangat seru mengabadikan kebersamaan mereka, sehingga tanpa mereka sadari yang lainnya tertinggal jauh di belakang.

"Om, cepat!" teriak Della nyaring sambil melambaikan tangan, seolah menyuruh Dave mendekat.

"Yah! Kapan Della menjeritkan kata *Papa* saat memanggilku?" desah Dave kecewa mendengar jeritan Della yang sangat melengking.

"Usahamu sudah maksimal belum dalam meluluhkan hati Della?" Nath mempertanyakan usaha suaminya untuk membela Della. "Biar aku yang bawa, kamu temani saja Della," sambung Nath sambil mengambil alih keranjang berisi camilan sekaligus makan siang mereka.

"Baiklah." Setelah Dave memastikan keranjangnya diterima dengan baik oleh Nath, dia pun mencium pipi Nath kemudian berlari menghampiri Della.

"Mau istirahat dulu, Zel?" Bi Rani bertanya ketika melihat Zelda menghentikan langkahnya sambil memegang pinggang.

"Tidak usah, Bi," jawab Zelda setelah mengatur napasnya.

"Suamimu kenapa lama sekali ke kamar mandi?" Bi Rani kembali bertanya saat Andri belum bergabung.

Zelda hanya menggendikkan bahu menanggapi pertanyaan Bi Rani. "Nath, Della sangat manja dengan Dave ya?" Zelda mengalihkan pembicaraan mengenai keberadaan suaminya.

"Iya. Sekarang serba bersama Papanya," Nath terkekeh dengan perubahan putrinya.

"Katanya memang begitu kalau anak perempuan lebih dekat dengan Papanya, apalagi jika wajah mereka mirip," Zelda menimpali.

"Ah." Zelda menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Dia berjalan pelan sambil memejamkan mata. "Sejuk sekali di sini, sehingga membuat sesak-sesak dalam rongga dadaku menguap," tambahnya masih memejamkan mata.

Bi Rani dan Nath saling tatap mendengar ucapan Zelda. Mengetahui keadaan Zelda membuat Nath mengingat masa-masa saat mengandung Della. Namun kalau dibandingkan, keadaannya lebih beruntung daripada Zelda, walau dia dan Dave dulu tidak seperti suami istri pada umumnya.

Untuk mencairkan suasana, Nath berinisiatif mencari topik pembicaraan yang bisa membuat mereka tertawa, terutama Zelda. "Zel, apakah kemarin malam kalian batal membuat ranjang panas, sehingga membuatmu dan Andri pagi ini menjaga jarak?" bisik Nath menggoda.

Wajah Zelda seketika memerah ketika Nath mengingatkan pembicaraannya kemarin malam. Dia segera memalingkan wajah karena saking malunya. "Tidak ada ranjang panas, adanya hanya ranjang yang hangat," jawab Zelda cepat. "Nath, apa yang dikatakan Andri kemarin malam itu hanya untuk menggodamu dan Dave saja, jadi jangan ditanggapi serius ya," sambung Zelda memelas.

Nath tertawa melihat ekspresi lucu Zelda. "Ya sudah, apapun penyebab kamu dan Andri menjaga jarak, aku harap kalian bisa segera berbaikan dan hari ini waktunya kita bersenang-senang."

Bi Rani menyetujui ucapan Nath. Dia menepuk pundak Zelda dan tersenyum. Sambil kembali mengobrol ringan, ketiganya melanjutkan langkah dan mencari tempat untuk menggelar karpet lipat yang dibawa Bi Rani.

***

Della, Devi, dan Dave berjalan menuju Nath yang sudah duduk di atas karpet sambil menikmati camilan sedang mengobrol. Dave menggendong Della di pundaknya, sebab anaknya itu

mengeluh lelah berjalan. Setelah sampai, Della langsung duduk di pangkuan Nath.

"Mama, Della haus," ujar Della.

Dengan sigap Nath mengambilkan air mineral kemasan untuk Della. "Cukup?"

Della mengangguk. "Mama tadi Della tidak diizinkan mengambil bunga di sana?" adunya. "Kata Om Dave nanti dimarahi oleh petugas, padahal Della mau memberikannya untuk Mama," tambahnya sebelum ada yang bertanya.

Mendengar Della nelangsa yang lain bukannya menghibur, tapi malah tersenyum geli. Menurut mereka semua yang dilakukan Della sangatlah lucu dan menggemaskan. "Bunga yang ada di sini memang tidak boleh dipetik, Dell. Kalau dipetik, nanti tamannya jadi tidak indah lagi," beri tahu Zelda.

Della mengangguk pelan. "Mama, kenapa hanya perutnya Tante Zelda yang seperti balon?" bisik Della sambil tangannya mengelus perut Nath dari luar.

Meskipun Della berbisik, tetap bisa didengar oleh yang lain. Lagi-lagi senyum geli menghiasi bibir mereka mendengar celetukan-celetukan polos Della.

"Karena di dalam perut Tante Zelda ada adiknya, Dell," Devi mewakili yang lainnya menjawab.

"Benar, Tante?" Seolah tidak memercayai jawaban Devi, Della memastikan kepada yang bersangkutan.

"Iya, Sayang. Nanti setelah adik yang di sini lahir, Della ajak bermain ya," jawab Zelda sambil mengelus perutnya dari luar pakaiannya.

"Lahir itu apa, Ma?" tanya Della kembali.

"Keluar dari perut Tante Zelda, Dell." Dengan gemas Devi kembali mewakili menjawab.

"Berarti perutnya Tante Zelda dirobek ya?" Dengan raut serius Della menatap Devi, dan kini dia berjongkok di hadapan Zelda yang duduk meluruskan kaki sambil bersandar pada lengan Andri.

"Tentu saja tidak, Sayang," jawab Devi cepat, yang lain hanya mendengarkan saja interaksi Devi dengan Della.

"Lalu keluarnya dari mana, Tante? Kan perutnya Tante Zelda tidak ada pintunya." Della semakin penasaran. Bahkan kini sudah meraba-raba perut Zelda.

"Keluar dari …." Devi kesulitan mencari kata-kata menjawab pertanyaan keponakannya yang ternyata sangat cerewet. Tidak hanya Della sedang memerhatikannya, tapi yang lain juga. "Keluar dari pintu rahasia dan ajaib." Akhirnya jawaban konyollah yang keluar dari mulut Devi.

Semuanya tersedak mendengar jawaban Devi, berbeda dengan Della yang semakin penasaran. "Di mana letak pintu rahasia itu, Tante?" Kini Della sudah berpindah dan duduk di pangkuan Devi.

Devi kembali kesulitan menjawab pertanyaan polos keponakannya. *"Aduh! Anak ini,"* gerutu Devi dalam hati. "Letaknya Tante tidak tahu, Sayang, karena pintu itu rahasia dan ajaib," Devi kembali memberikan jawaban konyol.

"Seperti Doraemon?" Della memastikan.

Devi mengangguk sambil meringis saat mendapat delikan dari Dave, sedangkan yang lain menahan tawanya agar tidak meledak.

"Ma, apakah Mama punya pintu ajaib seperti Tante Zelda? Kapan perut Mama akan besar seperti balon? Della ingin Mama mengeluarkan adik dari pintu ajaib juga," ujar Della merengek dan bertubi-tubi kepada Nath.

Tenggorokan Nath langsung diserang gatal, sehingga membuatnya terbatuk setelah mendengar permintaan putrinya, berbeda dengan Dave kembali mendelik Devi yang hanya menyengir. Sedangkan yang lain setelah ikut terkejut mendengar permintaan polos Della, mereka tidak bisa lagi menahan lebih lama tawanya, sehingga terpaksa dikeluarkan.

"Ma …," rengek Della kembali saat ibunya belum menanggapi permintaannya.

Kasihan melihat sang istri yang kebingungan mencari jawaban, Dave pun berinisiatif membantu menjawab. "Tenang saja, cepat atau lambat perut Mama pasti besar."

Jawaban yang Dave berikan langsung membuat Della bersorak kegirangan, bahkan kini wajahnya dihadiahi ciuman

bertubi-tubi. Namun tidak dengan yang lain kecuali Nath, mereka tertawa terpingkal-pingkal menertawakan jawaban itu, sampai-sampai Devi berguling di rerumputan hijau yang tidak tertutupi karpet.

Melihat semuanya terpingkal-pingkal, Dave pun menoleh ke samping di mana Nath duduk. Dia mengernyit saat melihat Nath yang seperti ingin melumatnya tanpa sisa. “Kenapa?” tanyanya keheranan tanpa suara. “Ups!” Dave spontan menutup mulutnya dan segera mencium tangan Nath saat mengingat jawabannya tadi, berharap Nath memakluminya.

“Buat perutmu sendiri besar!” bisik Nath saking geramnya.

***

Berada di tempat yang di kelilingi pepohonan dan sejuknya udara membuat mereka tidak menyadari matahari sudah bergeser ke arah barat. Makan siang dan camilan yang mereka siapkan untuk menemani aktivitas pun tidak tersisa, bahkan tempat kosongnya sudah dimasukkan ke mobil terlebih dulu oleh Andri dibantu Donna serta Bi Rani, sebab mereka mau melanjutkan mengelilingi kebun luas itu dengan berjalan. Kasihan melihat Zelda sudah berjalan terlalu jauh, Dave menyuruh Andri mengambil mobil di parkiran dan mereka menghentikan langkahnya agar Andri tidak kesulitan menjemputnya.

“Mama, Della ingin lepas sandal seperti Tante Zelda,” pinta Della saat melihat Zelda sudah bertelanjang kaki.

"Sebaiknya jangan, Sayang. Siapa tahu ada duri atau kerikil tajam menusuk telapak kaki Della," larang Nath secara halus.

"Benar kata Mama, Sayang. Sebentar lagi Tante juga akan kembali memakai sandal," Zelda menimpali larangan Nath kepada Della.

"Della takut ditusuk duri. Sakit." Della langsung bergidik dan meminta Dave agar memangkunya.

"Makanya sandalnya jangan dilepas," ujar Dave setelah Della di pangkuannya.

"Della senang?" tanya Devi yang duduk di samping Zelda setelah selesai melihat hasil bidikan Donna.

"Sangat senang, Tante. Besok main ke sini lagi ya," jawabnya antusias.

"Coba tanya Mama dulu, mau apa tidak?" suruh Devi.

"Ma …," panggil Della sambil memperlihatkan ekspresi memelasnya.

"Boleh saja, asal Della tidak nakal lagi," jawab Nath yang tidak tega melihat wajah memelas sang putri.

Della mengangguk antusias dan langsung mengulurkan tangannya agar Nath mengambilnya. "Della sayang Mama," ucap Della yang sudah duduk menyamping di pangkuan Nath.

"Mama juga sayang Della." Nath menghujani wajah menggemaskan Della dengan ciumannya.

Part 16

Dua hari setelah rekreasi bersama di Kebun Raya, Dave dan Devi kembali ke Denpasar tanpa mengajak Nath serta Della. Awalnya Dave membujuk Nath agar mau ikut bersama mereka hari itu, tapi karena alasan pekerjaan membuat Nath tidak menyetujuinya. Walaupun perasaan kecewa menggerogoti Dave, tapi dia tetap tidak bisa memaksakan keinginannya, apalagi Nath sudah memberinya kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka. Berbeda dengan Della yang menangis histeris saat melihat papa dan tantenya pergi tanpa mengajaknya. Menyaksikan buah hatinya bersimbah air mata membuat Dave ingin menangguhkan kepergiannya, tapi Nath tetap melarangnya membatalkan kepulangannya. Andaikan Dave bisa seperti dulu, pasti dia langsung memaksa dan membawa anak serta sang istri mengikutinya pulang.

Dave menjambak rambutnya mengingat kesedihan putrinya seminggu lalu, yang berhasil membuat tidur-tidur malamnya tidak senyenyak di rumah Nath. Yang lebih membuat perasaannya

sangat kacau dan gelisah adalah sikap Nath. Istrinya itu bersikap biasa saja saat dia menghubunginya melalui telepon ataupun pesan singkat. Bahkan selama seminggu ini, Nath hanya membalas pesan singkat darinya seadanya, padahal dia sudah membuka topik pembicaraan mengenai kabar putrinya. Andaikata saat ini Sony tidak memberinya tanggung jawab langsung untuk menangani pembangunan *resort* mewah, Dave pasti segera menyambangi rumah Nath dan menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya.

Dave membanting ponselnya yang terus saja berdering, memperlihatkan panggilan masuk dari Devi. Bukannya Dave tidak mau mengangkat, tapi sebelumnya sudah dua kali dia menjawab panggilan tersebut dan mengatakan tidak usah membawakan makan siang untuknya. Namun tetap saja Devi terus menghubunginya. Dengan kasar Dave merenggut simpul dasi di lehernya, kemudian melemparnya sembarangan. Lengan kemejanya juga sudah dari tadi dia singsingkan hingga siku. Secepat kilat tangannya menyambar interkom, kemudian menekan angka satu yang menghubungkannya dengan meja sekretaris di depan ruangannya. Dengan nada tegas dan dingin, Dave memberitahukan kepada sekretarisnya untuk melarang siapapun memasuki ruangannya. Tanpa menunggu jawaban dari sekretarisnya, Dave langsung memutuskan pembicaraan.

***

Di tempat lain, Nath tersenyum sambil memasukkan barang yang akan dibawanya keluar rumah. Dia menoleh ke arah ranjang,

tempat putrinya sedang berkelana di alam mimpi setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh. Dengan hati-hati dia menaiki ranjang dan mengecup pipi lembut yang masih kental beraroma bayi itu.

"Mama hanya pergi sebentar, Sayang. Della akan ditemani Nenek di rumah. Mimpi yang indah, Fredella," bisik Nath. Dia menenangkan Della yang menggeliat karena ulahnya.

Setelah menuruni ranjang dengan perlahan, Nath kembali berdiri di depan kaca riasnya untuk memastikan penampilannya sekali lagi, sebelum keluar dari kamar. Untuk pertama kalinya Nath akan menyambangi tempat kerja laki-laki di luar interaksi profersionalnya. Rasa canggung, takut, senang, dan cemas kini berlomba mendominasi hatinya. Selama seminggu kepulangan Dave, Nath kembali menelaah apa yang sudah terjadi dalam hidupnya bersama suaminya itu. Dia terpaksa bersikap acuh tak acuh saat Dave menghubunginya, karena dia sedang meyakinkan dan memantapkan hatinya untuk menyambut kehadiran seseorang. Akhirnya keputusan bulat pun didapatnya tadi pagi, dan sekarang dia akan mendatangi laki-laki tersebut untuk menyampaikan kesiapannya atas komitmen yang pernah ditawarkan.

***

Ruangan Dave sudah tidak pantas dikategorikan sebagai ruang kerja, tapi lebih cocok dikatakan layaknya kapal pecah. Bukan karena tidak dibersihkan oleh *cleaning service*, tapi karena pemiliknya yang membuat berantakan oleh kefrustrasiannya.

Dave membanting gagang interkomnya saat mendengar nada takut sekretarisnya memberitahukan jika ada tamu yang tetap memaksa ingin bertemu padahal sudah dilarang. Dave tahu tamu yang dimaksud sekretarisnya itu Devi, jadi dia tidak menanggapi pemberitahuan itu karena dia yakin Devi akan tetap menerobos masuk.

Dave tidak bisa melanjutkan pekerjaannya yang dari tadi sudah berantakan, apalagi sekarang Devi akan membuatnya semakin sulit berkonsentrasi. Dia menundukkan kepala dan menjadikan tangannya yang terjalin sebagai tumpuan. Dia tidak mengubah posisi kepalanya saat mendengar pintu berderit pelan dan suara *heels* memasuki ruangannya.

"Apakah kamu tidak ada kerjaan selain mengganggu Kakak?" tanya Dave tanpa menatap lawan bicaranya.

"Tidakkah kamu melihat jika saat ini Kakakmu sedang frustrasi memikirkan istri dan anaknya? Tidakkah kamu mengasihaninya dengan tidak terus mengganggunya?" Dave terus saja bertanya tanpa mengangkat kepalanya yang menunduk.

"Dev, sekarang kamu bukan anak kecil lagi, semestinya sikap dan sifatmu bertambah dewasa seiring bertambahnya usiamu. Katanya kamu ingin menikah muda, bagaimana impianmu itu bisa terwujud jika sikapmu masih seperti ini? Laki-laki akan berpikir berkali-kali jika ingin menjadikanmu pendamping hidupnya." Di tengah kefrustrasiannya Dave menasihati seseorang yang masih berdiri setelah menutup kembali pintu ruangannya.

"Dev, karena sekarang kamu telanjur datang membawakan Kakak makan siang, maka letakkan saja di atas meja dan pulanglah," usir Dave. "Dev, pikiran Kakak saat ini sedang sangat kacau, memikirkan keadaan keluarga kecil Kakak dan tanggung jawab yang diberikan Papa, jadi tolong jangan ganggu Kakak dulu," Dave menambahkan dengan nada frustrasi.

Dengan langkah mengentak, seseorang yang dari tadi berdiri sambil menahan senyum mendengar keluh kesah Dave pun melangkah menuju meja kecil. Dia sengaja meletakkan barang bawaannya dengan penuh tekanan, sehingga menimbulkan suara yang cukup keras.

Tanpa bergeser dari samping meja, seseorang yang diberi nasihat sekaligus diusir Dave kini bersidekap sambil menatap gemas laki-laki di depannya. "Baiklah jika kedatanganku ternyata mengganggumu, aku minta maaf. Namun aku ingin bertanya satu hal, apakah saat memutuskan menikah dulu, Kakak sudah bersikap dewasa?" Dengan sengaja orang yang menahan keras tawanya menekankan kata *kakak*.

Setelah telinganya menyadari suara itu bukan milik sang adik, Dave segera mengangkat kepalanya. Alangkah terkejutnya dia ketika melihat wanita yang sedang bersidekap dan menatapnya menuntut jawaban. Masih tidak memercayai penglihatannya, Dave mengucek matanya beberapa kali untuk memastikan objek di hadapannya. Saat mendengar tawa renyah menggema di dalam ruangannya, akhirnya Dave yakin bahwa dirinya sedang tidak

berhalusinasi. Yang dilihatnya nyata, bukan bagian dari efek rasa frustrasinya. Dave bergegas berdiri dan menghampiri wanita yang masih sibuk tertawa.

"Hei, aku bukan hantu. Aku juga bukan Devi," ralat wanita itu setelah mengontrol tawanya. "Oh ya, karena kamu sedang tidak bisa diganggu, maka aku akan pulang," tambahnya dan bersiap keluar.

Tanpa meminta persetujuan, Dave langsung memeluk wanita yang membuat keadaannya kacau seperti sekarang. "Tidak. Kamu tidak boleh keluar dari ruangan ini. Jangan tinggalkan aku sendirian." Dave semakin erat mengemas tubuh Nath, seolah tubuh itu akan menjauh, sedangkan Nath hanya tersenyum kecil mendengar permintaan kekanakan suaminya.

"Ngomong-ngomong kenapa kamu bisa ada di sini? Kapan datang? Di mana Della?" cecar Dave setelah melepaskan pelukannya karena yang dipeluknya protes, tidak bisa bernapas dengan baik.

"Aku ke sini membawakanmu makan siang, karena aku tahu Papanya Della pasti belum makan. Aku sampai jam sembilan pagi. Yang terakhir, Della sedang tidur ditemani Neneknya," Nath menjawab semua pertanyaan Dave dengan tenang.

"Neneknya?" Dave membeo.

"Iya. Nyonya Vanya Sakera," Nath menjelaskan sambil merapikan kerah kemeja suaminya.

"Jadi sekarang Della berada di kediaman orang tuaku?" tanya Dave terkejut dan penuh keingintahuan.

Nath menggeleng. "Aku belum bisa mengajak Della ke rumah Kakek dan Neneknya, sebab Papanya belum boleh ke sana tanpa membawa istri dan anaknya," Nath menjawab sesuai perkataan yang Dave beri tahukan dulu.

Dave mengangguk. "Jadi Della sekarang ada di mana?" Dave mengamati lekat wajah manis yang dihiasi lesung pipi di hadapannya ini. Ditusuknya lesung pipi itu karena gemas.

Nath memukul tangan usil Dave terhadap lesung pipinya. "Jangan usil, Dave!" Nath memperingatkan. "Della ada di rumah Kak Vian," beri tahunya.

"Vivian? Kamu bertemu Eric?!" hardik Dave spontan.

"Aduh, Dave! Kenapa kamu jadi aneh begini? Sudah ah! Ayo, makan siang, takutnya makanan yang aku bawa keburu dingin." Dengan sedikit kesal, Nath menarik tangan Dave agar duduk di sofa.

"Nath, jadi benar kamu sudah bertemu si berengsek itu?" tuntut Dave dengan tajam.

Nath mengembuskan napasnya keras. Setelah duduk berhadapan, dia menyentil kening Dave. "Tentu saja tadi aku bertemu Eric. Dave, tidak mungkin kami menjalin hubungan terlarang, jadi minimalisirlah rasa curiga dan cemburumu itu," pinta Nath.

"Aku hanya takut kamu membalas perbuatanku dulu," ujar Dave sendu.

Nath tersenyum melihat ketakutan laki-laki yang wajahnya sangat mirip dengan putrinya. "Jika aku berniat membalas perbuatanmu, sudah dari dulu aku lakukan, Dave. Namun aku masih memikirkan perasaan keluargamu yang sangat peduli dan menyayangiku, padahal aku hanya orang biasa yang menjadi menantu di keluarga Sakera. Selain itu, perhatian dan pikiranku hanya tertuju pada Della," jelas Nath.

Dave tidak bisa membendung air matanya lagi. Tanpa takut ditertawakan atau diejek istrinya, dia pun menangis dalam pelukan sang istri. "Karena terlalu dibuai cinta, pemikiranku dulu sangat sempit, Nath. Yang aku pikirkan dulu hanyalah kebahagiaan Keisha, sampai-sampai aku menyakiti perasaan keluargaku dan kamu. Sahabat sekaligus istriku." Dengan suara parau, Dave mengakui kebodohannya.

Nath mengelus lembut punggung suaminya yang bergetar. "Jika kita terus membicarakan masa lalu, ibarat menulis di atas air, Dave. Sebab kita tidak dapat kembali ke masa itu dan mengubah yang sudah terjadi. Masa lalu cukup dijadikan pengalaman dan pembelajaran, agar ke depannya nanti kita menjadi lebih baik," tutur Nath bijak.

Nath melepaskan lengan kekar Dave yang merengkuh tubuhnya, dia menghapus sisa air mata milik sang suami. "Kita makan dulu ya," ajaknya sambil terkekeh. Sebagai seorang sahabat,

baru kali ini dirinya melihat Dave menangis seperti ini, biasanya dulu dia yang menangis dalam pelukan Dave karena teringat mendiang orang tuanya.

Sambil membuka *tupperware* bawaannya, sesekali Nath menggelengkan kepala saat mengamati kondisi ruang kerja suaminya yang seperti kapal pecah. "Dave, ngomong-ngomong ini ruang kerja apa kapal pecah?" sindirnya untuk memecahkan suasana haru yang sempat terjadi..

"Ruang kerja tapi sedang ada kapal pecah singgah ke sini," jawabnya asal.

"Sekarang nikmatilah masakanku yang seadanya ini," ujar Nath setelah menata hidangan bawaannya. "Selesai makan saja kita bicara lagi, jika ada yang ingin kamu katakan," tambahnya saat Dave tengah menatapnya.

Dave tersenyum meski matanya masih terlihat berair. "Terima kasih, Sayang," ucap Dave kemudian mendaratkan kecupan pada pipi Nath. "Aku ingin kamu ikut makan siang denganku, bukan hanya melihatku," tambahnya. Dave mulai mencicipi kuah semur ayam yang sudah terhidang di atas meja.

"Baiklah, Papa." Jawaban Nath membuat Dave kembali melayangkan kecupan pada pipinya.

***

Makanan yang dibawa Nath telah habis dinikmati bersama sang suami. Setelah lima belas menit beristirahat menurunkan nasi di dalam perut masing-masing, Nath menyuruh Dave

membersihkan diri agar segar kembali, sedangkan dirinya merapikan ruang kerja berantakan itu sambil menunggu suaminya keluar dari kamar mandi.

"Nath, biarkan *cleaning service* yang melakukannya," ujar Dave yang sudah terlihat segar keluar dari kamar mandi.

"Tidak apa, ini juga sudah selesai. Penglihatanku benar-benar terganggu melihat ruanganmu tadi. Tidak mencerminkan ruang kerja, lebih tepat disebut sarang nyamuk," balas Nath setelah selesai mengatur letak barang-barang di meja suaminya. "Oh ya, pekerjaanmu masih banyak?" Indera penciuman Nath sangat jelas merasakan kesegaran yang menguar dari tubuh laki-laki di sampingnya.

"Memangnya kenapa?" Dave dan Nath kini sudah berhadapan.

"Sebenarnya kedatanganku ke sini untuk mengatakan kesiapanku. Aku siap kamu bawa mengunjungi kediaman orang tua dan keluarga besarmu," ujar Nath yakin.

Dave mencari kebenaran di kedalaman sorot mata Nath. "Nath, apakah kamu terpaksa melakukan ini karena kamu kasihan denganku?" selidik Dave. "Jika benar, tolong urungkan saja niatmu," tambahnya.

"Kamu tidak usah memikirkan aku yang dikucilkan keluargaku sendiri. Aku pantas mendapatkannya setelah perbuatanku dulu yang sangat mengecewakan dan melukai hati mereka. Aku tetap menunggu kesiapan dari hatimu untuk

melangkah bersamaku memasuki kediaman keluarga Sakera lagi, bukan dalam keadaan kamu terpaksa atau ada yang menekanmu, Nath." Semua yang terucap dari mulut Dave dapat dirasakan penuh ketulusan oleh Nath.

Nath semakin yakin jika suami pengecutnya dulu sudah benar-benar berubah. Dia dapat melihat bahwa yang dilakukan Dave bukan semata-mata karena rasa cinta lawan jenis, melainkan karena penyesalan dan tanggung jawabnya atas perbuatan tidak adilnya dulu. Keputusan Nath sudah bulat untuk berkomitmen membina rumah tangga dengan Dave demi Della. "Tidak ada yang memaksaku melakukan ini. Aku tidak ingin menyiksa keluargamu lebih lama lagi dengan memisahkan anggota keluarganya yang lain," balas Nath.

Binar bahagia Dave terpancar dari matanya mendengar tanggapan istrinya. Dia sangat bangga dan bersyukur bisa disandingkan kembali dengan wanita berhati lapang, serta tanpa dendam ini. Dave rela menghabiskan seluruh hidupnya untuk memuja dan membahagiakan wanita yang kini menatapnya penuh ketulusan. "Baiklah, setelah aku menyelesaikan pekerjaanku, kita jemput Della dan ajak ke rumah orang tuaku." Dave kembali memeluk Nath sebagai ungkapan terima kasih.

"Nath, kalung yang aku berikan padamu sebagai hadiah pernikahan kita mana?" tanya Dave hati-hati saat benaknya mengingat pertanyaan yang ingin ditanyakannya seminggu lalu.

Nath tertawa. “Sewaktu di villa kamu menanyakan cincin nikah, sekarang kalung, kira-kira besok apa ya?” Nath menyipitkan matanya menatap Dave.

Dave meringis. “Jangan tersinggung, aku tidak ada maksud mencurigaimu.” Dave melingkarkan tangannya dan menautkannya di belakang pinggang Nath. “Jika punyaku, tidak pernah aku lepas semenjak memakainya bersamaan dengan milikmu,” tambahnya.

Nath mengangguk karena dia sudah melihatnya langsung beberapa kali. “Oh. Sebelumnya aku minta maaf, Dave,” ujar Nath nelangsa. “Aku terpaksa menjual kalung itu untuk memenuhi kebutuhanku dan Della,” tambahnya menunduk.

Dave menghela napas memaklumi. “Ya sudah, tidak apa. Biar kalung yang menjadi pasangan kalungmu ini, aku bawa ke laut. Nanti kita ke tempat Feby untuk memesan kalung berpasangan yang baru.” Ucapan Dave membuat Nath mengerutkan kening.

“Di bawa ke laut?” tanya Nath semakin bingung. “Kamu mau membuangnya?” tambahnya mencecar.

Melihat dengan polosnya Dave mengangguk, membuat Nath mengeram. “Mentang-mentang kaya dan punya banyak uang, enak saja main buang perhiasan. Dasar sombong!” Nath menatap tajam suaminya yang memasang wajah santai.

“Kalung pemberianmu tidak aku jual, masih aku simpan baik-baik,” beri tahu Nath sambil menggerutu. “Aku tadi hanya

bercanda dan ingin mengetahui responsmu," tambahnya masih kesal.

Bukannya terkejut dengan pengakuan sang istri, Dave malah mengulum senyum. "Sudah kuduga kamu pasti masih menyimpannya." Dave menarik pinggang Nath sehingga jarak di antara mereka semakin menyempit. "Aku tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanku ingin membuang begitu saja kalung itu, sebab kalung ini menjadi saksi perjalanan kita mengarungi rumah tangga. Jika kamu tidak keberatan, maukah kamu menggunakannya kembali?" pinta Dave sambil menyelipkan helaian rambut Nath ke belakang telinga.

"Yah! Aku terjebak oleh permainanku sendiri," Nath mendengus pada dirinya sendiri.

Dave tersenyum simpul. "Aku sangat rindu dengan sosokmu ini, Tha," bisik Dave di depan wajah istrinya.

"Tha?" Nath menatap mata Dave yang sendu.

"Maksudku, Na-tha-ni-a," ralatnya dan mengeja nama istrinya.

"Biarlah nama Titha dan Prisha menjadi bagian masa lalu kita serta tersimpan rapat di sini." Nath menunjuk bergantian dadanya dengan suaminya.

"Benar. Sekarang nama Nath dan Della yang akan menemaniku melangkah ke masa depan," Dave menimpali ucapan Nath. "Tidak hanya Della, tapi …." Dave sengaja tidak melanjutkan kalimatnya. Dia iseng ingin menggoda Nath, alhasil

sang istri mencubit perutnya karena menangkap maksud kalimatnya.

Part 17

Setelah mendapat kabar dari Vanya bahwa Della menangis saat bangun tidur, membuat Nath pulang lebih dulu dan meninggalkan Dave yang masih melanjutkan pekerjaannya. Benar saja, begitu memasuki ruang tamu rumah Vivian, tangisan Della masih terdengar memilukan. Nath pun bergegas mencari sumber suara sang putri.

"Mama!!!" panggil Della menjerit sambil terisak di gendongan Vanya setelah melihat ibunya membuka pintu.

Mata Nath ikut berkaca-kaca melihat putrinya berderai air mata. Dia segera mengambil alih dan mendekap Della yang terlihat berantakan. "Iya, Sayang. Mama di sini," ujarnya menenangkan sambil mengusap punggung Della yang basah.

"Mama, jangan tinggalkan Della," pinta Della sambil terisak.

"Tidak, Sayang, Mama tidak akan meninggalkan Della." Nath mencium bertubi-tubi pelipis putrinya.

Della menjauhkan wajahnya dari pundak Nath. Dengan intens balita mungil dan menggemaskan itu menatap sang ibu

sambil mengerucutkan bibirnya lucu. "Tadi waktu Della bangun, Mama tidak ada," ucap Della masih terisak.

Nath cepat mengecup bibir Della. "Maafkan Mama, Sayang. Tadi Mama hanya pergi sebentar." Nath yang masih menggendong Della membawanya ke arah ranjang.

"Memangnya tadi Mama pergi ke mana? Kenapa tidak mengajak Della?" Della menusuk-nusuk bagian atas payudara Nath dari luar *blouse*-nya.

Vanya terkekeh melihat tindakan usil tangan Della, apalagi tangis cucunya itu langsung berhenti setelah melihat kedatangan ibunya. *"Lucu sekali cucuku ini,"* pujinya dalam hati. Mata Vanya berkaca-kaca menyaksikan menantu dan cucunya kini di depannya.

"Mama tadi pergi membawakan Papa makan siang." Nath berusaha menghentikan keusilan tangan Della yang semakin menjadi-jadi.

"Papa?" Della mengerjapkan matanya tidak menangkap maksud ibunya, tapi tangannya mulai menjauhkan tangan sang ibu yang ingin menghentikan tindakannya.

"Om Dave maksud Mama, Sayang." Nath mengalihkan tatapannya saat merasa sedang diperhatikan Vanya. "Della, malu dilihat sama Nenek," tegurnya pada Della yang tetap dengan keusilannya.

Bukannya berhenti, Della malah duduk sambil bergerak-gerak di pangkuan Nath setelah menoleh ke arah Vanya. Bahkan balita lucu itu kini menyengir. "Mama, cepat buka bajunya. Della

mau main ini," suruh Della sambil tangannya mulai mengusap kedua payudara sang ibu.

Nath membelalakkan matanya, sedangkan Vanya yang tadinya terkejut kini terpingkal. Vanya tidak menyangka jika cucunya mempunyai tindakan yang sangat usil. Vanya yakin menantunya tengah dilanda malu, apalagi melihat Della kebingungan setelah menekankan beberapa kali telunjuknya pada payudara Nath.

"Mama, kenapa keras? Biasanya kan kenyal," tanya Della sambil tangannya terus saja mengulang kegiatannya itu. "Cepat buka, Ma! Della ingin lihat," rengeknya dengan suara yang masih serak.

Tidak mau membuat menantunya bertambah malu, setelah meredakan tawanya yang membuatnya sakit perut, Vanya pun pamit ingin keluar. "Penuhi dulu keinginan putrimu yang pemaksa ini, Nath. Mama keluar dulu." Vanya mengacak gemas rambut Della yang masih berantakan. "Oh ya, ada yang ingin Mama tanyakan padamu, Nath. Jika Della sudah puas dengan keusilannya, cari Mama di bawah," sambungnya.

"Iya, Ma." Sambil mengiyakan ucapan Vanya, Nath menahan kedua tangan Della yang terus saja usil.

Vanya menganggguk sambil sesekali tertawa. "Dell, Nenek keluar dulu ya," pamitnya pada Della yang berontak di pangkuan Nath karena kedua tangannya ditahan.

Setelah memastikan Vanya keluar dan menutup pintunya, akhirnya dengan terpaksa Nath memberikan apa yang diinginkan putrinya. Dia melepaskan *blouse* lengan pendek dan *bra* dari tubuhnya, sehingga kini Nath bertelanjang dada. Della langsung menempelkan kepalanya pada dada Nath dan tangannya mulai memilin-milin puting susu ibunya.

"Sudah tidak keras, Ma," celoteh Della membandingkan yang dipegangnya sekarang dengan tadi.

"Hm." Nath hanya menggumam sebagai tanggapan.

"Della!" Alangkah terkejutnya Nath, saat Della memasukkan puting susunya ke dalam mulut putrinya itu dan menyesapnya. "Ish!" Nath mendesis karena geli.

Della mendongak menatap wajah sang ibu dan sudah mengeluarkan puting susu ibunya. "Mama, kenapa tidak keluar air seperti punya Tante Ve? Punya Tante Ve pasti keluar air kalau diisap oleh Dion." Della kembali memasukkan puting susu Nath dan menyesapnya dengan kuat agar keluar air.

"Della!" bentak Nath karena dia merasakan perih atas tindakan putrinya.

"Mama, kenapa airnya tetap tidak keluar?" Della mengabaikan bentakan ibunya. Kini dia memencet payudara ibunya setelah mengeluarkannya dari mulut.

Nath langsung menepuk keningnya menghadapi sifat kritis putrinya. Tadi ketika sampai di kediaman Vivian, balita mungilnya ini sudah bertanya kepada Vivian mengenai pintu ajaib karena

melihat perut buncitnya, sehingga membuat Vivian mengernyit. Namun setelah Nath menjelaskan maksud pertanyaan Della, Vivian langsung terbahak-bahak. *"Di perut Tante ada adik juga? Nanti keluarnya dari pintu ajaib ya, Tante?"* Nath menggelengkan kepala mengingat pertanyaan polos putrinya.

Nath tidak menjawab pertanyaan Della yang terus saja menanyakan keberadaan air susunya. Dibiarkannya saja Della terus bermain dengan payudaranya, semasih Della tidak gregetan dan menggigit puting payudaranya itu.

***

Nath dan Vanya sudah duduk di ruang tamu rumah Vivian sambil menikmati pizza buatan pemilik rumah. Della sedang diajak membuat bentuk menggunakan *playdough* oleh Lyra dan Yudha, tidak jauh dari tempat ibunya berada. Della sangat serius memerhatikan Lyra atau Yudha saat menjelaskan caranya membuat suatu bentuk. Alangkah senangnya Della saat diizinkan mencoba, tanpa banyak bicara dia pun langsung berkreasi.

"Nath, di umurnya yang masih balita, daya tangkap Della sangat cepat ya?" tanya Vivian setelah menelan kunyahan pizza buatannya sendiri.

"Iya, Kak. Dia juga sangat kritis, makanya aku harus berhati-hati saat mengobrol jika Della bersamaku." Nath membenarkan. "Pizza-nya enak, Kak. Nanti bagi resep ya," puji Nath dan langsung diangguki Vivian.

"Sekaranglah masa keemasan untuk daya tangkap otak Della, Nath," sahut Vanya. "Nath," panggil Vanya setelah melirik keberadaan cucunya dan memastikan mereka tidak bertengkar.

"Iya, Ma?" Nath menatap ibu mertuanya serius.

"Nath, apakah Della belum bisa memanggil Dave dengan sebutan Papa?" selidik Vanya.

Nath mengembuskan napas sebelum menjawab. "Belum, Ma. Della pernah sekali menyebut Dave dengan panggilan Papa, tapi itu karena Della ada maunya. Aku sudah pernah mengajarinya, tapi Della seperti berpikir keras saat mengucapkan kata Papa, Ma," beri tahu Nath sendu.

Vivian dan Vanya mengerti maksud Nath. "Mungkin Della masih bingung dan lebih nyaman mengatakan kata Om dibandingkan Papa untuk panggilannya pada Dave, mengingat usianya juga masih sangat kecil," ujar Vanya menenangkan meski dia juga prihatin.

"Sebenarnya aku heran, Ma. Hanya kepada Dave lidah Della terasa kaku dan dia terlihat berpikir keras saat aku menyuruhnya mengucapkan kata Papa. Aku pernah menyuruh Della memanggil tetangga kami dengan sebutan Papa, dan Della sangat lugas mengucapkannya," Nath menyampaikan keheranannya.

"Kita juga tidak tahu apa penyebab sebenarnya, mungkin batin Della masih belum bisa menerima Dave seutuhnya sebagai ayahnya. Kita berdoa saja semoga tidak sampai nanti Della seperti ini," Vanya kembali menenangkan dan disetujui Nath serta Vivian.

"Oh ya, nanti datanglah sebelum jam makan malam. Mama akan membuat hidangan yang istimewa untuk menyambut kedatangan cucu dan menantu kami," pinta Vanya.

"Hanya cucu dan menantu, Ma? Anakmu ini tidak mau disambut?" tanya suara di belakang tempat duduk Vanya.

Vanya mendengus setelah Dave mencium kedua pipinya. "Langkahmu seperti maling saja, sampai-sampai tidak terdengar," gerutunya sehingga membuat yang lain terkekeh.

"Pertanyaanku belum dijawab, Ma." Dave kembali bersuara setelah duduk di samping Nath, dia juga mengambil potongan pizza pada piring yang masih dibawa istrinya.

"Dave, itu bekas gigitanku. Kamu jorok," protes Nath tapi Dave tetap memakannya.

"Tidak apa, asal jangan bekas gigitan kucing," balas Dave tak acuh. Vanya dan Vivian menggelengkan kepala melihat untuk pertama kalinya pasangan di depannya seperti ini.

"Iya, hidangan yang nanti Mama buat juga untuk menyambutmu," jawab Vanya terharu karena pasangan di depannya ini bersatu kembali.

"Della mana?" tanya Dave sambil merangkul pundak Nath.

"Diajak bermain oleh Lyra dan Yudha." Nath berusaha menurunkan lengan Dave pada pundaknya karena tidak enak diperhatikan Vivian dan Vanya.

"Hmm, sepertinya Mama harus pulang sekarang untuk mempersiapkan makanan untuk nanti menyambut kalian," ucap Vanya sambil mengulum senyum.

"Aku juga ingin berbaring sebentar, pinggangku sedikit pegal. Lagi pula anak-anak sudah ada Dave dan Nath yang mengawasi," Vivian menimpali dan langsung berdiri.

Merasa Vanya dan Vivian sengaja melakukan itu, membuat wajah Nath memerah. "Kakak istirahat saja, biar aku yang menemani anak-anak bermain," ujar Nath gugup. "Ayo, Ma, aku antar keluar," tambahnya pada Vanya. Saat Nath ingin berdiri, pundaknya ditahan oleh lengan Dave.

Vanya dan Vivian yang melihat itu langsung tertawa. "Tidak usah, kamu di sini saja. Sepertinya suamimu lebih membutuhkanmu, Nath," tolak Vanya menggoda. Dia langsung meninggalkan anak dan menantunya.

Setelah Vanya dan Vivian tidak ada, Dave langsung menyandarkan kepalanya pada pundak Nath serta memeluk pinggang istrinya dari samping. "Nath, kepalaku sudah terasa sangat ringan. Kepenatan pikiranku langsung menguap saat kedatanganmu yang tiba-tiba tadi. Terima kasih sudah meringankannya, Nath," ucap Dave lembut sambil memejamkan mata.

"Hmm, mau aku buatkan kopi atau ambilkan minuman dingin?" Nath mengalihkan pembicaraan dengan menawarkan minuman kepada suaminya.

"Tidak usah, aku hanya ingin seperti ini," jawabnya tanpa membuka mata. "Nath, sebaiknya kita pulang ke rumahku. Tidak enak seperti ini di rumah orang," tambahnya sambil menegakkan tubuh.

"Tapi Kak Vian sedang beristirahat, lalu siapa yang mengawasi Lyra dan Yudha kalau kita pergi?" Nath mencoba menjauhkan kepala Dave, sebab napas sang suami terasa menggelitik lehernya.

Dave tersenyum dan langsung memberanikan diri mengecup leher jenjang Nath. "Vivian tidak beristirahat, paling dia sedang mengganggu suaminya dengan bermanja-manja di telepon. Semenjak hamil tingkahnya benar-benar aneh," jawab Dave.

Nath dengan sekuat tenaga menarik diri sehingga terlepas dari kekangan sang suami. "Mungkin bawaan bayi, Dave," Nath menanggapi setelah berdiri. "Baiklah, kalau begitu aku berpamitan dulu dengan Kak Vian," ucap Nath pada akhirnya dan menuju kamar Vivian.

***

Sambil menggendong Della, Dave mengajak Nath memasuki rumahnya. "Di sinilah selama tiga tahun lebih aku tinggal," beri tahu Dave tanpa ada yang bertanya padanya.

"Mama, ini rumah siapa?" tanya Della sambil mengamati ke sekelilingnya yang senyap.

"Ini rumah Papa, Sayang," Dave menjawab sambil mulai melangkah mencari letak saklar.

"Kenapa rumahnya sangat sepi, Om?" tanya Della lagi. "Seperti rumah hantu. Apakah di sini ada hantunya, Om?" Della menambahkan ketika lampu ruangan sudah menyala dan tidak menemukan siapapun.

Dave terkekeh mendengar penilaian putrinya terhadap kondisi rumahnya. "Di sini tidak ada hantu, Nak. Rumah ini sepi karena Papa tinggal sendirian. Della mau menemani Papa tinggal di sini supaya rumah ini ramai?"

Della menggelengkan kepalanya keras-keras. "Rumahnya sepi, takut nanti ada hantu," jawab Della. "Mama, Della lapar," ucap Della pada Nath.

"Ada bahan makanan, Dave?" Nath berjalan ke arah dapur.

Dave mengikuti istrinya ke dapur. "Tidak, Nath. Aku tidak pernah membeli kebutuhan dapur selama tinggal di sini. Tidak usah memasak, lagi pula nanti kita akan makan malam di rumah orang tuaku."

Nath mendengus mendengar perkataan suaminya. "Memang kita akan makan malam di sana, tapi sekarang anakmu sedang lapar, jadi tidak mungkin aku menyuruhnya menahan rasa lapar."

"Bukan begitu maksudku, Sayang." Dengan gemas Dave mencubit pipi Nath sehingga membuat Della cekikikan. "Kita tinggal *delivery* saja. Della mau makan apa, Nak?" tambahnya.

"Ayam goreng, Om," jawab Della antusias. "Yang besar ya, Om?" tambahnya saat Dave menyetujuinya.

"Jangan setiap hari makan daging ayam, Dell, nanti kamu mirip anak ayam," Nath menggerutu sebab permintaan Della selalu makanan yang berbahan dasar ayam.

"Anak ayam yang warna-warni itu ya, Ma? Della senang lihatnya, Ma. Sangat lucu." Mendengar tanggapan putrinya terhadap perkataan Nath yang bersebrangan, membuat Dave terkekeh. Berbeda dengan Nath yang hanya menghela napas.

***

Ayam goreng yang dipesan Dave sudah datang dan diterima Nath. Nath mencari keberadaan suami dan anaknya di kamar tidur Dave. Saat membuka pintu kamar, Nath terkejut sekaligus tersenyum haru melihat Della duduk di punggung Dave yang tengkurap sambil menonton *cartoon*.

"Ehem," deham Nath mengalihkan perhatian dua orang yang tidak menyadari kedatangannya karena terlalu asyik menonton. "Ayam gorengnya sudah datang," beri tahunya setelah keduanya menoleh.

"Della mau makan di sini, Ma, sambil nonton," pinta Della tanpa beranjak dari punggung ayahnya.

Nath menggelang. "Tidak boleh makan sambil menonton, Sayang. Ayo, turun dari punggung Papa, Nak. Kasihan punggung Papa sakit."

"Tapi, Ma?" Della berusaha membujuk ibunya.

"Ayo, kita makan dulu ayam gorengnya, Sayang. Nanti kita lanjutkan nonton lagi," ujar Dave pada akhirnya.

"Gendong, Ma." Della mengulurkan tangannya pada Nath.

"Punggungku memang sedikit kaku, jadi sebelum tidur nanti, tolong bantu memijatnya ya," bisik Dave sambil merangkul pinggang Nath yang sudah menggendong Della menuju ruang makan. "Terima kasih," tambahnya saat Nath mengangguk.

Part 18

Mobil yang dikendarai Dave dan keluarga kecilnya sudah terparkir rapi di halaman kediaman keluarga Sakera. Sesuai permintaan Nath, Dave mengajak keluarga kecilnya datang lebih awal dari waktu yang diberitahukan Vanya. Dave membukakan pintu penumpang untuk Nath, kemudian mengambil alih Della dari pangkuan istrinya.

"Om, apakah itu kolam?" tanya Della saat matanya menangkap keberadaan kolam yang ukurannya cukup besar di samping rumah.

"Iya, Sayang. Itu kolam ikan," jawab Dave sambil mencium aroma putrinya yang sangat lembut.

"Om, Della mau turun. Della mau melihat ikan." Della berontak dalam gendongan Dave, setelah mengetahui ada kolam ikan.

"Dell, sebaiknya kita temui Nenek dulu di dalam. Nanti baru kita sama-sama melihat ikan," ajak Nath sambil mengambil dua buah tas yang berisi keperluannya dan Della.

"Benar kata Mama, Nak. Nanti Papa ajak Della memberi makan ikan," Dave ikut membujuk Della.

Dengan cepat Della mengangguk. "Ayo, cepat cari Nenek," ucap Della karena sudah tidak sabar ingin melihat ikan yang dimaksud ayahnya.

"Nath?" panggil Dave saat istrinya masih bergeming setelah dia melangkah beberapa langkah.

Dave kembali menghampiri Nath tengah mengamati rumah yang menyimpan banyak cerita ini. Dengan sebelah tangannya dia merangkul pinggang istrinya dan berkata, "Nath, aku tahu rumah ini memiliki banyak kenangan menyakitkan untukmu, tapi maaf aku tidak bisa mengubah yang sudah terjadi."

Nath tersenyum setelah puas mengamati rumah yang menjadi awal kisahnya. "Tidak semua kenangan di rumah ini menyakitkan, Dave. Di rumah ini juga aku mendapatkan keluarga baru, lengkap dengan kasih sayangnya. Memang kita tidak bisa mengubah yang sudah terjadi, tapi kita bisa memperbaikinya untuk masa depan nanti. Dibandingkan peristiwa menyakitkan, aku lebih banyak mendapat kebahagiaan di sini. Bukan darimu, melainkan dari keluargamu." Penjelasannya membuat Dave menghadiahinya satu kecupan di pipi.

"Ehem!" deham Devi sambil bersidekap. "Jangan asal main cium-cium saja, Kak! Mentang-mentang Kak Nath sudah menerimamu kembali, langsung main sikat saja," tambah Devi memperingatkan.

"Tante Devi!" panggil Della senang saat Devi menghampiri mereka. "Tante terlihat cantik," puji Della setelah berpindah ke gendongan Devi.

"Kamu juga tidak kalah cantik, Sayang," puji balik Devi sambil mencium wajah Della bertubi-tubi sehingga membuat Della kegelian.

"Kamu ini selalu saja menjadi perusak suasana," gerutu Dave. "Muncul juga seperti hantu," tambah Dave kesal karena kemunculan adiknya yang tiba-tiba.

"Makanya bermesraan itu jangan di luar ruangan. Bermesraanlah di dalam kamar seperti kata Kak Andri dan Kak Zelda, agar perut Kak Nath cepat seperti balon." Perkataan Devi langsung membuat Dave dan Nath melebarkan pupil matanya.

Agar Della tidak cepat menimpali dan menanyakan maksud Devi, Nath segera mengambil alih putrinya kemudian membawanya ke dalam rumah. "Lebih cepat bertemu Nenek, Della lebih cepat juga melihat ikan bersama Papa," ucap Nath dan langkahnya langsung diikuti Dave yang sudah selesai menyentil kening Devi.

Bukannya marah atau membalas tindakan Dave, Devi malah terbahak-bahak melihat wajah kakak dan kakak iparnya kembali seperti buah *strawberry* matang yang mereka petik waktu itu. "Lucu sekali wajah kalian jika sedang malu," gumam Devi dan menyusul keluarga kecil kakaknya ke dalam rumah.

***

Suara histeris Della yang diajak memberi makan ikan oleh Dave dan Devi terdengar sampai ke dapur, sehingga membuat Nath yang membantu Vanya menyiapkan makan malam terkekeh. Nath tahu anaknya itu pasti keheranan sekaligus heboh melihat ikan warna-warni peliharaan ayahnya yang sangat banyak dan besar, sehingga tidak henti-hentinya decakan Della terdengar nyaring.

"Nath, apakah kalian akan menginap di sini?" Vanya bertanya sambil menghias makanan yang akan dihidangkan.

"Sepertinya kami akan menginap, Ma, apalagi Della pasti belum puas melihat ikan-ikan cantik milik ayahnya," jawab Nath setelah memindahkan puding yang akan mereka nikmati sebagai *dessert.*

"Mama sangat senang ketika kamu mengatakan akan datang ke sini, apalagi kamu juga mengajak Della. Lebih senang lagi saat kamu ingin mengakhiri hukuman Dave yang kami berikan. Mama sungguh bangga memiliki menantu sepertimu, Sayang." Vanya menerima irisan puding yang diberikan Nath untuk dicicipi. "Enak dan tidak terlalu manis," komentar Vanya atas puding buatan menantunya.

"Ke mana pun aku pergi, Della pasti aku bawa, Ma. Della tidak terlalu suka manis, Ma," balas Nath sambil ikut mencicipi puding buatannya.

"Aku melakukan ini bukan semata-mata demi kepentinganku, Ma. Namun untuk kita semua. Tidak mungkin aku

mengorbankan kasih sayang yang keluarga kalian berikan, hanya untuk kebahagiaanku semata, meski aku ini baru bergabung di keluarga kalian." Nath menatap wajah wanita yang sudah dia anggap ibu selain Bi Rani.

"Bukan berarti juga aku mengambil keputusan ini karena merasa tidak enak hati dengan kalian. Tentu saja bukan. Andaikata aku berpikir begitu, tidak mungkin aku membiarkan Dave tidur di rumahku berhari-hari. Apalagi kalian juga memberikanku kebebasan dalam mengambil keputusan," Nath melanjutkan.

"Mama benar-benar bangga denganmu yang mempunyai pemikiran panjang dan bijak. Memang kamu yang paling cocok menjadi pendamping putraku. Menikah itu tidak hanya mencintai pasangan saja, melainkan keluarganya juga." Vanya membawa Nath ke dalam pelukannya.

"Menurutku pribadi tidak semua masalah bisa diselesaikan menggunakan logika, melainkan mendengarkan kata hati juga bisa menjadi pertimbangan. Jika hanya mengandalkan logika, mungkin aku tidak bisa menerima Dave kembali karena sejak hamil dia sudah menelantarkanku, tapi untungnya aku mendengarkan kata hatiku sehingga bisa memaafkannya." Mendengar perkataan menantunya, Vanya mengetatkan pelukannya. Hatinya sangat terharu dan terenyuh akan kata-kata menantunya yang telah kembali.

"Della!" Teriakan Dave dan Devi yang sangat keras membuat Nath dan Vanya melepaskan pelukannya seketika.

"Ma, Della?" Dilanda kepanikan dan kekhawatiran, Nath bergegas menuju tempat anaknya berada. Vanya juga segera menyusul menantunya.

"Dave! Dave! Della kenapa?" Dengan napas terengah-engah Nath menaiki tangga gazebo yang berdiri di tengah-tengah kolam. Nath menuju kolam melalui pintu samping yang ada di dapur, agar lebih cepat.

"Mama, Tante Devi lucu main kejar-kejaran sama ikan," celetuk Della setelah melihat ibunya.

Celetukan Della yang duduk di sisi tangga lain pada gazebo membuat Nath mendesah lega. Lega karena ternyata tidak terjadi sesuatu pada putrinya. "Syukurlah kamu baik-baik saja, Nak," gumamnya sambil mengelus dada.

"Mama, Della mau seperti Tante Devi dan Om Dave masuk ke kolam ikan." Ucapan Della membuat Nath mengerutkan kening dan menoleh mengikuti telunjuk Della. Alangkah terkejutnya dia saat baru menyadari dan melihat sepasang kakak beradik berada di tengah kolam, terlihat mencari sesuatu.

"Hei! Apa yang kalian lakukan di sana?" tanya Vanya lantang saat melihat kedua anaknya berada di dalam kolam ikan. Nath tidak jadi bertanya, sebab sudah diwakili ibu mertuanya.

"Ponselku dilempar Della, Ma!" sahut Devi berteriak tanpa mengalihkan matanya dari air. Untung saja dasar kolam ikannya terbuat dari batu-batu alam, jadi tidak terlalu licin.

"Hah?!" pekik Nath dan Vanya bersamaan. Mereka saling tatap untuk memastikan pendengarannya.

"Mama, ayo kita ikut turun. Della ingin bermain dengan ikan yang berwarna-warni ini." Belum sempat ibunya menjawab, Della sudah melompat ke kolam yang dalamnya hanya pertengahan betis orang dewasa sehingga menimbulkan suara yang cukup keras.

"Della!" Nath dan Vanya kembali memekik gara-gara tindakan Della yang sudah menyeburkan diri.

"Della!" Dave dan Devi ikut menoleh saat mendengar pekikan Nath dan Vanya. Meski kesusahan saat berlari, mereka segera menghampiri Della setelah menemukan ponsel yang dilemparkan Della tadi.

"Mama, ikannya mendekati Della!" Della yang sudah basah kuyup menjerit saat segerombolan ikan koi besar berenang di sekitarnya. "Mama, tolong Della," Della kembali menjerit ketakutan sehingga mau tidak mau membuat Nath panik dan ikut memasuki kolam, karena suami serta adik iparnya masih berusaha menuju ke tempat Della tercebur.

Vanya menepuk keningnya melihat kehebohan yang diciptakan cucunya. Namun di sisi lain dia sangat senang karena kini rumahnya sudah tidak sepi lagi. Tidak hanya Vanya, pekerja di kediaman Sakera yang ikut menuju kolam ikan karena terkejut pun tersenyum geli, ketika menyaksikan tingkah menggemaskan cucu majikannya. Mereka juga ikut senang melihat kembalinya Dave membawa keluarga kecilnya.

Vanya hanya mengamati derai tawa dan jeritan nyaring Della saat mencoba menangkap ikan yang berenang, sedangkan Nath dan Dave berusaha menghentikan kegiatan Della. Berbeda dengan Devi yang menjahili keponakannya dengan pura-pura membawakan ikan, sehingga Della menjerit ketakutan. Keempatnya juga sudah basah kuyup karena perbuatan Della yang terus memercikkan air ke tubuh tante dan orang tuanya.

"Ya Tuhan! Apa yang kalian lakukan?!" Suara Sony yang terkejut membuat aktivitas semuanya berhenti. Saat turun dari mobil, telinganya mendengar keributan dari arah kolam ikan, sehingga tanpa berpikir lagi dia langsung mencari penyebabnya. Betapa kagetnya Sony saat melihat kedua anak, menantu, dan cucunya telah basah kuyup berada di dalam kolam ikan.

"Mama," panggil Della ketakutan mendengar suara yang penuh tekanan.

"Dave, apakah kamu lupa dengan letak kolam renang, sehingga mengajak anak dan istrimu mandi di kolam ikan?" tanya Sony setelah berada di samping Vanya. "Mama juga, mengapa membiarkan menantu dan cucu kita berada di dalam kolam ikan? Devi, kenapa kamu ikut berada di dalam kolam ikan? Apakah kamu ingin berenang seperti ikan?" cecar Sony sambil memandang anak, menantu, dan cucunya yang tengah menaiki tangga.

Ketakutan Della menguap dan berganti dengan tawa saat mendengar tantenya dibilang seperti ikan, sehingga membuat yang

lain heran. Tanpa menghiraukan tubuh basah Della, Sony mengambil cucunya dari gendongan Dave.

"Kenapa tertawa, Sayang?" tanya Sony lembut sambil menghapus wajah basah Della dengan telapak tangannya yang besar.

"Karena Tante Devi dibilang seperti ikan," jawabnya sambil cekikikan dan membuat yang lainnya ikut tertawa, termasuk Devi.

"Papa jangan hanya memarahi kami. Kami seperti ini juga gara-gara Della. Lihatlah ponselku jadi korban." Setelah mencubit pipi Della, Devi memperlihatkan kondisi ponselnya yang basah.

Takut dimarahi, Della langsung menyembunyikan wajahnya pada pundak sang kakek. "Della dilarang ikut memberi makan ikan, jadi Della lempar saja ponsel Tante Devi agar dimakan ikan," Della mengadu, sehingga membuat yang mendengar pengaduannya tertawa.

"Ya sudah. Karena ini sudah sore dan Kakek sudah pulang, sebaiknya kalian mandi. Setelah selesai, kita akan makan bersama." Vanya memutus pembicaraan karena kasihan melihat tubuh anak, menantu, dan cucunya basah kuyup. Yang lainnya pun menyetujui ucapan Vanya.

Mereka bersama-sama ke dalam rumah sambil sesekali kembali tertawa karena celotehan Della yang bercerita kepada sang kakek. Sony dengan penuh kelembutan mendekap tubuh basah Della agar tidak kedinginan.

***

Dave, Nath, dan Della sedang berada di dalam kamar yang dulu di tempati Nath. Bukan Nath yang meminta mereka menempati kamar tersebut, melainkan Dave sendiri yang mengajak mereka. Nath pun tidak repot-repot menanyakan alasannya, sebab dia tidak mau membicarakan hal sepele dan tidak penting. Untung saja tadi Nath membawa dua potong pakaian ganti untuk berjaga-jaga sehingga dia tidak meminjam pakaian kepada Devi, sedangkan pakaian Dave masih ada di rumah ini.

Dave menyuruh Nath dan Della membersihkan diri lebih dulu, sementara dirinya menyiapkan baju ganti untuk Della setelah melepaskan semua pakaian basah di tubuhnya, dan kini dia hanya melilitkan handuk pada pinggangnya. Dave tersenyum sendiri saat mendengar suara kesal istrinya di dalam kamar mandi, dia memprediksikan jika putrinya tengah mengerjai sang istri.

"Dave, tolong keringkan tubuh Della!" seru Nath dari dalam kamar mandi.

"Baiklah," balasnya dan segera menghampiri letak kamar mandi. "Buka pintunya, Nath," tambah Dave menyuruh.

"Sebentar," sahut Nath. "Jaga Della di luar pintu saja!" sambungnya melarang.

Dave mengernyit mendengar kalimat istrinya. Saat pintu terbuka pun dia semakin bingung, sebab pintunya sangat sedikit sekali terbuka sehingga membuat tubuh Della yang hanya terlilit handuk kesusahan keluar. "Nath, buka pintunya lebih lebar lagi. Della keluarnya susah," suruh Dave mencoba membantu Della.

"Iya, tapi kamu tetap di tempatmu!" jawab Nath. "Dell, hati-hati jalannya," lanjutnya pada Della.

Setelah Della keluar dari kamar mandi, Dave segera menghampiri dan menggendongnya. "Dell, kenapa tadi Papa dengar Mama teriak?" selidik Dave sambil mulai membuka lilitan handuk pada tubuh putrinya.

"Tadi saat Mama tidak memakai baju, Della langsung mencubit susu Mama." Jawaban Della langsung membuat jakun Dave naik turun. Sebelum pikirannya berkelana jauh mendeskripsikan ucapan putrinya, Dave segera menggelengkan kepalanya.

"Pa, tadi Della juga tidak sengaja menjatuhkan handuk Mama, sehingga handuknya basah," Della kembali bersuara tanpa memedulikan perubahan ekspresi wajahnya.

"Dave, aku pinjam handukmu!" Seruan Nath membuat Dave terkesiap.

"Apa?" tanya Dave sedikit keras.

"Pinjamkan aku handukmu," ulang Nath dari dalam kamar mandi.

"I-iya. Tunggu sebentar," balas Dave dan segera menuju lemari pakaiannya.

"Nath," panggil Dave setelah mengetuk pintu kamar mandi.

Nath mengulurkan tangannya dari pintu kamar mandi yang dibuka secukupnya. "Terima kasih," ucap Nath.

Dave kembali melanjutkan kegiatan memakaikan pakaian putrinya yang tertunda tadi. "Della senang tinggal di sini?" tanya Dave untuk memecah keheningan.

"Senang," jawab Della sambil memainkan hiasan pada bajunya.

"Dave, mandilah. Biar aku yang urus sisanya." Mendengar suara Nath membuat Dave menoleh. Sesaat dia terkesima melihat tubuh istrinya yang hanya tertutupi handuk pemberiannya, dari dada hingga di atas lutut.

"Tubuh Mama dan Om Dave putihnya sama." Celetukan dari Della membuat keduanya menyadari keadaan tubuhnya. "Tapi kenapa susu Papa tidak besar seperti milik Mama?" tambah Della sambil mencubit puting susu Dave.

Setelah menjauhkan tangan Della agar tidak terus mencubit puting susunya, Dave mendesah. "Tunggu jawaban dari Mama ya, Sayang," sahut Dave kemudian berjalan menuju kamar mandi. "Jawablah pertanyaan putrimu yang rasa ingin tahunya sangat besar mengenai ini, Mama." Dave menunjuk payudara istrinya yang tertutupi handuk.

"Dave!" Nath refleksss menutup payudaranya yang sudah terlindungi handuk dengan tangan. Untung saja telunjuk Dave tidak menyentuhnya.

"Tenang saja. Telunjukku tidak berhasil menyentuh kenyalnya benda itu seperti kata putriku," balas Dave berbisik.

Dave tertawa melihat wajah memerah istrinya. Dia segera masuk ke kamar mandi sebelum Nath mengamuk.

Part 19

Suasana malam di kediaman Sakera sangat berbeda dari biasanya, tentu saja yang menyebabkan ialah kehadiran Dave dan keluarga kecilnya, terutama Della. Sony dan Vanya sangat bahagia, akhirnya mereka bisa duduk berdampingan dengan menantu serta cucunya setelah berpisah cukup lama. Setelah makan malam usai dengan suasana yang hangat, kini mereka bersantai dan bercengkerama di gazebo, pastinya atas permintaan Della yang kembali ingin melihat ikan.

Awalnya Nath tidak menyetujui permintaan putrinya karena takut kejadian tadi sore terulang, tapi karena Della terus saja merengek akhirnya dia pun mengalah, apalagi raut *puppy eyes* yang Della perlihatkan padanya. Namun walau Nath menyetujui, dia tetap memperingatkan Della untuk tidak nakal dan anaknya itu pun dengan patuh menuruti.

Di bawah cahaya terang lampu gazebo, Sony dan keluarganya duduk sambil menikmati minuman hangat serta sisa puding yang dibuat Nath. Mereka membicarakan banyak hal, salah

satunya mengenai kehidupan Nath bersama Della setelah menepi dari keluarga Sakera.

Berbeda dengan Della, dia tidak memedulikan apa yang dibicarakan oleh keluarganya. Dia hanya fokus memerhatikan dan mengamati pergerakan ikan di bawahnya dari tempatnya berdiri. Sebenarnya Della ingin memerhatikan dari anak tangga, tapi dilarang sang ibu, sehingga dia harus berpuas diri melihat ikan sambil dipegangi ibunya yang duduk menyandar pada dinding gazebo.

"Mama, apa ikannya tidak lelah berenang terus?" Della menyeletuk sehingga membuat yang lain menghentikan obrolannya.

"Pasti lelah, Sayang. Makanya sebentar lagi mereka tidur," jawab Nath tanpa melepas pegangannya pada paha Della.

"Nanti mereka tidurnya di mana, Ma?" Kini Della sudah duduk di pangkuan sang ibu.

"Mereka tidurnya tetap di dalam air, karena kalau di keluarkan dari air mereka akan mati," jelas Nath sambil meluruskan kakinya. Seperti terhipnotis, yang lain hanya mendengarkan interaksi ibu dan anak itu.

"Ma, mati itu seperti kucing yang tidak bergerak dibawa Om Andri ya?" tanya Della serius.

"Iya, Sayang," Nath membenarkan. Andri pernah memungut kucing yang menjadi korban tabrak lari dan menguburkannya dibantu Della.

Della mengangguk tanda mengerti. "Oh ya, kenapa ikan tidak punya rambut, Ma? Mimi punya rambut yang panjang. Kelinci yang dibawa Om Dave juga ada rambutnya, walau pendek." Della kembali mengajukan pertanyaan yang ada di dalam kepalanya.

Karena gemas dengan keponakannya yang mempunyai tingkat keingintahuan sangat tinggi, Devi pun dengan cepat mewakili kakak iparnya menjawab. "Karena tidak ada ikan yang mempunyai rambut, kecuali …." Kalimat Devi terpotong karena Della langsung menyelanya.

"Kecuali apa, Tante?" sela Della cepat. Yang lain ikut menatap Devi waspada.

Merasa terjebak dengan jawabannya sendiri, Devi pun menyengir. "Putri duyung," jawab Devi pelan sehingga membuatnya mendapat delikan dari yang lain.

"Putri duyung?" Della mengulangi jawaban tantenya. "Benar Ma, putri duyung yang di televisi itu punya rambut dan juga bisa bicara." Della mengalihkan tatapannya ke arah sang ibu karena jawaban yang diberikan Devi benar.

Tanpa menunggu tanggapan ibunya yang masih menatapnya, Della kembali berkata tapi kini kepada ayahnya. "Om, ayo besok beli putri duyung dan taruh di kolam ini." Della berdiri dari pangkuan ibunya dan kembali mengamati kolam. "Om, kolamnya juga besar, pasti cukup kalau putri duyung berenang di sini. Nanti Della juga mau ikut berenang," tambahnya kegirangan.

Sony dan Vanya hanya meneguk ludah mendengar permintaan polos cucunya, sedangkan Nath dan Dave menghela napas lelah. Berbeda dengan Devi yang mulai menggaruk kepalanya karena tiba-tiba gatal. Devi langsung mengalihkan tatapannya saat beradu dengan pandangan Dave, yang seperti menelannya mentah-mentah.

"Maaf," cicit Devi, yang hanya dijawab dengusan oleh Dave.

"Nenek, nanti bantu Della mengepang rambut ya biar seperti yang di televisi. Della kan mau berenang bersama putri duyung." Mendengar permintaan Della, Vanya hanya mengangguk gamang.

"Yeeyy!" Della bertepuk tangan kegirangan karena sang nenek mau membantunya.

Nath mengendikkan bahu saat Dave melihatnya. "Della sudah mengantuk?" Nath mengalihkan kegirangan putrinya.

Della mengangguk. "Ma, kita tidurnya di sini saja ya?" Nath hanya mengangguk menjawab pertanyaan putrinya. Della berbaring di pangkuan ibunya sambil sesekali menguap.

"Kalau sudah tidur, baru kamu pindahkan ke kamar," bisik Nath saat Dave ingin menolak permintaan putrinya.

***

Devi hanya menunduk saat Sony dan Vanya menasihatinya agar tidak asal bicara di hadapan Della yang sudah berkelana ke alam mimpi di pangkuan Nath. Dave menaruh bantal kecil pada lengan Nath untuk menyanggah kepala Della, supaya tangan istrinya tidak pegal menahan berat kepala Della.

"Mengerti kamu, Dev?" Vanya memastikan dan tetap mengontrol volume suaranya agar tidak mengganggu tidur Della.

"Iya, Ma. Aku janji akan lebih berhati-hati lagi menjawab pertanyaan Della," jawab Devi. "Ternyata Della lebih ceriwis dan tingkat keingintahuannya lebih besar dibandingkan Lyra waktu seumuran Della," tambahnya membandingkan.

"Sepertinya Della ceriwis menirumu," Dave menanggapi perbandingan adiknya.

Devi mendengus. "Baguslah, jadinya rumah kalian nanti tidak akan seperti kuburan," balas Devi bangga.

"Ehem." Dehaman Sony memutus perdebatan kedua anaknya dan kini beralih memandangnya, begitu juga dengan Vanya dan Nath.

"Dave, kapan kamu akan membawa istri dan anakmu ke rumah Kakek Nenekmu?" Sony menyeruput tehnya yang sudah mulai mendingin. Sony juga sudah mengetahui jika cucunya belum bisa memanggil Dave dengan sebutan Papa, jadi dia hanya menyuruh putranya untuk bersabar dan berusaha lebih keras.

"Besok, Pa. Nath juga tidak keberatan. " Dave ikut menyeruput teh di dalam cangkirnya.

"Baguslah, lebih cepat lebih baik," balas Sony. "Nath, bagaimana rencanamu ke depannya?" tanyanya pada Nath.

Nath menatap Dave sebelum menjawab pertanyaan ayah mertuanya. "Setelah ke rumah Kakek dan Nenek, aku dan Della akan kembali ke Singaraja. Kami akan tetap tinggal di sana …."

"Jadi Kak Nath tidak mau tinggal dengan Kakakku?" sergah Devi dengan nada yang cukup nyaring sehingga membuat Della menggeliat di pangkuan Nath.

"Devi, jangan membiasakan diri menyela perkataan orang!" Vanya mencubit paha putrinya. "Kecilkan volume suaramu. Lihat itu! Tidur Della jadi terganggu. Dasar anak ini," tambah Vanya menggerutu.

"Maaf," pinta Devi menyesal sambil mengusap-usap pahanya yang dicubit ibunya.

"Ssttt … tenanglah, Nak, Papa dan Mama di sini," ujar Dave ikut mengelus kepala putrinya.

"Dengarkan dulu perkataan orang sampai habis, baru memberikan komentar," ucap Dave memperingatkan adiknya.

Nath tersenyum memaklumi. "Sudahlah, Dave. Untuk sementara Kakak dan Kakakmu akan tinggal terpisah, Dev, karena masih banyak urusan yang harus Kakak selesaikan di sana. Kalau urusannya sudah selesai, kami pasti tinggal bersama lagi," jelas Nath kepada adik iparnya.

"Yah, aku tidak bisa selalu bersama Della," ucap Devi nelangsa. "Oh ya, tapi Kakak tidak melarang kan kalau seandainya Della menginap di sini atau aku menginap di rumah Kakak?" tanyanya.

Nath terkekeh mendengar pertanyaan Devi. "Kalau Della mau diajak menginap di sini tanpa ibunya, boleh saja. Kalau kamu

yang ingin menginap di rumah Kakak juga boleh, pintu rumah Kakak selalu terbuka menerimamu, Dev."

"Aku yakin Della pasti mau, kan ada Papanya di sini. Namun aku meragukan Papanya yang tidak mau Della ada di sini, karena ...." Devi sengaja menggantung ucapannya. Matanya menatap jahil ke arah Dave.

"Maksudnya?" tanya Vanya dan Sony bersamaan, sedangkan Dave menyipitkan mata menunggu kelanjutan ucapan adiknya.

"Karena Kak Nath tidak ikut. Kalau Della di sini pasti tidur bersamaku, lalu Kak Dave tidur dengan siapa? Kalau di sana, Della tidur denganku, sedangkan Kak Dave bisa tidur dengan Kak Nath." Vanya tidak bisa menahan tawanya mendengar godaan putrinya terhadap putranya, sedangkan Sony hanya menggelengkan kepala.

"Jangan didengarkan ucapan pengacau ini." Dave menutup kedua telinga Nath agar tidak mendengar ucapan adiknya, meskipun perbuatannya itu sia-sia. Bahkan semakin membuat Nath malu, sedangkan Devi dan Vanya tertawa.

"Pengacau?" tanya Sony tidak mengerti.

"Iya, Pa. Kak Dave memanggilku pengacau sebab menurutnya aku selalu mengacaukan *moment* kemesraannya bersama Kak Nath. Padahal Kak Dave sendiri yang agresif semenjak Kak Nath menerimanya. Dia selalu mencari kesempatan dalam kesempitan," jelas Devi sambil menyeringai kepada Dave.

Sony hanya tersenyum menanggapi penjelasan anak bungsunya. "Sudah, Dev. Kasihan kakak iparmu kalau terus kamu goda. Nath, jangan dimasukkan ke hati semua godaan Devi ya," pinta Sony kepada menantunya. Dengan wajahnya yang merona, Nath hanya mengangguk.

"Ehem," Vanya berdeham untuk menetralkan tawanya. "Tidak terasa sudah semakin malam, sebaiknya kita beristirahat." Vanya menutup kebersamaan mereka malam ini.

"Sebentar, biar aku angkat Della dulu," ujar Dave pada Nath setelah berdiri.

Vanya, Sony, dan Devi sudah lebih dulu menuruni gazebo. Tak lama Nath dan Dave yang menggendong Della pun mengikuti. Mereka bersama-sama memasuki rumah dengan perasaan sangat bahagia.

"Kak Nath, malam ini tidur di kamarku saja. Aku ingin bercerita banyak hal dengan Kakak," ajak Devi sebelum menaiki anak tangga. Vanya dan Sony saling tatap memaknai permintaan Devi kepada kakak iparnya.

"Tidak boleh! Besok saja kalau mau cerita," tolak Dave tegas.

"Sudahlah, Dev, jangan kamu ganggu *quality time* mereka," Vanya menimpali sambil mengedipkan sebelah matanya kepada anak dan menantunya. "Kalau kamu ganggu terus, kapan anggota keluarga kita akan bertambah?" Vanya mengulum senyum geli melihat wajah-wajah memerah di hadapannya.

"Ish! Kalian!" dengus Dave. "Nikahkan saja Devi secepatnya kalau mau ada penambahan anggota di keluarga kita," suruh Dave ketus.

"Aku belum puas menikmati masa muda, jadi santai saja," jawab Devi tenang.

Dave berdecih, "Alasan! Katanya ingin menikah muda."

"Menikah muda itu kalau sudah bertemu calon yang bertanggung jawab lahir dan batin," balas Devi tak mau kalah.

"Ayo, sudah malam. Kalian istirahatlah." Sony menengahi agar menantunya tidak terus digoda oleh anak dan istrinya.

***

Setelah menidurkan Della di tengah-tengah ranjang, Dave yang telah bertelanjang dada berbaring tengkurap di atas karpet. Sambil menunggu Nath selesai mengganti pakaian tidur, Dave sibuk mencari *channel* televisi yang menyuguhkan program menarik.

"Nath, jangan pakai balsem ya. Panas," ujar Dave saat mendengar pintu kamar mandi terbuka, dan melihat Nath keluar sambil mengeringkan wajah.

"Iya. Nanti aku pakai minyak zaitun," jawab Nath saat sudah berdiri di samping Dave yang tengkurap. "Kamu punya minyak zaitun?" Nath berniat menghampiri meja riasnya.

"Ini, tadi aku mengambilnya di kamar Devi." Dave memperlihatkan botol minyak zaitun kepada istrinya setelah mengubah posisinya menjadi telentang.

"Balikkan badan!" perintah Nath setelah mengambil botol minyak zaitun dari tangan Dave.

"Pijat yang lembut, Sayang," ucap Dave sambil kembali tengkurap. "Aw! Sakit, Nath!" pekik Dave saat Nath memukul keras pundaknya.

"Makanya jangan banyak bicara," balas Nath yang kini mulai membalurkan minyak zaitun pada punggung Dave.

"Nath," panggil Dave sambil menikmati kelembutan pijatan tangan istrinya di punggungnya.

"Hm," jawab Nath bergumam.

"Nath, apakah kamu setuju jika aku ingin mengadakan resepsi pernikahan kita?" tanya Dave hati-hati.

Nath menghentikan sebentar pijatannya. "Tidak usah, Dave. Bagiku resepsi bukanlah inti dari prosesi pernikahan. Aku sudah puas dengan prosesi yang kita lakoni dulu, meski saat itu hubungan kita tidak seperti sekarang. Yang terpenting untukku, semua prosesinya berjalan lancar dan aku melakoninya dengan ikhlas," Nath memberikan komentarnya.

Dave mengangguk meski posisinya tetap tengkurap. "Kalau aku ingin berbulan madu, bagaimana? Apakah kamu tetap akan meniadakannya?" Untuk memastikan jawaban istrinya, Dave langsung membalik badannya sehingga membuat Nath terkejut. "Nath?" Dave menatap intens sorot mata istrinya, menuntut jawaban.

Nath menusuk belahan dagu yang menjadi pemanis di wajah tegas milik suaminya. "Tujuanmu mengajakku berbulan madu apa?"

Dave menarik kedua tangan istrinya sehingga tubuh Nath seperti menindihnya. "Bermesraan dan bermalas-malasan denganmu di peraduan," jawab Dave menggoda dan mengerling.

Nath langsung menggigit hidung suaminya karena gemas. "Mesum!" gerutunya.

Dave tersenyum simpul melihat ekspresi istrinya. Dia mengecup bibir Nath dengan sangat cepat. "Ekspresimu sangat menggodaku," bisik Dave tepat di depan bibir istrinya. "Aku hanya bercanda. Jika hanya untuk bermesraan dan mengajakmu bermalas-malasan di ranjang, tidak perlu harus berbulan madu. Tujuanku mengajakmu berbulan madu, hanya untuk berlibur dan menikmati *quality time* kita," Dave menambahkan sambil memainkan sulur rambut Nath.

"Jika memang benar itu tujuanmu, aku menyetujuinya. Namun Della harus ikut," balas Nath.

"Tentu saja kita harus mengajak Della." Dave kembali mengecup bibir istrinya. "Ngomong-ngomong yang dikatakan Della, benar juga ya?" tambah Dave ambigu.

Nath mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

Dave menyeringai. "Meski tidak bersentuhan langsung, benda yang tengah menyentuh dadaku sekarang benar-benar

lembut dan kenyal," jelas Dave sambil mengedipkan sebelah matanya.

Nath segera menegakkan tubuhnya saat mengerti benda yang dimaksud suaminya, karena dia sudah menanggalkan dalaman bagian atasnya saat berganti dengan pakaian tidur. Dia memukul perut suaminya yang sangat padat. "Davendra!" hardiknya. "Sudah, ah! Aku mau tidur." Nath berdiri dan menyudahi memijat punggung suaminya.

Dave ikut berdiri. Dia berusaha keras agar tawanya tidak pecah setelah berhasil menggoda istrinya. Sudah sangat lama dia kehilangan *moment* seperti ini, menggoda wanita yang kini telah menjadi ibu dari anaknya. Dulu semasih mereka belum terlibat permasalahan, dia sangat senang menggoda dan menjahili sahabatnya ini. Kini dia sangat bersyukur karena kesempatan itu kembali, bahkan bisa leluasa menggoda wanita yang memiliki senyum sangat manis ini.

"Aku akan menjagamu selama napasku berembus, Nath," batin Dave saat melihat istrinya sudah mematikan lampu tidur.

"I love you, My Best Friend," bisik Dave kemudian mengecup pelipis Nath yang telah berbaring sambil memeluk putrinya.

Part 20

Nath membuka mata saat merasa tidurnya sudah cukup. Dia mengernyit saat tangannya meraba keberadaan anaknya tidak menemukan sesuatu. Dengan cepat dia menolehkan kepala ke samping, senyumnya mengembang ketika melihat Della tidur berbantalkan lengan sang ayah dan tengah berpelukan. Nath mengubah posisi berbaringnya menjadi menyamping agar bisa leluasa melihat gaya tidur sang anak dan suaminya. Dari pengamatannya, Della terlihat sangat tenang tidur dalam pelukan ayahnya, tidak seperti dengannya yang tangannya selalu saja mencari pegangan.

Wajah Nath langsung merona saat pikirannya mengingat kejadian kemarin malam bersama suaminya. Tidak membiarkan rasa malu mendominasinya pagi-pagi, sekaligus tidak mau mengganggu tidur nyenyak ayah dan anak di depannya, Nath memutuskan beranjak dari ranjang. Dengan perlahan dia kembali mengubah posisinya sebelum menuruni ranjang. Dia akan menyiapkan sarapan untuk seluruh anggota keluarganya yang

mungkin masih terlelap. Tanpa membuang waktu, Nath menuju kamar mandi untuk membersihkan diri setelah kakinya menyentuh lantai kamar yang dingin.

***

Nath dibantu Murni, asisten rumah tangga keluarga Sakera pengganti Bi Rani, sangat serius berkutat di dapur. Dia hanya membuat nasi goreng *seafood* dan *banana smoothie* sebagai menu sarapan untuk keluarganya. Dia menghela napas lega setelah selesai menghidangkan menunya di atas meja.

"Pagi, Sayang," sapa Vanya dan Sony bersamaan yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya.

"Pagi, Ma, Pa," balas Nath setelah melepas celemek yang dipakainya.

"Hmm, aromanya sangat lezat," puji Vanya ketika hidungnya mencium aroma hidangan di atas meja.

"Benar, Ma." Sony setuju dengan pujian istrinya. "Meskipun sederhana, tapi kelezatannya patut disandingkan dengan menu yang ada di restoran mewah," Sony menambahkan setelah duduk di kursi paling ujung.

"Papa terlalu berlebihan memujiku," balas Nath. "Oh ya, aku akan membangunkan Dave dan Della dulu ya," sambung Nath berpamitan.

Vanya dan Sony menjawabnya dengan anggukan dan senyum hangat.

***

Nath menggelengkan kepala setelah membuka pintu kamar, dan melihat gaya tidur dua orang di atas ranjangnya yang tidak setenang tadi, terutama Della. Dia tahu selain tangan Della usil saat tidur dengannya, putrinya itu juga sangat lasak. Buktinya kini kedua kakinya sudah bertengger cantik di atas dada ayahnya yang tidur telentang. Bantal yang tadi dipakai Nath pun kini sudah berada di tepi ranjang, tinggal menunggu satu gerakan saja untuk membuat bantal itu jatuh.

"Dave, bangun! Sudah pagi." Nath menepuk pelan pundak suaminya. Dengan pelan-pelan dia menurunkan kedua kaki Della dari dada suaminya.

"Hmm," gumam Dave sambil mengubah posisinya menjadi menyamping.

"Dave, ayo bangun! Mama dan Papa sudah menunggu kita sarapan." Nath kini sudah duduk di samping Dave yang telah memunggunginya.

"Hmm, aku masih mengantuk," gumam Dave sambil tangannya meraba sesuatu ingin dipeluknya.

Tanpa berpindah, Nath mengulurkan tangannya dan menggoyangkan lembut sebelah kaki putrinya. "Dell, bangun," ucap Nath.

Melihat Della menggeliat kemudian meringkuk, Nath pun semakin intens menggoyangkan kaki Della. "Dell, ayo bangun."

"Aduh!" pekik Dave saat kaki Della mengenai pipinya gara-gara perbuatan Nath.

"Ups!" Nath membekap mulutnya sebab tidak menyangka tendangan Della akan mengenai pipi suaminya. "Maafkan aku, Dave," pinta Nath memperlihatkan raut bersalah.

Dave langsung duduk sambil mengusap pipinya. Dia terkekeh melihat gaya tidur Della yang sangat lasak. "Pagi, Sayang." Dave mencium kening Nath yang masih duduk di sampingnya.

"Apakah sakit?" tanya Nath saat melihat Dave masih mengusap pipinya.

Dave tersenyum. "Tidak, aku hanya memastikan pipiku tidak ada bekas air liur," jawab Dave bercanda.

"Ish! Jorok!" Nath memukul lengan Dave yang telanjang. "Cepat cuci mukamu, Mama dan Papa sudah menunggu kita sarapan. Aku mau membangunkan balita mungil ini dulu." Nath menarik lengan Dave agar berdiri.

"Iya, Mama," balas Dave setelah berhasil mencuri kecupan pada bibir istrinya dan melesat ke kamar mandi.

Nath terkesiap dengan tindakan cepat sang suami, dia pun cepat menormalkan perasaannya. Sambil menunggu Dave selesai mencuci muka, Nath kembali mencoba membangunkan Della. "Sayang, ayo bangun." Nath mencium wajah putrinya bertubi-tubi.

"Mama, geli," protes Della mencoba menjauhkan wajah sang ibu dari wajahnya.

"Makanya, ayo bangun. Della mau nasi gorengnya dihabiskan sama Kakek, Nenek, dan Tante Devi?" Nath menarik tangan Della agar duduk.

"Tidak, Ma!" jawab Della nyaring sehingga membuat Nath terkekeh. "Gendong, Ma," rengek Della saat melihat Nath sudah menuruni ranjang.

"Biar Papa saja yang gendong Della." Suara Dave membuat ibu dan anak itu menoleh ke belakang.

Della mengangguk antusias. Sebelum mereka keluar menuju meja makan, terlebih dulu Nath mengajak Della yang digendong Dave ke kamar mandi untuk mencuci muka.

***

Setelah keberangkatan orang tuanya ke kantor, Dave dan Nath juga bersiap-siap mengunjungi kediaman sesepuh Sakera. Della yang sudah selesai bersiap dibantu Devi, kini sedang asyik menonton *cartoon* di ruang keluarga. Untuk mempersingkat waktu, Nath memutuskan menumpang mandi dan berganti pakaian di kamar Devi.

Saat Nath kembali dari kamar Devi, dia segera mengambil handuk yang ditaruh asal oleh Dave di atas ranjang, kemudian meletakkannya pada keranjang cucian di kamar mandi. "Dave, jangan menaruh handuk lembap sembarangan, apalagi di atas ranjang," Nath memperingatkan.

Dari pantulan cermin Dave hanya terkekeh menanggapi peringatan istrinya. "Nath, sini aku bantu mengeringkan

rambutmu sebelum Devi menggodamu." Dave menarik Nath dan mendudukkannya di kursi kecil depan meja rias.

Nath tidak menolak, tapi dia belum memahami maksud ucapan suaminya. "Maksudmu apa, Dave? Apa hubungannya Devi menggodaku karena rambut basah?" tanyanya sambil memerhatikan tangan Dave mulai bekerja pada rambutnya.

Dave tertawa renyah mendengar pertanyaan polos istrinya. Dia menghentikan kegiatan tangannya. Dengan tubuh membungkuk sambil mengulum senyum, dia berbisik lembut di samping telinga Nath, "Takutnya Devi mengira kita habis bermesraan sekaligus perang yang akan membuat perutmu seperti balon."

Nath tergelak mendengar bisikan Dave dan baru menyadari maksud ucapan suaminya tadi. Dia menatap suaminya dari pantulan cermin tanpa mengedipkan mata. Namun itu tidak berlangsung lama, sebab sekelebat bayangan masa lalu saat Dave memerkosanya terlintas di pikirannya, sehingga membuat wajah Nath yang tadinya memerah berubah pucat.

Menyadari perubahan wajah istrinya yang terlihat dari pantulan cermin, membuat senyum yang menghiasi bibir Dave menghilang. Saat pandangan mata mereka beradu, Dave mengetahui yang menjadi penyebabnya. Tanpa mengalihkan tatapannya, Dave meletakkan *hair dryer* pada meja rias dengan perlahan. Tangannya kini melingkar pada pundak Nath yang masih menegang di tempatnya. "Nath, maafkan ucapanku tadi sehingga

membuatmu mengingat perbuatan menyakitkan dan menjijikan yang pernah aku lakukan dulu," bisik Dave penuh sesal.

Nath memejamkan mata rapat-rapat dan mengembuskan napasnya perlahan. Setelah merasa lebih rileks, dia menumpukan tangan pada lengan Dave di pundaknya. Tanpa mengeluarkan suara, Nath mengangguk sebagai jawabannya.

Dave tersenyum tipis. Dia mengecup pelipis Nath sangat lembut. "Nath, aku berjanji tidak akan menyentuhmu tanpa izin darimu. Aku pastikan tidak akan mengulangi perbuatan bejatku padamu untuk kedua kalinya. Aku tidak akan pernah memaksamu agar hakku sebagai suami terpenuhi. Aku juga akan selalu menunggu, kapan pun kamu memberiku izin untuk menyentuhmu," janji Dave.

Nath dapat merasakan ketulusan kata-kata yang keluar dari mulut Dave. Meskipun tidak mudah melupakan kejadiaan yang membuat Della terlahir ke dunia, tapi Nath berusaha berdamai dengan masa lalunya. Anak yang tercipta karena paksaan, bahkan membuatnya dengan berat hati dijadikan istri kedua, kini telah menjadi sumber kebahagiaan utamanya. "Aku akan berusaha melupakannya, Dave."

Dave langsung merengkuh tubuh Nath dari belakang. Dia menempatkan kepalanya pada ceruk leher istrinya. "Akan kuberikan semua kebahagiaan yang aku miliki untukmu, sehingga kejadian pahit itu lambat laun menghilang dan terganti dengan rasa

bahagia," bisik Dave sambil meresapi aroma bayi pada tubuh istrinya.

Nath melepaskan rengkuhan lengan suaminya. "Sebaiknya kamu segera membantuku mengeringkan rambut, agar adikmu tidak berpikir yang aneh-aneh karena kita kelamaan di kamar." Nath mengambil *hair dryer* dan menyerahkan kepada suaminya.

Dave tersenyum. Setelah mengecup pipi Nath, dia menerima *hair dryer* tersebut dan kembali melanjutkan kegiatannya mengeringkan rambut sang istri yang masih lembap. "Terima kasih, Sayang," ucapnya tulus.

***

Della mengamati jalanan yang padat dari dalam mobil. Dia sedang dipangku Nath yang duduk di samping Dave. Karena merasakan mobil yang dikemudikan Dave tidak bergerak, Della pun mulai bosan. Nath yang melihat Della duduk gelisah pun hanya tersenyum, dia menunggu apa yang akan dikatakan anaknya itu.

"Mama," panggil Della sambil memainkan jari lentik ibunya.

Dave mengalihkan perhatiannya dari jalanan setelah mendengar nada manja putrinya. "Ada apa, Sayang?" Dave iseng mewakili istrinya menjawab.

"Ish!" protes Della. "Kenapa Om yang jawab? Della kan bertanya sama Mama," tambahnya cemberut.

Dave dan Nath tertawa mendengar protes putrinya. Karena gemas, Nath langsung merengkuh tubuh Della dan mengecup

pipinya bertubi-tubi. "Maafkan Papa, Sayang," ujarnya. "Sekarang Mama yang akan jawab, Della mau bertanya apa?" lanjut Nath.

Wajah cemberut Della langsung berbinar. "Kita mau ke mana, Ma? Apakah membeli putri duyung?" tanya Della yang kini juga menatap Dave.

Dave dan Nath hanya menghela napas karena Della mengingat pembicaraan konyol Devi kemarin malam. Nath memberikan isyarat kepada Dave, bahwa dia saja yang akan menjelaskan sekaligus memberikan pengertian kepada putrinya, dan Dave pun setuju. "Sayang, kita akan mengunjungi Kakek dan Nenek Buyut," beri tahu Nath.

Della hanya manggut-manggut. "Berarti kita tidak membeli putri duyung ya, Ma?" Della mendongak menatap ibunya.

Nath mengecup hidung mancung Della, kemudian menggeleng. "Sayang, kita tidak akan membeli putri duyung karena tidak ada yang menjualnya." Nath tersenyum saat melihat Della mengerjapkan matanya lucu dan kebingungan. "Putri duyung itu hanya tontonan untuk menghibur anak-anak seperti Della supaya selalu tertawa," tambah Nath menjelaskan.

"Sama seperti kucing dan tikus di *Tom and Jerry*. Della pernah melihat kucing dan tikus bisa berbicara, seperti mengatakan *halo*?" Nath memberikan contoh agar anaknya memahami maksudnya.

Dengan cepat Della menggeleng. "Berarti putri duyung itu hanya ada di *cartoon* ya, Ma?" tanya Della memastikan.

"Iya, Sayang," Nath membenarkan.

"Ma, berarti Tante Devi bohong?" tanya Della lagi.

"Sayang, Tante Devi kemarin hanya bercanda." Kini giliran Dave yang membantu menjawab.

Della kembali manggut-manggut. Dia kembali melihat ke luar jendela sambil bernyanyi tidak jelas. Dave dan Nath hanya tersenyum geli dengan kepolosan putrinya.

***

Setelah hampir setengah jam Della bernyanyi tidak jelas, akhirnya gadis mungil itu benar-benar bosan, sebab mobil tetap tidak bisa keluar dari kemacetan. "Om, kenapa mobilnya tidak jalan?" tanya Della dengan kesal. "Mama, Della bosan," rengek Della kepada ibunya.

Andaikan Della sedang tidak bersamanya, Dave sangat ingin mengumpat karena apa yang dirasakan putrinya juga dia rasakan. "Sabar ya, Sayang." Hanya itu yang bisa Dave katakan kepada putrinya.

"Dave, sepertinya sedang ada perbaikan jalan di depan, sehingga macetnya lama begini," Nath menyuarakan asumsinya.

"Benar, Nath. Tadi aku lupa sedang ada pelebaran jalan di jalur ini, makanya aku tidak mencari jalan lain. Mafkan Papa ya, Nak," ujar Dave menyesal.

"Tidak apa-apa, Dave. Kalau sekarang lewat jalur lain, nanggung juga. Yang ada kita akan keliling," balas Nath sambil pura-pura menggigit jari mungil Della, supaya perhatian putrinya teralihkan dari kemacetan.

"Mama, Della haus," ujar Della sambil mendongakkan kepalanya menatap sang ibu.

"Sebentar ya, Sayang." Nath mengambil air mineral yang dia taruh pada tasnya.

Della menggeleng, sehingga membuat Dave dan Nath mengernyit. "Katanya Della haus," ucap Dave heran.

"Iya, tapi Della mau minum susu, Pa," jawab Della polos.

"Eh?" Nath dan Dave sama terkejut mendengar jawaban putrinya, sebab yang mereka maksud itu susu murni makanan pokok Della sewaktu bayi.

"Nath, memangnya air susumu masih keluar? Aw!" pekik Dave saat pundaknya dipukul keras oleh Nath. "Sakit, Nath!" tambahnya memprotes.

"Makanya, jangan asal bertanya!" Nath mendengus.

"Memangnya aku salah bertanya seperti itu? Aku kan hanya memastikan, apakah payudaramu masih mengeluarkan susu?" Dave membalas ucapan istrinya sedikit kesal karena tidak terima dituduh, apalagi pukulan sang istri kali ini sangat menyakitkan.

Merasa orang tuanya mengabaikan permintaannya, Della pun mengulanginya dengan nada sedikit kesal. "Mama, Della haus dan mau minum susu!" Melihat ibunya tetap tidak menanggapi permintaannya, Della pun semakin kesal dan akhirnya memukul punggung tangan Nath dengan tangan kecilnya. "Mama, Della mau turun beli susu!"

"Nath, tanggapi permintaan Della. Jangan hanya diam saja." Entah karena masih kesal dengan tuduhan istrinya atau situasi macet di luar sana, sehingga suara yang keluar dari mulut Dave sangat ketus.

Nath menoleh ke arah Dave yang memasang ekspresi kesal. Dari gerakan mulut yang dibacanya, dia yakin suaminya sedang mengucapkan umpatan kasar. Entah itu ditujukan untuk dirinya atau pada kemacetan. "Tunggu di sini dengan Papa ya, Nak. Biar Mama saja yang keluar membelikan Della susu," ucap Nath lembut setelah mengerti yang dimaksud anaknya itu susu dalam dalam kemasan. "Dave, aku titip Della sebentar," sambungnya pada Dave yang hanya mengangguk tanpa menoleh.

"Mama, Della ikut. Della tidak mau sama Om Dave," rengek Della saat melihat sang ayah bersikap tidak acuh pada ucapan ibunya.

Tidak mau membuat Dave semakin kesal karena rengekan Della, akhirnya Nath pun mengangguk, apalagi suaminya itu tidak mengeluarkan komentar atas penolakan putri mereka. Setelah membuka kaca pintu untuk memastikan keadaan aman, Nath pun membuka pintu mobil kemudian keluar. Untungnya posisi mobil mereka berada di tepi ruas jalan. "Dave, aku mau ke warung itu," ucapnya sambil menunjuk warung yang berada di jalan masuk jalur alternatif. "Ayo, Sayang." Nath langsung menggendong Della menuju warung untuk membeli susu.

Dave memukul kemudi mobilnya dengan keras saat melihat punggung istrinya yang menggendong Della menjauh. Dia sengaja diam karena sedang mengontrol emosinya akibat kemacetan yang sangat membuatnya kesal. "Argh!" umpatnya. "Jangan sampai hal ini membuat Nath membatalkan niatnya untuk kembali bersamaku," lanjutnya setelah menyadari keteledorannya.

Setelah memastikan keadaan aman di belakang mobilnya melalui spion, Dave menyalakan *sein* kiri dan langsung berbelok saat kendaraan di depannya melaju pelan, sebab jalur tersebut satu arah. Dia menyusul anak dan istrinya yang sedang berada di warung. Dia akan mengambil jalur alternatif lain menuju kediaman kakek neneknya, meski rutenya lebih jauh karena harus keliling.

Part 21

Suasana haru memenuhi ruang keluarga Sesepuh Sakera. Dave berlutut sambil memohon pengampunan di depan pasangan renta atas semua kebodohannya dulu. Dave merasa lega telah diizinkan kembali menginjakkan kaki di rumah tempat ayahnya dibesarkan, dia juga lega karena bisa melampiaskan rasa rindunya terhadap pasangan yang sangat dia hormati selain orang tuanya.

"Aku berjanji tidak akan mengulangi kebodohan yang membuat kalian terpisah dengan anak dan istriku," tegas Dave sambil menatap mata-mata senja di hadapannya.

"Tolong maafkan segala tindakan bodohku. Hukuman dari kalian sangat memberiku pelajaran berharga untuk kelangsungan rumah tanggaku kelak. Aku sadar diriku telah gagal menjadi kepala keluarga, tapi kini aku akan menebusnya, jadi berikanlah restu kalian untukku memperbaiki semua kesalahanku." Dave tidak mencegah air matanya jatuh, dia tidak peduli dengan penilaian orang yang kini melihatnya.

"Jika istrimu saja sudah memaafkan dan memberimu kesempatan kedua, kami pun tidak berhak menolak permintaan maafmu." Suara yang keluar dari mulut kakeknya membuat Dave lega.

"Sebenarnya kesalahan terbesarmu bukan kepada kami, melainkan kepada istri dan anakmu. Nenek harap untuk ke depannya, tidak ada lagi hal seperti ini terjadi di dalam rumah tanggamu. Bersyukurlah kamu mempunyai pendamping seperti istrimu, walau dia bukan kekasih yang sangat kamu cintai," wanita anggun yang rambutnya telah memutih itu pun ikut menambahkan.

"Aku sangat bersyukur bisa memilikinya, Nek, meski aku terlambat menyadarinya," balas Dave sambil mengecup tangan yang sudah keriput itu. "Terima kasih telah memaafkanku," tambahnya tulus kepada kakek dan neneknya.

Nath menyusut air mata yang menggenang di sudut matanya saat melihat suaminya memohon pengampunan. Dia terharu dan bangga dengan sikap Dave yang sudah berubah, tidak pengecut seperti dulu. Dia berharap rumah tangganya dengan Dave bisa seperti pasangan senja yang tengah mengusap rambut suaminya.

Karena saking fokus memerhatikan Dave berlutut, Nath dan yang lainnya mengabaikan keberadaan Della di pangkuan sang ibu sedang kebingungan. Della melihat wajah ibunya dan yang lainnya bergantian.

"Mama, Om Dave nakal ya?" Celetukan nyaring Della membuat perhatian di ruangan tersebut teralih.

"Apa, Sayang?" Nath tidak memahami ucapan putrinya yang tengah menatapnya.

"Apakah Om Dave nakal?" Della menunjuk Dave yang masih berlutut.

Semua anggota keluarga Dave yang ada di ruangan tersebut mengernyit saat menyadari panggilan Della kepada Dave, sehingga membuat Nath menjelaskan keadaan putrinya yang lidahnya sangat kaku mengucapkan kata Papa untuk Dave, padahal dia sudah sering mengajarinya.

"Mungkin Della telanjur nyaman dengan memanggil Dave dengan sebutan Om dibandingkan Papa, Nath," komentar salah satu tante Dave. "Tante yakin, seiring berjalannya waktu, Della pasti memanggilmu Papa, Dave. Yang terpenting Della tidak menakutimu, dan kamu tetap berusaha agar anakmu memanggilmu dengan sebutan Papa. Namun ingat, jangan dipaksakan," ujarnya kini pada Dave.

"Benar yang dikatakan Tantemu, Dave. Teruslah berusaha melenturkan lidah Della agar terbiasa mengucapkan kata Papa untukmu," sang nenek menyetujui ucapan tante Dave.

"Papanya Della memang nakal, makanya Kakek dan Nenek Buyut marahi," jawab wanita tertua di keluarga Sakera saat mengingat pertanyaan Della.

"Ish!" Della menggelengkan kepalanya. Dia berusaha turun dari pangkuan ibunya. "Mama, Della mau turun," ucapnya pada Nath yang kini menatapnya bingung.

Setelah memenuhi permintaan putrinya, dia memerhatikan Della melangkah menuju tempat suaminya berlutut. Tidak hanya Nath yang menanti tindakan balita mungil itu, yang lain juga penasaran.

"Om Dave tidak boleh nakal, nanti tidak diizinkan tidur bareng Mama. Nanti Om juga tidak akan dibelikan ikan dan *ice cream* vanilla oleh Mama," Della ikut berlutut sambil mengingatkan Dave.

Nath dan yang lainnya tercengang mendengar perkataan tak terduga Della. "Manisnya cucuku ini." Kekaguman salah satu dari tante Dave mengembalikan keterkejutan mereka.

"Om Dave mau tidur sendirian? Kalau Della ingin selalu tidur dengan Mama biar ada yang dipeluk," Della kembali melanjutkan ucapannya tanpa memedulikan ekspresi orang-orang di sekitarnya.

Merasa ditatap menggoda oleh anggota keluarga yang lain, kepala Nath langsung tertunduk. Dalam hatinya dia merutuki kepolosan putrinya yang tidak tahu tempat dan keadaan.

"Dave, jawablah pertanyaan putrimu. Apakah kamu mau tidur sendirian lagi?" Godaan seorang anggota keluarganya mengundang tawa yang lain, sedangkan Nath lebih dalam menundukkan kepalanya.

Dave bangun dari berlututnya dan langsung menggendong Della. Setelah meminta izin lewat isyarat kepada kakek dan neneknya, dia menuju tempat duduk istrinya. "Papa janji tidak akan nakal, Sayang," jawab Dave sambil merengkuh pundak istrinya dari samping. Nath yang direngkuh tiba-tiba tersentak, sebab dia tidak menyadari sang suami sudah berada di sampingnya.

"Papa juga ingin selalu tidur ditemani Mama, Nak," tambahnya sehingga membuat Della bertepuk tangan dan yang lainnya semakin tertawa. Bahkan ada yang bersiul menggoda, sedangkan Nath tidak tahu harus menaruh di mana wajahnya yang dia yakini sangat memerah.

Kasihan melihat cucu menantunya digoda seperti itu, membuat laki-laki yang sangat disegani dalam keluarga Sakera angkat bicara. "Jangan digoda lagi cucu menantuku. Nath, jangan diambil hati godaan dan candaan mereka. Mereka semua sangat menyayangimu."

"Iya, Kek," jawab Nath canggung karena masih merasa malu.

"Kakek dan Nenek Buyut rambutnya diwarnai seperti Tante Chika ya, Ma?" Pertanyaan nyeletuk Della membuat yang lain langsung menghentikan tawanya.

"Della!" Nath langsung membekap mulut putrinya. Dia takut pertanyaan anaknya menyinggung perasaan kakek dan nenek Dave.

"Tidak apa-apa, Nak. Wajar jika Della bertanya seperti itu," Nenek Dave menenangkan Nath. "Sayang, sini," panggilnya kepada Della.

Tanpa rasa takut, Della mendekat ke arah tempat duduk kedua buyutnya. Dia berdiri di antara kedua buyutnya dan menatap mereka dengan tatapan polos. "Nenek Uyut, kenapa tangannya tidak sama dengan Della?" tanyanya lagi setelah menyentuh tangan nenek buyutnya yang keriput dan membandingkan dengan tangannya sendiri.

"Karena sudah tua, makanya tangan dan rambut kami seperti ini," jawab sang nenek sambil membelai wajah Della.

Della mengangguk. "Berarti kalau sudah tua, Della juga akan seperti ini ya?" Della masih mengelus tangan kakek dan nenek buyutnya bergantian. "Apakah gigi Della nanti juga akan banyak hilangnya?" sambung Della saat memerhatikan lekat gigi kedua buyutnya.

"Iya, Sayang." Giliran sang kakek buyut menjawab.

Della bergidik. "Kalau begitu Della tidak mau tua, supaya gigi Della tidak hilang. Jika gigi Della hilang, nanti bagaimana caranya Della menggigit ayam goreng?" Ucapan polos Della membuat kedua buyutnya tertawa, begitu juga dengan yang lain, termasuk orang tuanya.

***

Kehadiran Della dan orang tuanya menjadi atmosfir menyegarkan di rumah tersebut. Anggota keluarga yang lain

karena saking gemasnya dengan tingkah dan celotehan Della, membuat mereka berlomba mengajak Della ke sana kemari. Della sendiri pun sangat senang karena pertanyaan-pertanyaannya dijawab, meski jawabannya asal-asalan. Nath sangat bahagia melihat keantusiasan keluarganya terhadap kehadiran putrinya, dia bersyukur Della diterima dengan baik dan membuat semua keluarganya tertawa.

"Terima kasih," bisik Dave sambil memeluk pinggang Nath dari belakang.

Nath segera melepaskan pelukan suaminya, karena takut ada yang melihatnya. "Dave, nanti ada yang melihat kita. Aku tidak mau menjadi bahan godaan mereka lagi," protes Nath.

"Tidak akan ada yang melihat kita. Mereka semua sedang sibuk memperebutkan perhatian Della." Dave mengabaikan protes istrinya.

"Oh ya, Kakek dan Nenek di mana?" Nath tidak menolak saat Dave mengetatkan pelukannya.

"Mereka sudah aku antar ke kamar. Katanya mereka ingin beristirahat," jawabnya sambil mencium pelipis istrinya. "Nath, aku berharap kebersamaan kita juga seperti Kakek dan Nenek. Meskipun usia mereka sudah senja, tapi kesetiaan mereka tidak pudar," tambahnya.

"Kalau aku sudah pasti setia, tapi tidak tahu denganmu." Dari ekor matanya Nath melirik reaksi suaminya.

"Aku bersumpah akan setia mencintaimu seumur hidupku. Hanya kamu yang aku jadikan wanitaku," jawab Dave tegas walau tahu istrinya itu sedang menggodanya. "Nath, maafkan atas sikapku tadi di mobil," sambung Dave berbisik.

Nath mengusap rambut Dave tanpa melepaskan pelukan suaminya. "Iya, aku mengerti. Sudah jangan dibahas lagi."

Dave menyusupkan kepalanya pada lekukan leher Nath. "Aku takut membuatmu tersinggung, sehingga memengaruhi keputusanmu untuk tinggal bersamaku."

Nath tersenyum mendengar kekhawatiran suaminya. "Dave, aku bukanlah orang yang cepat tersinggung, jadi kamu tenang saja," balasnya menenangkan.

"Terima kasih atas pengertianmu, Sayang." Dave mengecup pipi Nath dari samping.

Nath mengangguk. Dave tidak melepaskan pelukannya dari tubuh Nath saat memerhatikan dan mengamati Della berinteraksi dengan keluarganya dari balik jendela kaca besar.

***

Sepulangnya dari kediaman kakek dan neneknya, Dave mengajak istri serta anaknya pulang ke rumah pribadinya. Dia juga sudah memberi kabar kepada Devi dan orang tuanya agar tidak bingung. Mobil yang dikendarai Nath dari Singaraja pun sudah dibawakan oleh sopir Eric ke rumah pribadi Dave, supaya saat pulang nanti Nath bisa langsung berangkat dari rumahnya.

"Dave, mampir ke *supermarket* sebentar. Aku ingin membeli bahan makanan untuk makan malam kita," suruh Nath saat mobil berhenti karena nyala lampu merah.

"Baiklah," jawab Dave setuju. "Nath, kapan kamu kembali ke Singaraja?" Dengan nada sendu, Dave terpaksa menanyakan pertanyaan yang mengganggu pikirannya.

Nath berpikir sebentar sambil menatap Della yang sibuk membuat pola abstrak pada *dress* yang menutupi bagian dadanya. Untung saja kaca mobil Dave gelap, jika tidak, ulah Della pasti membuat pengendara lain menoleh. "Tiga hari lagi. Kenapa?" Nath memegang tangan Della yang mulai menekan-nekan payudaranya dari luar.

"Jujur, aku ingin kamu dan Della tinggal lebih lama," ujar Dave. Dave mengulurkan sebelah tangannya untuk mengelus kaki Della.

"Aku tidak bisa terlalu lama mengabaikan pekerjaanku, Dave. Setelah semuanya selesai, pasti kita bisa berkumpul lagi." Kini Nath menghentikan kaki Della yang mulai menendang-nendang karena dipegang Dave.

"Kalau begitu, besok aku akan mengajak kalian jalan-jalan." Dave menarik tangannya yang ditepis oleh Nath agar Della tidak menendang lagi.

"Ke mana?" tanya Nath penasaran. "Della!" tegurnya pada Della yang terus saja menendang-nendangkan kakinya.

"Rahasia. Lihat saja besok." Dave mengedipkan sebelah matanya kepada Nath, sehingga membuat istrinya mendengus.

Dave mulai menjalankan mobilnya pelan-pelan. Sambil matanya fokus pada jalanan, sesekali dia melirik Della yang kembali melakukan keusilan tangannya, sehingga muncul niatnya untuk menggoda Nath. "Dell, kenapa Della senang sekali memainkan susu Mama?" tanya Dave sambil mengulum senyum saat menyadari Nath memberinya tatapan tajam.

"Hah? Ini maksudnya, Om?" Della menyentuh payudara Nath dengan telunjuknya.

"Iya, Sayang. Kenapa?" Dave memegang tangan Nath yang ingin mencubit pinggangnya.

"Karena kenyal dan lembut, Om. Sayangnya susu Mama sudah tidak keluar air kalau diisap, tidak seperti susunya Tante Ve," jawab Della polos tanpa memedulikan tatapan tajam ibunya menatap sang ayah.

Dave tertawa. "Nath, berarti tafsiranku mengenai susu yang diminta Della tadi, salah ya? Aku kira yang dimaksud putri kita air susumu, ternyata susu buatan pabrik." Dave terkekeh sambil menggelengkan kepala mengingat salah satu pemicu kekesalannya tadi saat terjebak macet.

Nath mendengus. "Makanya pikiranmu sekali-kali harus dibersihkan," jawab Nath kesal. "Lagi pula mana mungkin air susuku masih ada, Della saja sekarang umurnya sudah lebih dari tiga tahun," tambahnya menggerutu.

Dave kembali tertawa melihat ekspresi kesal istrinya. "Aku kira masih, Nath. Kalau masih, siapa tahu saja aku boleh minta." Dave langsung menutup rapat mulutnya saat Nath benar-benar menatapnya sangat tajam.

"Om." Panggilan nyeletuk Della membuat Dave menghentikan aksinya menggoda sang istri.

"Iya, Sayang," Dave menjawab panggilan putrinya sambil sekali-kali melirik sang istri yang masih kesal padanya.

"Om, tapi sekarang susu Mama tidak kenyal, karena Mama memakai …," Della menjeda kalimatnya. "Ma, apa namanya yang Mama pakai ini?" Pertanyaan Della kembali membuat Dave terbahak, apalagi melihat wajah Nath semakin memerah, antara kesal dan malu.

"Papa mengerti yang Della maksud, dan Papa juga tahu namanya yang sedang dipakai Mama, Sayang." Dave menyengir saat Nath sudah tidak bisa menyembunyikan kekesalannya, bahkan kini terlihat ingin melumatnya mentah-mentah.

Della hanya mengangguk. "Oh ya, Om pernah menyentuh susu Mama? Pernah memainkanya seperti Della?" Della mengubah posisinya dengan duduk tegak, tapi tetap menyamping menatap sang ayah. Tangannya pun sudah berhenti usil.

"Davendra!" Nath memperingatkan.

Mendapat peringatan dari istrinya membuat Dave hanya menggeleng sebagai tanggapan atas pertanyaan putrinya.

"Ma, apakah Om Dave boleh seperti Della? Menyentuh dan memainkan ini?" Pertanyaan Della membuat Dave menginjak rem mendadak, untungnya dia mengambil haluan di pinggir dan jalan pintas yang tidak terlalu ramai, sehingga tidak terlalu membahayakan mereka. "Kasihan Om Dave, Ma," tambah Della yang membuat wajah Nath benar-benar merah padam.

"Nath, jangan ditanggapi pertanyaan Della. Abaikan saja." Dave mendahului istrinya menjawab, sebab dia tahu emosi istrinya sudah tidak terbendung. "Dell, besok mau kan Papa ajak jalan-jalan?" Dave dengan cepat mengalihkan topik pembicaraan.

"Mau!!!" jawab Della antusias.

Dave memanfaatkan keadaan untuk membuat sang anak memanggilnya Papa. "Sayang, kalau begitu, coba ucapkan kata Papa dulu," suruh Dave sambil kembali melajukan mobilnya dengan pelan.

"Dicoba, Sayang. Pa-Pa." Nath ikut membujuk putrinya yang kini tengah menatapnya. Kekesalannya tadi akibat pertanyaan anaknya langsung menguap saatvmendengar perkataan Dave. "Pa-pa," ulangnya mengeja.

Entah apa yang ada di benak Della, Nath dan Dave bisa melihat jika putrinya terlihat sedang berpikir keras. Bahkan Della kini menatap orang tuanya bergantian.

Ketika Dave hendak menghela napas pasrah, telinganya samar-samar menangkap gumaman putrinya menuruti suruhannya, sehingga membuatnya menatap sang istri untuk memastikan.

"Nath, apakah kamu dengar?" tanyanya memastikan dengan mata berkaca-kaca.

"Coba diulangi lagi, Sayang," pinta Dave lembut saat Nath membenarkan pendengarannya.

"Pa-pa," gumam Della lagi sambil menyengir.

Karena masih menyetir, Dave hanya mengulurkan sebelah tangannya untuk mengelus kepala Della yang dipangku ibunya. "Terima kasih, Sayang. Mulai sekarang, panggil Om dengan sebutan Papa ya," pinta Dave lembut.

Della pun hanya manggut-manggut saja dan dia mulai mencecar ayahnya dengan pertanyaan seputar jalan-jalan besok.

"Dave, jangan terlalu dipaksakan, siapa tahu besok Della lupa supaya kamu tidak kecewa," Nath menasihati.

"Iya, kamu tenang saja, Sayang," balas Dave di sela-sela menanggapi pertanyaan putrinya.

Part 22

Pagi ini Dave bangun lebih dulu dibandingkan Nath. Seperti ucapannya kemarin di mobil, bahwa hari ini dia akan mengajak Nath dan Della jalan-jalan. Tidak hanya mereka yang akan pergi, Devi dan orang tuanya juga akan ikut. Dave tidak ingin egois terhadap kebersamaan istri dan anaknya, apalagi sampai memonopoli mereka. Jika kemarin Nath yang menyiapkan sarapan hingga makan malam, sekarang gilirannya yang akan menyiapkan sarapan untuk anak dan istri tercinta.

Saking seriusnya Dave berkutat di dapur sambil bersenandung, sehingga membuatnya tidak menyadari seseorang sedang memerhatikannya sambil mengulum senyum. Tangan Dave sangat cekatan menggunakan peralatan dapur sebagai sarana menyajikan sarapan.

“Eh?” Dave terkejut saat hendak mengambil telur di sampingnya yang siap di masukkan ke wajan. “Kamu tidak usah membantuku, biar aku saja yang menyiapkan sarapan untuk kita,” ujar Dave pada Nath yang bersidekap di sampingnya.

"Baiklah, aku hanya memastikan kamu tidak salah memasukkan bumbu," jawab Nath sambil menghirup aroma lezat yang menguar dari wajan.

Dave tersenyum sambil tangannya lincah menggerakkan spatula pada wajan. "Kamu tenang saja, Sayang. Aku membuat sarapan ini penuh cinta," ucapnya menggombal.

Nath mendengus. "Tidak boleh pagi-pagi menggombal, nanti nasinya basi," Nath menanggapi dengan asal.

Dave menjawil dagu Nath setelah melepaskan spatulanya. "Kalau gombalnya dengan istri sendiri, tidak ada salahnya. Berbeda jika gombalnya pada istri orang, baru nanti kena kasus," ujarnya membela diri. "Lagi pula aku tidak memasak nasi, jadi mana mungkin nasinya basi," tambahnya sambil mengerling dan melanjutkan aktivitas tangannya.

"Aw!" pekik Dave saat pipinya dicubit gemas oleh Nath. "Nath, daripada dicubit lebih baik dicium," Dave menyeringai.

"Biar nanti diwakilkan Della saja," balas Nath. "Ngomong-ngomong menu sarapan kita apa?" Nath mengalihkan topik pembicaraan.

Dave hanya tersenyum mengetahui istrinya mengalihkan topik pembicaraan. "Hanya *omelette.* Nath, sebaiknya kamu bangunkan Della, sebentar lagi aku selesai," suruhnya. Nath pun langsung mengangguk.

***

Della yang hanya mengenakan dalaman berlarian di kamar saat Nath ingin memakaikannya baju, bahkan kini Della menjerit-jerit karena takut tertangkap sang ibu.

"Ya sudah kalau Della tidak mau memakai baju. Nanti Della jangan menangis kalau Mama tinggal." Nath menyerah mengejar Della yang kini tengah menjulurkan lidah sambil menggoyang-goyangkan pinggulnya. Nath mengambil sisir untuk merapikan rambutnya yang kembali berantakan akibat mengejar Della.

"Della mau pakai baju sama Om Dave, Ma." Della menghampiri Nath yang berdiri di depan cermin sambil menguncir rambutnya.

Nath mengembuskan napasnya, apa yang kemarin ditakutkan terjadi. Della kembali memanggil Dave dengan sebutan Om. "Dell, coba belajar panggil Papa, Sayang. Pa-pa." Nath mengeja kata Papa agar Della menirukannya.

"Ma, Della mau pakai baju dengan Om Dave," balasnya menjerit.

Pintu kamar mandi yang terbuka mengalihkan perhatian Nath dan Della. "Om Dave," panggil Della sambil berlari ke arah Dave.

Dave menggeleng melihat putrinya berlari. Dia mendengar penyebab putrinya menjerit. "Tidak boleh seperti itu kepada Mama," tegur Dave pada putrinya. "Kenapa Della belum pakai baju?" tanya Dave ketika sudah menggendong putrinya yang hanya manggut-manggut setelah ditegur.

Dave yang menggendong Della kini menghampiri Nath di depan cermin. “Kamu sangat cantik,” bisik Dave memuji penampilan istrinya yang sangat *fashionable*. Nath mengenakan *stripped dress* lengan panjang yang dipadukan dengan *white sneakers* sehingga lebih terkesan *sporty*.

“Dari dulu aku memang cantik, makanya sampai membuatmu tidak berkedip memandangku,” balas Nath tanpa mengalihkan tatapannya dari cermin. “Pakaian Della aku taruh di atas ranjang, dia mau kamu yang memakaikannya,” beri tahu Nath sambil mengamati penampilan kasual suaminya yang mampu memikat hati daun muda. Dave mengenakan *short cargo pants* yang dipadukan dengan kaos polo berkerah warna putih.

“Benar Della mau Papa yang memakaikan pakaian?” Dave mengecup pipi Della di gendongannya.

Della mengangguk antusias. “Om, memangnya kita mau ke mana?” tanyanya setelah berdiri di atas ranjang.

“Rahasia,” bisik Dave sambil mulai memakaikan Della *stripped dress* seperti istrinya, cuma yang dipakai Della berlengan pendek.

Della menatap lekat bola mata ayahnya. “Mama, rahasia itu apa?” tanya Della dengan suara lantang sehingga membuat ibunya yang sedang memeriksa perlengkapannya menoleh.

“Rahasia itu artinya tidak boleh dikatakan sekarang,” jawab Nath sambil kembali melanjutkan aktivitasnya.

"Berarti dikatakannya nanti ya, Ma?" tanya Della sambil melompat-lompat setelah Dave selesai.

"Iya, Sayang," Nath menjawab pertanyaan putrinya.

"Dell, awas jatuh," Dave mengingatkan. "Nath, sini bawa sisirnya! Biar aku saja yang menyisir rambut Della," ucapnya pada Nath yang sudah selesai memeriksa barang bawaannya.

Nath menyerahkan sisir pada Dave dan menghentikan gerakan putrinya. "Diamlah, Dell! Biar Papa bisa menyisir dan menguncir rambut Della," titahnya.

Della mengangguk. "Om, dikuncir seperti Mama ya," pintanya pada Dave.

"Baiklah, Tuan Putri," balas Dave.

"Nath, tolong ambilkan sepatu *slip on* dan topiku yang warna putih," pinta Dave. "Oh ya, kamu juga jangan lupa bawa topi untukmu dan Della," sambungnya.

"Memangnya kamu akan mengajak kami ke mana? Pantai?" Meskipun enggan menuruti ucapan suaminya, tapi Nath tetap mengambilkan yang diminta Dave.

"Rahasia," jawabnya menggoda Nath yang sudah menampilkan raut kesal. "Dell, ekspresi Mama lucu ya kalau seperti itu." Dave meminta putrinya menilai ekspresi Nath.

"Tidak, Om. Kalau seperti itu Della jadi takut. Della takut tidak diajak tidur bareng Mama nanti." Jawaban Della yang tidak mendukung pernyataan ayahnya langsung membuat Nath mencium pelipis Della bertubi-tubi.

"Kalau begitu Papa akan tarik perkataan yang tadi, supaya Mama mau mengajak Papa tidur bareng," balas Dave sambil mengedipkan sebelah matanya pada Nath yang menatapnya tajam.

Della manggut-manggut sebagai tanggapannya. "Tidur sama Mama itu enak, Om. Della bisa pegang dan memainkan ini." Della langsung mengelus payudara ibunya dari luar.

"Della!" Nath menahan tangan Della, sedangkan Dave melihat keusilan putrinya hanya terkekeh.

Dave mencondongkan wajahnya pada telinga Nath dan berbisik menggoda, "Jujur, aku ingin menjadi Della."

Nath menyentil keras kening Dave. Nath tahu Dave sengaja menggodanya, sehingga dia tidak menanggapinya dengan serius. "Sayangnya kamu tidak akan pernah menjadi Della. Sebaiknya kamu cepat selesaikan menguncir rambut Della, agar kita segera berangkat menjemput orang tua dan adikmu," balas Nath sambil berbisik juga.

***

Dave dan keluarganya telah tiba di *Bali Safari and Marine Park*, tempat yang tadi dirahasiakan kepada anak dan istrinya, sekaligus menjadi tempat untuknya melewati hari bersama orang-orang yang dia cintai. Della yang merengek ingin ikut dengannya terpaksa Dave ajak mengantri membeli tiket masuk, sedangkan yang lain menunggunya sambil berfoto, terutama Devi. Penampilan Devi sangat modis, dia memadupadankan *hot pants* dengan *t-shirt*, dan *flat shoes* sebagai alas kakinya. Penampilan kedua

orang tuanya pun tidak kalah dengan yang muda, meski usia mereka sudah paruh baya. Penampilan Sony tidak jauh berbeda dengan Dave, yang membedakan hanya pada alas kakinya saja. Sony lebih memilih sandal *flip flop* sebagai sarana untuk melindungi telapak kakinya, sedangkan Vanya lebih mengombinasikan *jumpsuit kulot* dan sandal *t-strap* sebagai alas kakinya.

Sesekali Dave melihat Nath tersenyum ramah saat ada yang menyapanya, senyum yang dia yakin mampu meluluhkan lawan jenis. Dia juga berani bertaruh jika istrinya pasti dikira masih lajang, terutama oleh kaumnya. Ketika gilirannya tiba, Dave secepatnya mengatakan jumlah tiket yang akan dibeli.

"Siapa?" tanya Dave pada Nath setelah bergabung bersama istri dan yang lainnya.

"Adiknya teman," jawab Nath sambil memakaikan Della topi.

"Om, Della mau digendong sama Kakek," pinta Della sambil mencondongkan tubuhnya ke arah Sony.

"Sini, Sayang." Dengan senang hati Sony langsung menggendong cucunya.

"Hati-hati, Pa, nanti dikira orang yang digendong itu anak bungsunya." Godaan Devi kepada ayahnya membuat telinganya dijewer oleh sang ibu.

"Itu menandakan kalian masih pantas mendapat adik lagi dari kami. Bukankah kami masih terlihat muda?" balas Vanya sambil mencium pipi Della di gendongan suaminya.

"Aku senang-senang saja mendapat adik dari kalian, di rumah kan aku jadi ada teman. Namun apakah anak Mama dan Papa yang lagi satu setuju dengan ide kalian?" Devi melirik Dave yang tengah memeluk pinggang Nath.

"Tidak! Aku tidak setuju! Aku tidak mau mempunyai adik lagi!" tolak Dave tegas dan membuat yang lain terkekeh. "Mama dan Papa sudah bukan waktunya menimang anak lagi, tapi cucu. Biar aku dan Nath saja yang membuat anak sebanyak-banyaknya agar kalian tidak kesepian. Dan untukmu Dev, cepatlah menikah supaya kamu punya teman hidup," tambahnya tanpa memerhatikan ekspresi terkejut yang lain atas ucapannya.

"Dave! Kamu kira aku ini pabrik anak?!" balas Nath kesal. Dia melepaskan lengan Dave yang merengkuh pinggangnya.

"Eh?" Dave baru menyadari perkataannya tadi. "Maafkan aku, mulutku tidak bisa diajak kompromi," pintanya sambil kembali meraih pinggang Nath.

"Sudah, sebaiknya kita segera masuk. Kalian tidak kasihan melihat Della yang sudah celingak-celinguk?" sela Vanya. "Dave, kamu lupa ya? Rahim Mama kan sudah diangkat, jadi mana mungkin Mama bisa hamil lagi? Cukuplah Devi dan Della yang menjadi adikmu, tapi karena Della sudah lebih dulu meninggalkan kita, maka hanya Devi sekarang adikmu," tambah Vanya.

Dengan sebelah tangannya yang bebas, Sony merengkuh pundak istrinya. "Sayang, Dellantya memang telah meninggalkan kita. Namun kini kita memiliki Fredella. Mungkin Dellantya

mengirimkan Della melalui Nath dan Dave untuk mengobati kerinduan kita kepadanya," ucap Sony menenangkan.

Vanya menyetujui ucapan suaminya. Dia membalas pelukan suaminya dan kembali mencium Della bertubi-tubi. "Wajahmu yang sangat mirip Dave, semakin membuatku yakin jika Dellantya sengaja mengirimmu untuk kami," ucapnya lembut pada Della yang pasti tidak memahami maksudnya.

Nath mengalihkan tatapannya untuk menghalau rasa panas yang mulai mendera matanya. Tangannya meremas kuat lengan Dave yang memeluk pinggangnya. Ternyata hal yang sama dilakukan juga oleh suaminya. Dave mendongak, sedangkan pelukannya pada pinggang Nath mengerat.

Meskipun rasa sesak memenuhi relung hati Devi karena melihat orang-orang yang dicintainya bersedih atas kepergian kembarannya, secepat mungkin dia mencairkan suasana dengan keceriannya. "Hei! Kalian tidak malu menjadi pusat perhatian?" protes Devi. "Bukankah kita ke sini untuk bersenang-senang dan bermain, lalu kenapa kalian malah bersendu ria di sini?" tambahnya sambil merajuk.

Vanya segera melepaskan pelukannya pada tubuh suaminya setelah mendengar dan membenarkan protes putri bungsunya. Dia berbalik dan memeluk erat putri kesayangannya. "Kamu benar, Nak. Kita tidak boleh bersedih lagi atas kehilangan Della, sebab Della yang lain sudah hadir di tengah-tengah kita," ucap Vanya dengan suara bergetar.

"Harus Mama! Kakak kembarku itu pasti tidak mau melihat kalian bersedih terus atas kepergiannya, makanya beliau mengirim Della yang menggemaskan ini kepada kita. Benar tidak, Dell?" balas Devi sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Della yang dari tadi sibuk mengamati lalu-lalang pengunjung.

"Benar, Tante!" seru Della asal menanggapi pertanyaan tantenya, sehingga membuat Devi dan yang lain tertawa gemas.

"Mama, Papa, Kak Dave, dan Kak Nath, aku tidak mau langit yang sudah cerah ini berubah mendung gara-gara kesedihan salah tempat kalian." Dengan pura-pura memasang raut dingin, Devi memperingatkan orang tua, kakak, dan kakak iparnya.

Dave tidak peduli menjadi tontonan bagi yang memerhatikannya. Dia melepaskan pelukannya pada pinggang Nath, kemudian beralih menarik Devi dan mengemasnya dalam pelukan hangatnya. "Devi, Kakak sangat bangga mempunyai adik sepertimu. Walaupun kamu sering membuat Kakak kesal, tapi Kakak sangat mencintaimu," bisik Dave.

"Sebenarnya aku juga ingin membenci Kakak, tapi sayangnya aku cuma mempunyai seorang kakak laki-laki. Maka, mau tidak mau aku harus mencintai Kakak juga," balas Devi dan dia pun langsung mendapat jitakan dari Dave. "Kak Nath tidak cemburu kan, Kak Dave mengatakan cinta padaku?" tambahnya menggoda pada Nath yang matanya berkaca-kaca.

"Tentu saja tidak, Sayang. Malah Kakak akan memarahi Kakakmu jika dia tidak mencintaimu," jawab Nath dan membuat

yang lain tersenyum. “Ayo, kita masuk,” ajak Nath. Dia menarik dan mengandeng tangan Devi kemudian diikuti mertuanya yang menggendong Della.

“Kak Dave, untuk hari ini Kak Nath akan bersamaku seru-seruan ya,” ucapnya menggoda pada Dave.

“Tidak bisa. Istriku harus tetap bersamaku, mumpung Della sedang lengket dengan Kakek dan Neneknya.” Dave melepaskan gandengan kedua wanita beda status itu. “Dan adikku juga akan bersamaku, biar orang-orang iri denganku karena mengajak dua orang wanita cantik yang sangat *sexy*,” tambahnya membanggakan diri.

***

Della sangat antusias saat melihat langsung binatang-binatang liar walau dari dalam bus keliling yang disediakan oleh tempat tersebut. Biasanya dia hanya melihatnya di televisi. Saking antusiasnya, beberapa kali Della sempat berteriak ketakutan jika binatang-binatang tersebut menghampirinya, sehingga membuat orang-orang yang berada di dalam bus mengalihkan perhatian padanya.

Della sangat aktif menanyakan nama-nama binatang yang di lihatnya kepada sang kakek. Sony pun dengan senang hati menjawab dan menjelaskan jika cucu di pangkuannya belum mengerti. Sony mendukung destinasi yang dipilih Dave untuk menghabiskan waktu bersama keluarganya, terutama untuk tumbuh kembang Della. Menurutnya di usia Della sekarang,

memang sangat bagus memberikan edukasi seperti ini. Mengenalkan sesuatu yang baru untuk merangsang perkembangan daya ingatnya, tanpa harus membuatnya berpikir keras apalagi tertekan.

Devi sangat setia mencari objek untuk kameranya, sesekali dia mengarahkan bidikannya ke arah tempat duduk Dave dan Nath. Dia melihat jika kakak dan kakak iparnya layaknya sepasang sejoli yang sedang memadu kasih, apalagi tanpa Della bersama mereka. Balita mungil itu sudah lengket dengan kakek dan neneknya. Dave seperti sengaja membuat iri penumpang di dalam bus tersebut dengan memperlihatkan kemesraannya bersama Nath, yang kebetulan kaum muda semua. Berbeda dengan kakak iparnya hanya ikut melihat binatang yang ditunjuk-tunjuk Della, untuk menyembunyikan rasa malunya mendapat perlakuan seperti itu.

"Kakek, boleh tidak kalau kucing itu dibawa ke rumah? Kucingnya lucu sekali," tanya Della sambil menunjuk anak singa yang sedang kejar-kejaran.

Sony tersenyum sebelum menjelaskan. "Sayang, itu bukan kucing tapi anak singa. Semua binatang yang ada di sini tidak boleh dibawa pulang untuk dipelihara, sebab mereka binatang dilindungi. Dan memang di sinilah rumah mereka yang paling aman."

Della tampak menelaah penjelasan kakeknya. "Berarti mereka tidak bisa diajak bermain bola ya, Kek?" tanya Della lagi.

"Tidak, Sayang," jawab Sony sambil terkekeh mendengar pertanyaan polos cucunya.

"Mama, di sini banyak ada binatang seperti kebun binatang di televisi ya? Della betah di sini, Ma," ucap Della pada ibunya sambil memerhatikan zebra.

Devi terbahak mendengar ucapan keponakannya, begitu juga dengan Sony dan Vanya. "Sayang, kita memang sedang berada di kebun binatang," ujar Devi sambil mencubit gemas pipi Della. "Kak, buatkan aku keponakan yang banyak seperti ini," tambahnya pada Dave.

"Memangnya kakak iparmu ikan, yang sekali hamil akan melahirkan banyak anak? Dibuat sekali belum tentu langsung menghasilkan." Jawaban kesal Dave kepada adiknya membuat Nath mencubit pahanya.

"Volume suaramu bisa dipelankan tidak? Jangan membuatku malu, Davendra!" gertak Nath. Vanya, Sony, dan Devi hanya mengulum senyum melihat pasangan yang bersama mereka.

"Maaf," pinta Dave memelas sambil mengeratkan rengkuhan lengannya pada pundak istrinya.

Sebelum bus yang mereka tumpangi berhenti, Dave memberi tahu istrinya mengenai negara asal binatang-binatang yang ada di kebun tersebut. Nath yang memang tidak tahu banyak mengenai binatang pun mendengarkan dengan serius.

Part 23

Tidak terasa matahari mulai meninggi, perut mereka pun sudah membunyikan alarm masing-masing. Dave dan keluarganya kini berada di dalam *Tsavo Lion Restaurant.* Dave sengaja memilih restoran ini karena melihat keantusiasan putrinya terhadap singa. Dari dalam, mereka bisa menyaksikan langsung aktivitas sang raja hutan dan anak-anaknya dengan leluasa melalui panel kaca yang mengelilingi restoran tersebut. Awalnya dia ingin mengajak keluarganya menikmati makan siang di *Uma Restaurant* sesuai pilihan Nath, yang akan memanjakan mereka dengan suasana alami pedesaan. Namun karena Della merengek ingin berkeliling lagi menaiki bus melihat binatang-binatang liar, terutama singa, akhirnya Dave memutuskan mengajak keluarganya makan siang di kandang singa.

"Wah, Om …." Della berdecak kagum saat Dave mengajaknya melihat seekor induk singa sedang bersantai di atas batu.

“Kak, sebaiknya kita mencari tempat di pinggir saja, biar sensasinya berbeda saat menikmati makan siang ditemani sekumpulan raja hutan ini.” Devi menggandeng tangan Nath yang ingin mencari tempat di tengah.

“Benar yang dikatakan Devi, Nath. Mama yakin Della pasti senang. Kamu tidak usah takut jika raja hutan ini menerkammu, sebaliknya kamu harus waspada jika pangeran Sakera yang menerkammu.” Tanggapan Vanya membuat Devi terpingkal-pingkal, sebab setahunya sang ibu bukanlah tipe orang yang mudah bersenda gurau, apalagi suka menggoda orang.

“Nath, semenjak kamu bergabung di keluarga kami, istriku ini menjadi lebih humoris.” Sony menarik pinggang Vanya dengan lembut. “Ditambah kini dengan adanya Della, semakin membuatnya lebih suka bercanda. Kamu dan Della benar-benar membawa kedamaian serta kebahagiaan di keluarga kami, terima kasih, Putriku,” Sony menambahkan.

“Apakah kalian akan terus berada di sini dan menjadi pusat perhatian yang lain?” Devi menginterupsi, kemudian mendahului yang lainnya mencari tempat duduk.

“Mama, kenapa anak kucing itu bercanda dengan binatang yang besar itu? Apakah dia tidak takut nanti digigit?” Della menunjuk induk singa sedang mengajak anaknya bercanda. Kini mereka sudah duduk dan sedang menunggu menu pesanannya dihidangkan.

"Itu bukan anak kucing, Sayang, tapi namanya anak singa. Tadi kan sudah diberi tahu oleh Kakek," jawab Nath pada putrinya yang duduk di pangkuan Dave. "Dan binatang besar yang Della maksud itu adalah ibunya sendiri. Namanya induk singa. Sama seperti Della dengan Mama yang senang bermain dan bercanda, anak singa juga suka bermain dan bercanda dengan induk mereka. Jadi tidak mungkin anak singa yang lucu itu tega digigit oleh ibunya," tambah Nath menjelaskan.

"Tapi mereka bisa menggigit kan, Ma?" Della sangat tertarik mendengarkan penjelasan sang ibu.

"Tentu saja mereka bisa menggigit, Sayang. Tapi kalau mereka tidak diganggu, maka mereka tidak akan menggigit siapa pun, termasuk kita." Nath tersenyum memberi penjelasan kepada putrinya.

"Berarti kita tidak akan digigit makan di sini, Ma?" Della kembali menyuarakan rasa penasarannya yang memenuhi benaknya.

"Tidak, Sayang, sebab ruangan ini di sekelilingnya sudah dibatasi dengan kaca tebal, jadi tempat ini aman untuk kita makan. Della tidak usah khawatir jika saat makan akan digigit singa atau anaknya." Giliran Dave yang kini ikut menjelaskan kepada putrinya.

"Jadi, mereka tidak bisa gigit kita ya, Om?" Della memastikan sambil mendongak agar tatapannya bisa beradu dengan mata Dave yang duduk di samping ibunya.

"Tentu saja tidak, Sayang." Dave menggigit gemas ujung hidung putrinya.

Della menganggduk. Dia kembali mengalihkan tatapannya keluar ruangan dari tempatnya duduk. Della sangat serius mengamati dan memerhatikan gerak-gerik binatang buas bersama kawanannya tersebut.

***

Cukup lama mereka berada di dalam *Tsavo Lion Restaurant* meski sudah selesai mengisi perut masing-masing dengan hidangan lezat, sebab Della masih belum puas melihat anak-anak singa yang lucu sedang asyik bermain. Devi tidak melewatkan kesempatan ini, dia mengabadikan *moment* tersebut dengan bidikan kameranya.

"Dave, kita mau ke mana lagi?" tanya Nath sambil mengusap perutnya yang sudah dimanjakan dengan hidangan lezat.

Dave menarik kursi yang di duduki Nath, sehingga membuat istrinya tersentak. "Sudah berapa bulan, Sayang?" bisiknya iseng. Dave dengan cepat menangkap tangan Nath yang hendak memukulnya. "Aku bercanda. Keluar dari sini, aku mau mengajak kalian menonton pertunjukan gajah di Kampung Gajah. Selanjutnya, kita akan menonton Bali Agung Show di *Bali Theatre Stage Performances*." Dave membuka topi yang baru saja dipakai istrinya.

Nath mengangguk. "Nanti malam Della tidurnya pasti nyenyak, sebab siangnya dia tidak dapat tidur." Nath mengambil kembali topinya yang dibawa Dave.

"Tentunya. Setidaknya nanti malam kita bisa menghabiskan waktu berduaan," jawab Dave sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Vanya yang meliriknya.

"Enak saja. Aku juga lelah dan akan tidur lebih awal," balas Nath tanpa basa-basi.

"Hei, jadi kapan aku akan mempunyai waktu berduaan denganmu?" protes Dave yang membuat Nath menyentil keningnya tanpa menjawab pertanyaannya.

Nath mengendikkan bahunya. "Dell, Papa mau mengajak kita menonton pertunjukan gajah. Della mau ikut tidak?" Nath berdiri dan menghampiri Della serta Devi yang memotret kawanan anak singa.

"Gajah? Binatang yang lidahnya panjang itu kan, Ma?" Della menggerakkan tangannya dan memperagakan belalai yang dikira lidah oleh Della.

Devi dan Nath terkekeh. "Sayang, yang panjang itu bukan lidah, tapi namanya belalai. Belalai itulah yang menjadi ciri khas binatang gajah. Be-la-la-i, bukan lidah." Nath sengaja mengeja kata belalai agar Della mengingatnya.

Della mengangguk. "Be-la-la-i," Della menirukan ejaan sang ibu. "Della mau ikut, Ma. Ayo, Tante, kita lihat gajah." Della menggandeng tangan ibu dan tantenya menghampiri Dave.

"Della mau digendong Kakek atau Papa?" tanya Dave setelah beranjak dari tempat duduknya.

Della melihat Sony dan Dave bergantian sambil berpikir, menentukan pilihan. "Kakek," jawab Della diikuti cengiran lucunya. Dia mengulurkan tangannya kepada Sony yang tersenyum melihatnya.

"Sepertinya hari ini menjadi hari yang menguntungkan untuk Kak Dave." Devi menyenggol lengan kakaknya yang berjalan sambil memeluk pinggang Nath.

"Maksudmu?" Dave menarik pinggang adiknya yang berjalan bersisian dengannya, sehingga membuat orang-orang memusatkan perhatian pada mereka.

"Kak Dave bebas memonopoli Kak Nath, tanpa harus takut diganggu Della. Jika Della bersama kalian, pasti Kak Dave tidak bisa leluasa seperti ini dengan Kak Nath," jawab Devi yang membalas memeluk pinggang kakaknya. "Kak, pasti orang-orang yang melihat kita menganggap Kakak itu laki-laki kurang ajar dan *playboy*," Devi menambahkan iseng.

"Kakakmu ini memang playboy, Dev," celetuk Nath yang langsung bibirnya disambar cepat oleh bibir Dave.

"Argh! Kak Dave, jangan membuatku menjadi obat nyamuk," protes Devi saat melihat kakaknya tanpa tahu malu mengecup bibir kakak iparnya. "Lebih baik aku bersama Mama dan Papa," tambahnya sambil melepaskan lengan Dave di pinggangnya.

Dave terkekeh melihat adiknya mengejar orang tuanya yang bersama Della sudah jauh di depan. "Kalau waktuku senggang, aku akan mengunjungimu dan Della," beri tahu Dave. Dia mengabaikan tatapan orang pada mereka.

"Pintu rumahku selalu terbuka untukmu, tapi jangan jadikan kami alasan agar kamu bisa meninggalkan tanggung jawab yang diberikan Papa," balas Nath.

"Siap, Istriku." Dave mengecup pelipis Nath dan mereka mengobrol menuju Kampung Gajah.

***

Della tidak henti-hentinya berdecak kagum dan bertepuk tangan saat melihat kawanan gajah di depannya unjuk kebolehan. Bahkan dia sempat menjerit ketakutan ketika seekor induk gajah yang membawa kalung bunga menghampiri tempat duduknya. Tidak hanya Della yang menjerit, tetapi Nath juga. Nath mengira gajah tersebut lupa akan perannya. Namun saat kalung bunga tersebut dipasangkan oleh gajah ke leher putrinya, akhirnya dia mendesah lega.

Selain mendapatkan kalung bunga, Della juga berkesempatan duduk di atas punggung gajah yang memberinya kalung tersebut, tentunya didampingi Dave. Ibarat seksi dokumentasi, Devi segera mengabadikan *moment* tersebut.

Della tidak mau melepaskan kalung bunga pemberian gajah tadi. Usai menyaksikan pertunjukan gajah, sekarang mereka sudah berada di dalam *Bali Theatre Stage Performances*, untuk menyaksikan

pagelaran yang rutin diselenggarakan oleh pihak *Bali Safari and Marine Park*.

Setelah mencari lokasi yang strategis saat menonton, kini mereka telah menempati tempat duduk masing-masing. Devi yang tadinya ingin menjadi pembatas antara kakak dan kakak iparnya, harus mengalah karena Dave berjanji akan selalu mengajaknya mengunjungi Della dan Nath nanti. Akhirnya dia pun duduk di tengah-tengah antara dua pasangan suami istri. Di sisi kanannya ada orang tuanya, sedangkan di sisi kirinya ada pasangan muda yang sedang kasmaran. Della yang pasti tidak mengerti dengan jalan cerita pertunjukan memilih memainkan kalung bunga di lehernya.

Ruangan yang nyaman dan sejuk membuat Della mulai mengantuk. "Kakek, Della ngantuk," beri tahunya pada sang kakek saat pertunjukan di mulai.

Sony membenarkan posisi duduk Della di pangkuannya. "Della tidak mau menonton tari-tarian?" tanya Sony.

Della menggeleng. "Della mau tidur," ucap Della yang sudah menguap beberapa kali.

"Biarkan saja Della bersama Papamu, kalian fokuslah menonton. Anggap saja yang sedang pentas itu kalian," goda Vanya saat melihat Nath ingin mengambil putrinya yang menguap. Kebetulan pementasan yang mereka tonton mengisahkan perjalanan cinta seorang raja. Devi membekap mulutnya mendengar godaan ibunya kepada kakak iparnya.

***

Benar dugaan Nath, karena kelelahan putrinya kembali tidur setelah bangun untuk mandi dan makan malam. Tadinya Sony dan Vanya meminta mereka untuk menginap lagi sepulangnya dari tempat rekreasi, tapi Dave dengan cepat menolak ide orang tuanya itu.

"Nath, tidurlah lebih dulu," beri tahu Dave sebelum keluar dari kamar.

"Mau ke mana?" Nath mengeluarkan tangan Della dari dalam bajunya dan memperbaiki penampilannya.

"Aku mau melanjutkan pekerjaan kantor," jawab Dave setelah berada di ambang pintu.

"Aku belum mengantuk. Mau aku buatkan kopi atau teh untuk menemanimu bekerja?" Nath menuruni ranjang dan menyusul suaminya.

"Baiklah, kalau begitu buatkan aku kopi saja," balas Dave setelah Nath di sampingnya. "Mau menemaniku bekerja, Sayang?" tambahnya sambil mengerling nakal.

Nath menatap lekat suaminya sambil menyeringai. "Kalau aku temani, yang ada kamu tidak akan bekerja, melainkan menggombaliku terus," sahut Nath percaya diri.

Dave terkekeh mendengar istrinya membalas godaannya dengan penuh percaya diri. Tanpa menanggapinya lagi, dia cepat menarik pinggang Nath kemudian merangkulnya keluar kamar.

***

Dave dan Nath berada di kamar tidur mereka, sedangkan Della tengah bermain di ruang tamu bersama Devi yang sengaja berkunjung. Besok pagi Nath dan Della akan kembali ke Singaraja diantar Dave. Nath sudah melarang Dave yang ingin mengantarnya, sebab dia tahu suaminya masih banyak pekerjaan, tetapi Dave tetap memaksa. Akhirnya Nath pun mengizinkan Dave mengantarnya, daripada harus berdebat.

"Nath, sebaiknya biarkan saja pakaian kalian di sini. Cepat atau lambat kalian juga akan kembali ke sini." Dave menahan tangan Nath yang sedang memasukkan pakaian ke dalam *travel bag.*

Nath menggeleng. "Nanti aku bawa lagi kalau sudah benar-benar tinggal di sini." Nath melepaskan tangan Dave yang menahan tangannya.

"Tinggalkan ini di sini. Saat kita tidak tidur seranjang, biar aku tetap merasa tidur denganmu." Dave mengambil baju tidur yang digunakan Nath selama tidur dengannya.

"Aneh!" gumam Nath, tapi tetap membiarkan suaminya menyimpan baju tidurnya.

Setelah Nath selesai memasukkan pakaiannya dan Della, dia berniat keluar bergabung dengan anak serta adik iparnya, tetapi tangannya kembali ditahan oleh Dave. Tanpa bisa dicegah, Dave menarik tangannya sehingga dia langsung duduk di pangkuan suaminya.

"Mau ke mana?" Dave memperbaiki posisi istrinya, sehingga kini Nath duduk menyamping di pangkuannya. "Di sinilah

bersamaku, Della biarkan dulu bersama Devi." Dave melingkarkan kedua lengannya erat pada pinggang ramping Nath.

"Dave, turunkan aku. Aku tidak mau Devi melihat posisi dudukku seperti ini kalau dia tiba-tiba datang." Nath mencoba melepaskan lengan kokoh Dave dari pinggangnya.

"Tidak akan." Bukannya mengindahkan perkataan istrinya, Dave malah menyandarkan kepalanya pada dada Nath dan menghirup aromanya dalam-dalam.

Bulu roma Nath merinding saat embusan napas Dave mampu menebus *blouse* yang menutupi kulitnya. "Dave!" Nath menjauhkan kepala Dave dari dadanya. Nath resah jika suaminya lepas kendali, apalagi dia merasakan sesuatu yang mengeras tengah menggeliat di bawahnya.

"Nath, jangan bergerak terus! Nanti ada yang bangun," bisik Dave parau.

"Dave!" Dengan sekuat tenaga Nath melepaskan lengan Dave dan segera bangkit dari pangkuannya.

"Maafkan aku, Nath. A-ku …." Dave tidak melanjutkan kalimatnya karena Nath telah meletakkan telunjuk di atas mulutnya.

"Aku mengerti, tapi sekarang bukan waktu yang tepat, Dave," sela Nath lembut. "Sebaiknya kita bergabung dengan Devi dan Della di bawah ya," tambahnya sambil mengecup bibir Dave, meski tadinya dia ragu.

Kecupan yang di mulai istrinya ternyata membangkitkan gairah terpendam dalam tubuh Dave. Dia menahan tengkuk sang istri saat mencoba menyudahi kecupannya. Tanpa bisa ditahan atau dicegah lagi, Dave memberanikan diri menyesap dan melumat bibir manis itu. Dia melingkarkan kedua tangan Nath pada lehernya, sedangkan tangannya masih setia menahan tengkuk sang istri. Mendapat balasan dari Nath atas tindakannya, Dave langsung melesakkan lidahnya ke dalam rongga mulut sang istri seolah mengabsen deretan gigi di dalamnya. Tidak hanya itu, lidah Dave kini membelit lidah Nath, seakan mengajaknya berperang. Tangan Dave yang awalnya berada di tengkuk, kini telah berpindah ke punggung, kemudian turun menuju pinggang istrinya. Dengan lembut dan pelan dia mengelus bagian tubuh sang istri yang berhasil dijangkau kedua tangannya.

Jika saja Dave tidak merasakan istrinya kesulitan bernapas akibat serangannya, mungkin dia tidak akan mau menyudahi permainan panas kedua bibir tersebut. Perlahan dia menghentikan aktivitasnya dan menjauhkan bibirnya dari bibir Nath. Dengan ibu jari kanannya dia mengusap sudut bibir istrinya yang baru saja diserangnya. Tatapan keduanya saling beradu dan Dave tersenyum menyadari wajah istrinya merona.

"Terima kasih, kamu tidak menolak ciumanku, Sayang," ujar Dave tulus. "Sebelum kita bergabung dengan Devi dan Della, sebaiknya pastikan dulu penampilan kita agar tidak diketahui habis

melakukan ....” Dave tidak melanjutkan kalimatnya karena bibir Nath telah membungkam bibirnya.

“Jangan banyak bicara. Ayo, keluar!” Nath mendahului suaminya keluar setelah menjauhkan bibirnya.

Part 24

Dave yang tengah mengantar istri dan anaknya ke Singaraja tersenyum sendiri mengingat kejadian kemarin di kamar. Sesekali Dave melempar senyum ke arah Nath yang tengah memangku Della dan meladeni sang anak berbicara. Dalam benaknya, dia semakin mengakui jika sifat ceriwis putrinya didapat dari sang adik, sebab Nath dan dirinya tidak terlalu banyak omong seperti Della. Dave juga baru menyadari satu kebiasaan putrinya, yaitu selalu ingin duduk di pangkuan jika sedang bepergian.

Merasa diperhatikan, Nath pun menoleh. "Ada apa, Dave?" Nath mengernyit saat melihat senyum suaminya penuh makna.

Dave semakin melebarkan senyumnya sehingga membuat kerutan di kening sang istri semakin terlihat. "Tidak ada apa-apa, Sayang. Kamu dan Della sama cantiknya," balasnya menggombal.

Nath mendengus. "Dasar tukang gombal!"

Dave terkekeh sambil mengacak rambut istrinya dengan sebelah tangannya. "Oh ya, Nath, besok mobilmu akan aku bawa

ke tempat variasi," ujar Dave mulai memerhatikan jalanan yang memasuki wilayah rawan kabut.

Nath memperbaiki posisi duduk Della di pangkuannya agar lebih nyaman. "Untuk apa?"

"Aku ingin memasang *car seat* untuk Della," jawab Dave tanpa mengalihkan perhatiannya.

"Tidak usah, Dave. Lagi pula kalau bepergian Della tidak mau duduk sendiri, inginnya dipangku terus. Dulu sebelum bertemu Bi Rani dan Donna, kalau aku pergi bersama Della, dia mau duduk di *car seat*. Namun semenjak aku jarang pergi berdua, Della sudah enggan duduk di sana," Nath menjelaskan.

"Tapi aku kasihan padamu, Nath. Apalagi Della akan semakin berat," balas Dave cemas.

"Kamu tidak usah mengkhawatirkan itu, aku masih kuat memangku putriku yang lucu ini." Nath langsung mencium pipi Della yang duduk menyamping sambil menguap. "Della mengantuk?" tanyanya.

Della mengangguk sambil merapatkan kepalanya pada dada sang ibu. Melihat itu, Dave menepikan mobilnya agar bisa mengambil bantal kecil yang ada di belakang tempat duduk Nath. Setelah Nath menempatkan bantal tersebut pada tangan kirinya sendiri yang menjadi tumpuan kepala Della, Dave kembali menjalankan mobilnya.

"Dave, nanti siapa yang akan menjemputmu?" Sambil menepuk-nepuk paha Della, Nath menoleh ke samping. Dave

mengantarnya dan Della pulang menggunakan mobil yang dia bawa sendiri.

"Nanti aku suruh Pak Agus yang menjemput," jawab Dave sambil mengelus kaki Della yang berbalut *legging* hingga menutupi telapak kaki.

"Kamu suka sekali merepotkan orang," gerutu Nath.

Dave hanya tersenyum menanggapi gerutuan istrinya. Jika dia membalas, pasti pembicaraannya akan melebar ke mana-mana. Bukannya tanpa alasan Dave melakukan ini, dia hanya ingin memastikan bahwa istri dan anaknya sampai dengan selamat.

***

Nath yang sudah siap ke kantor, berpesan kepada Bi Rani untuk memberi tahu Dave dan Della mengenai kepergiannya jika mereka bangun nanti. Dave menemani Della tidur setelah sampai dua jam yang lalu. Nath datang ke kantor karena Vera sudah menunggunya untuk membahas mengenai surat permohonan yang dia ajukan sebelum berkunjung ke Denpasar.

"Dave dan Della masih tidur, Nath?" tanya Bi Rani memastikan.

"Iya, Bi. Dave sepertinya kelelahan, sedangkan Della pasti masih malas membuka mata. Apalagi ada orang yang tetap memeluknya," jawab Nath terkekeh.

Bi Rani ikut terkekeh. "Nanti Bibi beri tahukan kepada mereka mengenai kepergianmu ke kantor, Nath. Pelan-pelan saja menyetirnya," ujar Bi Rani setelah Nath memasuki mobil.

"Nath, bilang mau ke mana, Bi?" Bi Rani terkejut saat mendengar suara dari belakang tubuhnya.

"Eh? Ternyata kamu sudah bangun, Dave." Setelah mengetahui pemilik suara itu, Bi Rani pun menghampiri laki-laki yang bersidekap di ambang pintu dengan penampilan khas bangun tidur. "Ke kantor, katanya ada hal penting yang mau diurus," tambahnya setelah mencapai pintu.

"Kenapa dia tidak membangunkanku? Kan aku bisa mengantarkannya ke kantor." Dari intonasi bicaranya, Bi Rani menyimpulkan jika Dave tengah kesal.

Bi Rani menepuk bahu Dave. "Nath tidak tega membangunkanmu yang tidur sangat lelap karena kelelahan. Dia bilang hanya pergi sebentar saja, jadi kamu tidak usah khawatir," Bi Rani menenangkan. "Oh ya, bagaimana kabar orang tuamu, Nak?" Bi Rani mengalihkan topik pembicaraan setelah mengikuti Dave memasuki rumah.

"Mereka semua baik, Bi. Kakek dan Nenek juga. Mereka sangat senang akhirnya bisa bertemu dengan cucu menantunya dan cicitnya. Semua keluargaku sangat menyukai Nath dan Della, bahkan Della sudah berhasil mengambil hati mereka," beri tahu Dave antusias.

Bi Rani ikut bahagia mendengar kabar itu. "Della memang membuat banyak orang jatuh hati padanya, apalagi dengan tingkah polos dan lucunya," Bi Rani menimpali.

"Oh ya, Bi, seandainya Nath dan Della kembali tinggal denganku, apakah Bibi juga ikut? Aku pribadi berharap Bibi ikut bersama kami," tanya Dave serius.

Bi Rani tersenyum. "Nak, ini tanah kelahiran Bibi, jadi Bibi ingin menghabiskan masa tua di sini. Kalian tidak usah mengkhawatirkan Bibi. Bibi berhenti bekerja dari kediaman orang tuamu, memang untuk kembali ke sini," balas Bi Rani. "Sebagai satu keluarga, sudah sepatutnya kalian tinggal seatap dan membesarkan anak-anak kalian bersama," Bi Rani menambahkan.

Mendengar kata *anak-anak* membuat Dave tersenyum geli, sehingga pertanyaan konyol pun keluar dari mulutnya, "Bi, kira-kira apakah Nath mau mempunyai anak dariku lagi?"

Kerutan di sudut mata Bi Rani semakin terlihat jelas saat menertawakan pertanyaan konyol Dave. "Apakah kalian sudah pernah membahas ini?" Bi Rani balik bertanya.

Melihat Dave menggeleng, Bi Rani tersenyum. "Coba bicarakan dulu baik-baik dengan Nath, siapa tahu keinginanmu bisa terwujud."

Dengan antusias Dave mengangguk. "Nanti malam akan aku coba bicarakan dengan Nath, Bi," balas Dave. "Oh ya, Bi, Nath dan Della pasti akan sedih meninggalkan kalian di sini," Dave mengalihkan topik pembicaraan daripada nanti Bi Rani mulai menggodanya. Dia mengusap tangan yang dulu sering menjaganya dan Devi saat ditinggal bekerja oleh Vanya.

"Kapan pun kalian bisa berkunjung ke sini, apalagi ini rumah istrimu sendiri, Dave." Bi Rani ikut mengelus tangan Dave. "Ngomong-ngomong bagaimana kabar mantan kedua mertuamu?" Pertanyaan Bi Rani langsung membuat ekspresi Dave berubah.

"Mantan ibu mertuaku sudah meninggal setahun lalu saat dia dan suaminya ditangkap polisi terkait kasus penipuan jual beli tanah. Beliau kena serangan jantung mendadak, sedangkan mantan ayah mertuaku kini menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa karena depresi," beri tahu Dave. "Bi, aku mohon jangan katakan ini pada Nath. Aku tidak mau dia mengkhawatirkan keadaan mantan ayah mertuaku," sambung Dave cepat.

Bi Rani menepuk pundak Dave. "Tenanglah. Nath memang tidak pernah mau membicarakan apalagi mendengarkan mengenai keluarga Jacinda, jadi kamu tidak usah khawatir," balas Bi Rani menenangkan.

"Terima kasih, Bi," sahut Dave. "Kalau begitu, aku ingin kembali tidur menemani Della," pamitnya setelah berdiri yang hanya diangguki Bi Rani.

***

Nath terkejut saat melihat Vera membawa bayinya yang baru berumur sembilan bulan ke kantor. Dia segera duduk di samping Vera yang tengah asyik mengajak Dion bercanda. Nath tersenyum saat melihat mata Dion menyipit karena tertawa.

"Mbak, kenapa Dion diajak ke sini?" tanya Nath setelah menerima uluran tangan Dion. "Dion sudah bertambah berat ya, Nak," tambahnya pada Dion yang kini sudah berpindah dan berdiri di pangkuannya.

"Iya, Tante. Dion kan kuat sekali minum susu." Vera mewakili putranya menjawab pertanyaan Nath. "Di rumah tidak ada yang mengajak, Nath, makanya aku bawa saja dia ke sini," tambahnya.

"Mbak sebenarnya tidak usah datang ke kantor kalau begitu, biar aku saja yang berkunjung," balas Nath sambil sesekali menanggapi gumaman tidak jelas anak sahabatnya.

"Nanti saja kamu berkunjung ke rumah, sekalian ajak Della. Ngomong-ngomong, bagaimana kabar keponakanku yang cantik itu? Mengapa tidak kamu ajak ke sini?" Vera meminum teh hangat yang tadi dibuatkan Lila.

"Della sehat, Mbak. Dia sedang tidur dengan Papanya." Jawaban santai Nath langsung membuat Vera menyemburkan teh yang sedang diteguknya, sehingga membuat Dion tertawa karena mengira ibunya tengah membuat lelucon, sedangkan Nath segera mengambilkan *tissue* dengan sebelah tangannya.

"Pelan-pelan, Mama," ujar Nath menirukan suara anak kecil mewakili Dion.

Setelah Vera selesai mengelap tumpahan teh yang mengenai celananya, dia menatap Nath intens. Mencari keseriusan dari

perkataannya tadi. "Dave sekarang sedang ada di rumahmu?" selidiknya.

Nath mengangguk. "Dia memaksa mengantarku pulang, jadi untuk menghindari perdebatan makanya aku izinkan saja. Seperti yang sudah pernah aku ceritakan pada Mbak, aku telah memberinya kesempatan untuk memperbaiki hubungan kami demi Della."

Vera menghela napasnya pelan. "Mbak yakin jika apa yang dikatakan Dave itu sungguh-sungguh. Mbak tahu bagaimana penderitaannya saat belum menemukan keberadaan kalian. Dulu saat Mbak tanpa sengaja bertemu dengannya, Mbak bahkan tidak mengenalinya, gara-gara penampilannya yang urakan," ujar Vera terkekeh.

Nath ikut tersenyum. "Sekarang dia sudah tampan seperti dulu, Mbak." Memberikan jawaban seperti itu, langsung membuat Nath mendapat cubitan di pinggangnya dari Vera.

"Jadi kamu sudah mulai terpesona dengan suamimu, Nath?" goda Vera.

Bukannya menjawab, Nath malah mengendikkan bahu. "Oh ya, Mbak, bagaimana mengenai pengunduran diriku?" Nath mengalihkan pembicaraan.

Vera mendesah dan menatap Nath serius sebelum menanggapi alasan utama mereka bertemu. "Nath, kamu tidak usah mengundurkan diri secepat ini. Gunakanlah wewenangmu sebagai atasan, kamu tidak harus setiap hari datang ke kantor.

Kamu bisa ke kantor seminggu atau dua minggu sekali untuk memantau kinerja anak buahmu. Sambil jalan Mbak akan mencarikanmu asisten agar bisa membantumu, untuk berjaga-jaga jika keadaanmu kembali berbadan dua." Vera mengedipkan sebelah matanya sehingga membuat Nath tersipu.

"Aku tidak berpikiran ke sana dulu, Mbak. Della saja sudah cukup untukku," balas Nath.

"Itu kan pikiranmu. Bagaimana dengan Dave? Keluarganya? Apakah kamu yakin mereka tidak menginginkan Della kedua, ketiga, dan seterusnya?" Vera menaik-turunkan alisnya. "Mungkin sekarang kamu belum siap, tapi tidak menutup kemungkinan ke depannya. Mbak saja ingin segera menambah anak setelah Dion berumur dua atau tiga tahun, biar Dion ada temannya nanti," tambah Vera.

"Semoga Dion cepat punya adik ya." Nath mengalihkan pembahasan.

Menyadari Nath tidak menanggapi godaannya, Vera pun mengerti. "Oh ya, Nath, kapan kamu mulai tinggal di Denpasar?"

"Rencanaku mulai bulan depan, Mbak," jawabnya jujur.

"Baiklah, untuk sementara biar aku yang membantumu meng-*handle* di sini. Kebetulan suamiku masih ada proyek di sini beberapa bulan," balas Vera.

Selain membahas mengenai permohonannya, Vera dan Nath mengobrol banyak hal, hingga tanpa mereka sadari Dion yang masih betah di pangkuan Nath tertidur.

***

Sepulangnya Nath dari kantor, dia tidak mendapati suami dan anaknya di rumah. Saat sudah selesai mandi dan merapikan tempat tidur, dia menanyakan keberadaan keduanya kepada Bi Rani yang tengah menyapu halaman.

"Bi, Dave dan Della pergi ke mana?" Nath menghampiri Bi Rani yang baru saja selesai menyapu.

"Mereka mengajak Mimi jalan-jalan," jawab Bi Rani sambil memasukkan dedaunan kering ke tempat sampah yang dipegang Nath.

"Jalan-jalan ke mana mereka sudah sore begini?" Nath melirik jam di pergelangan tangannya yang jarumnya sudah menunjuk pada angka enam.

Bi Rani tersenyum mendengar nada khawatir dari suara Nath. "Dave mengatakan tadi akan berkeliling di sekitar sini saja," jawab Bi Rani menenangkan.

"Mimi! Tunggu!" Seruan melengking Della membuat Nath dan Bi Rani menoleh.

"Jangan lari, Dell!" tegur Nath saat melihat Della mengejar Mimi yang berlari memasuki halaman rumah.

Teguran Nath diabaikan Della yang sedang antusias mengejar anjing peliharaannya. "Om, bantu Della menangkap Mimi!" seru Della kepada Dave yang mengikutinya sambil berlari kecil.

"Aduh!" Della mengaduh saat menabrak tubuh Nath yang menjulang di depannya sedang menggendong Mimi. "Ma, lepaskan Mimi. Della mau bermain dengan Mimi," ujar Della sambil mendongak menatap sang ibu.

"Sudah sore, Sayang. Besok lagi lanjutkan bermain dengan Mimi." Nath menyerahkan Mimi kepada Bi Rani agar dikembalikan ke rumah mungilnya. Dia sengaja tidak membiarkan Mimi berjalan sendiri menuju rumahnya, karena takut Della kembali mengejarnya.

"Benar kata Mama, Sayang. Papa rasa Mimi juga sudah lelah dan ingin istirahat," Dave menimpali ucapan Nath setelah menggendong Della.

"Dari mana?" tanya Nath saat mereka berjalan memasuki rumah.

"Kenapa? Kamu sudah merindukanku?" Dave balik bertanya dengan menggoda. Tanpa memedulikan penolakan Nath karena tubuhnya berkeringat, dia merangkul pundak istrinya.

"Dave, aku sudah selesai mandi." Nath tidak berhasil melepaskan rangkulan Dave di pundaknya. "Kalau kamu tidak mau menjawab, ya sudah. Aku tidak peduli," Nath menanggapi pertanyaan balik suaminya.

"Kalau kamu mau, dengan senang hati aku bersedia memandikanmu lagi, Sayang," Dave berbisik karena takut Della mendengar gombalannya.

"Mandikan saja Mimi," balas Nath ketus.

Mendengar suara ketus sang ibu membuat Della bingung. "Kenapa wajah Mama ditekuk seperti itu, Om?"

"Mama marah karena tidak diajak jalan-jalan, Sayang," Dave mewakili istrinya menjawab.

"Benarkah, Ma? Mama jangan marah ya, besok Della dan Om Dave pasti akan menunggu Mama pulang, agar kita bisa jalan-jalan bersama." Dengan tangannya yang pendek Della ingin menjangkau wajah ibunya yang ditekuk.

Ucapan Della mau tidak mau membuat Nath tersenyum. "Iya, Sayang. Mama tidak marah lagi." Nath mengambil alih Della dari gendongan Dave dan membawanya segera menuju kamar. Dave pun bergegas mengikuti langkah istrinya.

Part 25

Della sudah terlelap di kamarnya, sedangkan Dave dan Nath tengah mengobrol santai di teras depan sambil menikmati bubur kacang hijau buatan Bi Rani. Bi Rani sendiri sedang menonton televisi bersama Donna.

"Sudah lama aku tidak menikmati bubur kacang hijau buatan Bi Rani," ucap Dave ketika sudah menghabiskan bubur kacang hijau di dalam mangkoknya.

Nath tersenyum mendengar ucapan Dave. Dia memang tahu dari dulu jika suaminya sangat menyukai bubur kacang hijau. "Mau nambah lagi?" Nath menawarkan.

Dave menggeleng. "Perutku sudah kenyang," balasnya. "Nath, aku ingin berbicara serius denganmu mengenai Della," sambungnya sambil menatap istrinya yang tengah meneguk air putih.

Nath menganggguk meski masih meneguk air putih. "Bicara saja, Dave."

"Nath, kapan kamu dan Della akan ke Denpasar?" tanya Dave langsung.

"Rencanaku bulan depan. Tadi aku sudah membicarakan hal ini kepada Mbak Vera, tapi dia belum bisa menerima pengunduran diriku. Jadi setelah aku tinggal bersamamu nanti, aku masih bekerja dan sewaktu-waktu akan ke sini untuk urusan pekerjaan. Aku harap kamu tidak keberatan, Dave." Meski Dave tidak bertanya secara rinci, tapi Nath tetap menjelaskan.

"Aku tidak keberatan, asal kamu mengizinkanku yang mengantarmu ke sini." Dave tertawa saat melihat istrinya mendengus karena jawabannya. "Oh ya, berarti mulai besok lusa aku harus mengerjakan proyekku untuk Della. Aku harap Della menyukainya dan akan memanggilku Papa selamanya," tambahnya berseri-seri.

"Maksudnya?" Nath mengerutkan kedua alisnya sambil menatap sang suami.

Dave menoleh menyadari istrinya kebingungan. "Aku ingin menyiapkan kejutan untuk Della. Semoga saat kalian kembali ke Denpasar, kejutan tersebut sudah selesai," jelas Dave.

"Apakah kejutan ini sebagai bentuk usahamu dalam mengambil hati Della dan agar dia memanggilmu Papa?" tanya Nath menyelidik. "Memangnya kejutan apa yang akan kamu berikan untuk Della?" sambung Nath ketika Dave membenarkan dugaannya.

"Jangan katakan rahasia lagi padaku," Nath menyela sebelum Dave membuka suara.

Dave terkekeh. Dia mengambil ponselnya yang tadi di letakkan di meja di sampingnya. "Lihatlah! Aku ingin mendesain kamar tidur Della seperti ini. Aku yakin dia pasti suka karena ini yang disukainya." Dave memperlihatkan beberapa gambar tiga dimensi yang akan dia terapkan pada kamar tidur Della. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya meminta pendapat.

"Bagus, aku rasa Della akan sangat senang dengan kejutanmu ini." Nath memberikan penilaiannya.

"Sebenarnya selain membuat Della senang dan mau memanggilku Papa, aku juga mempunyai tujuan lain." Dave menyeringai. "Aku harap Della akan betah tidur di kamarnya sendiri, sehingga dia tidak mengganggu acara kita yang sedang mengerjakan proyek besar," sambungnya dengan pelan tepat di depan bibir Nath ketika istrinya menanti kelanjutan kalimatnya.

Dave menahan tawanya saat melihat bola mata istrinya membeliak setelah mendengar ucapannya. "Hidungku sudah mancung, jangan dibuat mancung lagi dengan cara menariknya seperti yang akan kamu lakukan." Dave menahan tangan Nath yang ingin menarik hidungnya. "Takutnya nanti hidungku seperti *pinocchio* yang ada dalam cerita dogeng, dan dianggap tukang bohong," tambahnya sambil memperlihatkan wajah polos.

Meski Dave berkata seperti itu, Nath tidak mengurungkan niatnya untuk menarik hidung suaminya. "Biarkan saja," ucap Nath tak peduli.

"Selain kedua alasan penting tersebut, aku sengaja mendesain kamar Della seperti itu karena sebentar lagi putri kita memasuki usia sekolah. Aku berharap, desain kamarku bisa merangsang imajenasinya," beri tahu Dave serius.

"Anak seumuran Della memang berimajenasi dari objek yang dilihatnya. Aku yakin desain buatanmu akan membawa pengaruh positif dalam perkembangan putri kita," Nath menimpali ucapan suaminya. "Ngomong-ngomong, malam sudah semakin larut dan aku juga mau tidur. Jadi, selamat berjuang meluluhkan hati Della dengan kejutanmu itu." Nath berdiri setelah mengecup dengan cepat sebelah pipi suaminya.

"Kita tidur bersama." Dave menahan tangan sang istri yang hendak beranjak. "Ideku pasti lancar jika selalu berada di dekatmu, apalagi saat tidur denganmu." Dave mengedipkan sebelah matanya ketika istrinya mendelik.

Tidak mau meladeni ucapan suaminya yang semakin melantur, akhirnya Nath menepis tangan Dave dan mendahuluinya ke dalam rumah. Ternyata Dave tidak tinggal diam, dia segera mengikuti sang istri kemudian merangkul pundaknya dan bersama-sama menuju kamar.

***

Wajah Della terus saja cemberut ketika mengetahui Dave akan kembali ke Denpasar hari ini, sehingga membuat orang tuanya gemas melihat tingkahnya.

"Della, mau ikut Papa ke Denpasar? Kalau Della mau ikut, biar Mama siapkan pakaiannya." Dengan isengnya Nath bertanya sekaligus menawarkan.

Mendapat pertanyaan seperti itu dari sang ibu membuat Della menatap bergantian orang tuanya dengan saksama. "Lalu Mama? Ikut juga?" tanyanya balik sambil memeluk Browny.

Nath dengan cepat menggeleng. "Mama tetap di sini, Della saja yang ikut. Nanti di Denpasar Della bisa tidur dengan Papa, Tante Devi, Nenek, atau Kakek," jawab Nath sambil mengamati mimik putrinya.

Dave duduk di samping Della dan memangkunya. "Della mau ikut Papa lagi?" Diciumnya pipi Della yang masih cemberut.

Tanpa mengalihkan tatapan dari laki-laki yang mencium pipinya, Della pun memberikan jawaban, "Della tidak mau ikut kalau Mama tetap di sini."

Dave tersenyum mendengar jawaban putrinya. Sebuah pertanyaan iseng pun berkelebat dalam benaknya, setelah menatap sang istri yang masih berdiri, Dave berbisik kepada Della, "Della tidak mau kembali ikut Papa ke Denpasar, apakah karena saat tidur tidak bisa memainkan susu Mama ya?"

Sebelum Della menjawab pertanyaan yang diajukan Dave, terlebih dulu dia menoleh ke arah sang ibu, sehingga membuat

Nath mengernyit karena penasaran. Della memberikan cengiran polosnya kepada sang ibu, kemudian mengangguk ke arah Dave. "Susu Mama kenyal, Pa. Tapi sayangnya saat diisap tidak keluar air," Della mengikuti Dave berbisik.

"Della?" panggil Nath penuh selidik ketika melihat suaminya tersenyum lebar saat menerima bisikan sang anak.

"Nath, sepertinya aku harus balik sekarang. Kasihan Pak Agus sudah menungguku dari tadi." Untuk menghindari amukan istrinya, Dave sengaja menyela. Tanpa menunggu tanggapan sang istri, Dave langsung menggendong Della keluar kamar. "Tidak ada yang serius aku bicarakan pada Della," tambahnya berbisik saat berjalan sambil merangkul pinggang Nath.

Walau hatinya masih diliputi rasa penasaran, tapi Nath tidak terlalu memikirkannya. Yang suaminya katakan ada benarnya juga, apalagi hari sudah siang. Dia tidak mau menghambat kepulangan suaminya dengan urusan yang tidak penting.

***

Hari ini Dave mengumpulkan semua anak buah terbaiknya agar membantunya mengeksekusi kejutan untuk sang buah hati. Kemarin ketika sampai di Denpasar, Dave tidak langsung menuju rumahnya, melainkan ke kediaman orang tuanya untuk membicarakan mengenai proyek yang sedang dia tangani. Untung saja kali ini sang ayah mau mengambil alih kembali proyek yang sudah diserahkan padanya. Dengan jujur Dave mengatakan jika dirinya tengah menyiapkan kejutan untuk Della sebagai upayanya

agar sang buah hati bersedia memanggilnya Papa. Ternyata orang tua dan adiknya sangat mendukung idenya tersebut, sehingga dia diizinkan oleh sang ayah meminjam tenaga-tenaga ahli di kantornya untuk membantunya bekerja.

Setelah Dave memberikan sketsa kamar tidur Della dan membicarakan mengenai dekorasinya dengan tenaga-tenaga ahli yang akan membantunya, dia segera menyuruh mereka menyiapkan perlengkapannya dan langsung menuju kediaman pribadinya. Dave berharap usahanya kali ini akan membuahkan hasil dan membuat putrinya terkesan serta akan memanggilnya dengan sebutan Papa selamanya.

***

Tidak terasa sudah seminggu Dave dan para pekerjanya mengerjakan dekorasi tiga dimensi darinya untuk kamar sang buah hati. Dia berjanji akan memberikan bonus besar kepada para pekerjanya yang sudah membantunya bekerja. Seperti malam kemarin, Dave mengajak para pekerjanya makan malam bersama di rumahnya sendiri. Dia menyuruh Murni membuatkan masakan untuk para pekerjanya, dan Devi yang mengantarkannya.

Saat Dave tengah mengamati plafon kamar Della yang dekorasinya baru setengah jadi, ponsel di dalam sakunya berdering. Senyumnya mengembang ketika melihat orang yang meneleponnya. Tanpa menunda lagi, Dave segera menerima panggilan tersebut. Baru saja dia hendak menyapa orang yang meneleponnya dengan mesra, sapaan melengking sudah lebih dulu

menyambut telinganya. Mendengar itu membuat Dave terkekeh sendiri.

"Hallo juga, Sayang," balas Dave dengan lembut.

"Om, Della kangen," ucap Della dengan suara seraknya.

Hati Dave berdenyut mendengar suara serak putrinya yang menyatakan kangen padanya, dan berhasil membuat matanya berkaca-kaca. "Sayang, Papa juga sangat kangen dengan Della," balasnya tidak kalah serak.

"Om, kapan ke sini lagi?" tanya Della.

"Sayang, Mama mana? Tolong berikan dulu ponselnya sama Mama." Dave sengaja menanyakan Nath pada Della karena dia ingin memutus sambungannya, dan menggantinya dengan melakukan *video call.*

Della mengangguk dengan polosnya, padahal Dave tidak melihatnya. "Ada, Om. Sebentar ya," jawab Della. "Mama, dipanggil Om Dave," teriak Della pada sang ibu yang sedang memasukkan pakaian ke lemari.

Dave terkekeh mendengar teriakan Della memanggil ibunya, apalagi mendengar sang istri menegur anaknya. "Setahuku Nath sewaktu mengandung Della sangat pendiam, tapi kenapa sekarang putriku suka sekali berteriak dan sangat cerewet?" tanya Dave pada dirinya sendiri sebelum Nath mengambil alih ponsel putrinya.

"Hallo, Dave. Ada apa?" tanya Nath sambil memegang Della yang duduk di pangkuannya.

"Tidak ada apa-apa, Sayang," jawab Dave sambil tersenyum. "Nath, aku ingin memutus sambungan ini dulu, dan akan kuganti dengan *video call*," tambahnya. Setelah mendengar persetujuan dari sang istri, Dave pun segera melakukan *video call*.

"Hai, Della," sapa Dave ketika sambungan *video call*-nya sudah terhubung dan memperlihatkan Della sedang bersandar pada dada sang istri.

"Om Dave," sapa Della sambil melambaikan tangannya saat melihat wajah Dave pada layar ponsel milik sang ibu.

"Dave, kalian mengobrol saja berdua. Aku mau melanjutkan pekerjaanku dulu," pamit Nath. Dia menurunkan Della dan menggiringnya agar duduk bersandar pada kepala ranjang.

Dave hanya mengangguk sebagai tanggapannya. Sambil menunggu waktunya melepas rindu kepada sang istri, maka kini dia akan mengobrol terlebih dulu dengan malaikat kecilnya. Dave melihat putrinya sudah mengenakan pakaian tidur, dan itu menandakan jika balita mungilnya sebentar lagi akan mengantuk. Andaikan Dave berada di samping putrinya, pasti dia akan membuai sang anak agar lekas memasuki alam mimpinya. Namun kenyataannya mereka sedang berjauhan, dan Dave harus bersabar sedikit lagi untuk bisa bersama selamanya dengan keluarga kecilnya.

***

Walau kamar Della belum selesai secara keseluruhan, tapi Dave sangat mengapresiasi kinerja para pekerjanya yang sangat

loyalitas dan totalitas. Dave mendekorasi plafon kamar Della dengan nuansa indahnya pemandangan langit biru yang cerah, lengkap beserta awan dan burung-burung beterbangan. Di satu bagian dindingnya didesain dengan nuansa taman yang hijau, lengkap beserta bunga-bunga bermekaran, binatang-binatang kecil dan anjing disertai anak-anaknya. Berbeda di satu bagiannya lagi yang didekorasi dengan nuansa pegunungan disertai air terjun, nantinya akan menjadi sumber air untuk kolam ikan koi pada desain lantainya. Desain kolam ikan koi juga dilengkapi dengan bebatuannya sehingga berada di kamar Della serasa di alam bebas. Sedangkan pada dinding lainnya dibiarkan polos, hanya warnanya saja yang disesuaikan karena selain terdapat ventilasi, juga akan menjadi tempat peralatan Della di letakkan. Jangankan Della, dia sendiri pun sudah merasakan berada di alam bebas saat memasuki kamar sang putri.

Dave sangat yakin jika usahanya kali ini berhasil menarik perhatian putrinya, walau dia pesimis kejutannya ini tidak selesai tepat waktu, apalagi jatuh temponya tinggal tiga hari lagi. Dia akan membicarakan hal ini dengan Nath, agar istrinya itu menunda kedatangannya ke Denpasar. Dave membayangkan Della kegirangan saat melihat kejutan darinya dan segera memanggilnya Papa. Walau baru membayangkannya saja Dave sudah diliputi rasa bahagia yang tak terkira, dan tidak sabar menunggu hari itu tiba.

Setelah puas melihat hasil kerja kerasnya selama beberapa minggu ini bersama para anak buahnya, Dave menuju kamar

pribadinya untuk mengistirahatkan tubuh lelahnya. Baru saja Dave mematikan lampu utama di kamarnya, deringan ponsel yang dia taruh di ranjang membuatnya menunda istirahatnya. Rasa waspada langsung menyerang Dave ketika melihat nama yang tertera pada layar ponsel, karena tidak biasanya sang istri meneleponnya saat tengah malam seperti ini. Dia takut telah terjadi sesuatu yang buruk terhadap istri dan anaknya.

"Nath, ada apa?" tanya Dave tanpa basa-basi ketika menjawab panggilan telepon istrinya.

"Apakah aku mengganggu istirahatmu?" Bukannya menjawab, Nath malah bertanya balik saat mendengar pertanyaan tanpa basa-basi suaminya.

"Maaf, Nath. Kamu jangan tersinggung. Aku hanya panik ketika kamu menghubungiku tengah malam begini, aku takut telah terjadi sesuatu pada kalian di sana." Dave merasakan Nath kurang nyaman dengan pertanyaannya yang tanpa basa-basi, sehingga dia menjelaskannya agar istrinya tidak salah paham. "Ada apa, Sayang?" ulang Dave dengan nada lembut.

"Oh begitu, aku kira teleponku mengganggu waktu istirahatmu," balas Nath. "Dave, kami tidak bisa ke Denpasar tiga hari lagi, sebab aku masih ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan sebelum meninggalkan kantor" beri tahu Nath. Nath sudah siap jika suaminya itu marah dengan pemberitahuannya.

"Lalu kapan kalian akan ke sini?" Meski sedikit kecewa mendengar pemberitahuan istrinya mengenai penundaannya

datang, tapi Dave merasa lega mengingat kejutan untuk putrinya belum selesai.

"Mungkin dua atau tiga minggu lagi, Dave. Selain karena urusan pekerjaan, aku juga harus memastikan keadaan Della pulih benar. Oh ya, maafkan aku, Dave. Aku lupa memberitahumu jika dari kemarin lusa demam Della naik-turun terus. Namun kamu tidak usah khawatir, kemarin aku telah membawanya ke dokter dan Della pun sudah mendapat perawatan. Kamu lanjutkan saja menyiapkan kejutan untuk Della." Sebelum Dave menyela dan menyalahkannya, Nath lebih dulu menenangkan suaminya.

"Apa kata Dokter? Mengapa kamu baru memberitahuku sekarang, Nath?" Walau istrinya sudah meminta maaf, tapi Dave tidak bisa tenang begitu saja ketika mendengar putrinya sakit.

"Hasil pemeriksaan Della belum keluar. Aku melakukan pemeriksaan menyeluruh tersebut terhadap Della, hanya untuk berjaga-jaga mengingat di sini sedang banyak orang sakit. Kalau hasil pemeriksaan Della sudah diberikan, aku akan segera mengabarimu," sahut Nath dengan tenang.

"Baiklah. Kalau ada apa-apa yang mengkhawatirkan, segera kabari aku. Oh ya, sekarang kamu di mana?" Meski rasa khawatir masih menyelimutinya, tapi Dave berusaha tenang dan memercayai istrinya.

"Aku sedang di rumah. Della menjalani rawat jalan dan sekarang sudah tidur," beri tahu Nath. "Kamu fokus saja membuat kejutan untuk

Della, agar putrimu terkesan dan segera memanggilmu Papa," Nath menambahkan.

"Kejutannya tinggal lima belas persen lagi selesai. Aku optimis jika usahaku kali ini membuahkan hasil, Sayang. Oh ya, kamu juga harus ingat menjaga kondisimu, jangan sampai tumbang lagi," Dave mengingatkan.

"Baiklah, Papa. Kamu juga, Sayang," balas Nath sambil tersenyum geli. "Dave, kalau begitu kamu istirahatlah, aku juga mau menemani Della. Bye." Setelah Dave menyetujuinya, Nath langsung memutus sambungan teleponnya.

"Semoga tidak ada penyakit serius yang menimpamu, Della. Semoga kalian selalu sehat di sana," gumam Dave mendoakan istri dan anaknya.

Part 26

Kejutan untuk sang buah hati sudah benar-benar selesai dari tiga hari lalu, kini kamar Della layaknya sebuah taman yang sejuk karena dilengkapi kolam ikan dan air terjun. Bukan hanya dekorasi kamarnya saja yang membuat serasa berada di alam bebas, perlengkapan lainnya pun ikut mendukung. Dave sengaja memilihkan seprai dan *bed cover* bercorak ikan koi, serta perlengkapan lainnya yang senada dengan dekorasi ruangannya.

Hari ini Dave sedang dalam perjalanan membawa istri dan anaknya ke Denpasar. Dia ke Singaraja dua hari lalu, karena sudah tidak sabar ingin menjemput istri dan anaknya. Semenjak menginjakkan kaki di rumah sang istri dan Della mengetahui kedatangannya, putrinya itu tidak mau lepas dari gendongannya. Untung saja hasil pemeriksaan putrinya waktu ini tidak menunjukkan gejala penyakit yang serius, melainkan hanya demam karena perubahan cuaca dan kelelahan.

"Ma, Della mau beli itu." Della menunjuk buah markisa yang dijajakan penjual di pinggir jalan ketika mobil mereka terjebak macet di kawasan Candi Kuning.

"Dave, kira-kira macetnya masih lama ya?" tanya Nath sambil melihat antrian mobil di depannya.

"Sepertinya masih lama, Nath. Panggil saja penjualnya, biar mereka yang menghampiri kita," Dave menyarankan.

Setelah menyetujui ide suaminya, Nath menurunkan kaca jendela di sampingnya dan memanggil penjual buah markisa yang juga menjual camilan dan kacang rebus. Nath membeli lima ikat buah markisa, beberapa bungkus camilan, dan dua ikat kacang rebus untuk dinikmati dalam perjalanan menuju Denpasar. Usai membayar dan memberikan uang kembaliannya kepada penjual, Nath kembali menutup kaca jendela mobilnya, karena mobil sudah mulai bergerak maju.

"Nath, aku juga mau kacang rebusnya," pinta Dave ketika melihat istrinya asyik menikmati kacang rebus bersama sang anak.

Nath tersenyum sambil membuka kulit kacang. "Kukira kamu tidak suka, Dave, makanya aku tidak menawarimu." Nath mengangsurkan tangan yang berisi biji kacang rebus ke mulut Dave.

"Mama, punya Della mana?" Della membuka mulutnya karena kacang rebus di dalam mulutnya sudah habis dikunyah dan ditelan.

"Sabar, sabar, kalian harus mengantri seperti deretan mobil di depan kita," balas Nath sambil kembali membuka kulit kacang. Dave dan Della ternyata segera menganggukkan kepala masing-masing.

***

Sesampai di kediamannya, Dave menggendong Della yang tertidur ke kamarnya. Kejutan untuk putrinya ditunda sementara hingga Della terjaga. Setelah memastikan Della tertidur dengan nyaman, Dave kembali menuju mobil untuk mengeluarkan barang-barang milik istri dan anaknya, yang sebagian besar berupa pakaian serta perlengkapan lainnya.

"Kamu istirahatlah di kamar bersama Della, biar aku saja yang membawa koper dan perlengkapan kalian masuk," ujar Dave setelah berdiri di samping istrinya.

"Tidak apa, Dave. Lagi pula aku tidak mengantuk," tolak Nath lembut. "Oh ya, di mana letak rumah baru untuk Mimi?" Nath menanyakan tempat berteduh untuk anjing kesayangannya yang sudah berlari menyambangi rerumputan rapi di halaman kediaman suaminya.

"Nanti aku tunjukkan, sekarang biarkan dulu Mimi bermain sendiri dengan lingkungan barunya." Dave terkekeh ketika melihat Mimi berguling pada rumput di halamannya.

Nath mengangguk. "Dave, boleh aku lihat kejutan yang kamu siapkan untuk Della?" Nath menyeka keringat pada keningnya.

"Tentu saja boleh," jawab Dave. "Mau lihat sendiri atau aku temani?" Dave menawarkan.

"Terserah," balas Nath sambil mengendikkan bahu.

"Tunggu kalau begitu, masih ada dua kardus yang harus aku turunkan," beri tahu Dave yang langsung diangguki istrinya.

***

Nath takjub melihat kejutan dekorasi kamar tidur untuk Della. Dia merasa seperti berada di alam bebas yang sangat sejuk ketika memasuki kamar putrinya. Awalnya Nath mengira kamar tidur untuk putrinya terletak di samping kamarnya, ternyata dugaannya meleset. Kamar pribadi untuk sang buah hati terletak di sebelah ruang kerja suaminya.

"Bagaimana menurutmu?" Dave memeluk Nath dari belakang ketika melihat sang istri bergeming.

"Sangat indah," komentarnya terpukau.

Dave mengetatkan pelukannya. "Aku harap Della juga menyukainya dengan senang hati, seperti kamu yang terpukau melihat hasil kerjaku. Ini proyek tercepat yang pernah aku kerjakan, Sayang. Tidak hanya itu, aku juga beruntung mempunyai para pekerja yang sangat totalitas dan loyalitas dalam membantuku," beri tahu Dave.

Nath manggut-manggut. "Kalau begitu, berikan mereka bonus atas kinerjanya," ujar Nath.

"Itu sudah pasti, Sayang. Aku bukan tipe atasan yang buta terhadap kinerja para karyawanku," balas Dave membanggakan diri.

Nath mendengus mendengar suaminya membanggakan diri sendiri. "Oh ya, rencananya kapan kamu akan memberi kejutan ini kepada Della?" Nath menumpukan tangannya pada lengan sang suami yang tengah memeluknya dari belakang.

"Besok pagi. Hari ini sepertinya Della masih kelelahan," jawab Dave sambil mencium puncak kepala istrinya.

"Kamar kita tidak kamu dekorasi dengan tiga dimensi seperti ini?" tanya Nath iseng.

Mendengar pertanyaan istrinya membuat Dave tersenyum. "Kalau kamu mau, dengan senang hati aku akan mengabulkannya," ucapnya.

Nath berbalik sehingga mereka berhadapan. "Benar kamu akan mengabulkannya?" tanya Nath antusias. "Kamu tidak sedang memberiku harapan palsu kan?" sambungnya menyelidik.

Dave mengecup bibir istrinya bertubi-tubi. "Mulai sekarang kamu pikirkan konsepnya seperti apa. Kalau sudah pasti, kamu beri tahu aku. Supaya pengerjaannya nanti biar sekalian dengan kamar mandi Della yang belum aku selesaikan," jawab Dave. "Kamu masih meragukannya?" Dave melingkari pinggang istrinya dengan kedua lengannya.

"Baiklah, tapi kamu harus tetap memberikanku masukan juga ya." Nath membalas tindakan suaminya dengan

mengalungkan kedua lengannya pada leher sang suami dan memberanikan diri mendahului mengecup bibir di depannya.

"Iya, Istriku." Dengan gemas Dave menggigit hidung sang istri. "Ayo, buatkan aku makanan, perutku sudah lapar," suruhnya dan berhasil membuat Nath mendengus.

***

Hari yang di tunggu Dave pun tiba. Setelah selesai menyisir dan menguncir rambut Della, Dave mulai mengajak putrinya mengobrol untuk mengusir rasa gelisah yang menderanya. "Dell, Papa mempunyai hadiah untuk Della. Papa harap Della akan menyukainya."

Della yang tengah asyik memeluk Browny, menghadap Dave. "Hadiah apa, Om?" tanyanya penasaran.

Melihat ekspresi ingin tahu putrinya membuat Dave tersenyum gemas. "Pokoknya hadiah yang sangat istimewa untuk Della. Namun kalau Della ingin segera mengetahuinya, Della harus mau mengubah panggilan Om menjadi Papa. Bagaimana?" Dengan saksama Dave mengamati reaksi wajah putrinya setela dirinya memberikan syarat.

Dengan cepat Della mengangguk. "Mau, Om," jawab Della antusias.

Dave menghela napas lelah. *"Bilang mau, tapi yang diucapkan tetap kata Om. Della, Della,"* gerutu Dave dalam hati. "Kenapa Om lagi, Sayang? Pa-pa. Coba tirukan, Sayang, " Dave kembali mengingatkan.

Della mengangguk. "Pa-pa," Della menirukan.

"Sekali lagi, Sayang. Papa," Dave kembali menyuruh Della mengatakannya.

"Papa." Dengan patuh dan polos Della kembali menuruti perintah ayahnya.

Mata Dave berkaca-kaca mendengar putrinya dengan sangat polos menyebutnya Papa. Dave langsung membawa Della ke dalam pelukannya dan menciumnya bertubi-tubi. "Terima kasih, Sayang," ucapnya terharu.

Nath yang berada di ambang pintu ikut terharu dan senang mendengar putrinya sudah bisa mengucapkan kata Papa untuk Dave. Sebenarnya Nath tidak bermaksud menguping, tapi karena anak dan suaminya tidak keluar juga dari kamar, maka dia pun memutuskan untuk menyambanginya.

"Ayo, sarapan," Nath menginterupsi acara suami dan anaknya yang tengah saling berpelukan.

"Mama, katanya Om Dave ingin memberikan hadiah untuk Della. Della ingin lihat dulu, nanti baru sarapan," beri tahu Della dengan antusias ketika menyadari keberadaan ibunya.

Nath menggelengkan kepala saat Della kembali mengatakan kata Om. "Papa, Sayang. Mulai sekarang Della harus memanggil Om Dave dengan kata Papa, karena Papanya Della adalah Om Dave," tegur Nath lembut.

"Yang dikatakan Mama benar, Sayang. Om adalah Papa yang selalu Della rindukan kedatangannya," Dave menimpali. "Ayo, kita

lihat hadiah dari Papa untuk Della. Setelah itu baru kita sarapan," Dave mengalihkan pembicaraannya karena dia sadar Della membutuhkan waktu untuk mencerna semuanya, apalagi putrinya masih balita.

"Ayo. Gendong, Pa," pinta Della spontan.

Dengan senang hati Dave menurutinya. "Seperti katamu, Sayang, semua butuh proses," bisiknya pada Nath yang pingganggya sudah dia rangkul.

"Memang," balas Nath seadanya.

"Seperti proses kita nanti untuk menciptakan Della selanjutnya ya?" bisik Dave menggoda. "Jangan mencubit pinggangku, aku sedang menggendong Della, nanti putri kita bisa jatuh akibat sengatan cubitan tanganmu itu," sambungnya memperingatkan.

Dave mengecup dengan cepat sebelah pipi Nath yang tengah menggerutu karena tidak bisa membalas godaannya. "Dicubitnya nanti malam saja ya, Sayang," goda Dave kembali.

***

"Wow," Della terkesima ketika orang tuanya mengajak melihat kamar tidurnya.

"Ini akan menjadi kamar tidur Della," beri tahu Dave yang masih menggendong anaknya.

"Mama, itu kolam ikan? Kolam ikan ada di dalam kamar? Ma, apakah nanti Della tidak basah kalau tidur di sini? Itu ada air

terjunnya juga," Della mencecar ibunya dengan pertanyaan yang sarat akan keheranan.

Nath tertawa melihat ekspresi kagum dan terkejut putrinya. "Itu bukan kolam ikan sungguhan, air terjunnya juga, melainkan hanya gambar. Namanya gambar tiga dimensi," jelas Nath singkat. "Della suka?" tanyanya.

"Della mau turun, Om," pinta Della tanpa melepaskan tatapan takjubnya dari dekorasi kamarnya. "Della suka, Ma. Bagus sekali," jawabnya.

"Papa," Nath dan Dave mengingatkan berbarengan.

"Iya, Papa. Della lupa," balas Della sambil menyengir.

Nath dan Dave menggelengkan kepala melihat cengiran manis putrinya. Mereka mengamati anaknya tengah berjalan ragu-ragu di lantai yang berdesain kolam ikan koi. Mereka terkekeh ketika melihat Della menempelkan tangannya pada dinding berdesain air terjun, seolah anaknya itu memastikan bahwa yang ada di dalam ruangan ini tidak sungguhan.

"Mama, Della boleh tidur di sini?" tanya Della setelah berada di atas ranjang. "Browny juga ada banyak sekali, Ma," sambungnya sambil memeluk satu per satu boneka anjing dan ikan yang sengaja di taruh Dave pada ranjangnya.

"Boleh, Sayang, tapi Della harus mengucapkan terima kasih dulu kepada Papa yang telah bersusah payah menyiapkan semua hadiah ini," ujar Nath yang kini telah ikut duduk di ranjang bersama putrinya.

"Terima kasih, Papa." Della memberikan ciuman pada Dave yang telah duduk di sampingnya.

"Sama-sama, Sayang." Dave memeluk erat putri kesayangannya.

"Saling berpelukannya disudahi dulu ya, sebaiknya sekarang kita sarapan," sela Nath yang matanya ikut berkaca-kaca melihat kebahagiaan suaminya.

"Tapi selesai sarapan, Della ingin mengajak Mimi dan Browny bermain di sini ya, Ma. Boleh ya, Pa?" pinta Della manja.

"Iya, nanti Papa juga akan menemani Della bermain." Setelah mengatakan itu, Dave langsung menggendong putrinya dan membawanya keluar kamar menuju ruang makan.

***

Sesuai ucapannya tadi kepada sang anak, kini Dave tengah menemani Della bermain di kamarnya bersama Mimi dan Browny. Tadi Della terpingkal-pingkal ketika Mimi ketakutan dan menggonggong gambar ikan pada lantai kamarnya, mau tak mau membuat Dave ikut tertawa melihat tingkah lucu anjing milik istrinya.

"Pa, kapan kita ke rumah Nenek?" Della yang sedang tiduran pada paha Dave bertanya.

Dave mengelus rambut Della yang tengah memainkan Browny. "Nanti setelah pekerjaan Mama selesai, Sayang."

"Pa, Della ingin berenang di kolam besar yang ada di rumah Kakek dan Nenek." Della mendongak agar bisa menatap wajah sang ayah.

Dave mencubit pipi anaknya dengan gemas. "Buat apa berenang di rumah Kakek dan Nenek, Della bisa melakukannya di kolam renang milik Papa yang ada di belakang rumah." Perkataannya membuat Della mengernyit.

"Aduh! Della lupa, di rumah Papa kan ada kolam renangnya juga." Dengan lucunya Della menepuk keningnya. "Kalau begitu, kita berenang sekarang saja ya, Pa," ajak Della setelah bangun dari berbaringnya di paha Dave.

"Ayo, siapa takut?" Dave ikut berdiri. "Kita cari Mama dulu, siapa tahu saja Mama mau ikut berenang bersama kita," ujar Dave sambil mengulurkan tangannya agar dipegang oleh Della dan keluar bersama.

"Ayo." Della menerima uluran tangan Dave dengan suka cita.

***

Nath hanya duduk di pinggir kolam sambil mengawasi putrinya berenang dengan lincah di kolam yang dangkal. Kolam renang yang ada di rumah suaminya memiliki dua ukuran, untuk anak-anak dan dewasa. Dave sengaja membuat kolam renang dengan dua ukuran, karena dia ingin memberikan kenyamanan dan keamanan untuk keluarganya.

"Mama, Della mau ikut berenang bersama Papa," pinta Della setelah menghampiri ibunya. "Papa," panggil Della tanpa menunggu tanggapan ibunya.

"Jangan loncat, Dell!" larang Dave saat melihat putrinya hendak meloncat ke dalam kolam renang tempatnya berenang. "Nath, tahan Della!" perintahnya pada sang istri.

Nath hanya terkekeh melihat kepanikan suaminya. Dave memang belum mengetahui jika putrinya sudah pandai berenang, walau usianya masih balita. Semenjak Della berumur empat bulan dia sudah mulai mengajak dan melatihnya berenang, tentu saja di kolam yang tidak berkaporit serta dibantu instruktur sebagai pendampingnya untuk memastikan keselamatan sang buah hati.

"Della!" jerit Dave saat Della melompat ke dalam kolam. Dave dengan cepat menghampiri putrinya, dia takut sang anak tenggelam.

"Papa," panggil Della girang setelah Dave berada di dekatnya dan dia muncul ke permukaan.

Dave segera membawa Della ke pelukannya. "Kamu tidak apa-apa, Sayang?" tanyanya khawatir sambil meneliti ekspresi wajah putrinya. "Nath, kenapa kamu hanya diam saja? Kalau Della tenggelam bagaimana?" tegurnya pada Nath yang menatapnya santai dari atas kolam.

Nath tersenyum sambil menggelengkan kepala mendapat teguran dari sang suami. Dengan tenangnya dia memasuki kolam dan berdiri di samping suaminya. "Tentu saja aku tidak ingin

terjadi sesuatu yang buruk menimpa putriku, makanya sedini mungkin aku telah membekalinya dengan pelajaran berenang." Nath mencium bergantian pipi anak dan suaminya. "Della sudah terlatih dalam hal berenang, bahkan menurutku cukup pintar. Namun tetap harus diawasi," beri tahunya menenangkan.

Tanpa berkedip Dave mendengarkan penjelasan istrinya. "Yang benar?" tanyanya tidak percaya.

"Buktikan saja," ujar Nath. "Dell, coba berenang di sekitar sini, katanya Papa mau lihat," perintahnya pada Della.

"Oke, Mama," jawab Della.

Setelah Dave melepaskan pelukannya pada Della, dengan waspada matanya memerhatikan putrinya yang mengapung di air. Tanpa disadarinya, Dave menghela napas lega karena yang dikatakan sang istri ternyata benar.

"Aku melewatkan banyak hal dalam perkembangan Della," gumam Dave penuh sesal di samping istrinya.

Della yang sudah berbalik, langsung memeluk lehernya dari belakang. "Semua sudah berlalu, Dave. Yang penting sekarang kamu ada untuk perkembangan Della selanjutnya," ucap Nath membesarkan hati suaminya.

Sore hari itu Dave dan keluarga kecilnya menghabiskan waktu dengan berenang. Setelah dirasa cukup lama berada di dalam air, Dave mengajak anaknya menyudahi acara berenangnya. Ajakannya juga disetujui oleh Nath, apalagi dia akan membawa istri dan anaknya berkunjung ke kediaman orang tuanya.

Part 27

Waktu sangat cepat berlalu, tanpa terasa Nath dan Della sudah sebulan tinggal di bawah atap yang sama dengan Dave. Rumah yang dulunya selalu sunyi dan sepi, kini di setiap sudutnya hampir penuh dengan gema tawa. Penataan barang-barang di dalamnya pun telah diatur serapi mungkin oleh Nath agar enak dipandang.

Atas permintaan sang istri, Dave tidak mempekerjakan asisten rumah tangga. Menurut sang istri, pekerjaan rumahan sudah biasa dia lakukan, apalagi kini istrinya tidak bekerja seaktif dulu, jadi waktu untuk mengurus rumah tangga lebih banyak dimiliki. Meski demikian, Dave kerap membantu Nath melakukan pekerjaan rumah tangga.

***

Sesuai kesepakatannya dengan Vera, Nath hanya mengunjungi tempat kerjanya dua minggu sekali untuk memastikan kinerja anak buahnya, apalagi Lila selaku sekretaris sekaligus telah ditunjuk sebagai orang kepercayaannya selalu

memberi laporan mengenai aktivitas yang terjadi di kantor. Mengingat kini Nath tidak bisa melakukan kunjungannya yang kedua semenjak pindah tempat tinggal, dia memberitahukan dan mengintruksikan kepada Lila agar mengirim semua laporannya melalui email untuk diperiksa.

"Kamu jadi ke Singaraja, Nath?" Dave keluar dari kamar mandi dan bertanya kepada istrinya yang bersandar pada kepala ranjang. Tanpa malu, Dave meloloskan handuk yang membalut pinggangnya, sehingga memperlihatkan dalaman bawahnya saja.

Melihat tindakan suaminya, Nath langsung melemparkan bantal. "Dave, biasakan memakai *boxer* di kamar mandi. Untung saja Della tidak ada di sini," tegur Nath kesal.

Setelah memungut bantal yang mengenai bokongnya, Dave menghampiri Nath. "Oleh karena itu aku berani berpenampilan seperti ini." Dave mengacak rambut istrinya yang masih berantakan. "Jadi ke Singaraja?" Dave mengulang pertanyaannya yang belum dijawab sang istri.

Nath menggeleng. "Aku sedang malas ke mana-mana," jawab Nath sambil kembali mencoba berbaring lagi.

Dave menyibakkan selimut yang menutupi tubuh istrinya. Tanpa izin dia memasukkan tangannya ke baju tidur yang dikenakan Nath, dan dengan lembut mengusap perut sang istri. "Masih sakitnya? Sebaiknya kita ke dokter saja ya," ajak Dave lembut. Dia mengecup kening istrinya yang tengah memicingkan mata.

"Sedikit. Tidak usah, lagi pula tadi aku sudah minum obat," Nath menjelaskan agar suaminya tidak khawatir. "Cepat selesaikan memakai pakaianmu, sebelum Devi datang mengantar Della." Nath membuka matanya dan menghadap Dave yang duduk di sampingnya.

"Makanya, kalau aku mengingatkanmu itu, didengarkan." Karena gemas Dave menarik hidung Nath. "Sudah diingatkan jangan makan rujak yang pedas terus, eh malah mengabaikan peringatanku. Jadinya begini kan akibatnya, perutmu sakit dan melilit," sambung Dave sambil menggerutu.

"Dave, sakit!" Nath memukul tangan suaminya yang masih menarik hidungnya. "Cepat sana, pakai baju dan celanamu!" perintah Nath tegas.

Dave menyeringai. "Kamu tidak tahan ya melihatku seperti ini? Tergoda, hm?" Dave menjawil dagu istrinya.

"Davendra! Jangan memancing kekesalanku!" hardik Nath sambil kedua tangannya memukul paha polos suaminya.

Bukannya jera, Dave malah menangkap kedua tangan istrinya agar berhenti memukuli pahanya. Dengan posisinya memegang kedua tangan Nath dan membungkuk, dia mencium wajah istrinya bertubi-tubi. Dari kening, mata, pipi, hidung, dagu, dan terakhir bibir, sehingga membuat sang istri menggeliat di bawahnya.

Tidak tega melihat sang istri kewalahan menghadapi serangannya, apalagi napasnya sudah terengah-engah, Dave

menarik tangan Nath agar duduk. Dengan hati-hati dia merapikan rambut istrinya yang semakin berantakan gara-gara keisengannya. “Ayo, bangun, temani aku sarapan. Setelah itu kembalilah istirahat,” ujarnya lembut.

Nath mendengus, kemudian menjewer telinga Dave karena sudah mengerjainya pagi-pagi. “Aku menyesal mengizinkan Della diajak menginap oleh Devi,” gerutunya.

Dave mengernyit sambil mengusap telinganya yang sakit karena balasan Nath. “Kenapa menyesal?”

“Karena Papanya mempunyai kesempatan yang leluasa membantaiku,” jawab Nath ketus sambil mengikat asal rambutnya.

“Dibantai apanya? Aku malah tidak bisa berbuat banyak denganmu yang sedang sakit, buktinya kemarin malam saja aku tidak jadi menyusu karena kasihan melihatmu …, aw! Perih, Nath!” Dave mengusap paha polosnya yang kembali diserang Nath.

“Pasti perih.” Tanpa rasa bersalah atas tindakannya, Nath menanggapi dengan tak acuh.

“Awas nanti kalau kamu sudah sembuh, akan kuminta Devi membawa Della menginap supaya aku benar-benar bisa membantaimu!” ancam Dave. “Andaikan saat ini perutmu tidak bermasalah, akan kubatalkan pergi ke kantor dan segera membantaimu supaya Della cepat ada temannya,” sambung Dave menggoda sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Teman Della sudah banyak, jadi sekarang ini Della belum perlu teman lagi," jawab Nath sambil mendorong tubuh Dave karena dia akan menuruni ranjang. "Dave, pakai ini." Nath mengambilkan pakaian kerja untuk suaminya.

Dave tersenyum karena Nath tidak terpancing godaannya. "Istriku ini memang sangat perhatian. Tidak sekalian kamu pakaikan?" Dave kembali melayangkan godaannya. Kini dia tertawa saat Nath menatapnya tajam. "Mau ke mana?" Dave menahan tangan Nath yang ingin meninggalkannya.

"Kamar mandi. Tidak usah memberikan penawaran, sebab aku akan menolak tawaranmu!" Nath lebih dulu melayangkan penolakan meski Dave belum memberikan penawaran, sehingga Dave terkekeh. Nath langsung bergegas ke kamar mandi, meninggalkan Dave yang masih tertawa keras.

Setelah lima menit Nath membersihkan wajahnya, dia menghampiri Dave yang sudah berpakaian dan hendak memasang dasi. Tanpa permisi, dia mengambil alih dasi tersebut kemudian membantu suaminya membuat simpul. "Hari ini sarapan roti saja ya," ujar Nath setelah menyelesaikan simpul dasi suaminya.

"Tidak masalah. Walau hanya sarapan dengan susu pun aku mau." Dave mengedipkan matanya menggoda.

"Dave, berhentilah menggodaku pagi-pagi," ujar Nath sambil memasang wajah cemberut.

"Susu pabrik maksudku." Dave menangkup wajah Nath dan memberinya ciuman bertubi-tubi agar cemberutnya hilang. "Kalau begitu beri *morning kiss* dulu," pinta Dave.

Setelah Nath memenuhi permintaannya tanpa protes, Dave merangkul pundak istrinya dan berjalan menuju ruang makan.

***

Kegiatan serius Dave memeriksa pekerjaan yang tersimpan pada laptopnya harus terhenti saat ponselnya berdering. Senyumnya merekah ketika mengetahui orang yang menginterupsi aktivitasnya. Sambil melanjutkan kegiatannya, dia menerima panggilan dari ponselnya. "Iya, Sayang," jawabnya sambil tersenyum.

Dave mengernyit mendengar suara sang istri saat membalas sapaannya dengan tidak bersemangat. "Nath, kamu baik-baik saja kan?" tanyanya cemas.

"Apa?!" pekik Dave terkejut. "Ya sudah, aku pulang sekarang," Dave menambahkan. Dia langsung mematikan laptopnya dan memasukkannya pada ransel. Dengan tergesa dia mengambil kunci mobilnya, kemudian keluar ruangan.

"Saya akan pulang dan tidak kembali lagi, jadi tolong kamu atur ulang jika ada pertemuan hari ini," suruh Dave pada sekretarisnya.

"Baik, Pak. Kebetulan juga hari ini Bapak tidak ada pertemuan," balas sekretaris Dave dengan sopan.

"Baiklah. Seperti biasa, file penting langsung kamu kirim ke email saya." Setelah sekretarisnya mengangguk, Dave pun bergegas meninggalkan lantai ruangannya berada.

***

Nath terus saja melihat jam di pergelangan tangannya. Kini dia sedang menunggu Dave yang menjemputnya di depan gerbang rumah mereka. Nath mengelus perutnya, berharap tidak mulas lagi. Suara klakson yang terdengar mengalihkan perhatian Nath dari perutnya. Setelah mobil yang dikendarai suaminya berhenti di depannya, dia bergegas menuju pintu penumpang lainnya.

"Kenapa Kakek tidak segera dibawa ke rumah sakit?" Setelah istrinya duduk dengan nyaman, Dave langsung bertanya.

"Kata Devi, Kakek tidak mau diajak ke rumah sakit. Namun dokter keluarga kalian sudah datang memeriksa keadaan Kakek." Nath memberikan jawaban sesuai yang tadi disampaikan oleh Devi. Kini mobil yang mereka tumpangi sudah melaju dan menuju kediaman sesepuh Sakera.

"Bagaimana perutmu?" Sambil fokus memerhatikan jalan, sebelah tangan Dave meraba perut istrinya.

"Sudah lebih baik dari tadi pagi," jawab Nath jujur. "Sepertinya ini juga dikarenakan tamu bulananku akan segera datang, makanya aku ingin makan rujak terus," sambungnya.

"Awalnya aku mengira kamu hamil, karena keinginanmu menikmati rujak sangat tidak tertahankan, layaknya orang ngidam," ujar Dave yang kembali mengelus perut istrinya.

Nath langsung memukul punggung tangan Dave atas ucapannya itu. "Kamu kira aku bisa hamil seorang diri? Bahkan proses inseminasi saja masih butuh donor sperma supaya bisa hamil," balas Nath kesal.

"Ya siapa tahu kan, Nath?" Dave kembali menimpali dengan candaan.

Nath mendengus. "Semenjak kita bersama, apakah kamu pernah menyentuhku? Kalau pernah, tebakanmu yang mengira aku hamil, masuk akal. Kalau tidak, jika aku hamil berarti janin di perutku ini bukan milikmu. Itu artinya aku bermain api di belakangmu."

Dave menepikan mobilnya setelah mencerna ucapan istrinya. Dia merasakan Nath sangat tersinggung dengan candaannya. Dave tidak bermaksud menuduh istrinya yang bukan-bukan. Perkataannya tadi murni hanya candaan. "Nath, tolong jangan di masukkan ke hati perkataanku tadi. Semua yang keluar dari mulutku tadi hanya candaan. Sedikitpun aku tidak punya niat menuduhmu melakukan perbuatan yang aneh-aneh. Nath, kumohon maafkan candaanku yang sudah keterlaluan dan menyinggungmu." Dave mengambil tangan istrinya.

Nath mengembuskan napas dengan keras. Dia juga tidak menganggap serius candaan suaminya, tapi karena *mood*-nya tidak bisa diajak bekerja sama, maka yang keluar dari mulutnya sebagai balasan atas ucapan suaminya pun terdengar serius. "Jangan

diulangi!" ucap Nath pada akhirnya. "Ayo, lanjut jalan lagi," sambungnya.

"Terima kasih, Sayangku." Sebelum melajukan mobilnya, Dave mengecup pipi Nath. "Kalau kamu ingin segera hamil, aku bersedia me ..., aw!" Dave tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena tangan Nath sudah lebih dulu menjewer telinganya. Sambil mengusap-usap telinganya, Dave hanya menyegir menatap sang istri.

***

Della sedang duduk di samping kakek buyutnya berbaring. Dengan lembut balita tersebut mengusap-usap rahang keriput sang buyut. Matanya terus saja memerhatikan wajah kakek buyutnya yang pucat.

"Kakek Buyut, sakit ya?" tanya Della polos saat tatapan mata mereka beradu.

Saat diberi tahu oleh tantenya yang tinggal bersama kakek neneknya, Devi dan orang tuanya segera mendatangi kediaman sesepuh Sakera, tidak lupa Della diajak.

"Tidak, Nak. Kakek Buyut hanya kelelahan saja. Sebentar lagi pasti sembuh. Della sudah makan?" Dengan lemah laki-laki yang sangat dihormati itu menjawab pertanyaan Della.

"Sudah. Nenek tadi membuatkan Della ayam goreng kremes. Enak sekali. Kakek Buyut mau minta? Tapi sekarang Della tidak membawa ayam gorengnya." Jawaban lucu Della membuat yang

mendengarnya tertawa, termasuk laki-laki sepuh yang hanya bisa berbaring.

"Tapi bagaimana caranya nanti Kakek Buyut menggigit ayam gorengnya, kan giginya sudah tidak ada?" Raut polos Della saat bertanya, kembali menggundang tawa di ruangan itu.

"Kalau begitu, Kakek Buyut jangan makan ayam goreng, tapi minta Mama membuatkan bubur ayam saja ya. Kan sama-sama ada ayamnya," Della kembali berkata sambil cekikikan.

Meski kondisinya sangat lemah, laki-laki renta itu mengiyakan ucapan cicitnya melalui isyarat. *"Buyutku ini sangat lucu dan menggemaskan. Aku sangat bersyukur diberi kesempatan untuk bertemu dengan buyutku ini,"* batinnya.

"Baiklah, nanti kalau Mama sudah datang, Della akan bilang pada Mama. Sekarang Kakek Buyut tidur saja dulu. Mau Della temani?" Kepolosan Della saat berbicara membuat yang ada di kamar tersebut terharu.

"Boleh," jawab sang buyut.

Setelah mendapat tanggapan atas tawarannya, Della pun segera berbaring agar memperoleh posisi nyaman saat menemani kakek buyutnya tidur. "Sekarang Kakek Buyut tidur ya, supaya lelahnya cepat hilang dan bisa bercerita lagi dengan Della," suruh Della setelah berbaring di samping sang kakek buyut.

Sony, Vanya, Devi, dan yang lainnya, termasuk wanita renta–istri dari laki-laki tak berdaya di atas ranjang tersebut, sedikitpun

tidak bersuara. Mereka hanya melihat dan memerhatikan balita mungil dan kakek buyutnya di atas ranjang.

"Sebaiknya kalian tunggu di luar saja. Papa dan Della biar aku yang menjaganya," ucap Sony kepada yang lainnya. "Sebaiknya Mama juga harus beristirahat. Jangan sampai Mama ikut tumbang seperti Papa," sambungnya pada sang ibu.

"Baiklah, kalau ada apa-apa panggil kami," jawab Vanya mewakili yang lain.

"Mama mau duduk di sini saja. Damai sekali rasanya melihat suamiku bersama cicitnya," jawab wanita yang sangat dihormati Sony.

"Baiklah," Sony menyetujui, sedangkan yang lain beranjak meninggalkan ruangan.

***

Dave sambil menggandeng tangan Nath tergesa memasuki ruang tamu di kediaman kakeknya. Keningnya mengernyit saat melihat ibu, adik, dan keluarganya yang lain sedang berkumpul di ruang tamu, seperti tidak terjadi sesuatu.

"Mengapa kalian semua di luar? Siapa yang menemani Kakek di dalam?" tanya Dave sambil menyipitkan mata.

"Papa dan Nenekmu. Kakekmu sedang tidur ditemani Della." Salah satu bibi Dave mewakili menjawab. "Nath, kamu sakit?" sambungnya khawatir sehingga membuat yang lain menatap wajah Nath yang memang sedikit pucat.

"Tidak. Perutnya sedang bermasalah." Sebelum Nath menjawab, Dave sudah mendahuluinya. "Duduklah, Nath." Dave menggiring istrinya untuk duduk.

Vanya dan yang lainnya saling menatap penuh tanya setelah mendengar jawaban Dave. "Sudah dapat ke dokter?" Vanya menyuarakan pertanyaan umum dalam benaknya. Melihat anggukan anak dan menantunya, pertanyaan selanjutnya pun terlontar dengan waspada, "Apakah kamu sedang hamil, Nath?"

"Tidak, Ma. Aku hanya kebanyakan makan rujak yang pedas saja, makanya perutku jadi melilit. Namun sekarang sudah lebih baik dari kemarin," jawab Nath cepat. Dia bisa melihat raut-raut kecewa pada wajah anggota keluarga suaminya. Semenjak tinggal bersama, Dave memang belum pernah menyentuhnya.

"Kami mengira akan mendapat tambahan anggota keluarga lagi dari kalian, Nath," celetuk paman Dave sambil terkekeh dan ditimpali yang lain.

Nath hanya tersenyum kaku menanggapinya, tapi tidak dengan Dave. "Tenang saja, Om, secepatnya akan kami berikan," balas Dave santai.

"Benar ya, jangan ditunda-tunda," goda bibi Dave sambil menatap Nath yang sudah menunduk.

Dave hanya tertawa sebagai jawabannya, apalagi ketika melihat istrinya menunduk karena malu. "Oh ya, aku mau melihat keadaan Kakek. Kamu mau ikut, Nath?" tanya Dave pada Nath.

Setelah Nath mengangguk, Dave pun mengajaknya menuju kamar sang kakek berada.

Part 28

Atas desakan dan paksaan Dave, akhirnya sang kakek bersedia dibawa ke rumah sakit agar mendapat perawatan. Bahkan Dave mengancam jika sang kakek tidak menuruti ajakannya ke rumah sakit, maka dia akan membawa anak dan istrinya pergi.

Usai mengurus administrasi, Dave kembali menyambangi kamar rawat sang kakek. Di sana sudah ada bibi dan pamannya yang akan menjaga kakeknya. Nath dan Della tidak ikut ke rumah sakit karena menemani neneknya di rumah.

"Sekarang Kakek harus segera sembuh, nanti aku akan mengajak Nath dan Della ke sini," ujar Dave sambil memperbaiki letak selimut di tubuh kakeknya.

"Kamu pulanglah, Dave. Katakan kepada Nenekmu bahwa Kakek baik-baik saja," ucap sang kakek yang tangannya sudah diinfus.

"Baiklah, Kek." Dave mengusap kulit tangan laki-laki yang teksturnya sangat berbeda dengan miliknya. "Om, Tante, nanti aku

dan Nath akan menggantikan kalian menjaga Kakek di sini, jadi selama kami belum datang, tolong jaga dulu Kakek ya," ujar Dave kepada paman dan bibinya.

"Kamu tenang saja, Dave. Kakekmu ini juga kan orang tua kami," sang paman menanggapi ucapan Dave sambil tersenyum.

"Aku pulang sekarang ya," pamit Dave setelah mencium pipi paman, bibi, dan kakeknya secara bergantian.

***

Sambil menunggu kedatangan suaminya, Nath menemani sang nenek di kamar. Nath mendapat banyak wejangan dari neneknya agar kelak rumah tangganya bisa awet, meski nantinya godaan dan cobaan datang menguji.

"Sepertinya Della masih mengantuk. Sebaiknya kamu tidurkan cicitku ini di kamar, Nath," ujar sang nenek saat melihat Della mengucek-ngucek matanya dan merengek.

"Baiklah, Nek, kalau begitu aku panggil Devi untuk menemani Nenek di sini," balas Nath yang tengah memangku Della.

"Tidak usah. Nenek juga mau beristirahat," tolak sang nenek dengan lembut.

Meski Nath mengangguk, tapi dia akan tetap memanggil Devi untuk menemani dan menjaga nenek mereka di kamar.

***

Tanpa mengetuk pintu, Dave memasuki kamar milik kakek neneknya dengan pelan, sebab dia yakin anak dan istrinya berada

di dalam kamar tersebut–sesuai yang diberitahukan orang rumah. Dave mengamati ke sekeliling kamar untuk mencari keberadaan anak dan istrinya, tapi dia hanya melihat sang nenek yang tertidur, serta Devi membaca novel di pinggir ranjang.

Dengan sangat pelan dan hampir langkah kakinya tidak mengeluarkan suara, Dave menghampiri Devi untuk menanyakan keberadaan anak serta istrinya. "Dev, kakak ipar dan keponakanmu di mana?" tanyanya berbisik sehingga membuat Devi yang sedang larut membaca terkejut, untungnya tidak mengganggu tidur sang nenek.

"Kakak ini mengagetkanku saja." Devi memukul pelan lengan Dave yang berdiri di sampingnya dengan novel. "Kak Nath sedang menidurkan Della yang uring-uringan di kamar, tempat kalian bermalam pertama dulu," jawab Devi menggoda.

Dave merebut novel yang dipegang Devi dan memukulkannya pelan ke kepala sang adik atas jawaban yang diberikan. "Kamu ini," balasnya. "Ya sudah, Kakak mau menyusul mereka dulu. Kakak tidak mau mengganggu tidur nyenyak Nenek. Jaga Nenek dengan baik, jangan hanya membaca novel terus," tambah Dave setelah mengembalikan novel yang tadi diambilnya kepada sang adik.

"Ingat Della sedang bersama kalian, jangan menggombali Kak Nath terus. Kalau berbicara harus hati-hati, supaya kalian tidak dipermalukan oleh keponakanku yang pintar itu," Devi mengingatkan sambil terkekeh.

Dave ikut terkekeh mendengar peringatan adiknya. "Jangankan Della, kamu pun sering mempermalukan kami di hadapan yang lain," Dave menanggapinya dengan sedikit kesal saat mengingat kelakuan sang adik, apalagi kini adiknya itu membalasnya dengan cengiran.

Setelah Dave melihat sebentar sang nenek yang tidak terusik dengan kehadirannya, dia pun segera keluar dan akan menyusul istri serta anaknya.

***

Di dalam kamar yang di tempatinya dulu bersama Dave, Nath tengah kesal karena Della dari tadi merengek agar dia melepaskan *dress*-nya. Nath menahan saat tangan Della yang mulai menarik-narik *dress*-nya.

"Dell, tidurnya seperti ini saja ya," ujar Nath pada Della yang duduk di pangkuannya.

"Mama, buka!" Della kembali merengek, tapi Nath kembali menahan tangannya.

"Della!" Nath langsung menegur Della dengan nada tinggi saat sang anak mulai memukul keras payudaranya yang sedikit nyeri.

Tepat saat Nath menegur Della, Dave membuka pintu kamar sehingga membuat Della dan Nath menoleh.

Della yang terkejut karena nada tinggi sang ibu segera memanggil Dave, "Papa!" jerit Della diiringi tangisan melengking.

Dave berlari menghampiri putrinya yang berontak di pangkuan sang istri dan mengulurkan tangannya. "Ada apa, Sayang? Kenapa menangis?" tanya Dave lembut. Setelah mengambil alih Della dari pangkuan Nath, dia segera menghapus lelehan air mata putrinya. "Hei, sudah," Dave kembali menenangkan Della yang tubuhnya bergetar keras dan terisak.

Melihat Della terisak seperti itu membuat Nath merasa bersalah karena telah menegur putrinya dengan nada tinggi. Dia berdiri dan mengelus punggung Della yang bergetar. "Sayang, maafkan Mama," pintanya merasa bersalah.

"Memangnya ada apa, Nath? Kenapa Della menangis histeris seperti ini?" Dave mengernyit saat melihat mata istrinya penuh rasa bersalah dan berkaca-kaca.

"Aku tadi tidak sengaja menegur Della dengan nada tinggi," jawabnya jujur. "Nak, maafkan Mama ya," pintanya lagi kepada Della yang masih terisak.

Dave menangguk. Dia memaklumi jawaban yang diberikan, pasti ada sebabnya istrinya seperti itu. "Della masih mengantuk ya? Kalau begitu, Papa temani tidur ya, Sayang," ujar Dave lembut.

Della dengan cepat menggelengkan kepala. "Della mau tidur ditemani Mama," jawabnya sesenggukan.

"Ya sudah, kalau begitu biar Mama dan Papa yang menemani Della tidur ya," bujuk Dave lagi. Kini Dave telah duduk di tepi ranjang.

Della membalikkan badannya agar bisa melihat wajah sang ibu. "Mama," panggilnya pelan dan takut-takut saat pandangan mereka beradu. Melalui sorot matanya Della berharap ibunya menuruti keinginannya.

Nath mendesah pelan ketika melihat wajah memelas putrinya yang bersimbah air mata. "Ya sudah, Mama akan menuruti keinginan Della tapi sebentar saja ya, sebab susu Mama sedang sakit." Pada akhirnya Nath memenuhi permintaan Della.

"Oh ..., jadi karena itu kamu menegur Della dengan nada tinggi sehingga membuatnya menangis histeris seperti ini," ucap Dave memahami kejadian yang terjadi antara anak dan istrinya. "Dasar, putriku ini! Selalu saja membuat Mamanya mengalah," gumam Dave pada Della sambil menggelengkan kepala.

"Dave, ada celana pendekmu di sini?" tanya Nath sedikit malu.

"Tidak. Memangnya kenapa, Nath?" tanya balik Dave sambil menghapus bekas air mata di wajah Della.

"Della ingin aku buka baju, tapi kamu lihat sendiri aku memakai *dress*. Kalau tidak dituruti dia akan histeris seperti tadi, padahal payudaraku sedang nyeri," Nath mengadu dengan tersungut-sungut.

"Kalau begitu kita pulang saja, biar Della lebih leluasa melancarkan aksinya. Nanti kita berangkat dari rumah saat menjenguk Kakek di rumah sakit," balas Dave yang berhasil menangkap rasa kurang nyaman pada sorot mata istrinya.

"Baiklah. Kamu bilang dulu pada keluargamu, aku mau membasuh wajah Della yang sangat jelek ini," ujarnya dengan sengaja mengejek Della.

"Mama," rengek Della tidak terima diejek sang ibu.

"Apa? Wajah Della kan memang jelek kalau menangis seperti ini." Nath menahan senyum geli saat melihat bibir Della mengerucut saat diejek.

"Kalian ini." Dave geleng-geleng kepala melihat Nath dan Della seperti ini. Dengan gemas dia memeluk keduanya dan menciumnya bergantian. "Ya sudah, aku mau keluar dulu," tambahnya pada Nath.

***

Setelah menempuh perjalanan tiga puluh menit, akhirnya mereka tiba di rumah. Dave dengan pelan membuka pintu di samping istrinya karena Della tertidur selama perjalanan. Nath membiarkan Dave mengambil dan membawa Della menuju kamar, dalam hati dia senang sebab kini tidak harus memenuhi keinginan putrinya.

"Mama!" Nath mendengar jeritan Della saat kakinya baru menapaki satu anak tangga. *"Della, Della, kenapa belakangan ini kamu sangat rewel, Nak? Apalagi ketika hendak tidur,"* tanya Nath pada dirinya sendiri sambil menaiki tangga dengan lunglai.

Nath menghela napas berat saat memasuki kamar dan melihat Dave kewalahan menenangkan Della yang menangis sambil menjerit. "Della," tegur Nath malas sambil berjalan menuju

lemari, menggambil *hot pants* dan kaos longgar sebelum ke kamar mandi.

"Mama, jangan pakai baju!" protes Della di tengah isakannya saat melihat ibunya keluar dari kamar mandi dan sudah berganti pakaian.

"Iya, sekarang Mama akan lepas bajunya," balas Nath malas setelah mendekati ranjang. "Dave, kamu bisa keluar kamar, kalau tidak tahan melihatku bertelanjang dada gara-gara Della," suruh Nath datar sebelum duduk di samping putrinya.

Dave tidak bersuara. Dia bergeming dan beberapa kali menelan salivanya saat Nath mulai melepaskan kaos longgarnya tanpa rasa canggung, apalagi istrinya tidak memakai dalaman. Dave terus saja mengamati sang istri yang kini telah berbaring menghadap Della dan menarik selimut untuk menutupi kepolosan tubuh bagian atasnya. *"Beruntung sekali kamu, Nak,"* batin Dave iri melihat Della sudah mulai melancarkan keusilan tangannya.

Beberapa kali Nath mengerutkan kening dan menahan tangan Della yang memelintir puting payudaranya sedikit kuat, sehingga membuatnya semakin nyeri.

Meski mata sang istri terpejam, Dave dapat menangkap ketidaknyamanan yang dialami istrinya akibat pelintiran tangan putrinya. "Sakit, Nath?" Tanpa disadari, pertanyaan iba keluar dari mulut Dave sehingga membuat Nath membuka matanya.

"Nyeri, Dave. Sepertinya tamu bulananku akan segera datang," jawabnya sambil meringis.

"Della sudah tidur?" Dave mengubah posisinya menjadi bersandar, tanpa mengalihkan tatapannya dari sang istri. "Nath, apakah kebiasaan Della ini bisa dihilangkan?" tanyanya penasaran.

"Sudah, tapi belum lelap." Nath menepuk lembut bokong Della agar lebih cepat terlelap. "Bisa, tapi butuh waktu. Seiring bertambahnya usia Della dan pengertian yang aku berikan, pasti kebiasaan Della ini akan hilang. Dulu aku pernah menanyakannya kepada Bi Rani dan Mama beberapa waktu lalu, mereka menyuruhku untuk tidak usah khawatir," tambahnya menjelaskan.

"Baguslah kalau begitu, Nath. Berarti mulai sekarang kita harus memberinya penjelasan pelan-pelan sambil menunggu waktu itu tiba. Oh ya, jika tidur Della sudah lelap, lepaskan saja tangannya dan segera pakai kembali bajumu. Takutnya nanti kamu masuk angin." Ucapan Dave disetujui oleh Nath. *"Nath, bolehkah aku menggantikan Della setelah dia terlelap?"* sambung Dave dalam hati.

"Nath, kapan aku bisa seperti Della?" Tanpa bisa dicegah, Dave melontarkan pertanyaan yang membuat Nath tersentak. "Nath, selama ini aku selalu mencoba menahan diri agar tidak melakukannya tanpa persetujuanmu, tapi untuk seterusnya aku tidak tahan. Setelah mengatakan ini, kamu boleh membenciku, Nath. Bahkan kalau kamu menginginkan pisah ranjang pun, aku bersedia daripada aku khilaf dan kembali memaksamu," Dave mengeluarkan sesuai yang ada di dalam benaknya.

Nath mendongak, membaca sorot yang dipancarkan oleh mata suaminya yang penuh kesakitan. Sebagai seorang istri, tentu saja dia menyadari akan kewajibannya, tapi karena selama ini dia mengira Dave tidak terlalu menuntutnya, makanya dia bersikap biasa saja. *"Wajar Dave menuntut haknya, Nath. Selain dia laki-laki dewasa, Dave juga suamimu,"* batin Nath memberikan masukan. "Karena aku istrimu, kamu berhak atas seluruh diriku, Dave" ujar Nath sambil menatap lekat mata suaminya yang kini membola.

"Nath, aku tidak mau kamu terpaksa melakukannya dan sekadar menjalankan kewajibanmu saja. Tadi aku hanya mengatakan apa yang ada di benakku selama ini, bukan berarti aku memintamu untuk segera menjalankan kewajibanmu sebagai istri. Aku hanya ingin jujur terhadapmu mengenai apa yang aku rasakan," Dave menjelaskan. Dia tidak mau Nath salah paham dan menilainya hanya mementingkan nafsu.

Nath tersenyum. Tangannya menepuk pungung tangan Dave yang sedang mengelus pipi Della. "Dave, aku menghargai kejujuranmu. Aku tidak terpaksa menjalankan kewajibanku sebagai istri. Aku ingin membunuh ketakutan yang masih menghinggapi diriku atas perlakuan burukmu dulu. Menurutku salah satunya cara agar aku bisa menghilangkan ketakutanku itu dengan memberimu kesempatan dan kepercayaan dalam menyentuhku," balas Nath yakin.

Tidak ada paksaan yang Dave tangkap dari sorot mata istrinya saat memberi penjelasan. Dave tersenyum dan mengelus

puncak kepala istrinya. "Nath, sepertinya Della sudah lelap." Dave memerhatikan tangan Della sudah terlepas dari payudara Nath. "Kalau begitu, bolehkah aku memindahkan Della ke kamarnya? Kalau kamu keberatan, biar kita saja yang pindah," tambahnya malu-malu.

"Terserah kamu saja," balas Nath datar. Sebenarnya dia sangat gugup mengingat Dave akan menyentuhnya sebentar lagi, apalagi detak jantungnya kini tidak beraturan.

Tanpa bertanya lagi, dengan hati-hati Dave mengangkat Della dan akan memindahkannya ke kamar pribadi sang anak. "Aku akan menidurkan Della di kamarnya dulu, Nath, supaya aku lebih leluasa bermesraan denganmu," ucap Dave sambil mengedipkan sebelah matanya sebelum melangkah menuju kamar sang anak.

***

Dave mengernyit setelah kembali ke kamarnya, sebab dia tidak melihat istrinya di atas ranjang. Dave menghela napas kecewa, dia mengira ucapan Nath tadi hanya untuk menghiburnya saja. Dengan malas Dave melepaskan celana panjangnya dan kaos polonya, sehingga kini hanya ada *boxer* yang melekat di tubuh atletisnya. Sedikit kesal Dave menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, dia berharap dengan tidur rasa kesalnya perlahan akan menguap.

Baru saja matanya terpejam, telinganya mendengar *handle* pintu bergerak sehingga membuatnya langsung menoleh. Dave

mengubah posisinya ketika melihat Nath yang sudah memakai kembali kaos longgarnya keluar dari kamar mandi. “Perutmu sakit lagi?” tanyanya langsung.

“Tidak, aku hanya kencing,” jawab Nath gugup setelah menghampiri ranjang. “Apakah Della terbangun?” tanyanya basa-basi.

Dave mengamati kegugupan istrinya, kemudian dia tersenyum geli. “Tidak.” Tanpa aba-aba Dave langsung menarik tangan Nath sehingga membuat istrinya terjatuh dan menindih dadanya yang polos.

“Aw,” pekik Nath karena nyeri saat payudaranya membentur dada bidang suaminya. “Dave, sakit tahu!” hardik Nath.

“Maaf,” pinta Dave merasa bersalah atas tindakannya yang tiba-tiba, sehingga tanpa sengaja menyakiti istrinya. “Oh ya, sepertinya kamu tidak memerlukan ini, Sayang,” tambahnya berbisik sambil menunjuk kaos longgar yang dipakai Nath. Dave langsung mengulum daun telinga Nath dengan sangat lembut untuk mengalihkan rasa nyeri yang dirasakan istrinya.

Setelah melihat reaksi tubuh istrinya, Dave segera duduk sehingga posisinya kini memangku Nath. Secepat mungkin dia meloloskan kaos longgar Nath melewati kepala, sebab melihat tubuh istrinya yang sungguh menggoda semakin membangkitkan hasratnya. Kini bagian atas tubuh Nath sudah tak berpenghalang, dan Dave tersenyum melihat wajah istrinya merona. “Kamu tidak usah khawatir, Sayang, aku akan memperlakukan ini dengan pelan

dan sangat lembut," ujar Dave menenangkan sambil ujung telunjuknya menyentuh salah satu puting susu Nath yang berwarna kecokelatan.

Nath menggigit bibir bawahnya saat merasakan seperti tersengat listrik sekaligus sensasi berbeda atas sentuhan yang diberikan pada payudaranya. Meski payudaranya sering dimainkan tangan Della, tapi sensasinya jauh berbeda dengan yang kini dilakukan Dave. Dengan sekuat tenaga Nath menahan suaranya agar tidak keluar saat sebelah tangan Dave mulai meremas bergantian kedua payudaranya secara perlahan, sedangkan tangan sebelahnya lagi menahan punggungnya.

Dave tersenyum, sebab perlakuan tangannya tidak menyakiti istrinya. "Jangan tahan suaramu, Sayang. Keluarkan saja! Kamu tidak perlu khawatir, kamar ini kedap suara," bisik Dave sambil intens meremas bulatan kenyal yang memenuhi telapak tangannya. "Meski kamu sudah pernah menyusui, payudaramu tetap kencang, Nath," puji Dave sambil mendekatkan bibirnya dan bersiap menikmati puting di depannya yang sangat menggoda.

"Dave," Nath merintih saat merasakan lidah kasar menyentuh putingnya yang sensitif. Tangannya spontan menjambak rambut Dave ketika mulut suaminya itu mulai mengeksplor sebelah putingnya, sedangkan yang sebelah lagi diremas lembut.

Dave yang sudah dibakar hasrat membaringkan tubuh Nath tanpa menyudahi aktivitas tangan dan mulutnya. Ibarat bayi yang

sangat kehausan, Dave menambah kekuatan isapannya sehingga membuat Nath semakin merintih, antara sakit dan geli. Tidak cukup hanya menikmati puting istrinya, Dave juga banyak meninggalkan bercak di sekitar payudara dan leher sang istri. Dave turun dari tubuh istrinya dan berbaring di sampingnya. "Sepertinya aku sudah mulai membuatmu kesakitan, Sayang. Maafkan aku. Aku rasa sampai di sini dulu," ujar Dave sambil menyusut keringat di kening Nath dan mencium mata istrinya yang berair.

Nath hanya menganggguk karena kesulitan mengatur napas. Dia merasakan tenaganya terkuras habis, padahal yang dilakukan Dave belum pada tahap selanjutnya. Nath menatap dengan sayu mata suaminya yang berbinar di hadapannya. Dia merasa pipinya merona ketika menyadari keadaannya yang sama-sama bertelanjang dada, apalagi mengingat kegiatan keduanya baru saja untuk pertama kalinya setelah kejadian naas dulu.

Dave membingkai wajah dan mengecup bibir Nath. "Sekarang sebaiknya kita tidur, tapi aku ingin seperti Della yang memainkan ini," ujar Dave sambil tangannya kembali memelintir lembut sebelah puting susu istrinya. Melihat Nath hanya mendesis dan memejamkan mata, Dave pun melanjutkan pelintirannya sambil mengusap perut istrinya.

Part 29

Nath merasa ada sesuatu yang berat menindih tubuhnya, terutama di bagian dada. Dia menggeliat tanpa membuka mata, rasa nyeri sekaligus geli menyengat daerah payudaranya sehingga membuatnya terpaksa membuka mata. Alangkah terkejutnya Nath ketika melihat kepala seseorang menutupi dadanya dan bergerak-gerak, dia yakin jika perbuatan orang inilah yang membuat payudaranya nyeri sekaligus geli. Dia berusaha menjauhkan kepala tersebut, karena tubuhnya sudah pegal tidur dengan posisi telentang.

"Sayang, apakah kegiatanku ini mengganggu tidurmu?" tanya Dave tidak jelas karena enggan menyudahi kegiatan bibirnya.

"Sshh … aw … hentikan, Dave!" Nath mendesah dan merintih bergantian karena bibir Dave menyesap putingnya cukup kuat. Dengan kesal Nath menjambak rambut suaminya agar menghentikan aktivitas bibirnya.

"Akhirnya aku kenyang juga menyusu." Setelah Dave melepaskan mulutnya dari payudara yang dieksplornya, dia duduk

di samping istrinya. Senyumnya tersungging ketika melihat sang istri memukul lengannya dengan posisi masih berbaring. "Nath, sebaiknya kamu segera berendam air hangat agar pegal-pegal di tubuhmu menghilang." Dave menarik tangan Nath supaya mengikuti posisinya.

Nath yang masih kesal atas ucapan suaminya langsung menyambar kaos longgar miliknya yang diangsurkan Dave. Baru saja dia hendak memakainya, matanya membelalak melihat dadanya. "Dave! Apa yang kamu lakukan terhadap tubuhku saat aku tidur?!" tanyanya menggeram.

Dave menggaruk kepalanya sambil menyengir saat Nath menatapnya mengerikan. "Aku hanya ketagihan mengeksplor sekujur tubuhmu, sehingga membuatku tergoda untuk menandainya, Sayang," jawab Dave jujur. Dave memang tidak bisa menahan diri terhadap tubuh mulus istrinya, sehingga dia meninggalkan banyak tanda dari leher sampai perut sang istri. Bahkan yang paling banyak diberikan tanda, di bagian dada.

Tanpa menanggapi jawaban Dave, Nath merentak menuruni ranjang. Sambil berjalan menuju kamar mandi, dia mengikat asal rambut panjangnya yang berantakan. *"Sekalinya diizinkan, tubuhku sudah dibuat seperti ini,"* gerutu Nath dalam hati.

Dave terkekeh melihat wajah ditekuk istrinya memasuki kamar mandi. Dia yakin meski Nath tengah kesal gara-gara tindakannya, tapi istrinya tidak mungkin bisa marah lama terhadapnya. "Sambil menunggunya selesai mandi, lebih baik aku

membangunkan Della sebelum mengajaknya ke rumah sakit," ujar Dave sambil menuruni ranjang.

***

Dave menahan senyum melihat wajah Nath yang masih ditekuk sudah mengenakan *turtleneck* berlengan pendek. Sesuai janjinya tadi kepada kakeknya, Dave dan keluarga kecilnya akan menjenguk sang kakek di rumah sakit. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Della terus saja mengoceh dan menceritakan aktivitasnya sewaktu menginap di kediaman kakek neneknya.

"Dell, nanti tidak boleh nakal ya saat menjenguk Kakek Buyut," Nath memperingatkan putrinya.

"Iya, Ma. Memangnya kalau Della nakal dimarah ya, Ma? tanya Della menatap ibunya.

"Iya, nanti dimarah sama Pak Dokter dan disuntik. Della mau disuntik?" Nath memainkan rambut sebahu Della yang dikuncir kuda oleh Dave.

Della terlihat berpikir sebelum memberikan jawaban. "Tidak, Ma. Karena Della kan tidak sakit. Kata Tante Donna dulu, kalau orang sakit baru disuntik." Mendengar jawaban masuk akal putrinya Dave terkekeh. "Oh ya, Ma, Mimi tidak sakit tapi kenapa waktu ini disuntik?" tanya Della penasaran.

"Itu namanya divaksin, Sayang. Pencegahan agar Mimi tidak sakit," Dave mewakili menjawab.

Della mengangguk. "Pa, berarti ikan-ikan yang di rumah Kakek juga disuntik ya agar tidak sakit?"

Kepala Dave tiba-tiba gatal mendengar pertanyaan aneh putrinya. *"Mana ada ikan disuntik, Dell?"* gumam Dave dalam hati. "Tidak, Sayang, karena makanannya sudah dicampur vitamin," jawab Dave. "Oh ya, nanti pulang dari rumah sakit Della mau beli *ice cream*?" Dave sengaja mengalihkan perhatian Della agar gatal di kepalanya tidak menjadi-jadi akibat pertanyaan aneh putrinya.

"Mau, Pa. Boleh ya, Ma?" Della menangkup wajah ibunya yang dari tadi hanya diam. "Terima kasih, Mama." Della mengecup bibir Nath yang mengizinkannya, dia tersenyum senang saat sang ibu membalas kecupannya.

"Pa, bilang terima kasih dulu pada Mama," suruh Della sambil mengalungkan kedua lengannya pada leher sang ibu.

Dave tersenyum. "Terima kasih, Mama." Dave menuruti perintah putrinya. "Terima kasihnya *double* ya, Sayang, atas izinnya kemarin malam hingga tadi pagi," tambahnya berbisik agar tidak di dengar oleh Della. Nath hanya mendengus dan mendelik sebagai tanggapannya.

***

Nath tengah menyuapi bubur sang kakek, sedangkan Dave yang memangku Della mengobrol dengan paman dan bibinya di sofa. Entah apa yang Della ceritakan sehingga membuat tiga orang dewasa itu tidak henti-hentinya tertawa.

"Terima kasih, Nath," ucap sang kakek tiba-tiba sehingga membuat Nath kebingungan.

"Kakek tidak usah sungkan, lagi pula sekarang Kakek sudah menjadi Kakekku juga," balas Nath meraba-raba maksud ucapan kakeknya.

Laki-laki yang bernama Surya Sakera itu pun tersenyum mendengar balasan cucu menantunya. "Kakek mengucapkan terima kasih karena kamu bersedia kembali tanpa paksaan, untuk menjadi istri dari cucuku lagi tanpa syarat. Meskipun kami tahu kamu melakukannya demi Della, tapi kami tetap berharap bukan hanya itu," ujar Surya setelah menelan buburnya.

"Memang bukan hanya demi Della, tapi demi kasih sayang kalian semua, makanya aku bersedia kembali," balas Nath.

Senyum tercipta dari bibir Surya yang sudah renta. "Nak, apakah kamu mencintai cucuku sebagai kekasih hatimu?" tanya Surya mencari tahu. "Jika kalian saling mencintai layaknya suami istri, Kakek tidak khawatir lagi dengan kelangsungan rumah tangga kalian," Surya menambahkan.

Karena Nath masih belum menjawab pertanyaannya, Surya pun melanjutkan, "Nak, dalam setiap hubungan sangat diperlukan cinta, tapi bukan berarti diperbudak oleh cinta itu sendiri. Apapun jenis hubungan itu. Kamu bisa menerima Dave dengan mudah sebagai sahabatmu kembali meski dia pernah menyakitimu, itu pada dasarnya karena cinta kalian dalam bersahabat dan menjadi sepasang sahabat. Kakek harap, kamu menerima Dave kembali sebagai suamimu karena rasa cinta yang hatimu miliki. Dave

sangat mencintaimu, Nath." Surya tersenyum melihat wajah Nath yang serius mendengarkannya.

"Apakah kamu mencintai cucuku sebagai suamimu?" Surya mengulangi pertanyaannya yang belum mendapat jawaban.

Nath menunduk sambil mengangguk pelan. "Iya, aku sudah mencintainya sebagai suami sebelum memutuskan untuk tinggal bersama." Akhirnya keluar juga suara dari mulut Nath meski pelan.

"Aku juga sangat mencintaimu, Nathania." Tubuh Nath menegang saat mengenal suara yang tengah berbisik di telinganya. Dia mengangkat wajahnya dan mendapati sang kakek tersenyum lebar. Nath menoleh ke samping saat sang kakek memberinya isyarat melalui dagu.

"Dave! Sejak kapan kamu berada di belakangku? Kenapa aku tidak menyadarinya?" pekik Nath.

"Sejak kamu sangat serius mendengarkan ceramah Kakek," jawab Dave setelah mengecup puncak kepala Nath. "Wah, ternyata karisma Kakekku ini masih sangat kuat, sehingga berhasil membuat istriku berkata jujur mengenai perasaannya." Tanpa malu Dave memeluk leher istrinya yang masih duduk di tepi ranjang kakeknya.

Surya terkekeh mendengar pujian cucunya. "Itulah perbedaannya karisma seorang laki-laki sejati dengan *playboy*. Jika laki-laki sejati karismanya tidak lekang oleh usia, tapi karisma

seorang *playboy* tergantung musim," ujar Surya sehingga membuat Nath tersenyum, sedangkan Dave mendengus.

"Memangnya aku ini buah-buahan yang memerlukan musim untuk dipanen?" gerutu Dave sebelum mencium pipi istrinya.

"Dari tanggapanmu atas ucapan Kakek, dapat aku simpulkan bahwa kamu itu memang menyandang predikat *playboy*," Nath menimpali sambil mendongakkan wajahnya.

Dengan cepat Dave mengecup bibir istrinya tanpa memedulikan keberadaan sang kakek. "Kalian menang, tapi asal kalian tahu bahwa aku bukan seorang *playboy*. Hanya korban cinta buta." Jawaban Dave langsung membuat Nath dan Surya tertawa.

"Ngomong-ngomong kapan kalian akan memberikan Kakek cicit lagi?" Pertanyaan Surya langsung membuat Nath menghentikan tawanya.

"Inginku secepatnya, Kek," jawab Dave tenang. Namun tanpa sepengetahuan Nath, dia mengedipkan sebelah matanya ke arah Surya.

"Jangan terlalu lama menunda, Nath. Tidak baik." Saran Surya hanya diangguki pelan oleh Nath. "Takutnya nanti, Kakek tidak mempunyai kesempatan melihat cicit darimu lahir," tambahnya.

"Jangan berbicara seperti itu, Kek! Aku yakin Kakek akan selalu panjang umur dan menyaksikan cicit-cicit dari kami lahir," tegur Dave.

Surya mengangguk. "Oh ya, apa yang diobrolkan Della dengan Kakek dan Neneknya? Sepertinya mereka seru sekali." Dengan pelan, Surya menoleh ke arah anak, menantu dan cicitnya duduk.

"Della menceritakan harinya sewaktu aku ajak mengunjungi kebun binatang, Kek," beri tahu Dave.

"Papa, kalau kita ke kebun binatang lagi, Kakek dan Nenek katanya ingin ikut. Mereka juga mau makan di kandang singa, Pa," ujar Della yang ternyata sudah menghampirinya dan sedang digendong kakeknya. "Kakek Buyut, sudah hilang lelahnya?" tanya Della setelah di dudukkan di depan ibunya.

"Sudah, Sayang. Secepatnya Kakek akan kembali ke rumah," jawab Surya sambil mengelus pipi Della.

Karena paman dan bibinya berpamitan membeli menu makan malam untuk mereka nikmati bersama, maka Dave dan Nath yang bergantian menjaga Surya. Sambil menunggu Surya kembali tidur, mereka mengobrol ringan, tentunya setelah Della membuka topik pembicaraan yang asal-asalan.

***

Setelah keluar dari rumah sakit, Della langsung menagih janji papanya untuk singgah mencari *ice cream*. Kini Della menikmati *ice cream* kesukaannya dengan lahap, sesekali dia juga meminta milik yang sedang dinikmati sang papa.

"Mama, Della boleh nambah lagi?" tanyanya kepada Nath yang lebih menikmati lemon hangat.

Nath menggeleng. “Nanti Della bisa batuk dan flu, apalagi tadi Della sudah dapat nambah sekali,” tolak Nath sambil membersihkan mulut Della yang belepotan.

“Tapi, Ma, Della masih belum puas,” rengek Della sambil memberengut.

“Dell, *ice cream* punya Papa masih banyak, Della mau membantu menghabiskannya?” Dave menengahi permintaan putrinya. Dia cepat memberikan isyarat kepada Nath melalui kedipan mata.

“Mau, Pa,” jawab Della antusias tanpa meminta persetujuan mamanya lagi.

“Mama mau membantu Papa?” tanya Dave menggoda.

“Ayo, Ma, kita habiskan *ice cream* milik Papa sama-sama,” ajak Della sambil mencoba menyuapi Nath sesendok kecil *ice cream*. “Enak kan, Ma?” sambungnya meminta penilaian.

“Enak,” jawab Nath singkat. “Dave, tadi saat berbicara dengan Dokter yang merawat Kakek, kapan katanya beliau diizinkan pulang?” Nath mengambil alih sendok yang dipegang suaminya.

“Nath, pelan-pelan,” tegur Dave saat Nath menyuapinya *ice cream*.

“Biar cepat habis agar Della tidak mendapat porsi yang lebih banyak dibandingkan kamu,” jawab Nath sambil menyuapi Dave. “Kapan?” Nath mengulangi pertanyaannya.

"Besok lusa." Dave menahan tangan istrinya yang kembali mengangsurkan sendok berisi *ice cream* ke mulutnya. "Satu sendok *ice cream* tidak akan membuatmu gemuk, Sayang," ujar Dave saat Nath menolak disuapi satu sendok *ice cream*.

"Dave, pulang dari sini kita kembali ke rumah atau ke kediaman Nenek?" Nath menepis tangan Dave yang ingin mencolek hidungnya dengan lumeran *cream*. "Jangan usil Dave, ada Della," tambahnya mengingatkan.

"Akhirnya habis juga, Sayang," ujar Dave setelah *ice cream* yang tadi tersisa telah tandas. "Kita langsung pulang saja, besok pagi aku antar kalian ke rumah Nenek," Dave menjawab pertanyaan istrinya setelah membalas senyum Della.

Sambil kembali membersihkan sisa *ice cream* di mulut Della, Nath mengangguk. Sebelum menuju rumahnya karena sudah malam, mereka menunggu sebentar agar makanan yang dimakannya turun dengan sempurna ke perut masing-masing.

***

Meski malam semakin larut, tapi rasa mengantuk belum juga dirasakan Nath, apalagi ucapan sang kakek terus saja terngiang-ngiang di benaknya. Untuk menenangkan perasaannya, Nath memutuskan ke dapur membuat minuman agar lebih rileks, apalagi suaminya masih berkutat dengan pekerjaan kantor di ruang kerja pribadinya, sedangkan Della sudah tertidur nyenyak di kamarnya sendiri.

Siluet yang dilihat Dave menuruni tangga saat dirinya keluar dari ruang kerja, membuatnya mengikuti seseorang tersebut. Tanpa menegur atau menyapa, Dave hanya mengamati wanita yang sedang sibuk membuat sesuatu di dapur. Dengan mengendap-endap Dave mendekati wanita yang kini berdiri membelakanginya. Setelah yakin keberadaannya tidak disadari, Dave langsung memeluk pinggang Nath dari belakang dan memastikan istrinya tidak menjatuhkan cangkir yang sedang dipegang.

"Ini aku, Sayang," bisik Dave sambil mengendus dan mengecup ringan lekuk leher Nath yang terekspos setelah mengambil alih cangkir dari tangan istrinya. "Sedang membuat apa malam-malam di dapur, Sayang?" Sekali lagi Dave memberikan kecupan pada leher wangi istrinya.

Di tengah usahanya mengontrol diri agar tidak mendesah akibat perbuatan seduktif sang suami, Nath mengembuskan napas dengan pelan sebelum berbicara. "Aku sedang membuat susu hangat." Setelah mengatakan itu, Nath berusaha melonggarkan pelukan suaminya.

Dave tersenyum dan menyeringai. "Ngomong-ngomong mengenai susu, aku juga ingin menyusu," bisiknya diikuti mengulum daun telinga sang istri dengan lembut.

Tubuh Nath menegang seketika mendapat perlakuan seperti itu dari suaminya. Dengan terbata-bata dan lirih Nath menegur ucapan Dave. "Berhenti menggodaku, Dave!"

"Jika aku berhenti menggodamu, bagaimana kita bisa membuatkan adik untuk Della?" Dave kini telah membalik tubuh Nath sehingga mereka berhadapan. Dave tersenyum menang melihat rona menghiasi pipi Nath meski di bawah sinar lampu temaram.

Sebelum Nath melayangkan teguran atas perkataan frontal suaminya, bibirnya lebih dulu dibungkam. Tanpa disadari, tangannya telah melingkar pada leher sang suami. Nath dapat melihat senyum kemenangan tersungging dari bibir Dave yang tengah memagut bibirnya, saat dia membalas ciuman tersebut. Lidah Dave sangat lincah menyerang lidahnya sehingga membuat Nath kesulitan bernapas.

"Apakah kamu bersedia jika aku memintamu untuk menjalankan kewajibanmu sebagai istri?" tanya Dave sambil berbisik saat menatap Nath yang tengah menormalkan deru napasnya.

Bibir Dave tertarik lebar sehingga menciptakan senyum penuh kebahagiaan ketika melihat istrinya menganggukkan kepala, meski sangat pelan. "Benar kamu bersedia melakukannya? Tidak dalam keadaan terpaksa?" Dave kembali memastikan.

Melihat istrinya kembali mengangguk, Dave langsung memeluknya. "Terima kasih, Sayang. Aku berjanji akan melakukannya dengan pelan-pelan dan lembut, agar tidak menyakitimu. Jika di pertengahan nanti kamu kesakitan, maka aku akan menghentikannya," ujar Dave menenangkan. "Sebaiknya aku

segera membawamu ke kamar, sebab aku takut kebablasan dan menodai dapur ini dengan ....” Dave menggantung kalimatnya karena bibir Nath langsung membungkamnya.

Dengan senang hati Dave membalas ulah bibir sang istri. Dia menarik tungkai Nath dan langsung dilingkarkan pada pinggangnya. Sambil berjalan menuju kamar, dia meladeni godaan bibir istrinya dan memegang pinggul Nath agar tidak merosot. Sesekali tangannya berulah dengan meremas lembut pinggul tersebut. *“Semoga tidak ada halangan untukku berbuka puasa,”* harapnya dalam hati.

***

Dave telah melepaskan pakaiannya setelah membuat tubuh sang istri tidak tertutupi sehelai benang pun. Dia terkekeh saat melihat Nath memalingkan wajah yang sedang telentang di bawahnya, dan menghindari kepolosan tubuhnya. Dengan sangat lembut Dave menarik tangan Nath yang bersidekap sedang menutupi kedua bukit ranum miliknya. Dave memalingkan kembali wajah sang istri agar berhadapan dengannya, dikecupnya pelan pipi merona Nath secara bergantian. Dave tahu, butuh usaha keras untuk menenangkan reaksi tubuh istrinya atas sentuhannya, mengingat pengalaman pertama yang dia berikan dulu dilandasi paksaan. Meskipun tadi Nath mengatakan bersedia tanpa paksaan, tapi kenyataannya tubuh yang sekarang berada di bawahnya memberikan reaksi berbeda. Dengan penuh kelembutan

Dave menghapus bulir-bulir keringat yang menghiasi kening sang istri, padahal temperatur suhu di kamarnya sudah cukup dingin.

"Jika kamu belum siap, kita bisa membatalkannya, Sayang." Walaupun akan membuatnya sakit kepala semalaman, tapi Dave terpaksa berkata seperti itu setelah mendaratkan kecupan ringan di bibir menggoda istrinya.

Nath menggeleng pelan. "Lanjutkan saja, Dave," ucap Nath lirih sambil membingkai wajah suaminya.

Dave menatap sorot mata istrinya untuk mencari kejujuran. Setelah menemukannya, dia pun menuruti ucapan sang istri. "Baiklah, Sayang. Sebelum kamu memberikan hakku, sekarang izinkan dulu aku memanjakan setiap jengkal lekuk tubuhmu ini." Melihat anggukan Nath, bibir Dave langsung bekerja mengeksplor rongga mulut sang istri. Kedua tangannya pun mulai menjamah masing-masing bukit yang menjulang di tubuh istrinya.

Desisan, desahan, erangan, dan lenguhan yang tidak bisa ditahan lagi oleh Nath, lolos begitu saja dari mulutnya saat mendapat sentuhan memabukkan dari bibir serta tangan Dave. Nath mendongakkan wajahnya saat bibir Dave ingin menjamah lehernya yang masih penuh bercak. Erangannya keluar tanpa permisi saat Dave kembali menyesap kuat lehernya, ditambah remasan tangan sang suami menguat pada kedua bukitnya, dan dia juga merasakan sebuah benda keras sedang menggelitik bagian bawah tubuhnya. Nath merasakan ada yang aneh dari dalam tubuhnya yang merangsek ingin segera keluar.

Dave semakin gencar memanjakan sekujur tubuh yang kini menggeliat resah di bawahnya. Dia tahu tubuh Nath sudah sangat terbuai dan terbakar atas perlakuannya, sehingga serangannya pun ditingkatkan agar sang istri secepatnya menggapai pelepasan untuk pertama kalinya. Bibir Dave kini sudah berada di atas salah satu puncak bukit yang menjadi candunya, sedangkan sebelah tangannya terus turun hingga mendarat di tempat paling pribadi milik sang istri. Dave tidak menghiraukan pekikan terkejut istrinya atas ulah tangannya yang sudah menerobos tanpa persetujuan, dan mulai mengeksplornya lebih dalam. Akibat serangan tangan dan mulutnya yang bertubi-tubi, akhirnya membuat pertahanan Nath runtuh, sehingga pelepasan pertama pun berhasil dia berikan kepada sang istri.

Dave memberikan kesempatan kepada Nath menikmati pelepasannya sebelum dia mengajak sang istri melayang lebih jauh. Sambil menunggu Nath usai beristirahat, Dave menyeka peluh di wajah dan tubuh sang istri dengan telapak tangannya yang besar. Dave tersenyum saat tatapan mata mereka bertemu dan melihat istrinya tersipu malu setelah selesai mengatur napas yang tadinya terengah-engah. “Kamu siap untuk melakukan kegiatan utama kita, Sayang?” bisik Dave sambil tangannya mengusap dan memberikan rangsangan lebih pada bagian terpribadi milik sang istri.

Dave mengambil posisi untuk melancarkan tahap selanjutnya setelah Nath menjawab dengan suara bergetar. Saat sudah

mendapat posisi yang dianggapnya nyaman, perlahan bagian bawah tubuh Dave menyelinap masuk membelah area pribadi sang istri. Untuk menambah rangsangan akibat tubuh istrinya yang mulai menegang, tangan dan bibir Dave pun kembali beraksi. Setelah beberapa detik tubuh Nath lebih rileks, dengan sekali sentakan senjata Dave melesak masuk dan bibirnya cepat membungkam bibir sang istri untuk meredam pekikannya.

"Sudah lebih nyaman, Sayang?" tanya Dave setelah beberapa saat menyatukan tubuhnya dengan sang istri, tanpa pergerakan.

"Sudah, Dave," jawab Nath meringis karena rasa perih dan ngilu menyengat bagian bawah tubuhnya. "Pelan-pelan saja, Dave," Nath mengingatkan dan kembali meringis ketika Dave mulai bergerak mendayu.

"Tentu, Sayang. Belum saatnya untuk kita bermain panas, mengingat ini baru permulaan," balas Dave semakin intens bergerak. Dia sengaja menggoda Nath untuk mencairkan suasana. "Sekarang mungkin kamu masih merasakan perih atau ngilu, tapi rasa itu akan secepatnya menghilang setelah kamu menikmati kegiatan ini. Apalagi jika kita sudah sering melakukannya," sambung Dave sambil terkekeh ketika Nath yang sesekali mengernyit, memukul lengannya karena peningkatan tempo atas gerakannya.

Selama beberapa menit mereka bergulat, Nath kembali merasakan sesuatu ingin keluar dari dalam tubuhnya. Dia meremas

kuat rambut Dave yang terus saja bergerak cepat di atasnya. "Dave, a-ku …." Nath kesulitan melanjutkan kalimatnya.

"Jangan ditahan, Sayang. Keluarkan saja," suruh Dave dengan suara parau saat memacu gerakannya ketika mengetahui istrinya bersiap memperoleh pelepasan lagi. Dia juga ternyata sudah tidak mampu menahan cairan benihnya yang akan kembali menyirami rahim sang istri.

"Dave!!!" pekik Nath sambil melentingkan tubuhnya yang masih berat karena ditindih sang suami, tak lama kemudian dia merasakan cairan keluar dengan deras pada area pribadinya.

"Nath!!!" Selang beberapa detik, Dave pun ikut mengerang sambil melesakkan penuh bagian bawah tubuhnya ke dalam milik sang istri. Ditumpahkan dan disiraminya rahim Nath dengan benih yang dikeluarkan oleh senjatanya agar memenuhi tempat tersebut.

Setelah memastikan benihnya keluar semua, Dave mengangkat sedikit badannya dan mengeluarkan bagian bawah tubuhnya dengan hati-hati saat melihat istrinya mengernyit. Dia turun dari tubuh Nath, kemudian berbaring telentang di samping istrinya. "Terima kasih, Sayang." ucapnya masih dengan napas terengah.

"Hmm," jawab Nath menggumam karena matanya mulai terasa sangat berat.

"Semoga tidurmu nyenyak dan mimpimu indah, Sayang." Dave mengecup mata Nath yang sudah terpejam.

Setelah merasa cukup beristirahat atas pendakiannya memperoleh puncak kenikmatan, Dave menuruni ranjang dan menuju kamar mandi. Dia ingin membersihkan tubuhnya terlebih dulu sebelum membasuh tubuh sang istri dengan handuk basah.

Part 30

Dave tersenyum bahagia saat membuka mata mendapati wanita yang dicintainya sedang tidur pulas berbatalkan lengannya. Dengan hati-hati dia merapikan rambut yang menutupi kening sang istri kemudian mengecupnya lembut. Akibat ulahnya itu, Nath mulai menggeliat karena tidur damainya terganggu.

Senyum Dave semakin mengembang ketika mengingat pertempurannya kemarin malam untuk pertama kali setelah sangat lama berpuasa. Dave bersyukur, sebab perlakuannya selama bergulat kemarin tidak menyakiti istrinya, melainkan dia telah berhasil memberikan kenikmatan terlebih dulu kepada wanita yang kini meringkuk memeluknya.

"Pagi, Sayang," sapa Dave saat sang istri membuka matanya perlahan.

"Pagi, Dave," balas Nath sambil menguselkan kepalanya pada dada polos Dave. "Dave!" Nath langsung memekik saat bibirnya menyentuh kulit dada suaminya. Spontan dia menjauhkan

tubuhnya setelah matanya terbuka lebar agar bisa melihat lebih jelas.

"Tidak usah panik. Tubuhmu sudah mengenakan pakaian di bawah selimut ini, tidak seperti kemarin malam yang polos." Dave menarik tangan Nath agar kembali mendekat.

Meski malu mendengar ucapan frontal suaminya, tapi Nath merasa lega. "Dave, tolong jangan dibahas yang kemarin malam," pintanya sambil menyembunyikan wajahnya pada dada hangat milik Dave.

"Kamu tidak usah malu, lagi pula aku ini suamimu," balas Dave menenangkan. "Oh ya, apakah di bawah sini masih terasa perih atau ngilu?" Tangan Dave mengelus bukit tunggal milik Nath yang tanpa *underwear* dan sedang bersembunyi.

"Sedikit," jawab Nath jujur dengan wajah memerah. Dia membiarkan Dave mengecup bibirnya setelah mendongak. "Dave, jam berapa ini? Apakah Della sudah bangun?" Nath berusaha menahan mulut Dave yang ingin menjelajah lehernya.

"Baru jam setengah enam. Della masih tidur, aku sudah dapat melihat ke kamarnya," jawab Dave semakin berusaha menjangkau leher sang istri.

"Dave!" sentak Nath saat mulut Dave mendarat tepat di salah satu puncak bukit kembarnya. "Sshh …," desah Nath ketika mulut Dave tanpa pemberitahuan mengulum salah satu puncak bukit kembarnya dari luar kamisolnya.

"Izinkan aku menyusu sebentar saja, Sayang," pinta Dave di sela aktivitas mulutnya yang semakin gencar mencecap bergantian pabrik sekaligus tempat penyimpanan susu untuk Della dulu.

"Sshh …." Nath melenguh karena tangan Dave mulai menjelajahi bukit tunggalnya yang di bawah.

"Tenang, Sayang, aku akan membantumu memperoleh pelepasan pertama di pagi ini," bisik Dave sambil menambah tempo gelitikan tangannya.

Dengan sebelah tangannya Dave meloloskan *boxer* yang dipakainya, karena bagian bawah tubuhnya sendiri ikut menegang atas ulah mulut dan tangannya pada area-area sensitif tubuh Nath. Tanpa basa-basi Dave langsung menyibakkan selimut dan menaikkan kamisol yang menutupi bukit tunggal sang istri, lalu menindihnya. Tanpa banyak pemanasan, Dave langsung membelah bukit tunggal sang istri menggunakan senjata kebanggaannya. Meski mengerahkan tenaganya, Dave tetap mengontrol gerakannya agar tidak menyakiti sang istri. Lenguhan Nath semakin membuat Dave menaikkan tempo tikamannya, sehingga tidak perlu waktu lama untuk keduanya menuju puncak kenikmatan. Sekali lagi, Dave menyemburkan dan menyirami rahim sang istri penuh dengan benihnya.

"Maaf, aku telah mengajakmu berolah raga pagi di ranjang," ujar Dave dengan napas memburu. Dia menyeka peluh Nath akibat aktivitas yang baru saja selesai mereka lakukan. "Awalnya aku hanya ingin memberimu pelepasan di pagi hari, tapi ternyata

aku sendiri juga ingin meraihnya," sambungnya bersiap bangkit dari atas tubuh Nath setelah merasa bagian bawah tubuhnya melemas.

"Tubuhku rasanya remuk," ujar Nath setelah napasnya kembali normal. Dia masih bisa merasakan bukit tunggalnya di bawah sana mengeluarkan cairan dan berdenyut.

"Kita istirahat dulu. Sebentar lagi aku akan menyiapkan air hangat untukmu berendam agar otot-otot tubuhmu kembali rileks," ujar Dave sambil membelai wajah istrinya.

Nath menganggguk pelan sambil menggeliat. Dia tidak pernah menduga, jika pagi harinya akan di awali dengan olah raga di atas ranjang yang membuat tubuhnya pegal-pegal. Dia mengakui, sentuhan yang diberikan Dave dalam memanjakan sekujur tubuhnya sangat lembut, sehingga membuat ketakutan akibat masa lalunya perlahan menghilang.

***

Dave sudah mandi dan berpakaian santai, dia sedang menggendong Della yang baru bangun. Dave membawa Della menuju kamarnya karena sang anak merengek ingin bertemu ibunya. Untung saja saat Nath memasuki kamar mandi untuk berendam, Dave langsung merapikan ranjang dan mengganti seprainya, sehingga Della tidak mengetahui jika orang tuanya usai melakukan gencatan senjata.

"Pa, Mama di mana?" Della menanyakan keberadaan ibunya yang tidak ada di kamar. Dia masih menyandarkan kepalanya pada pundak Dave dengan malas.

"Mama masih mandi, Sayang. Della mandi sama Papa saja ya? Selesai mandi, Della temani Papa membuat sarapan. Mau, Nak?" bujuk Dave sambil mengusap wajah bantal putrinya.

Della mengangguk. "Della mau makan roti bakar yang isi ceres warna-warni, Pa," pinta Della sambil menguap.

"Baiklah, nanti Papa akan buatkan sesuai keinginan Della. Sekarang kita kembali ke kamar Della dulu untuk mandi ya, Sayang." Setelah mengecup pipi Della bergantian, Dave membawa putrinya kembali ke kamar. Dave sengaja tidak mau mengganggu waktu berendam Nath, sebab dia tahu bahwa istrinya membutuhkan waktu untuk merileksasikan tubuhnya yang pegal-pegal.

Di kamar mandi, tepatnya di dalam *Jacuzzi*, Nath berendam sambil menikmati hangatnya air bercampur minyak esensial beraroma lavender yang sudah disiapkan Dave. Rasa kaku dan pegal pada tubuhnya berangsur menghilang setelah dirinya berendam kurang lebih sepuluh menit. Kamar mandinya pun telah didesain layaknya tempat pemandian di alam bebas yang di kelilingi bebatuan dan pepohonan, sehingga semakin membuatnya rileks. Nath menggelengkan kepalanya berulang-ulang ketika menyentuh banyaknya tanda yang dibuat Dave pada tubuhnya.

"Banyaknya tanda yang kamu ciptakan pada tubuhku, menandakan bahwa dirimu sangat kelaparan, Dave," gumam Nath sambil terkekeh.

***

Mau tidak mau Nath kembali mengenakan *turtleneck* untuk menyembunyikan karya bibir suaminya. Nath membalas senyuman Della yang menyambutnya ketika bergabung di meja makan. Dengan lembut Nath membalas *morning kiss* dari putrinya.

"Tidak dingin pagi-pagi keramas, Ma?" tanya Della setelah melihat rambut lembap ibunya yang tergerai.

"Tidak, Sayang. Mama keramasnya pakai air hangat," jawab Nath pelan setelah melihat Dave meliriknya.

Della manggut-manggut. "Berarti tadi Papa juga keramas ya, Ma? Karena rambutnya juga basah," tanya Della kembali sambil menunggu roti bakar bertabur ceres buatan papanya datang.

"Ceres warna-warninya sudah banyak Papa taburkan, Sayang," beri tahu Dave setelah meletakkan roti bakar permintaan sang buah hati. "Papa dan Mama pagi-pagi memang harus keramas, karena …." Dave tidak jadi melanjutkan kalimatnya, sebab pinggangnya sudah dipegang sang istri, bersiap untuk dicubit.

"Karena apa, Pa?" Della menatap Dave sambil mencomot ceres yang memenuhi roti bakarnya.

Dave mengedipkan sebelah matanya kepada Nath dan menahan tangan istrinya agar tidak mencubitnya. "Karena kepala

Mama dan Papa sangat kotor," jawab Dave sambil mengecup cepat pipi istrinya sehingga membuat Della cekikikan.

"Ayo, habiskan sarapan kalian. Papa khusus membuat roti bakar yang enak ini untuk kalian berdua," seru Dave setelah menghidangkan roti bakar di depan istrinya. "Aku sudah menyediakan porsi lebih untukmu, karena aku yakin tenagamu pasti terkuras habis setelah olah raga kita kemarin malam dan tadi," bisik Dave sambil mengecup daun telinga Nath dengan cepat, tentunya setelah dia memastikan Della sibuk dengan roti bakarnya.

"Jaga kelakuanmu, Dave!" Sambil melirik Della, Nath memperingatkan suaminya.

Dave mengendikkan bahu. "Oh ya, nanti jadi ke rumah Nenek?" Dave mulai menggigit roti bakar buatannya. "Kalau masih lelah, lebih baik kamu istirahat saja di rumah," tambahnya setelah meniup kepulan asap di atas cangkir kopi hitamnya.

"Lihat nanti saja, Dave. Mungkin setelah makan siang aku dan Della akan ke rumah Nenek," jawab Nath sambil mulai mencicipi roti bakarnya. "Kamu mau makan siang di rumah?" sambungnya.

Dave menganggukkan kepala. Keluarga kecil Dave menikmati sarapannya sambil berbincang ringan, apalagi Della terus saja memuji roti bakar buatan papanya yang sangat dia sukai.

***

Meski Dave dan Nath sudah melakukan kegiatan suami istri dari lima hari lalu, tapi Dave tidak pernah menuntut agar jatahnya setiap malam di ranjang terpenuhi. Dia tidak ingin membuat istrinya kelelahan sepanjang malam, apalagi keesokan paginya sang istri harus mengurus rumah dan menjaga anaknya.

Seperti biasa setiap jam makan siang tiba, Dave selalu pulang untuk makan siang bersama istri dan anaknya. Dave mengerutkan kening saat melihat pintu pagarnya digembok, dia menggunakan kunci cadangan yang selalu dibawanya untuk membukanya. Setelah memarkirkan mobilnya asal, Dave bergegas ingin memasuki rumah, dan kembali mendapati pintu utama terkunci dari dalam. Walau perasaan Dave waspada, tapi dia tekankan bahwa istri dan anaknya baik-baik saja.

Setelah melihat suasana sepi di dalam rumah, Dave segera menyambangi kamar pribadinya dan Nath, sebab *feeling*-nya mengatakan jika istri serta anaknya berada di sana. Dan benar saja, begitu dia membuka daun pintu pelan-pelan, dilihatnya Della tengah bermain boneka ditemani Mimi di lantai samping ranjang yang sudah berlapis karpet. Sedangkan Nath meringkuk di ranjang sambil memejamkan mata.

Della mengalihkan perhatian saat melihat Mimi bangun dan meliuk-liukkan ekornya, kemudian menghampiri seseorang. "Papa ...." Della menutup bibirnya setelah mengangguk karena Dave mengisyaratkan untuk tidak mengeluarkan suara.

"Mama, kenapa?" Dave bertanya setelah mencium kening Della dan mengusap kepala Mimi.

"Mama sedang tidur, Pa." Della duduk di pangkuan Dave yang duduk bersila di depannya. "Mimi, jangan ikut!" Della melarang Mimi yang ingin mengikutinya duduk di pangkuan sang ayah.

"Della sudah makan siang?" Dengan sebelah tangannya Dave mengelus kepala Mimi agar tidur di sampingnya.

"Della belum lapar, Pa," jawab Della sambil melingkarkan lengannya pada leher Dave.

"Della rapikan mainannya dulu ya, Papa mau membangunkan Mama. Selanjutnya kita makan siang bersama." Setelah mengatakan itu, Della bangun dari pangkuan ayahnya yang diikuti Mimi, sedangkan Dave menaiki ranjang.

"Sayang," panggil Dave pelan tepat di depan wajah damai sang istri. "Kamu kenapa?" sambungnya saat Nath merespons panggilannya.

"Eh, kamu sudah pulang ternyata," balas Nath sambil menggeliat. "Aku cuma kurang enak badan saja," tambahnya saat melihat Dave mengangguk menanggapi ucapannya.

"Tidak panas," ujar Dave setelah memeriksa suhu tubuh Nath. "Mau aku antar ke dokter?" Dave menawarkan.

"Tidak usah, ini hal yang wajar aku alami di hari pertama." Nath kini sudah duduk dan bersandar kepala ranjang.

Dave mengernyit. “Maksudmu?” Dengan lekat Dave menatap wajah istrinya yang tidak terlihat pucat.

“Aku biasa seperti ini saat tamu bulananku datang, terutama di hari pertama,” Nath menjelaskan sambil menguap.

“Yah …, adik untuk Della jadi ditunda hadirnya,” desah Dave kecewa meski dengan suara sangat pelan sehingga membuat Nath menjewer telinganya. “Nath, berarti aku harus berpuasa berapa lama, sebelum kembali bisa berolah raga malam denganmu?” tambahnya dengan raut cemberut.

“Dua minggu mungkin,” jawab Nath asal karena kesal. “Ayo, kita turun untuk makan siang. Kamu dan Della pasti sudah lapar.” Nath langsung menuruni ranjang setelah menampik tangan suaminya yang menyelinap ke bawah selimut, dan berniat memeriksa bagian bawah tubuhnya.

“Setiap malam aku akan memeriksa untuk memastikannya, Nath,” batin Dave sambil mengamati istrinya memasuki kamar mandi.

***

Jika waktu di lewati dengan orang-orang tersayang, maka akan terasa sangat cepat berlalu. Begitulah yang kini dirasakan Dave dan Nath. Tidak dirasa keduanya telah berbagi suka dan duka selama enam bulan di bawah atap yang sama. Tanpa terasa juga Della kini sudah berusia empat tahun dan telah bersekolah di taman kanak-kanak yang ada di dekat tempat tinggal mereka.

Semangat yang membara untuk bisa melihat dan menghabiskan waktu bersama cicit-cicitnya, membuat kondisi

Surya terus membaik hingga sekarang. Kebahagiaan keluarga Sakera semakin bertambah karena Vivian telah melahirkan bayi laki-laki yang sangat tampan dan diberi nama Satria. Selain itu, berselang beberapa hari Zelda juga menyusul Vivian melahirkan, sehingga membuat Nath dan Dave ikut berbahagia.

Setiap malam minggu Della akan menginap di rumah kakek neneknya, dan itu membuat orang tuanya kesepian. Nath tengah bermalas-malasan menonton, sedangkan Dave yang baru datang dari kantor masih berada di kamar membersihkan diri .

"Nath, mumpung Della menginap, ayo kita keluar jalan-jalan sambil makan malam. Apalagi ini malam minggu, waktunya kita untuk pacaran dulu," ajak Dave yang kini tengah melingkarkan lengannya pada leher Nath dari belakang. Dia memang melarang istrinya memasak untuk makan malam.

"Ke mana?" Nath mendongak sambil menikmati aroma segar yang menguar dari tubuh suaminya.

"Terserah, yang penting bersamamu." Dave mengecup ujung hidung dan bibir sang istri bergantian.

"Ke *Art Centre* saja, Dave. Mumpung masih dalam rangka Pesta Kesenian Bali, siapa tahu ada sesuatu yang menarik ingin aku beli. Pulangnya nanti kita mampir ke Pasar Kereneng, aku ingin menikmati kuliner di sana," Nath mengutarakan idenya. "Tapi aku ingin naik motor ke sana," tambahnya saat melihat kening suaminya mengernyit.

"Yakin mau ke sana?" Dave memastikan. Setahunya Nath tidak terlalu menyukai tempat keramaian seperti itu, apalagi di malam hari.

Nath menganggguk setelah melepaskan lengan yang melingkari lehernya dan berdiri. "Sebaiknya kita berangkat sekarang, selagi jam tujuh. Tunggu sebentar, aku mau mengambil baju hangat dang mengganti celana dulu." Tanpa menunggu tanggapan suaminya, Nath bergegas menuju kamar.

Dave yang masih bingung hanya menatap punggung istrinya menjauh dan mulai menaiki anak tangga. *'Belakangan ini tingkahnya sangat berbeda. Setiap pagi selalu ingin sarapan nasi kuning, sering bangun siang, malas mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sangat suka naik motor. Apa jangan-jangan …?"* Dave menggantung kecurigaannya saat mendengar seruan Nath menuruni tangga.

"Ayo, Dave. Aku sudah siap," ajak Nath yang sudah mengganti *hot pants*-nya dengan celana kulot panjang.

"Ayo," balas Dave sambil mengamati dan memerhatikan bentuk tubuh istrinya, terutama di bagian perut. Namun, dia tidak menemukan apa-apa sebab Nath memakai baju hangat yang longgar.

***

Tanpa meminta izin terlebih dulu kepada Dave dan Nath, Sony serta keluarga kecilnya mengajak Della mengunjungi *Art Centre* untuk menonton kesenian tradisional, terutama tari-tarian. Dia yakin anak dan menantunya tidak akan melarang mereka

mengajak Della mencari hiburan, apalagi tindakannya ini membantu Della bersosialisasi dengan lingkungan luar.

"Kakek, Della ingin beli itu." Della yang digendong Sony menunjuk pedagang *cotton candy*.

"Aku juga mau, Pa," Devi yang berjalan bergandengan dengan Vanya menimpali permintaan Della.

"Ish, Tante Dev ikut-ikut saja," desis Della mendengar permintaannya ditimpali Devi.

Baik Vanya atau Sony tertawa terhadap tingkah putri bungsunya yang tidak mau kalah dengan sang keponakan. "Iya, kalian berdua boleh beli itu, tapi masing-masing satu saja," ujar Sony di sela tawanya.

"Terima kasih, Papa."

"Terima kasih, Kakek," ujar Devi dan Della bersamaan sehingga kembali membuat pasangan suami istri itu tertawa.

"Ayo, kita ke sana," ajak Sony menghampiri pedagang *cotton candy*.

"Ma, nanti bawakan *cotton candy* punyaku ya," pinta Devi sebelum menggeser kakinya.

"Kamu mau ke mana, Dev?" Vanya menahan lengan Devi.

"Aku mau membeli sosis bakar dulu." Devi melepas tangan Vanya dan menunjuk pedagang sosis bakar yang di kelilingi pembeli.

"Nenek, Della juga mau beli sosis bakar," pinta Della antusias.

"Ish, Della ikut-ikut saja." Devi membalikkan desisan Della tadi yang dialamatkan padanya.

"Nenek …," adu Della merengek.

Sony dan Vanya geleng-geleng kepala melihat tindakan Devi yang menggoda keponakannya. "Ya sudah, kalau begitu beli dua porsi, Dev," suruh Vanya pada akhirnya.

"Isi *mayonnaise* dan sambalnya yang banyak, Tante," seru Della setelah melihat Devi menyambangi penjual sosis bakar.

"Sebaiknya kita tunggu Devi di sana saja." Vanya menunjuk penjual aneka minuman yang sekaligus menyediakan tempat duduk–tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Tidak baik makan sambil jalan," Vanya menambahkan.

"Ayo." Sony mengikuti Vanya menuju tempat yang tadi ditunjuk.

"Kakek dan Nenek mau?" Della menawarkan *cotton candy* miliknya yang sudah dibuka.

"Boleh," jawab Vanya dan Sony bersamaan. Mereka bergantian membuka mulut saat Della menyuapi dengan tangannya yang mungil.

"Huh, ramai sekali," ujar Devi tiba-tiba yang sudah membawa dua porsi sosis bakar. "Ma, aku minta minumnya ya." Tanpa menunggu jawaban, Devi langsung meneguk jus buah *wani* milik sang ibu.

"Pesan minum sana, Dev," tegur Sony karena Devi menghabiskan minuman milik Vanya.

"Iya, Pa," Devi menuruti dan menghampiri penjual minuman. "Yang lebih banyak *mayonnaise*-nya punya Della," beri tahu Devi setelah kembali dari memesan minuman.

"Nenek, Della mau makan sosis bakar. Ini di simpan saja dulu." Della menyerahkan sisa *cotton candy* yang masih banyak kepada sang nenek dan mengambil sosis bakarnya.

"Mau Kakek suapi, Sayang?" Sony menawarkan setelah membuka plastik mika tempat sosis bakar yang dibeli putrinya.

Della menggeleng. "Della bisa sendiri, Kek. Della kan sudah sekolah, di sekolah juga Della selalu diajari dan disuruh makan sendiri." Jawaban Della membuat Sony, Vanya, dan Devi memberikan kedua jempolnya.

Devi lebih dulu selesai menghabiskan sosis bakarnya, kini dia menikmati jus pesanannya sambil menunggu Della usai makan. Di saat dia sesekali melihat lalu-lalang pengunjung, matanya menangkap seorang laki-laki sedang berjalan sambil memeluk pinggang wanitanya.

Devi menajamkan penglihatannya untuk memastikan objek yang dilihatnya. Setelah yakin, dia berbisik kepada sang ibu, "Ma, lihatlah sepertinya itu Kak Dave dan Kak Nath." Devi menunjuk dua orang yang sedang berjalan sambil berbincang.

"Iya, benar. Mereka ke sini juga," Vanya membenarkan. "Sebaiknya jangan beri tahu Della, biarkan mereka menghabiskan waktu berduaan layaknya sepasang kekasih," sambungnya sambil melirik Della yang masih larut menikmati sosis bakarnya.

"Apa yang kalian perhatikan?" Sony yang merasa istri dan anaknya membicarakan sesuatu serius pun bertanya.

"Belum habis sosisnya, Sayang?" tanya Vanya basa-basi. "Kalau begitu, habiskan saja pelan-pelan," tambahnya saat Della menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Kami melihat Dave dan Nath berada di sini juga. Mama tidak ingin memberitahukannya kepada Della agar tidak mengganggu *quality time* mereka," beri tahu Vanya dengan berbisik.

"Oh …, Papa kira apa. Ya sudah, biarkan saja mereka," Sony juga menyetujui ide anak dan istrinya.

***

Dave dan Nath berkeliling melihat-lihat *stand* yang memamerkan berbagai macam kerajinan lokal, di antaranya; pakaian, *souvenir*, aksesoris, minyak esensial alami, dan lukisan. Dave membelikan Nath dan Della beberapa aksesoris yang menurutnya unik serta lucu. Tidak hanya itu, Dave juga membeli minyak esensial alami berbagai aroma untuk dicampurkan saat mereka berendam nanti.

"Nath, kamu mau menonton *sendratari*?" tanya Dave setelah mereka mengelilingi semua *stand* yang ada.

Nath menggelengkan kepala. "Aku lapar, Dave. Ayo, cari makan," ajak Nath sambil melingkarkan lengannya pada lengan Dave.

"Baiklah. Kamu mau makan apa? Di sini banyak pilihan menunya, Nath," ujar Dave hendak mengajak sang istri mendekati *stand* makanan.

"Siapa bilang kita mau makan di sini? Seperti kataku tadi di rumah, kita akan mencari makan di Pasar Kereneng. Aku mau menikmati kuliner di sana, salah satunya nasi goreng di tempat yang Devi belikan kemarin lusa," beri tahu Nath sambil beberapa kali menelan ludahnya.

"Tapi kan kamu tidak tahu, di penjual yang mana Devi membelikanmu nasi goreng, Nath," ujar Dave menyelidik reaksi istrinya.

"Tentu saja aku tahu, Dave, kan Devi mengajakku kemarin lusa. Ayo, ah! Aku sudah lapar sekali." Nath menarik lengan Dave agar segera menuruti keinginannya.

"Aneh! Pasti Nath telah berbadan dua dan menyembunyikannya dariku. Awas kamu Nath! Kalau sampai dugaanku benar, aku akan membuat perhitungan denganmu," batin Dave mengancam. "Pelan-pelan, Nath," tegur Dave saat Nath mengajaknya berjalan cepat.

"Tapi aku sudah sangat lapar, Dave," balas Nath tanpa mengindahkan teguran suaminya.

"Baiklah, kalau kamu ingin mencapai pintu keluar lebih cepat, maka aku akan menggendongmu." Akhirnya Nath menghentikan langkahnya setelah mendengar perkataannya. "Siap?" tanya Dave memastikan dan mengambil ancang-ancang mengangkat tubuh semampai sang istri.

"Jangan, Dave! Ini tempat umum. Baiklah, aku akan menurutimu untuk berjalan pelan-pelan," pinta Nath memelas. "Ayo," ajak Nath dan mengecup pipi Dave agar tidak menggendongnya. Setelah Dave membalas kecupannya, mereka berjalan biasa menuju pintu keluar.

Part 31

Nath sudah tidak sabar menunggu nasi gorengnya selesai dibuat, sampai-sampai dia menghampiri sang penjual yang sedang sibuk meracik pesanannya. Dave yang terus memerhatikan tingkah aneh sang istri, semakin meyakini dugaannya. Apalagi tanpa dia sangka, Nath memesan dua porsi nasi goreng untuk dirinya sendiri.

Dave tersenyum tipis saat Nath yang tengah membawa sepiring nasi goreng berjalan ke arahnya. "Kenapa cuma satu? Yang lagi dua mana?" tanya Dave. Dia melihat Nath dengan tidak sabarnya meniup-niup nasi goreng yang asapnya masih mengepul.

"Sebentar lagi dibawa ke sini. Aku duluan ya, perutku sudah sangat lapar," jawabnya di sela-sela meniup.

Dave mengangguk sambil tetap tidak mengalihkan perhatiannya dari sang istri. *"Tidak biasanya Nath kelaparan begini? Apalagi dari tadi dia terus menikmati camilannya,"* batin Dave bertanya-tanya.

"Maaf telah membuat kalian menunggu lama," ujar penjual nasi goreng sambil membawa sisa dua porsi pesanannya. "Silakan dinikmati," tambahnya setelah meletakkan piring di atas meja.

"Terima kasih," balas Dave sambil tersenyum.

"Dave, aku punya yang lagi satu porsi," Nath mengingatkan setelah si penjual meninggalkan meja mereka.

"Iya, aku tahu. Aku tidak akan mengambilnya, lagi pula satu porsi saja sudah membuat perutku kenyang," komentar Dave sambil memerhatikan kelahapan Nath menyuap nasi gorengnya.

***

Dave dan Nath sampai di rumah jam sebelas malam. Setelah memasukkan motor *sport*-nya ke garasi, Dave menyusul Nath yang sudah lebih dulu ke dalam rumah melalui pintu depan. Ketika dia hendak menaiki anak tangga, Dave menghentikan langkahnya saat menyadari lampu dapur menyala. Dia melihat istrinya sedang memanaskan air dan menuangkan bubuk ke dalam gelas. Tanpa bersuara Dave melangkahkan kakinya dan mendekati sang istri.

"Mau aku buatkan kopi atau teh, Dave?" Dave tidak menduga, jika ternyata Nath menyadari kehadirannya.

"Boleh. Teh saja," jawab Dave sedikit terbata. "Tumben susu cokelat?" selidik Dave saat melihat di dalam gelas yang sudah berisi bubuk susu cokelat. Setahunya sang istri selalu mengkonsumsi susu *plain*, karena menurutnya lebih menyehatkan.

"Iya, bosan saja. Aku ingin menikmati varian baru, semasih banyak pilihan," jawab Nath sambil mengambil sebuah cangkir

untuk tempat teh permintaan suaminya. "Kamu duluan saja ke atas, biar nanti aku bawakan tehnya ke kamar," Nath menambahkan.

"Baiklah. Nath, pintu depan sudah dikunci? Aku tadi masuk lewat pintu samping," tanya Dave memastikan.

"Sudah. Oh ya, sekalian bawa belanjaan kita ke kamar," balas Nath.

"Oke, Mama." Dave mengecup sudut bibir istrinya, sebelum meninggalkan dapur dan menuju kamar.

***

Nath memasuki kamar sambil membawa nampan berisi secangkir teh dan segelas susu. Ditaruhnya nampan di atas meja yang ada di depan sofa, setelah itu dia menghampiri lemari pakaian dan mengambil kimono pendek.

"Dave, ambil sendiri tehnya ya, aku mau ganti baju dulu," ujar Nath kepada Dave yang hanya memakai *boxer* dan bertelanjang dada sedang memangku laptop di ranjang.

"Ganti bajunya di sini saja, Nath," goda Dave.

"Takutnya kamu akan tergoda dan langsung menerkamku jika aku berganti di sini, terlebih di depanmu," Nath tidak kalah membalas godaan suaminya.

"Kita buktikan ucapanmu." Dave menaruh laptop-nya di atas bantal dan langsung menghampiri istrinya yang berada tidak jauh dari ranjang. Dave terkekeh saat melihat Nath tergesa-gesa memasuki kamar mandi.

Nath berganti pakaian dan membersihkan diri sebelum tidur hanya sepuluh menit. Dia duduk di sofa bersama suaminya yang tengah menikmati teh sambil sibuk dengan ponselnya.

"Menghubungi siapa malam-malam begini?" selidik Nath sambil menyipitkan matanya setelah mengambil gelas susunya.

"Cemburu ya?" jawab Dave sambil menjawil dagu istrinya yang tengah meneguk susu, sehingga membuat tangannya ditepis.

"Sangat cemburu!" sentak Nath setelah menghabiskan susunya.

Dave melingkarkan lengannya pada leher Nath dari samping. Dia memperlihatkan layar ponsel yang menampilkan percakapannya dengan Devi. "Terima kasih telah cemburu." Dave mengecup pelipis Nath. "Aku hanya menghubungi Devi untuk menanyakan, apakah Della sudah tidur?" tambahnya menjelaskan.

"Lalu apa balasan Devi?" Tanpa meminta maaf atas kecurigaannya, Nath malah membuat pola abstrak pada dada polos suaminya.

Dave menahan tindakan menggoda jemari istrinya karena darahnya terasa berdesir. "Kata Devi, Della sudah tidur dari tadi. Dia juga mengirimkan foto Della yang sudah terlelap, agar aku tidak menganggapnya berbohong," beri tahu Dave dengan suara serak. "Nath, sebaiknya kita tidur juga. Sudah sangat larut," ajak Dave.

Setelah Nath mengangguk, Dave langsung membopong tubuh istrinya. Namun, sebelumnya dia menyempatkan diri mengecup belahan dada istrinya yang sangat menggoda.

"Sepertinya mereka membesar ya, Sayang?" tanya Dave saat menangkup salah satu bongkahan bukit kembar milik sang istri setelah membaringkannya di ranjang.

"Ah …," desah Nath karena payudaranya belakangan ini lebih sensitif dari biasanya. "Tidak juga, mungkin hanya perasaanmu saja." Nath menggeleng saat Dave ingin meremasnya.

"Baiklah. Kalau kamu melarangnya, aku juga tidak akan memaksa." Dave berbaring di samping istrinya saat tidak mendapat izin untuk meremas bongkahan kedua bukit kesayangannya tersebut. "Nath, kira-kira kapan benihku akan berkembang di sini?" Tangan Dave mengusap lembut permukaan perut Nath dari luar kimononya.

Tubuh Nath meremang saat merasakan usapan lembut suaminya, selain payudaranya yang lebih sensitif, beberapa bagian tubuh lainnya juga sangat peka terhadap sentuhan. "Secepatnya, Dave," jawab Nath lirih.

"Nath, apakah jangan-jangan selama ini benihku sudah tumbuh di dalam sini?" Dave mengubah posisinya menghadap Nath, agar dia bisa melihat kejujuran dari jawaban yang akan diberikan untuknya.

"Menurutmu?" Bukannya langsung memberi jawaban, Nath malah balik bertanya sambil membingkai wajah laki-laki yang kini tengah menatapnya lekat.

"Jadi …." Dave langsung duduk ketika berhasil menangkap sesuatu yang disembunyikan istrinya dari sorot mata dan raut wajahnya. "Sudah berapa bulan? Mengapa kamu tidak memberitahuku segera? Aku ini suamimu, Nath. Laki-laki yang telah menggempurmu setiap malam, bahkan saat bangun tidur." Dengan menggebu-gebu Dave mencecar istrinya dengan pertanyaan. Dia kesal karena Nath menyembunyikan kabar yang sangat membahagiakan ini, seolah dirinya tidak berhak untuk mengetahuinya.

Nath ikut mengambil posisi duduk. Melihat ekspresi kecewa, kesal, dan bahagia suaminya membuat Nath mengulum senyum kemudian terkekeh, apalagi mendengar kalimat terakhirnya. Nath mengambil tangan suaminya dan menaruhnya kembali pada perutnya. "Hei, bukannya aku tidak mau berbagi kabar bahagia denganmu. Aku ingin mengatakannya seminggu lagi, tepat saat ulang tahunmu. Aku ingin memberimu hadiah yang sangat istimewa dengan kehamilanku ini, tapi sepertinya akan sia-sia karena sekarang kamu sudah mengetahuinya," Nath menjelaskan dengan raut sendu, bahkan kini dia telah menundukkan kepala.

Dave menghela napas melihat perubahan ekspresi istrinya yang menurutnya drastis. Dia mengangkat dagu Nath agar pandangan mata mereka sejajar. Dikecupnya bibir sang istri

berulang-ulang sehingga membuat Nath kesal. "Ternyata kamu ingin memberikan kejutan di hari ulang tahunku. Maaf ya, aku sudah menggagalkan rencanamu." Dave mengusap pipi Nath. "Ngomong-ngomong sudah berapa bulan usia anakku di dalam sini?" Dave kembali menanyakan pertanyaan yang belum dijawab istrinya.

"Besok memasuki minggu ketujuh," jawab Nath jujur.

Meskipun kekecewaan masih menghinggapi hati Dave, tapi berhasil terkalahkan oleh rasa bahagia saat mengetahui calon anaknya sudah bergelung hangat di dalam rahim sang istri. "Kamu sudah dapat memeriksakannya ke dokter?" Sambil mengelus perut istrinya, Dave bertanya.

"Sudah, Dave." Nath ikut menumpukan tangannya di atas tangan suaminya.

"Mulai sekarang aku akan selalu mengantar dan menemanimu ke dokter untuk memeriksakan perkembangan anak kita," ucap Dave. "Oh ya, aku bukanlah orang terakhir yang mengetahui kabar kehamilanmu kan?" selidik Dave.

Mendengar pertanyaan suaminya, Nath tersenyum geli. Dia mengerti maksud pertanyaan Dave. "Tenang saja, kamulah orang pertama yang tahu."

Senyum Dave mengembang mendengar jawaban istrinya. Dia langsung membawa Nath ke dalam pelukannya. "Terima kasih, Sayang," ucap Dave. "Pantas saja belakangan ini aku merasakan beberapa bagian tubuhmu membesar, terutama

payudara dan bokongmu," tambahnya sambil menatap meremas bokong sang istri.

"Davendra!" hardik Nath sambil memukul pundak suaminya.

"Berarti dengan kondisimu sekarang yang sedang berbadan dua, aku akan mendapat kelebihan dan kekurangan," bisik Dave.

Nath melepaskan pelukan suaminya dan mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Menguntungkan karena biasanya wanita hamil memiliki nafsu yang besar, di mulai dari makan, perhatian, dan tentunya belaian di ranjang." Dave terkekeh saat melihat Nath membesarkan pupil matanya. "Kerugiannya karena aku harus bisa mengontrol diri dalam mengimbangi nafsumu yang terakhir, agar tidak menyakitimu dan bayi kita. Selain itu, aku harus bersiap tidak bisa menikmati ini saat susumu sudah keluar," Dave menambahkan sambil telapak tangannya menangkup salah satu bukit kembar milik istrinya.

"Dave, tanganmu jangan mencari kesempatan terus!" Nath memperingatkan karena tangan Dave mulai berulah.

"Semasih aku memiliki kesempatan, maka harus kugunakan sebaik mungkin," balas Dave sambil menambah temponya.

"Baiklah, kalau begitu nikmati sepuasnya, aku sudah mengantuk dan ingin segera tidur." Nath menjauhkan tangan Dave dan dia pun menarik selimut kemudian berbaring tanpa memedulikan reaksi suaminya.

Dave menyeringai. Dia menyingkap selimut dan langsung berbaring di samping Nath. Tanpa persetujuan, Dave menurunkan kedua tali kimono sang istri, dia melaksanakan kegiatan rutin tangan dan mulutnya di atas bukit kembar favoritnya.

***

Menuruti permintaan sang istri, Dave mengantar Nath menjemput Della di rumah orang tuanya. Walaupun kandungan Nath baru beberapa minggu, tapi Dave sudah menyuruh istrinya menggunakan alas kaki yang datar dan pakaian longgar.

"Dave, sebaiknya jangan beri tahu Mama, Papa, dan Devi dulu mengenai kehamilanku," pinta Nath saat mobil sudah terparkir di halaman rumah orang tua suaminya.

"Sesuai perintahmu, Mama," jawab Dave sambil menggenggam sebelah tangan istrinya, kemudian menciumnya.

"Ayo, turun. Aku sudah sangat merindukan Della. Dave, aku merasa sekarang ini putriku sudah dimonopoli oleh orang tua dan adikmu." Perkataan Nath membuat Dave terkekeh. Dia juga menyadari jika orang tua dan adiknya lebih sering membawa Della menginap.

"Pelan-pelan turunnya, Sayang," Dave mengingatkan.

Nath mendengus. "Dave, ini bukan pertama kalinya aku hamil, jadi kamu jangan berlebihan memperlakukanku," balas Nath apa adanya.

Dave kesulitan menelan ludah, sebab perkataan sang istri mengingatkannya atas perlakuannya dulu saat Della masih di

dalam kandungan. Dulu dirinya tidak pernah ambil pusing dengan keadaan Nath, sekali pun dia memberi perhatian, itu pun atas desakan Vanya.

Menyadari kebungkaman dan perubahan raut wajah suaminya, Nath menoleh sebelum keluar dari mobil. "Apakah perkataanku menyinggungmu?" selidiknya.

Dave menggeleng. "Wajar kamu mengingatkanku agar aku selalu ingat dengan sikap pecundangku dulu, dan tidak pernah mengulanginya lagi. Ayo, turun." Setelah mengatakan itu, Dave pun membuka pintu dan menghampiri Nath untuk bersama-sama mencari Della.

***

Nath dan Dave langsung menuju kolam renang saat Murni memberitahukan bahwa putrinya sedang berenang bersama Devi. Benar saja, mereka melihat Della asyik berenang dengan bantuan pelampung pada kedua lengannya di bawah pengawasan Devi. Meski Devi sudah mengetahui keponakannya pandai berenang, tapi adik iparnya itu tetap memakaikan pelampung untuk berjaga-jaga.

Nath dan Dave membalas lambaian tangan Della yang sudah menyadari kedatangan mereka. Mereka menghampiri tepi kolam ketika Della didampingi Devi berenang ke arahnya.

"Dev, Mama dan Papa sudah berangkat?" tanya Dave setelah menarik lembut lengan putrinya.

"Sudah, kira-kira lima belas menit lalu," jawab Devi yang masih berada di dalam kolam.

"Mama, ayo ikut berenang!" ajak Della kepada sang ibu yang tengah mengecup kening basahnya.

"Mama sudah selesai mandi, Sayang. Kapan-kapan saja ya kita berenang bersama," tolak Nath secara halus. "Devi, Della sudah dari tadi berenang?" Nath mengalamatkan pertanyaannya kepada sang adik ipar.

"Sudah, Kak," jawab Devi yang kini sudah naik.

"Dell, hari ini berenangnya cukup dulu ya." Nath melepaskan pelampung di kedua lengan Della, kemudian memakaikan *bathrobe* pada tubuh mungilnya.

"Dave, berangkatlah ke kantor. Aku masih mau di sini, biar nanti Devi yang mengantar kami pulang," ujar Nath pada Dave, sebab sudah cukup siang untuk suaminya ke kantor.

Dave mengangguk. "Sayang, Papa kerja dulu ya. Jangan nakal," ucapnya pada Della kemudian mencium bergantian pipi istri dan putrinya.

"Kakak tidak berpamitan denganku?" tanya Devi memprotes, sehingga membuat yang lain tertawa.

"Tentu saja, Sayang." Setelah mengecup pipi sang adik, Dave pun menuju mobilnya untuk segera ke kantor.

Part 32

Nath tengah menyiapkan menu makan siang yang akan dibawa ke kantor Dave. Tadi pagi dia sengaja melarang Dave pulang dan mengatakan ingin menikmati makan siang bersama di kantor. Nath tidak ingin Dave mengetahui bahwa dirinya tengah menyiapkan kejutan atas ulang tahunnya, apalagi kejutan terbesarnya telah digagalkan, makanya dia tidak ingin rencananya gagal lagi.

"Mama, kenapa Tante Devi datangnya lama? Della sudah lapar," ujar Della kepada Nath yang hampir selesai mengemas menu makan siangnya. Saat pulang sekolah, Della sangat senang ketika diberi tahu akan diajak makan siang di kantor Dave.

"Mungkin sebentar lagi, Sayang," jawab Nath. "Della mau makan sekarang?" Nath menawarkan.

Della menggeleng. "Della mau makan bersama Papa, Ma," tolak Della. "Ma, habis makan siang Della boleh tetap bersama Papa di kantor?" tanyanya.

"Sebaiknya jangan, Sayang. Bukannya bagaimana, tapi takutnya nanti aktivitas Papa terganggu. Della kan tahu bahwa Papa sedang banyak pekerjaan," Nath memberikan pengertian.

Della manggut-manggut mencerna penjelasan ibunya. "Ya sudah, kalau begitu habis makan siang, Della kembali ikut Mama pulang," ujar Della pada akhirnya.

Nath tersenyum menanggapi keputusan putrinya. "Nah, itu Tante Devi datang," beri tahu Nath saat seruan adik iparnya terdengar.

"Ish, Tante! Jangan teriak-teriak, Della dan Mama kan tidak tuli," tegur Della saat Devi sudah bergabung.

Devi terkekeh mendengar teguran keponakannya. "Iya, Sayang. Mama dan Della memang tidak tuli, hanya saja tenggorokan Tante *filter*-nya sedang jebol," balas Devi berkilah.

"*Filter*?" Della mengulang kata yang dianggapnya asing. "Ma, *filter* itu apa ya?" Della menanyakannya kepada sang ibu karena tidak mengerti.

"Artinya saringan, Sayang," sergah Devi sebelum Nath menjawab.

"Ayo, Dev, kita berangkat sekarang. Jam makan siang sebentar lagi," Nath menyela pembicaraan anak dan adik iparnya, sebab dia menangkap Della tidak puas mendengar jawaban Devi. "Ayo, Dell. Katanya sudah sangat lapar dan ingin segera bertemu Papa," ajaknya.

"Ayo, Ma. Della ambil Browny dulu ya, Ma," balas Della sambil mengambil boneka anjing pemberian sang papa di sofa ruang tengah.

"Maaf, Kak, tadi aku mengantri saat mengisi bahan bakar. Maaf juga atas ucapan asalku tadi saat menjawab pertanyaan Della," pinta Devi sambil menunggu Della kembali dari mengambil Browny.

"Iya, besok-besok jangan diulangi lagi," ujar Nath. "Oh ya, nanti jadi antar Kakak membeli bahan-bahan membuat kue dan pernak-pernik ulang tahun," sambung Nath.

"Tenang saja, Kak. Mama juga bilang akan datang membantu menyiapkan kejutan untuk Kak Dave," beri tahu Devi.

***

Dave menganggap perubahan yang terjadi pada Nath dikarenakan faktor kehamilan, lebih tepatnya sang istri sedang berada dalam masa ngidam. Mengingat *kemalasan* sang istri yang semakin menjadi sejak empat hari lalu, membuat Dave terkekeh.

Nath membangunkannya jam setengah lima pagi untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga, dari menyapu, mengepel, menyiram tanaman, mencuci pakaian, membuat sarapan, dan memandikan Mimi. Awalnya Dave terkejut dan ingin protes ketika disuruh melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh asisten rumah tangga, tapi akhirnya dia pun menuruti dan mengerjakannya setelah sang istri mengancam tidak mau disentuh saat malam hari.

Mengingat tambahan rutinitasnya belakangan ini membuat Dave senyum-senyum sendiri, apalagi melihat istrinya menampilkan ekspresi galak saat melayangkan ancaman. Selain itu, dia juga harus menjaga stamina agar tetap prima untuk bisa melaksanakan semua kewajibannya, dari urusan rumah tangga, kantor, sebagai ayah, dan terpenting memberikan kenikmatan saat malam hari kepada sang istri yang kini lebih agresif.

Sambil menunggu kedatangan sang istri membawakannya makan siang, Dave merapikan berkas-berkas yang sudah selesai diperiksanya. Dave bersyukur pembangunan *resort* mewah yang diamanatkan Sony sejauh ini berjalan lancar, sehingga tidak membuat waktu dan perhatiannya berkurang kepada keluarga, meski sebelumnya tanggung jawab atas proyek tersebut sempat dikembalikan kepada papanya. Dia membayangkan saat anak keduanya dengan Nath lahir, rumah mereka akan penuh derai tawa, terutama untuk Della yang sudah sangat menginginkan seorang adik. Dia dan sang istri sudah memberitahukan kabar bahagia ini kepada Della setelah pulang dari menginap di kediaman orang tuanya, mereka meminta agar Della merahasikannya dulu dari siapa pun.

Reaksi Della setelah mengetahui kabar membahagiakan itu, di luar dugaan. Putrinya terlihat bingung, kemudian mulai mencecar sang ibu dengan pertanyaan-pertanyaan yang konyol. *"Kenapa adik Della harus berada di dalam perut Mama dulu? Kenapa adik Della bisa ada di dalam perut Mama? Dari mana dia masuk? Apakah*

dari pintu ajaib? Tapi kapan? Lalu di mana letak pintu ajaib itu, Ma? Della mau lihat." Seperti itulah serentetan pertanyaan yang membuat dirinya dan Nath kelimpungan, bahkan kepala mereka langsung berdenyut memikirkan jawaban dari pertanyaan Della yang sangat polos.

"Papa." Panggilan melengking yang didengarnya membuat Dave berhenti mengingat tingkah konyol putrinya. Senyumnya mengembang saat melihat sang buah hati di depannya ketika sekretarisnya membantu membukakan pintu.

"Hai, Sayang." Dave berdiri dan menyambut kedatangan Della. "Mama, mana?" Dave menggendong Della dan memberinya kecupan pada kening dan kedua pipi.

"Masih di belakang bersama Tante Devi," jawab Della setelah membalas kecupan papanya. "Itu mereka," sambung Della sambil menunjuk ke arah pintu saat melihat mama dan tantenya.

Masih menggandeng Della, Dave menghampiri Nath yang menjinjing *tupperware*. Dia mengambil alih *tupperware* tersebut setelah menyambut sang istri dengan kecupan hangat, kemudian meletakkannya di atas meja. "Masak apa sebagai menu makan siang kita, Sayang?" Dave bertanya setelah mendudukkan Della.

"Kare ayam dan udang taoco. *Dessert*-nya aku buat puding kacang hijau sesuai permintaan Della," jawab Nath sambil mulai menata makanannya.

"Udang taoconya sepertinya sangat menggoda, Kak," komentar Devi ketika melihat masakan kakak iparnya terhidang.

"Dell, ayo cuci tangan dulu, perut Tante sudah lapar. Della juga kan?" tambahnya sambil menggandeng tangan Della menuju kamar mandi setelah mengangguk.

Dave menggelengkan kepala melihat tingkah dua wanita yang tengah bergadengan menuju kamar mandi. "Tingkah Devi dengan Della tidak jauh berbeda," ujarnya.

"Iya, keduanya juga sangat kompak dan akur, seolah ada ikatan yang mereka miliki. Bukan hanya sekarang, melainkan sejak awal keduanya bertemu," Nath memberikan tanggapan. "Dave, aku mau membeli asinan buah yang di samping gedung ini dulu ya." Tiba-tiba Nath ingin menikmati asinan buah yang pedas, asam, dan manis.

"Tidak usah, Nath. Biar Mira saja yang membelikannya. Sebentar, aku panggilkan dia dulu," jawab Dave sambil menuju pintu.

"Kak Dave ke mana, Kak?" tanya Devi yang sudah selesai mencuci tangan diikuti Della.

"Memanggil Mira. Mau Kakak suruh beli asinan buah," beri tahu Nath.

"Aku juga mau beli, Kak. Siang begini memang enak makan yang segar-segar," ucap Devi. "Della mau beli juga?" tanyanya pada Della.

"Tidak. Della tidak suka asinan itu karena asin," jawabnya polos. Nath dan Devi tertawa mendengar jawaban polos Della.

"Ibu memanggil saya?" tanya Mira yang sudah berada di ruangan atasannya.

"Iya. Mira, tolong belikan saya asinan buah di sebelah gedung ini. Yang pedas, asam, dan manis, tapi jangan diisi buah nanas ya," Nath menyampaikan pesanannya.

"Kalau punya saya, yang manis saja dan buahnya dicampur semua," Devi menimpali.

"Baik, Bu, Mbak. Tunggu sebentar ya." Setelah mengiyakan dan menerima uang dari Dave, Mira pun keluar untuk segera membelikan pesanan yang diminta istri dan adik atasannya.

"Sambil menunggu asinan kalian datang, sebaiknya kita makan siang dulu," ujar Dave yang cacing dalam perutnya sudah berdemo.

"Oke," jawab Della dan Dave kompak, sedangkan Nath hanya tersenyum.

***

Devi dan Della sangat lahap menikmati masakan yang dibuat Nath. Bahkan mereka menambah porsi makannya, sedangkan Dave hanya menggelengkan kepala melihat keduanya. Dave menikmati makanannya sambil sesekali menyuapi sang istri yang katanya ingin makan melalui tangannya. Untungnya Devi sangat larut dengan makanannya, jadi adiknya itu tidak mempunyai kesempatan untuk menggodanya.

Tepat saat semua makanan yang dibawa Nath termasuk *dessert* sudah habis, Mira datang membawakan pesanan Nath dan

Devi. Nath sangat antusias menerimanya, tanpa membuang waktu dia pun segera menikmatinya. Della yang tadinya tidak memesan karena menganggap asinan itu rasanya asin, sekarang malah tertarik dan akhirnya membagi asinan buah milik Devi.

"Kenyang," ujar Nath sambil mengelus perutnya setelah menandaskan asinan buah pesanannya.

"Kak Nath memang kuat sekali makan yang pedas-pedas," komentar Devi yang juga telah menghabiskan asinan buah pesanannya dibantu Della. Dia penasaran dengan rasa asinan milik sang kakak ipar, sehingga membuatnya tergoda untuk mencicipi. Baru mencicipi kuahnya sedikit saja sudah membuat mulutnya seperti terbakar.

"Pedas itu enak, Dev," balas Nath sambil menyandarkan punggungnya pada sofa. Dia melirik Dave di sampingnya yang menatapnya tajam. "Aku baik-baik saja, Dave. Aku pastikan perutku tidak akan melilit," tambahnya sambil mengusap wajah suaminya yang mengeras karena menahan kesal.

"Kak, kita beristirahat sepuluh menit dulu ya, baru pulang," ujar Devi sambil merapikan peralatan makan mereka dibantu Della.

***

Sepulangnya dari kantor sang suami, Nath dan Della ditemani Devi langsung menuju *supermarket* membeli bahan-bahan untuk membuat kue. Setelah mendapatkan semua yang

dibutuhkan, ketiganya kembali ke rumah Dave untuk mulai menyiapkan kejutannya.

"Ma, Della boleh ikut membantu Mama membuat kue?" tanya Della saat melihat sang ibu sudah memakai celemek.

"Tentu saja, Sayang. Oh ya, Tante Devi mana?" Setelah memasangkan celemek mini ke tubuh Della, Nath menanyakan keberadaan Devi yang tidak dilihatnya.

"Keluar, katanya akan menjemput Nenek," beri tahu Della. Tadi saat Devi berpamitan keluar, Nath sedang berada di kamarnya membungkus hadiah untuk suaminya.

Nath mengangguk. Kini dia telah mengeluarkan bahan-bahan dan mulai membuat adonan kue dibantu Della yang memang sering merecokinya di dapur. Nath dan Della tertawa saat keduanya saling menjahili menggunakan tepung.

"Mama, tetap cantik walau pakai bedak dari tepung," ujar Della cekikikan saat kembali meratakan tepung di kedua pipi sang ibu.

"Oleh karena itu, cantiknya Mama menurun pada Della," balas Nath tanpa menimpali kejahilan tangan putrinya, sebab dia tidak mau telinganya berdenging mendengar teriakan histeris Della yang ulahnya dibalas.

"Benar itu, Ma. Nenek, Kakek, dan Tante Devi bilang kalau Della cantik. Katanya, wajah Della sangat mirip dengan Papa," balas Della dengan percaya diri. "Oh ya, Bu Guru juga bilang jika

wajah Della cantik, apalagi kalau tersenyum. Manis sekali katanya," Della menambahkan.

"Tingkat percaya dirinya besar juga anak ini," Nath membatin sambil terkekeh. "Della mau kasih Papa apa sebagai hadiah ulang tahunnya?" tanyanya.

"Apa ya, Ma?" tanya Della balik sambil menunjuk-nunjuk pelipisnya sendiri. "Della kan tidak punya uang, jadi tidak bisa membeli hadiah, Ma," sambungnya realistis.

"Berarti nanti Della tidak memberikan hadiah untuk Papa?" tanya Nath memastikan tanpa menghentikan kegiatannya membuat adonan.

Della mengangguk pelan, kemudian dengan cepat menggelengkan kepala. "Mau tidak Mama membantu Della menyiapkan hadiah untuk Papa?" tanya Della polos.

Nath mengernyitkan kening. "Membantu apa?" Nath menatap Della intens.

"Ma, tanaman bunga Mama kan sedang berbunga banyak, Della boleh tidak memintanya dijadikan sebagai hadiah untuk Papa?" pinta Della hati-hati, sebab dia tahu sang ibu akan marah kalau bunganya dipetik.

"Boleh, tapi biar Mama yang petikkan agar tangan Della tidak kena duri atau terluka," Melihat kewaspadaan Della saat meminta, membuat Nath tidak tega menolaknya.

"Horee! Terima kasih, Mama." Della sangat senang karena diizinkan memetik bunga kesayangan ibunya. "Oh ya, nanti Mama

mau kan mengajari Della merangkainya?" tambahnya sambil membersihkan pipi Nath yang tadi dijahilinya.

Nath mengangguk. "Sekalian nanti Mama bantu," ujar Nath sambil menyodorkan pipinya karena Della mengisyatakan ingin menciumnya.

"Della sayang, Mama. Della juga akan sayang pada adik yang masih di sini." Dengan pelan-pelan Della yang awalnya di dudukkan sang ibu di atas meja, menuruni kursi kemudian mengecup perut Nath dari luar celemek.

"Kami juga selalu menyayangi Della," balas Nath sambil mengecup puncak kepala Della.

Sambil menunggu kedatangan Devi dan Vanya, Nath serta Della melanjutkan kegiatannya membuat adonan. Nath tidak bosan atau merasa kesal ketika Della terus menanyakan nama bahan-bahan yang mereka gunakan membuat kue.

***

Nath mengulum senyum setelah menerima telepon dari suaminya yang sangat jelas sedang kesal. Nath yakin Dave bertambah kesal saat dirinya pura-pura marah ketika mendengar keterlambatannya pulang. Waktu pulang kantor suaminya biasanya jam lima sore, tapi karena hari ini Nath ingin memberi kejutan, makanya dia sengaja meminta tolong Sony untuk membuat Dave sedikit kesal. Sang papa mertua pun menyuruh Dave menggantikan dirinya menemui Eric untuk membahas proyek yang sedang mereka kerjakan.

"Karena kamu telah menggagalkan rencanaku sebelumnya, maka sekarang aku akan membalasnya, Sayang," ujar Nath sambil mengelus perutnya. "Aku yakin bukan hanya kamu yang akan terkejut, melainkan semuanya," tambahnya ketika menuju kamar mandi.

Kue ulang tahun untuk suaminya sudah matang dan dihias sangat cantik oleh dirinya dibantu Della. Ruang tengah sudah didekorasi sederhana oleh Devi dan Sony. Masakan untuk perayaan bertambahnya usia Dave sekaligus makan malam mereka juga sudah dibuat Vanya selezat mungkin. Hadiah spesial untuk suaminya, tinggal menunggu diberikan. Buket bunga dari Della yang sangat cantik juga tinggal diserahkan kepada Dave. Mertua, adik ipar, dan putrinya sedang berada di bawah, bersenda gurau sambil menunggu kedatangan suaminya.

***

Dave mengernyit saat memasuki halaman rumahnya yang sangat gelap. Dia tidak memasukkan mobil ke garasi karena mengantisipasi jika istri dan anaknya tidak di rumah. Dia juga melihat dari tempatnya berdiri, lampu di dalam rumahnya satu pun tidak ada yang menyala. Sambil menghampiri pintu utama, Dave menghubungi nomor sang istri dan ternyata dialihkan.

"Pasti dia masih marah dan ke rumah Mama," gumamnya sambil memasukkan ponsel ke saku celana panjangnya. "Lebih baik aku nyalakan lampu rumah dulu, baru menyusulnya ke sana," tambahnya sambil memasukkan anak kunci.

Begitu pintu terbuka, telinga Dave langsung berdenging mendengar suara terompet yang menyambutnya. Tak lama kemudian, lantunan lagu wajib ulang tahun pun menggema. Di depannya Dave melihat wanita yang ingin disusulnya sedang membawa kue berhiaskan lilin menyala, dan tengah bernyanyi sambil mengulum senyum karena berhasil memberinya kejutan. Setelah lagu habis dan membuat permintaan, Dave pun langsung meniup api yang membakar lilin tersebut kemudian diikuti tepuk tangan. Bersamaan dengan itu, semua lampu ruangan pun menyala.

Setelah menerima ucapan selamat dari istri, anak, orang tua dan adiknya, Dave memeluk satu per satu keluarganya. Dia langsung menggendong Della yang mengulurkan tangannya, seolah ingin menyampaikan sesuatu. "Ada apa, Nak?" tanyanya berbisik.

"Papa sudah ditunggu oleh hadiah dari kami, jadi ayo kita ke ruang tengah," bisik Della.

Dave mengangguk. "Ayo, kita ke ruang tengah. Kata putriku, aku sudah ditunggu oleh hadiah dari kalian," ajaknya sambil merangkul pinggang sang istri yang masih memegang kue.

"Apa tidak sebaiknya kita makan dulu, baru dilanjutkan membuka hadiah, Dave?" Vanya memberikan penawaran.

"Aku setuju, Ma." Tanpa disadarinya, Nath langsung menjawab. Dari tadi dia menahan keinginannya untuk segera mencicipi masakan mertuanya yang sangat menggugah selera.

"Baiklah," balas Dave saat melihat gelagat istrinya, sedangkan yang lain tertawa dan menganggapnya hal wajar.

***

Tanpa malu, saat makan malam Nath menghabiskan tiga porsi makanan untuk menghilangkan rasa laparnya. Bahkan dia hanya mengabaikan saat Devi menggodanya bahwa Dave selama ini tidak pernah memberinya makan. Vanya dan Sony saling melempar tatapan melihat ketidakwajaran menantunya. Mereka berasumsi jika Nath tengah hamil dan akan menjadikannya kejutan untuk putranya.

"Pa, karena Della tidak punya uang untuk membeli hadiah, maka Della memetik bunga milik Mama dan merangkainya seperti ini. Maaf ya, kalau jelek. Tapi tadi Mama juga yang membantu Della merangkainya," ujar Della panjang lebar saat menyerahkan buket bunga mawar dan krisan kepada Dave setelah mereka duduk di ruang tengah.

"Sangat cantik. Secantik kalian berdua," komentar Dave setelah menerima hadiah dari putrinya.

"Hadiah kami dan adikmu menyusul, Dave." Ucapan Vanya yang membuat Dave mendengus.

"Kak Nath jangan bilang kalau hadiahnya menyusul juga? Menyusul nanti malam maksudku," ujar Devi yang telinganya langsung dijewer oleh Vanya, sedangkan wajah Nath sudah memerah.

"Kenapa harus nanti malam, Ma? Katanya hadiah spesial dari Mama akan diberikan sekarang?" Dengan polosnya Della menanggapi ucapan tantenya.

"Bukalah, Dave." Tanpa menjawab pertanyaan Della, Nath mengulurkan kotak berukuran sedang yang sudah dihias sangat sederhana kepada Dave.

Setelah menerimanya, Dave menerka-nerka isi kotak tersebut. Setelah menatap istrinya yang tersenyum penuh makna, akhirnya Dave segera membukanya. Dia mengernyit saat melihat isi di dalam kotak yang tertutupi lipatan kertas. Diliputi rasa penasaran, dia pun dengan cepat membuka dan membaca kertas tersebut, yang ternyata surat keterangan dari rumah sakit. Alangkah terkejutnya Dave saat matanya membaca keterangan yang tertera di sana.

"Benarkah? Jadi …?" Dave tidak melanjutkannya karena Nath membenarkan lewat anggukan. Dengan Della masih di pangkuannya, Dave langsung memeluk Nath dari samping. "Aku masih tidak percaya ini, Nath," bisiknya serak pada telinga sang istri.

Devi yang ikut penasaran, langsung mengambil kertas yang tergeletak. Awalnya perasaan Devi gelisah saat melihat nama rumah sakit yang tertera pada kepala surat, tapi tak lama dia membekap mulutnya setelah membacanya tergesa-gesa, kemudian menyerahkannya kepada orang tuanya. Hal yang serupa pun

dialami Sony dan Vanya. Mereka bertiga menatap dua orang yang tengah berpelukan di depannya dengan mata berkaca-kaca.

Part 33

Air mata Vanya menetes ketika menantunya tersenyum dan menatapnya. Dia sungguh bahagia karena sang menantu akan memberinya cucu lagi. Vanya berdiri dan memeluk Nath penuh kasih sayang. Tidak hanya Vanya, Sony dan Devi juga tidak kalah bahagia mengetahui Nath kembali berbadan dua, mereka pun bergantian memeluk wanita yang sudah mengembalikan penerus di keluarganya.

"Nak, apakah benar yang tertulis pada surat keterangan itu?" Setelah semuanya duduk pada tempatnya masing-masing, Vanya kembali membahas dan memastikan yang dibacanya tadi.

Sebelum menjawab, Nath tersenyum semringah, "Iya, Ma. Aku tidak menyangka mendapat kepercayaan mengandung janin kembar."

"Ngomong-ngomong kembar berapa calon keponakanku nanti, Kak?" tanya Devi memastikan.

"Di mana-mana orang kembar itu umumnya dua, Dev," Dave mewakili istrinya menjawab dengan jengah.

Devi menghela napas sebelum menanggapi jawaban kakaknya. "Jangan salah, Kak. Kembar itu tidak harus dua, siapa tahu janin yang dikandung Kak Nath kembar tiga atau empat. *Nothing impossible*," balas Devi penuh percaya diri. "Jadi benar hanya kembar dua, Kak?" Sekali lagi Devi bertanya untuk memastikan.

Nath menautkan jari jemarinya dengan milik Dave sebelum memberikan jawaban yang pasti kepada Devi. "Iya, Dev, Kakak hanya mengandung janin kembar dua. Semoga tidak mengurangi kebahagiaanmu ya, Dev," ujar Nath sambil tersenyum.

"Tentu saja, Kak. Tadi aku hanya bercanda dan menggoda Kakakku saja. Siapa tahu suatu saat nanti kalian akan memberiku keponakan kembar tiga," balas Devi sambil mengedipkan sebelah matanya. Dave menatap tajam adiknya yang memanfaatkan kesempatan untuk menjahilinya di hadapan orang tuanya, sedangkan Nath hanya menghela napas. Sony dan Vanya menggelengkan kepala melihat tingkah putrinya yang sangat suka mengerjai putra sulungnya.

"Nath, jangan dimasukkan ke hati semua candaan Devi ya," ucap Vanya. Dia takut hormon kehamilan membuat menantunya itu sensitif dan tersinggung dengan ucapan putrinya.

"Iya, Ma, tidak apa-apa," balas Nath menenangkan.

"Ternyata Kak Dave hebat ya? Dulu sekali tembak, langsung jadi. Sekarang sekalinya produksi, dua sekaligus," puji Devi sambil

memberikan dua jempol tangannya kepada sang kakak. Nath yang mendengarnya langsung merona.

"Papa, kembar itu apa? Kenapa Tante Devi dari tadi mengatakan kembar?" celetuk Della yang dari tadi hanya mendengarkan dan berusaha mencerna pembicaraan para orang dewasa.

"Kembar itu artinya sama, Sayang. Sekarang Mama sedang mengandung adik kembar untuk Della." Dave berusaha menjelaskan sesederhana mungkin.

"Maksudnya, Pa? Della bingung," ujar Della polos sambil mengerutkan kening menatap sang ibu.

"Maksudnya, di dalam perut Mama sekarang ada dua orang adik Della sekaligus. Itu yang dinamakan kembar, Sayang," Dave kembali menjelaskan dengan perlahan.

"Hah?!" Della kaget. Matanya langsung membeliak dan mulutnya ternganga. "Mama, nanti perutnya akan sebesar apa? Apakah perut Mama bisa menampung dua adik Della sekaligus?" tambahnya terkejut. Orang tua, tante, dan kakek neneknya berusaha keras menahan tawa melihat reaksi Della yang sangat menggemaskan.

Nath mengelus tangan Della yang tengah memegang dan menatap perutnya intens. "Sayang, perut Mama pasti kuat menampung adik Della, asalkan Della ikut menjaganya." Nath mengecup kening sang putri yang duduk di pangkuan suaminya.

"Tentu, Ma. Della janji akan selalu menjaga Mama dan dua adik di sini." Della mencium kedua pipi ibunya.

Dave membawa anak dan istrinya ke pelukannya. Dia sangat bahagia di hari ulang tahunnya, ternyata kejutan dan hadiah dari sang istri tidak bisa disandingkan dengan apa pun.

Berbeda dengan Devi dan orang tuanya yang tersenyum haru melihat Dave telah berbahagia bersama keluarga kecilnya. Mereka berharap Dave sudah menghilangkan sifat kepengecutannya dulu dan tidak mengulangi kesalahannya, sehingga ke depannya mereka tidak terbelenggu dalam kesalahpahaman lagi.

***

Dalam buaian sang ibu, Della sudah mengarungi mimpi indahnya. Wajah polos dan damai Della membuat Nath enggan mengalihkan tatapannya. Dikecupnya kening dan pipi sang anak bertubi-tubi sehingga membuat Della sesekali menggeliat. Nath mengulum senyum melihat tidur putrinya terusik karena ulahnya.

Selama beberapa bulan ini usaha Nath dan Dave menghilangkan kebiasaan iseng Della membuahkan hasil, apalagi sekarang putrinya sudah mulai bersekolah. Kini setiap hendak tidur putrinya tidak pernah merengek ingin memainkan payudara sang ibu atau menyuruhnya bertelanjang dada. Tentu saja hal itu sangat membantu Nath dalam mengatasi kecemasannya, sebab keadaan benda kenyal favorit Della tersebut sudah tidak semulus dulu, dan itu semua dikarenakan ulah bibir suaminya.

"Jangan mengganggu tidur Della terus, Sayang," tegur Dave saat melihat tingkah usil istrinya. "Minum susunya dulu selagi hangat," sambungnya setelah berdiri di samping sang istri yang tengah berbaring miring.

"Iya, Papa," balas Nath setelah mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk bersandar.

Dave terkekeh melihat tingkah istrinya yang sangat berbeda dengan sebelum hamil. Sewaktu mengandung Della saja tingkah Nath tidak jauh berbeda dari kebiasaannya dulu, tapi tidak dengan kehamilan keduanya ini. Mata Dave berkaca-kaca mengingat perjuangan sahabatnya ini menghadapi kehamilannya yang pertama seorang diri, padahal suaminya masih hidup, dan ironisnya lagi laki-laki tersebut adalah dirinya sendiri. Dave bersumpah pada dirinya sendiri tidak akan membiarkan istrinya melewati masa-masa sulit mempertahankan dan memperjuangkan sang janin seorang diri lagi. Dia akan selalu siaga menjaga Nath dan melakukan apa pun, agar wanita yang rahimnya kembali menampung benihnya merasa nyaman.

"Nath, Della tetap tidur di sini atau harus aku pindahkan?" tanya Dave setelah melihat Nath menghabiskan susu buatannya.

"Pindahkan ke kamarnya saja, Dave." Nath membelai rambut putrinya yang sangat halus.

"Baiklah." Dave langsung berjalan ke sisi Della. Dia mengangkat Della yang sudah semakin berat dengan hati-hati agar tidur sang putri tidak terganggu. "Aku tidurkan Della dulu di

kamarnya, Sayang," ujarnya. Dengan hati-hati Dave membopong Della dan membawa ke kamar pribadi putrinya.

***

Dave mengernyit saat melihat lampu utama di kamarnya sudah dipadamkan setelah kembali dari membaringkan Della di kamarnya. Tidak biasanya Nath memadamkan lampu utama sebelum mereka berdua berbaring dan siap mengarungi mimpi. Memang Dave sedikit lama berada di kamar Della, karena tidur putrinya terganggu dan akhirnya terbangun. Oleh karena itu dia menemani sang buah hati agar kembali terlelap. Dave berasumsi jika sang istri sudah mendahuluinya tidur, jadi dia putuskan untuk berganti pakaian dan segera menyusul wanitanya ke alam mimpi.

"Sayang," panggil Dave lembut seusai mengganti baju dan kini tengah duduk di sisi ranjang yang kosong. "Sayang, kamu sudah tidur?" ucapnya sekali lagi karena panggilan pertamanya tidak mendapat respons. Dave mengecup pelipis Nath yang sudah tidur memunggunginya. Dia ikut berbaring kemudian mematikan lampu tidur di sebelahnya dan hanya membiarkan yang di samping istrinya menyala.

Seperti biasa, Dave menjadikan tubuh sang istri sebagai guling hidup yang akan menemaninya berkelana ke dunia mimpi hingga pagi. Dia merapatkan dirinya yang hanya mengenakan *boxer* ke tubuh Nath dan segera merengkuhnya dari belakang. Alangkah terkejutnya Dave saat menyentuh tubuh sang istri di bawah selimut tanpa sehelai benang pun. Secepatnya dia menjangkau

lampu tidur di sampingnya dan langsung menyibakkan selimut yang menutupi tubuh sang istri hingga leher. Meski di tengah keremangan cahaya, Dave dapat melihat dengan jelas tubuh polos istrinya yang masih tetap bergeming dan memunggunginya.

"Kamu sengaja menggodaku, Sayang?" Dave membasahi kerongkongannya karena kesusahan mengeluarkan suara setelah menelentangkan tubuh polos sang istri. Walau sudah sering melihat tubuh istrinya tanpa sehelai benang, bahkan mengajaknya bergumul, Dave tetap saja selalu terpesona.

"Aku tidak menggodamu, Dave. Aku hanya merasa gerah memakai pakaian tidurku, makanya kulepaskan semua dan kini terasa sangat nyaman," jawab Nath tenang setelah membuka mata dan menatap Dave dengan tatapan polos. "Tergoda, huh?" Nath terkekeh saat melihat jakun suaminya naik turun memerhatikannya tak berkedip.

"Sangat. Sangat-sangat tergoda. Bahkan aku sudah tidak sabar menikmati setiap bagian yang istimewa dari tubuhmu ini," balas Dave yang kini sudah merendahkan tubuhnya agar menempel dengan sang istri. "Karena kamu sudah membangunkan singa jantan, maka aku tidak akan menyia-nyiakan santapan yang empuk di depan mata ini," sambungnya sambil menjulurkan lidahnya untuk menikmati satu per satu puncak bukit kembar yang sangat kenyal dan ranum kesukaannya.

"Ssshhh …," lenguh Nath saat salah satu puncak bukitnya dikulum, sedangkan yang satunya dipelintir. "Dave, pelan-pelan. Sedikit nyeri," tegurnya terengah.

"Tenang, Sayang, seperti biasa aku akan memperlakukannya sangat lembut," bisik Dave serak. "Nath, karena kehamilanmu masih sangat muda, apalagi ada dua janin di rahimmu, maka untuk saat ini aku tidak akan mengusik mereka," tambahnya yang hanya diangguki Nath dengan lemah karena sang istri sudah sangat terbuai terhadap permainan jari, lidah, dan mulutnya.

Dave tidak mau egois dan membahayakan keselamatan janin kembar istrinya yang masih sangat muda. Puncak kenikmatan tidak harus diraih dengan menyirami rahim sang istri dengan cairan cintanya. Dave juga tahu hormon istrinya sedang sangat tinggi untuk mendapat sebuah kepuasan, tapi dia tetap berusaha mengontrol tindakannya untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan terhadap pertumbuhan janin kembar mereka.

***

Di usia kehamilannya yang sudah memasuki minggu keempat belas, Nath telah resmi mengundurkan diri dari tempat kerja milik Vera. Vera sendiri tidak bisa menolak saat dirinya kembali mengajukan surat pengunduran diri, apalagi kini alasannya sangat kuat. Nath tidak mungkin pulang pergi secara rutin untuk memantau usaha yang dipercayakan Vera padanya.

Keluarga besar Dave sudah mengetahui keadaannya yang tengah berbadan dua, ketika usia kandungannya dua belas minggu.

Semuanya sangat senang dan memberinya ucapan selamat, terlebih saat mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung janin kembar. Nath juga diharapkan untuk lebih berhati-hati dan selalu menjaga kondisinya agar dia serta kedua janinnya tetap sehat.

"Devi belum datang, Sayang?" tanya Dave yang baru selesai mencuci peralatan bekas sarapan mereka.

Nath yang sedang mengepang rambut Della menggeleng. "Dave, tidak usah menyuruh Devi setiap hari ke sini untuk menemaniku. Aku tidak apa-apa," ujar Nath kepada Dave yang kini duduk di belakangnya.

"Tidak apa-apa, lagi pula Della juga senang kalau Devi sering ke sini dan menemaninya bermain sepulang sekolah." Dave memijat pundak istrinya dengan lembut. Semenjak mengetahui istrinya mengandung janin kembar, Dave menugaskan Devi menemani sang istri di rumah selama dirinya berada di kantor dan menjemput Della di sekolah.

"Tapi aku merasa tidak enak pada Devi, Dave. Dia juga pasti mempunyai kesibukan." Nath yang masih sibuk mengepang rambut Della menikmati pijatan lembut Dave pada pundaknya.

"Della senang kalau Tante Devi berkunjung setiap hari?" Dave mencari jalan tengah agar istrinya berhenti merengek.

"Senang, Pa. Tante Devi selalu menemani Della dan Mimi bermain saat pulang sekolah. Tidak hanya itu, Tante Devi juga selalu menemani Della belajar," jawab Della tanpa membalik badannya.

"Tapi, Dell, kan ada Mama yang bisa menemani Della bermain dan belajar," Nath menanggapi jawaban putrinya.

"Tidak, Ma. Mama harus banyak beristirahat agar adik Della tetap sehat. Della juga tidak tega mengajak Mama bermain dengan perut yang sudah besar ini." Della membalik badan dan mengelus perut buncit milik ibunya.

Nath membawa Della ke dalam pelukan hangatnya meski terhalang dengan keadaan perutnya yang sudah menggunung. Nath tidak mengetahui jika di belakang punggungnya, Della membalas sang ayah yang memberinya dua jempol sambil tersenyum. Nath membenarkan ucapan suami dan putrinya dengan keadaannya sekarang. Nath juga merasakan bahwa kehamilan keduanya ini terasa berbeda dibandingkan saat mengandung Della. Selain perutnya yang lebih besar padahal usia kehamilannya baru belasan minggu, dia juga lebih cepat lelah dan betah berlama-lama tidur.

"Dave, antarlah sekarang Della ke sekolah, agar tidak terlambat." Nath menyudahi memeluk putrinya. Dia menyuruh Della mengambil ransel dan perlengkapan sekolahnya.

"Baiklah, aku akan mengantar Della dulu." Tidak mau membuat istrinya kesal, Dave mengggandeng tangan Della yang sudah siap untuk berangkat sekolah.

"Mama, Della sekolah dulu ya." Della mencium punggung tangan dan pipi ibunya sebelum menuju garasi mengikuti sang ayah.

"Belajar yang rajin, Nak." Nath membalas lambaian tangan Della yang sudah menjauh.

Baru saja Nath ingin merapikan perlengkapan milik Della, suara motor *sport* sang suami terdengar. "Ternyata Della diantar menggunakan motor," gumam Nath sambil menggelengkan kepala.

***

Dave mengernyit ketika belum juga melihat mobil sang adik terparkir di halaman rumahnya. Dia memasukkan motor *sport*-nya kembali ke garasi setelah datang dari mengantar Della.

"Tumben mengantar Della pakai motor?" tanya Nath saat melihat suaminya memasuki rumah melalui pintu samping yang menjadi penghubung dengan garasi. Dia tidak menolak saat suaminya merangkul dan mengajaknya menuju sofa.

"Biar cepat, Nath. Sebelum Devi datang, aku tidak akan berangat ke kantor. Aku khawatir meninggalkanmu sendirian di rumah." Dave mendudukkan istrinya hati-hati, selanjutnya dia mengelus perut buncit tersebut dengan lembut. "Kapan jadwal kontrolmu, Sayang?" tanya Dave sambil mencium perut Nath, tempat berteduh anak kembarnya.

Nath mengelus rambut Dave yang tengah menyapa anak-anaknya. "Dua minggu lagi, Sayang."

"Nanti aku akan menemanimu." Dave menangkup wajah teduh Nath.

"Kak Dave belum ke kantor? Della sudah berangkat?" Pertanyaan yang tiba-tiba, membuat Dave dan Nath membalikkan badan.

"Kakak menunggumu. Della sudah Kakak antar," jawab Dave cepat. "Kamu datangnya sangat lama," tambahnya menggerutu.

"Hai, Dev," sapa Nath ramah. "Apa itu?" Nath menunjuk bungkusan yang dibawa adik iparnya.

"Pesanan Kak Dave, Kak. Tadi pagi-pagi buta aku ditelepon dan disuruh membelikan ini *harus* di pasar tradisional," beri tahu Devi kesal sambil menekankan kata *harus*. "Gara-gara membeli ini, makanya aku lama." Devi membalas gerutuan kakaknya.

"Sudah, jangan bertengkar. Ini masih pagi," tegur Nath. Nath meraih bungkusan yang dijinjing Devi. "Ini kan sayur kecombrang sama kecipir, buat apa Dave menyuruhmu membeli ini? Dia kan tidak menyukai kedua sayur ini?" tanya Nath menyelidik heran.

"Aku ingin makan siang dengan menu itu, Sayang," ujar Dave malu-malu sambil menelan salivanya berulang kali. "Apakah kamu mau membuatkan menu makan siang dengan kedua sayur itu sebagai bahan dasarnya?" tanya Dave memelas.

"Kak, sepertinya Kak Dave sedang ngidam. Selama ini aku lihat Kak Nath tidak seperti saat mengandung Della. Biasanya orang hamil kan mual, muntah, dan pusing, tapi Kak Nath biasa-

biasa saja. Ngidam juga tidak," komentar Devi menilai keseharian kakak iparnya.

"Bisa jadi, Dev, di kehamilan Kakak yang kedua ini Kakakmu yang menginginkan sesuatu," balas Nath sambil terkekeh. Nath membenarkan penilaian Devi, apalagi melihat kebiasaan suaminya belakangan ini yang setiap baru bangun tidur selalu diserang rasa mual dan pening. Anehnya untuk menghilangkan rasa mual dan pening tersebut, Dave selalu meminta susu darinya. Awalnya Nath tidak mengerti, tapi setelah suaminya meminta secara paksa, baru dia paham dengan susu yang dimaksud. Oleh karena itu, setiap baru bangun tidur Dave akan menyusu layaknya bayi selama beberapa menit padanya, agar rasa mual dan peningnya hilang sehingga suaminya kembali bisa beraktivitas seperti biasa.

"Iya, nanti aku buatkan sesuai permintaanmu, Dave." Nath tersenyum geli saat melihat suaminya kegirangan saat dirinya menyanggupi permintaannya. "Mau makan siang di rumah atau di kantor? Kalau di kantor, biar nanti Devi yang mengantarkannya?" tambahnya memastikan.

"Di rumah saja, Sayang. Aku ingin makan siang ditemani kalian," jawab Dave semringah dan memeluk sang istri sebelum berangkat kerja. "Tentunya agar aku bisa menyusu sebentar saja sebelum melanjutkan aktivitasku di kantor," bisik Dave yang langsung membuat Nath mencubit perutnya tanpa sepengetahuan Devi.

Part 34

Di siang hari yang cerah dan panas, Nath ditemani Della sedang bersantai di dalam kamar. Dia bersandar pada kepala ranjang sambil membaca buku kehamilan, sedangkan Della tengah asyik menonton *cartoon* sambil menidurkan kepalanya pada paha sang ibu. Sesekali tangan Della mengelus perut buncit ibunya yang sudah berusia tiga puluh minggu, artinya sebentar lagi kedua adiknya akan lahir. Keduanya sangat larut dengan kegiatan masing-masing, sehingga tidak menyadari laki-laki yang berdiri di ambang pintu sambil membawa nampan tengah memerhatikan mereka sambil tersenyum.

"Siapa yang mau menikmati salad buah buatan Papa?" tanya Dave nyaring sehingga membuat dua orang di atas ranjang mengalihkan perhatian.

"Della, Pa!" seru Della tidak kalah nyaring menjawab pertanyaan papanya. "Mama juga," sambungnya. Della mengubah posisinya dan bersiap menikmati sepiring salad buah buatan sang papa.

"Kita menikmati salad buahnya di bawah saja ya, takutnya kalau di ranjang nanti dicari semut," ajak Dave setelah meletakkan nampan pada nakas di samping ranjang.

"Pa, biar Della saja yang makannya di bawah sambil menonton. Della kasihan melihat Mama yang seperti keberatan perut," ujar Della sambil menuruni ranjang.

"Tidak usah, Sayang. Kita menikmati saladnya di sini saja." Entah kenapa Nath tidak menyetujui ide putrinya.

Della menggeleng. "Tidak, Ma. Della kan makannya kadang masih sering belepotan, jadi Della tetap mau makan di bawah sambil menonton." Della masih mempertahankan idenya. "Della juga tidak mau leher Mama dan Papa nanti merah-merah lagi karena digigit semut," Della menambahkan dengan polosnya sambil segera mengambil salad miliknya dan duduk di atas permadani. Berbeda dengan orang tuanya yang kini saling tatap setelah mendengar ucapannya.

"Ternyata Della masih mengingatnya," Dave berbisik sambil membantu sang istri memperbaiki posisi duduknya.

Nath tersipu. "Jangan dibicarakan lagi, nanti didengar Della dan membuat dia terus membahasnya. Kamu harus ingat, Della sekarang semakin kritis," balas Nath mengingatkan.

"Baiklah. Sekarang nikmati dulu salad buatanku. Mau aku suapi atau tidak?" Setelah memastikan sang istri mendapat posisi nyaman, Dave mengambil salad yang porsinya paling besar di nakas.

"Aku makan sendiri saja." Nath menerima salad buatan sang suami. "Sepertinya anak-anakmu sudah tidak sabar menikmati salad buatan Papanya," tambah Nath saat merasakan pergerakan di dalam perutnya.

"Iyakah?" Dave menaruh telapak tangannya di atas perut sang istri, diikuti dengan menempelkan telinganya. "Bagaimana kabar kalian hari ini, Sayang? Maaf ya, beberapa hari ini Papa belum sempat menjenguk kalian karena Kak Della terus merengek ingin tidur bersama kami. Padahal Kak Della sudah sekolah, tapi masih saja ingin tidur bersama kami," tambah Dave mengadu, tapi tetap didengar oleh Nath yang mulai menikmati saladnya.

Nath memukul pelan lengan Dave, sebab dia geli mendengar ucapan suaminya. "Kami baik-baik saja, Papa. Kami juga tidak apa-apa kalau Papa belum bisa menjenguk, malahan kami sangat senang kalau Kak Della setiap hari ingin tidur bersama," balas Nath layaknya seorang anak kecil. Dia mengulum senyum saat melihat raut wajah protes sang suami yang kini tengah menatapnya.

"Papa, saladnya masih ada? Punya Della sudah habis. Della boleh minta lagi?" Perkataan Della yang diikuti dengan memperlihatkan piring kosong menginterupsi percakapan orang tuanya.

"Cepat sekali habisnya, Sayang?" Dave mengernyit saat melihat Della sudah menghabiskan salad buatannya.

"Iya, Pa. Salad buatan Papa ternyata sangat enak, tidak kalah dengan yang sering dibuatkan Mama," puji Della yang kini sudah berdiri di antara orang tuanya dan mulai membuka mulut saat sang ibu mengangsurkan potongan buah naga.

"Ini saja dihabiskan bersama, Sayang," ujar Nath sambil menyuapi anak dan suaminya secara bergantian salad miliknya.

Della mengangguk. Dia duduk di pangkuan sang papa sambil menerima suapan demi suapan dari ibunya. Sesekali Della mengulurkan tangan untuk mengelus perut ibunya yang tertutupi *dress* hamil. Saat merasakan gerakan pada perut ibunya, Della akan tertawa kegirangan. Bahkan Della sangat antusias mengajak berbicara dua calon adiknya yang masih bergelung di dalam perut sang ibu karena ucapannya seperti dimengerti. Nath dan Dave yang melihatnya ikut berbahagia karena Della sangat antusias menyambut kelahiran calon adik-adiknya.

***

Nath berjalan tertatih mendekati jendela sambil mengusap perutnya untuk melihat dan mengamati cuaca di luar rumah. Rencananya hari ini dia akan berjalan-jalan ke pantai sekaligus menuruti permintaan Della yang ingin bermain pasir. Nath terkejut saat kefokusannya mendongak mengamati langit terganggu, karena seseorang sedang kesusahan memeluk perutnya dari depan. Dia tersenyum ketika menundukkan kepala dan melihat orang yang membuatnya terkejut.

"Perlengkapannya sudah siap semua, Sayang?" tanya Nath sambil mengusap rambut Della yang tengah menciumi perutnya bertubi-tubi.

"Sudah disiapkan Papa, Ma. Kita berangkat sekarang, Ma?" Meski kesusahan memeluk perut buncit sang ibu, tapi Della tetap berusaha. Dia mendongakkan wajahnya agar bisa menatap wajah wanita yang sangat disayanginya.

"Kita tanya Papa ya, Sayang? Kan yang akan mengantar kita ke pantai Papa," jawab Nath sambil tersenyum lebar.

Della menganggguk sambil ikut tersenyum melihat senyum lebar sang ibu. "Ma, nanti Della mau membuat istana pasir yang sangat besar," beri tahu Della dengan antusias. "Oh ya, Mimi diajak juga kan, Ma? Kasihan kalau ditinggal, dia tidak ada teman main," tambahnya waspada.

Nath menangkup wajah oval Della yang dihiasi dua lesung pipi tajam seperti miliknya, sehingga membuatnya terlihat semakin manis dan menggemaskan. "Iya, nanti Mama bantu Della membuat istana pasir yang sangat besar," balasnya. "Nanti tanya Papa ya, Nak." Nath tidak mau memastikan karena takut Della kecewa jika sang suami tidak mengizinkannya.

"Kalian ingin membuat apa? Kenapa Papa tidak diajak?" tanya Dave tiba-tiba yang ternyata sudah berada di belakang Nath. Tanpa memedulikan Della sedang bersama mereka, Dave langsung memeluk tubuh tambun istrinya dari belakang dan mulai mengelus perut sang istri yang sesekali dielus putrinya.

"Della dan Mama akan membuat istana pasir yang sangat besar, Pa," jawab Della antusias mewakili sang ibu. "Oh ya, kita berangkat sekarang, Pa?" tanya Della.

Dave menangguk sambil menumpukan dagunya pada pundak sang istri. "Sebelum berangkat, biasakan rapikan dulu mainannya, Dell," Dave mengingatkan.

"Oke, Pa," jawab Della. "Pa, Mimi boleh ikut ke pantai?" Baru saja Della hendak melaksanakan tugas sang ayah, dia langsung ingat meminta izin untuk mengajak anjing kesayangannya.

Sebenarnya Dave tidak menyetujui permintaan putrinya, tapi melihat ekspresi polos sang anak akhirnya membuatnya luluh juga. Meskipun wajah mereka bagai pinang dibelah dua, tetapi tidak dengan sifatnya. Sifat Della yang sedang marah dan kecewa cenderung seperti ibunya, menangis diam-diam serta tanpa suara. Dia tidak tega jika harus melihat putrinya seperti itu. Menyaksikan istrinya saja sudah membuat Dave sangat tersiksa, apalagi melihat sang buah hati, terlebih itu disebabkan olehnya.

"Terima kasih, Papa. Della sayang, Papa," ucap Della. Dia segera berlari ke ruang tengah untuk merapikan mainannya dan menyimpannya pada *box* besar.

"Apa tidak sebaiknya kita ke Pantai Sanur saja, Nath?" Dave kembali menumpukan dagunya dan membujuk sang istri agar setuju dengannya.

“Di sana terlalu ramai, Dave. Di Pantai Lembeng aku akan lebih leluasa berjalan-jalan karena pengunjungnya tidak seramai Pantai Sanur.” Nath tetap pada pendiriannya.

“Tapi ….”

“Ya sudah ke Pantai Pandawa saja sekalian! Tapi aku tidak ikut!” tukas Nath sambil menarik diri agar terlepas dari pelukan sang suami.

Dave mengusap wajahnya kasar karena telah membuat istrinya kesal. Dia menyusul sang istri yang melangkah tertatih. “Nath, jangan marah.” Dengan mudahnya Dave memeluk dari belakang tubuh istrinya. “Kita berangkat sekarang ya, ke Pantai Lembeng,” ajak Dave sambil menghujani pipi Nath dengan kecupan ringan.

Nath menghela napas, kemudian mengangguk. “Ayo, aku mau ke kamar mandi dulu,” balas Nath.

“Kamu tidak mau mengganti pakaian?” tanya Dave saat memerhatikan istrinya masih menggunakan baju longgar dan celana *legging* panjang.

Nath menggeleng. “Tidak usah, aku mau pakai ini saja.” Mendengar jawaban istrinya, Dave mengangguk kemudian memapahnya menuju kamar mandi.

***

Nath terkekeh sambil menggelengkan kepala ketika mendengar putrinya asyik mengajak bicara Mimi di kursi penumpang tengah. Mimi sendiri hanya menelengkan kepala dan

menatap lekat Della yang terus saja mengoceh. Ternyata sang suami juga ikut mengulum senyum mendengar interaksi Della dengan peliharaannya.

"Dave, kenapa kita ke rumah Mama?" tanya Nath saat memerhatikan jalan yang menuju ke kediaman mertuanya.

"Menjemput Devi. Dia, Lyra, dan Yudha ingin ikut ke pantai," jawab Dave sambil menatap istrinya sebentar.

"Kamu yang meminta Devi untuk ikut?" selidik Nath tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah sang suami yang tengah fokus memerhatikan jalan.

Dave menggeleng dengan cepat, dia tidak mau istrinya salah paham lagi. "Tadi saat aku memasukkan perlengkapan yang akan kita bawa di atas, Devi menelepon. Dia ingin berkunjung bersama Lyra dan Yudha yang kebetulan sedang berada di rumah Mama, jadi aku bilang saja bahwa kita mau ke pantai. Karena dia bilang akan menyusul kita ke pantai, makanya sekalian saja aku ajak mereka berangkat bersama," jelas Dave.

Nath manggut-manggut. "Oh begitu. Berarti Della nanti ada temannya bermain," komentarnya.

Dave menepikan mobilnya setelah berada di depan pagar kediaman orang tuanya. Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi sang adik. "Kakak sudah berada di luar," beri tahunya singkat.

"Papa, kita sudah sampai di pantai? Tapi kenapa tidak ada pasir dan air laut?" tanya Della kebingungan sambil memerhatikan sekelilingnya.

"Belum, Sayang, kita sedang menjemput Tante Devi, Kak Lyra, dan Kak Yudha. Mereka ingin ikut ke pantai," jawab Dave sambil memutar badannya agar bisa melihat sang buah hati.

"Hore!" Della bersorak. "Ma, nanti Della akan membuat istana pasir bersama-sama dengan Tante Devi, Kak Lyra dan Kak Yudha," tambahnya kegirangan.

"Iya, Sayang. Itu mereka datang." Nath yang kesusahan menggerakkan tubuhnya hanya menjawab tanpa melihat Della. Dia juga melihat adik ipar bersama dua keponakannya keluar rumah.

"Hai, Om, Tante, Della," sapa Lyra dan Yudha bergantian saat mereka mulai memasuki mobil yang pintunya telah dibuka oleh Devi.

"Hai, Sayang," balas Nath dan Dave bergantian. "Siap?" tanya Dave setelah melihat sang adik duduk di samping Della.

"Jalan, Kak," jawab Devi sambil mengelus kepala Mimi yang sudah menumpukan dagu pada pahanya.

***

Dave memapah Nath saat berjalan di atas pasir hitam, sedangkan Della sudah bermain kejar-kejaran bersama sepupunya dan Mimi, serta diikuti teriakan Devi yang memperingatkan mereka untuk berhati-hati. Sesekali langkah Nath terhenti untuk

menikmati semilir angin pantai yang berembus. Pikirannya mengingat ketika pertama kali datang ke tempat ini dalam keadaan kacau setelah laki-laki yang kini memapahnya meragukan janin di rahimnya. Nath menoleh ke arah warung yang dia singgahi dulu, sekarang sudah tidak ada.

"Banyak juga ternyata pengunjung pantai ini," komentar Dave sambil menuju sang adik yang sudah menggelar kain pantai untuk menaruh perlengkapan mereka.

"Iya, pantai ini tidak kalah indahnya dengan yang lain. Terakhir aku datang ke sini kurang kebih 5,5 tahun lalu, sepulangnya dari rumahmu. Sewaktu aku memberitahukan keadaanku yang tengah mengandung benihmu, tapi kamu malah meragukannya," balas Nath terus terang. "Dave, tolong pegangi aku. Aku ingin mengambil sandal," sambungnya ketika melepaskan alas kaki yang membuatnya kesusahan berjalan.

"Biar aku saja yang mengambilnya." Dave langsung berjongkok di depan sang istri dan langsung mengambil sepasang sandalnya. "Maaf, aku memang bodoh dan pengecut saat itu," tambahnya setelah kembali berdiri.

Nath tersenyum. Dia melingkarkan lengannya pada lengan sang suami dan mengabaikan beberapa pasang mata yang memerhatikannya. "Dave, aku merasa tubuhku semakin berat saja dan susah digerakkan, terutama bagian perut," ujarnya sambil memegangi perutnya di bagian bawah.

Dave mencium pelipis istrinya. “Menurutku itu wajar, apalagi kamu sedang mengandung janin kembar yang sangat sehat,” Dave menenangkan. “Oh ya, aku akan mengambil cuti dua minggu sebelum jadwal persalinanmu. Aku tidak ingin kejadiaan saat kamu mengandung Della terulang. Bila perlu, sebelum waktu persalinanmu tiba, kita sudah berada di rumah sakit. Calon anak kita kali ini kembar, jadi persiapan kita juga harus *double*,” lanjutnya yang disetujui sang istri.

Sesampainya di tempat Devi menggelar kain pantai, Dave mengingatkan kepada sang anak serta kedua keponakannya agar tidak bermain air laut. Dia meminta kepada sang adik untuk mengawasi dan mengajak para keponakannya bermain pasir. Nanti setelah dia selesai menemani Nath berjalan-jalan, baru dirinya akan ikut bergabung dan mengajak mereka bermain air laut.

Nath mengikat rambut Della dan Lyra bergantian agar saat mereka bermain pasir tidak terganggu. Dia juga menyuruh sang putri dan keponakannya untuk melepas sandal masing-masing, kemudian menaruhnya dengan rapi di sampingnya. Setelah memastikan anak dan keponakannya asyik bermain pasir, Nath mencepol rambut panjangnya yang awalnya tergerai agar tidak membuatnya gerah dan kusut, kemudian bersiap jalan-jalan di sekitar pantai.

“Dev, Kakak titip anak-anak ya,” ujar Nath pada Devi yang sudah menemani tiga anak kecil yang mulai membuat istana pasir.

"Tenang saja, Kak," balas Devi. "Mimi, sini," panggil Devi kepada Mimi yang hendak mengikuti majikannya.

Devi dan para keponakannya ditemani Mimi sangat seru membuat istana pasir sambil sesekali bercanda, sehingga tawa selalu tercipta di antara mereka. Devi tidak ingin kehilangan *moment* seperti ini bersama para keponakannya, oleh karena itu dia mengabadikannya melalui kamera ponsel.

Begitu juga dengan Dave yang setia menemani sang istri berjalan pelan menyusuri bibir pantai sambil membicarakan banyak topik. Saat Nath merasa kelelahan, Dave dengan penuh perhatian membantu istrinya duduk. Untuk mengenang *moment* ini dalam perjalanan hidup keduanya, Dave mengajak istrinya berfoto, bahkan sesekali mereka berpose mesra.

Jika dulu Nath datang ke tempat ini dengan perasaan kacau setelah dicampakkan, akan tetapi kedatangannya kali ini dipenuhi suka cita dan ditemani orang-orang yang sangat berarti dalam hidupnya.

Part 35

Sesekali Nath meringis ketika merasakan tendangan dari dalam perutnya semakin keras dan cukup intens. Dia sedang bersandar pada kepala ranjang di ruang perawatan yang di tempatinya sejak dua hari lalu. Karena waktu itu tiba-tiba perutnya mengalami kram hebat yang membuatnya menjerit kesakitan, sehingga Dave khawatir dan langsung membawanya ke rumah sakit. Dokter kandungan Nath memperkirakan persalinannya tiga hari lagi, jadi Dave memutuskan agar sang istri tetap berada di rumah sakit, untuk berjaga-jaga jika anak kembarnya ingin lahir lebih awal.

"Sakit?" tanya Dave pelan sambil mengusap lembut perut buncit sang istri.

Nath mengangguk jujur. "Tapi kamu tidak usah khawatir, aku masih bisa menahannya," jawab Nath menenangkan. "Della masih di rumah Mama?" Nath menanyakan putri yang sangat dirindukannya, padahal baru kemarin mereka bertemu.

"Iya, kamu pasti sangat merindukan putri kecil kita. Nanti aku suruh Devi mengantar Della ke sini, apalagi sekarang hari Minggu." Dave membalas senyuman sang istri yang tengah menahan rasa sakitnya. "Nak, jangan bertengkar di dalam sana. Kasihan Mama kalian kesakitan," bisik Dave di atas perut menjulang sang istri.

Nath tersenyum dan mengusap kepala Dave yang masih sibuk dengan perutnya. "Dave, maukah kamu menemaniku lagi saat detik-detik anak kita lahir?" tanya Nath setelah Dave menatapnya.

"Tentu saja aku akan menemanimu berjuang. Tidak mungkin aku membiarkanmu berjuang sendirian, sedangkan saat membuatnya saja kita selalu berdua. Entah itu ketika subuh, pagi, siang, sore, bahkan tengah malam." Jawaban yang didapat Nath langsung membuatnya menjewer telinga sang suami.

"Kamu sudah menyiapkan nama untuk kedua anak kembar kita, Sayang?" Nath memainkan tangannya menyusuri garis wajah sang suami sambil mengalihkan pertanyaan.

Dave menangkap tangan sang istri dan menempelkan pada pipinya sendiri. "Sudah. Saat mereka lahir, baru aku akan memberitahumu. Sekarang masih rahasia dulu," jawabnya terkekeh ketika melihat Nath mendengus.

"Mama!" Panggilan nyaring Della diikuti isakan membuat Nath dan Dave terkejut. Mereka langsung melihat ke arah pintu yang telah terbuka.

Dave spontan berdiri dan bergegas menghampiri putrinya yang sesegukan serta bersimbah air mata. Dia pun langsung menggendong Della untuk menenangkannya. "Sayang, ada apa? Kenapa menangis seperti ini?" tanya Dave cemas karena putrinya kini memilih menyembunyikan wajah pada pundaknya.

"Ada apa, Nak? Sini duduk di samping Mama." Nath ikut cemas melihat putrinya yang masih larut dengan isakannya.

"Ternyata Della larinya cepat juga, aku sampai kehabisan napas mengejarnya." Suara Devi yang tiba-tiba terdengar kembali membuat Nath dan Dave mengalihkan perhatian dari Della.

"Papa, Della mau duduk bersama Mama," pinta Della lirih sambil menunjuk ranjang sang ibu.

Tanpa menunggu, Dave langsung menurutinya. Dia bingung saat melihat putrinya berusaha memeluk ibunya dari samping. "Dev, apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Della sampai menangis sesegukan seperti itu? Dan kenapa juga kamu mengejarnya hingga terengah-engah begini?" cecar Dave kepada sang adik yang sedang menormalkan napasnya.

"Sebenarnya hanya salah paham saja, Kak. Tadi aku mengajak Della bermain di gazebo. Karena ada yang menelepon, maka aku tinggalkan dia sebentar untuk menerima telepon. Selesai dengan urusanku, aku kembali ke gazebo. Alangkah kagetnya aku saat melihat Della berhasil menangkap ikan kesayangan Kakak menggunakan ember yang entah didapatnya dari mana. Aku menegur Della atas tindakannya itu, dan mengembalikan ikan

tersebut ke kolam. Sepertinya Della terlalu lama mengangkat ikan tersebut dari air dan memainkannya, sehingga tidak lama kemudian membuatnya mengambang. Della bertanya saat ikan itu kuambil lagi, dan ketika aku katakan bahwa ikannya sudah mati, dia malah menangis histeris. Bahkan merengek ingin ke sini," Devi menjelaskan secara singkat kronologis penyebab keponakannya seperti sekarang.

Nath dan Dave terperangah mendengar penjelasan Devi mengenai perbuatan putri mereka. Kekhawatiran mereka terhadap putrinya menguap setelah mengetahui penyebab anaknya seperti ini. Keduanya menggelengkan kepala menanggapi tingkah sang anak. Mereka juga berasumsi jika Della seperti ini karena rasa bersalah dan takut dimarahi.

"Mama, Della minta maaf ya," bisik Della yang masih sesegukannya.

Nath mengelus punggung putri satu-satunya dengan lembut. "Iya, Mama memaafkan Della. Tetapi alangkah baiknya lagi jika Della meminta maaf kepada Papa, karena yang mempunyai ikan tersebut Papa," ujar Nath menasihati.

Bukannya menjawab, Della malah berusaha menyembunyikan wajahnya pada dada sang ibu. Dia takut jika papanya tidak akan memaafkannya karena telah membuat salah satu ikan kesayangannya meninggal. "Mama, susunya kenyal, pasti tidak ditutupi lagi ya?" Celetukan Della membuat Nath dan Dave memutar bola matanya, sedangkan Devi langsung terbahak.

Semenjak hamil Nath memang jarang menggunakan *bra* karena selalu merasa kurang nyaman, apalagi jika sedang tidak bepergian. "Della boleh lihat tidak, Ma? Kan sudah lama Della tidak melihat dan memainkannya lagi," tambahnya polos sambil menatap sang ibu dengan matanya yang sembap.

"Kak, anak kalian benar-benar *amazing*," Devi mengomentari celetukan polos Della sambil memegangi perutnya karena berusaha meredam tawanya.

Dave kembali pada kursi di sisi ranjang sang istri. Dia sangat gemas melihat tingkah putri cantiknya, apalagi kini tengah merengek agar permintaannya dituruti ibunya. "Sayang, kalau Della terus seperti itu, nanti perut Mama sakit lagi karena kedua adik Della ikut merengek," beri tahu Dave dengan lembut.

"Benarkah, Ma?" tanya Della sambil menatap bergantian orang tuanya.

Dengan terpaksa Nath mengangguk, sebab tidak mungkin dia menuruti permintaan Della di dalam kamar perawatannya, apalagi adik iparnya sedang bersama mereka. "Iya, Sayang. Della kan sudah sekolah, jadi tidak boleh bermain dengan susu Mama lagi. Kalau diketahui oleh Bu Guru, Della bisa ditegur," Nath menjelaskan dengan lembut. Memang jika Della dalam keadaan seperti ini, kebiasaan lamanya muncul dan Nath akan menurutinya agar sang buah hati tidak terus uring-uringan.

"Bu Guru kan tidak tahu Mama sedang di rumah sakit, apalagi sekarang hari Minggu." Ternyata Della tidak begitu saja

menerima penolakan ibunya. "Kalau begitu, Della pegang dari luar saja ya, Ma." Dia masih berusaha agar keinginannya terpenuhi, sehingga mau tidak mau membuat sang ibu mengangguk lemah.

Dave hanya geleng-geleng kepala melihat putri mungilnya meringkuk di samping Nath sambil membuat pola asal pada payudara sang istri dari luar pakaian rumah sakit. Sesekali telapak tangan putrinya turun ke arah perut sang istri dan mengusap-usapnya. *"Semoga saat adik kembarmu lahir, kamu tidak cemburu, Sayang,"* harap Dave dalam hati.

Berbeda dengan Devi yang dari tadi mengamati tingkah keponakannya yang menurutnya sangat lucu. Dia tidak menyangka jika *mood* sang keponakan sangat cepat berubah dan tingkahnya di luar dugaan. *"Semenjak bertemu denganmu, hari-hari Tante lebih berarti dan sangat menyenangkan. Senyumanmu selalu mampu memberi kedamaian. Tumbuhlah menjadi anak yang selalu memberikan kedamaian di keluarga kita. Tante sangat menyayangimu, Fredella,"* Devi membatin.

"Papa, maafkan Della," pinta Della pelan sambil bersandar seperti posisi sang ibu.

Dave tersenyum. "Iya, Papa maafkan. Namun, jangan diulangi lagi," balas Dave. Meskipun sedih salah satu ikan kesayangannya tiada, tapi dia lebih bersedih lagi jika melihat putrinya sesegukan seperti tadi.

"Terima kasih, Pa." Della duduk dan mengecup pipi Dave. "Oh ya, Della boleh ikut di sini menemani Mama sampai sore. Biarlah Tante Devi pulang duluan, nanti sore saja jemput Della ke

sini lagi," tambahnya dan membuat Devi yang sibuk membaca koran mengalihkan perhatian.

"Tante juga mau di sini. Takutnya kalau Tante tinggal pulang, dan adik kembar Della ingin lahir biar ada yang menjaga Della," balas Devi. "Kalau Della mengantuk, nanti kita bisa tidur di sana," sambung Devi sambil menunjuk brankar kosong yang memang tersedia di kamar perawatan kakak iparnya.

"Ya sudah kalau begitu," Dave menyetujui ide adiknya. "Dev, bisa kamu jaga Kak Nath sebentar, Kakak mau membeli makanan untuk makan siang kita," pintanya.

"Kakak tetaplah di sini temani Kak Nath, biar aku saja yang membeli makanan. Kakak mau makan apa?" Setelah mengatakan itu, Devi bangun dari duduknya.

"Samakan saja dengan makananmu," balas Dave.

"Tante, Della ikut," pinta Della saat mengetahui tantenya hendak berbelanja.

"Ayo," ajak Devi. "Kalau ada apa-apa, telepon saja aku, Kak," sambungnya sebelum membuka pintu.

***

Dave yang ternyata ketiduran di samping ranjang pasien, terperanjat bangun saat telinganya mendengar rintihan milik sang istri. Setelah mengerjapkan matanya beberapa kali, dia melihat wajah Nath sudah basah oleh keringat dingin dan sedang memegangi perut bagian bawahnya. Sambil menyeka keringat sang

istri dan mengusap-usap perutnya, Dave memanggil tenaga medis melalui tombol darurat yang terpasang di bagian atas ranjang.

“Sayang, sebentar lagi dokter datang. Bersabarlah, aku di sini selalu bersamamu,” ujar Dave menenangkan sang istri di tengah kekhawatirannya.

“Dave, sepertinya mereka akan lahir hari ini,” ujar Nath terbata ketika rasa sakitnya semakin jelas terasa, terutama di bagian bawah perutnya.

“Pak, mohon permisi sebentar. Kami akan memeriksa keadaan Ibu,” ujar dokter kandungan sang istri yang sudah berada di dalam ruangan.

Tanpa menjawab, Dave langsung menggeser tubuhnya dan mengamati dengan saksama tindakan yang dilakukan sang dokter dibantu beberapa perawat. Untuk kedua kalinya dia menyaksikan langsung sang istri dalam kondisi seperti sekarang. Dave berharap persalinan istrinya kali ini berjalan lancar, meski dia mengetahui pasti keadaan ibu dan bayi kembarnya tidak bermasalah, tapi kecemasan tetap saja berkelebat di dalam benaknya.

“Pak, Ibu sudah berada dalam bukaan delapan. Oleh karena itu, kami akan memindahkan Ibu ke ruang bersalin,” beri tahu sang dokter setelah selesai memeriksa kondisi istrinya.

Mendengar pemberitahuan sang dokter membuat perasaan Dave campur aduk. Di satu sisi dia sangat bahagia, sebab kedua jagoannya akan segera lahir. Di sisi lain, dia khawatir dan cemas dengan keadaan sang istri yang terlihat sangat kesakitan. “Sayang,

aku yakin kamu pasti bisa melahirkan anak kembar kita dengan selamat. Aku akan selalu bersamamu dan menemanimu berjuang." Dave memberikan semangat kepada sang istri saat perawat bersiap memindahkannya. Tanpa malu dia mencium lama bibir sang istri.

***

Mata Dave berkaca-kaca melihat perjuangan sang istri dalam melahirkan anak kembar mereka. Arahan yang diberikan dokter senantiasa dituruti Nath, meski dia yakin istrinya sudah sangat kesakitan dan lelah. Dave menautkan jemarinya dengan jari sang istri. Dia bisa merasakan apa yang sedang dirasakan istrinya. Saat dokter menyuruh istrinya mengejan, tautan tangan mereka menguat dan tak lama tangisan melengking pecah di tengah ruangan yang sangat menegangkan.

"Pak, seorang putra Anda telah lahir," beri tahu dokter sambil memperlihatkan bayi merah kepada Dave.

Air mata Dave menetes atas kelahiran putra pertamanya. Dia mengalihkan pandangannya ke arah Nath yang tengah menatapnya penuh senyuman tipis menghiasi wajahnya. "Terima kasih, Sayang." Dave mencium lama kening dan bibir sang istri.

"Masih ada satu lagi dan sepertinya dia akan segera menyusul Kakaknya," ujar Nath pelan saat perutnya kembali berkontraksi.

"Kamu masih kuat, Sayang?" tanya Dave lembut dan khawatir saat raut lelah tercetak jelas pada wajah sang istri.

Nath menangguk pelan. "Demi putraku, aku harus tetap kuat," balas Nath saat merasakan kontraksinya semakin intens.

"Bu, ikuti arahan saya lagi. Sang adik sepertinya sudah tidak sabar ingin menyusul Kakaknya," ujar sang dokter ketika melihat Nath kembali mengernyit.

Benar saja, tepat setengah menit, anak kembar Nath yang kedua pun menggemakan tangisnya setelah tangan dokter menariknya dari tempat persembunyiannya. "Pak, Bu, putra kedua kalian telah lahir dengan selamat," seru dokter senang dan memperlihatkan bayinya lagi kepada Dave.

Rasa bahagia yang dirasakan Dave benar-benar membuat dadanya penuh. Dia menangis bahagia di hadapan sang istri yang ikut meneteskan air mata melihat kedua anak kembarnya lahir dengan selamat dan dalam keadaan normal. "Hanya terima kasih yang mampu aku ucapkan atas semua perjuanganmu, Sayang. Aku sangat mencintaimu, Sahabatku, Istriku, dan Ibu dari anak-anakku," ucap Dave sambil mengecup bibir istrinya yang sedikit pucat.

"Aku juga mencintaimu, Sahabatku, Suamiku, dan Ayah dari anak-anakku," Nath membalas ungkapan cinta sang suami dengan lirih.

"Bayi kembar Bapak dan Ibu sangat tampan. Saya iri melihat lesung pipinya," interupsi seorang perawat saat memberikan anak kembar Nath agar disusui untuk pertama kalinya.

"Terima kasih, Sus," balas Nath ramah sambil menyusui kedua putranya bersamaan.

"Lesung pipimu dibagi rata kepada semua anak kita," Dave berkomentar setelah kedua anak kembarnya menelungkup di atas dada Nath dan mulai mencari puting susu istrinya.

"Biar adil, Papa," balas Nath sambil menyentuh hati-hati kulit kedua putranya.

"Selamat ya, Bu, atas kelahiran bayi kembarnya dengan normal dan lancar." Salah seorang perawat lagi memberikan ucapan selamatnya kepada Nath.

"Iya, terima kasih, Sus." Rasa lelah yang tadi sempat dirasakannya telah menguap entah ke mana, setelah memastikan kedua anak kembarnya terlahir normal dan tanpa kendala.

Semenjak usia kehamilannya 24 minggu, Nath sudah mengikuti kelas senam hamil yang disarankan oleh dokter kandungannya untuk kelancaran persalinannya nanti. Nath juga sangat bersyukur memiliki suami yang selalu siaga menemaninya selama masa kehamilan.

The End

Nath sudah di pindahkan kembali ke ruang perawatannya bersama kedua putra kembarnya. Matanya sulit teralihkan dari *box* yang berisi dua jagoannya. Perhatian Nath teralih saat mendengar pintunya dibuka dari luar ruangan, dia pun membalas senyuman hangat yang dilemparkan suaminya.

"Istirahatlah, Sayang. Biar aku saja yang menjaga kedua jagoan kita. Kamu pasti sangat lelah setelah berjuang demi anak kita," suruh Dave setelah duduk di sisi ranjang sambil mengusap pipi istrinya.

Nath mendongak menatap wajah suaminya. "Melihat mereka sudah lahir dengan selamat dan kini sedang terlelap, membuat rasa lelahku hilang, Dave. Aku hanya ingin memandang dua malaikat ini," balas Nath sambil menikmati elusan telapak tangan hangat milik sang suami di pipinya.

Dave menundukkan wajahnya dan mengecup bibir istrinya. "Aku mengerti perasaanmu, tapi kamu juga harus ingat jika istirahat sangat penting untuk kesehatanmu agar bisa menjaga

mereka," Dave menasihati. "Oh ya, aku sudah menghubungi Mama dan mengabarkan bahwa kamu telah melahirkan dengan selamat. Aku juga meminta agar mereka datang saat fajar tiba bersama Della. Della terpaksa aku liburkan sekolahnya, takut dia nangis kalau tidak diajak ke sini," beri tahu Dave sambil mengusap perut sang istri yang masih terlihat besar.

Nath memaklumi. "Della pasti sangat senang karena kini kedua adiknya telah lahir dan bisa dilihat secara langsung," ujar Nath berseri-seri.

"Itu pasti, Sayang," Dave menyetujui. "Ayo, sekarang kamu istirahat dulu selagi kedua jagoan kita terlelap." Dave menuruni ranjang dan memperbaiki selimut sang istri.

***

Setelah dokter ditemani perawat usai memeriksa kondisi Nath dan kedua bayi kembarnya, Della datang bersama tante serta neneknya. Mata indah Della menatap takjub seorang bayi tengah asyik menikmati benda kenyal yang dulu selalu dia mainkan menjelang tidur.

"Mama, ini adik Della?" tanya Della memastikan sambil berdiri di sisi ranjang ibunya.

Mengerti gerak-gerik sang istri, Dave mengangkat tubuh Della agar bisa dicium oleh Nath yang sedang menyusui salah satu bayi kembarnya. "Iya, Sayang. Kedua adik kembar Della laki-laki," jawab Dave mewakili Nath setelah kembali menurunkan Della.

"Kenapa hanya satu? Mana yang lagi satu, Pa? Katanya ada dua." Della menatap orang tuanya bergantian.

"Yang lagi satu di sini, Sayang. Masih tidur," beri tahu Devi pelan yang sudah berdiri di samping *box* sambil memerhatikan salah satu keponakan kembarnya.

Della cepat berlari ke arah *box*, tempat tante dan neneknya berdiri. "Ternyata benar ada dua. Hore! Della punya dua adik laki-laki," seru Della melengking. "Mama, siapa namanya?" tanyanya masih dengan nada nyaring sehingga membuat tidur bayi di dalam *box* terkejut kemudian menangis. Tidak berselang lama, bayi yang sedang asyik menyusu pun ikut menangis.

Vanya dengan cekatan dan hati-hati mengangkat cucu kembarnya agar tenang. "Terkejut ya, Sayang, mendengar keantusiasan Kakakmu?" Vanya mulai menimang salah satu cucu kembarnya dengan perlahan.

Della memukul tangan Devi yang membekap mulutnya. "Tante, tadi Della susah napasnya," protes Della dengan suara melengkingnya.

"Makanya, kalau bicara tidak boleh teriak-teriak. Kedua adikmu terbangun dan menangis kan jadinya," tegur Devi.

Dengan cepat Della mengangguk. "Mama, Della minta maaf ya sudah membuat mereka menangis," pinta Della saat sudah kembali berdiri di samping papanya.

"Iya, Mama maafkan," jawab Nath setelah berhasil menenangkan putra di pangkuannya.

Dengan ragu-ragu Della menyentuh tangan salah satu adik kembarnya yang tertutupi sarung tangan kecil. "Siapa namanya, Ma?" Della kembali mengulang pertanyaannya tadi yang belum dijawab.

"Yang sedang sibuk menyusu ini namanya, Harland Danendra Sakera. Sedangkan yang digendong Nenek namanya, Hanzel Danindra Sakera. Panggilan mereka Hanzel dan Harland," beri tahu Dave sambil menatap sang istri meminta persetujuan.

"Yang jadi Kakaknya mana, Kak?" tanya Devi sambil menatap kagum keponakan kembarnya yang sedang dibuai sang ibu.

"Yang digendong Mama. Hanzel," jawab Dave sambil tersenyum.

"Mama, Harland juga punya ini seperti Della ya?" Della menunjuk lesung pipi yang tercetak pada wajah sang adik.

"Tidak hanya Harland, Sayang, Hanzel juga. Keduanya mempunyai lesung pipi, tapi tidak sepenuhnya seperti Della. Hanzel dan Harland masing-masing hanya ada di salah satu pipinya saja" jawab Nath.

"Mungkin karena mereka kembar, Ma, makanya hanya mempunyai sebelah saja," Della ikut memberikan alasannya. Devi, Vanya, dan Dave hanya mengangguk serta menggelengkan kepala mendengar Della menyampaikan alasannya.

"Nath, sepertinya Hanzel juga haus. Harland sudah tidur?" Vanya menghampiri ranjang dan membawa cucunya yang menggeliat.

Nath mengangguk. Dengan hati-hati dia melepaskan puncak payudaranya dari mulut mungil Harland dan memberikan sang anak kepada Dave agar di letakkan pada *box*. Selanjutnya Nath mulai menyusui Hanzel pada payudaranya yang lagi satu.

"Mama, susunya sudah ada airnya ya?" tanya Della tanpa mengalihkan perhatiannya dari aktivitas Hanzel. "Oh ya, mereka keluarnya dari mana, Ma? Della tidak melihat ada pintu ajaib di tubuh Mama," sambung Della sambil mengamati tubuh sang ibu.

Devi melotot kemudian membekap mulutnya sendiri agar tawanya tidak menyembur, sedangkan Nath dan Dave membesarkan pupil mata masing-masing. Vanya hanya menggelengkan kepala ketika mengerti maksud ucapan cucunya.

"Itu rahasia Bu Dokter, Sayang. Papa juga tidak tahu, karena tadi Mama dibawa ke sebuah ruangan dan tidak lama kemudian suara kedua adik Della terdengar," jawab Dave asal dan malas.

"Yah." Della mendesah kecewa. "Seharusnya tadi Papa menemani Mama, agar tahu kedua adik kembar Della keluarnya dari mana," sambung Della sambil menyalahkan tindakan sang papa.

Dave menggaruk kepalanya yang tiba-tiba diserang gatal mendengar tanggapan putrinya. Sedangkan Devi buru-buru meminta izin keluar karena sudah tidak bisa lagi menahan tawanya.

Vanya dan Nath hanya bisa saling pandang melihat ekspresi kecewa Della.

***

Tiga bulan sudah tangis bayi saling bersahutan dan derai tawa menghiasi rumah Dave. Dia dan sang istri saling bahu-membahu merawat ketiga buah hatinya, terutama bayi kembar mereka. Nath menolak tawaran sang suami yang ingin menggunakan jasa *babysitter* untuk membantunya mengurus si kembar. Selain itu, Nath juga akan memberikan ASI ekslusif untuk kedua buah hatinya, sama seperti Della sewaktu masih bayi. Dia yakin jika air susunya sangat cukup dikonsumsi oleh kedua jagoannya, apalagi dirinya juga selalu berkonsultasi dengan dokter kandungannya dulu untuk kebaikan tumbuh kembang sang buah hati.

Semenjak adik kembarnya lahir, Della tidak mau lagi diajak menginap di rumah kakek neneknya, meski itu malam minggu atau libur sekolah. Dia selalu berada di dekat ibunya dan siaga membantu jika sang ibu memerlukan bantuan. Seperti sekarang, Della memerhatikan orang tuanya sibuk memandikan kedua adik kembarnya dalam bak mandi khusus bayi yang berbeda. Della ikut tertawa saat mendengar tawa adik kembarnya menggema karena diajak bicara dan bercanda oleh orang tuanya. Dengan sigap Della mengambilkan yang diperlukan orang tuanya secara bergantian untuk membersihkan tubuh adik kembarnya. Kadang Della juga

ikut memandikan adik kembarnya yang semakin montok dan lucu secara bergantian.

Dave mulai berani ikut memandikan anak kembarnya setelah tali pusar keduanya terlepas. Dulu yang selalu membantu sang istri ialah ibunya. Awalnya Dave ragu ingin memandikan sang anak karena takut terjadi sesuatu atau menyakiti putra-putranya sendiri. Namun setelah melihat dengan teliti dan terus berlatih didampingi ibu serta istrinya, akhirnya Dave yakin bahwa dia sanggup memandikan sang buah hati.

"Papa, mereka sangat suka bermain air ya?" tanya Della saat melihat Hanzel menggerak-gerakkan kaki dan tangannya sehingga air terciprat.

"Iya, Sayang. Harland juga, dia sampai tertawa nyaring karena saking senangnya," balas Dave ketika melirik si bungsu yang dimandikan sang istri.

"Dell, mana handuknya?" Nath menanyakan handuk yang akan digunakan untuk mengeringkan tubuh basah Harland.

"Tunggu sebentar, Mama." Della bergegas menuju wastafel, tempat handuk kedua adik kembarnya ditaruh. "Papa juga?" tanya Della kepada Dave.

"Iya, Sayang," jawab Dave sambil mengangkat Hanzel dari air, begitu juga dengan Nath.

Setelah Della meletakkan handuk di masing-masing pangkuan orang tuanya, kedua adik kembarnya pun dibaringkan di sana. Dengan cekatan Della merapikan peralatan mandi masing-

masing milik adiknya dan menaruhnya pada tempat semula. Pada awalnya Nath melarang Della melakukan itu, tapi reaksi sang putri di luar dugaan. Della bilang jika mamanya sudah tidak sayang lagi dengannya, sehingga melarangnya membantu menjaga dan merawat adik-adiknya. Tidak mau Della salah paham, akhirnya Nath membiarkan saja sang putri melakukan sesuai keinginannya, semasih dalam batas wajar dan tidak membahayakannya.

"Mama, hari ini biar Della yang memilihkan pakaian untuk Hanzel dan Harland ya," ujar Della setelah usai melakukan rutinitasnya.

Nath mengangguk. "Ternyata Della sangat antusias dalam menjaga dan merawat kedua adiknya ya, Sayang?" Nath sudah selesai mengeringkan tubuh Harland dan kini tengah berdiri.

"Iya, Della juga sangat cekatan." Dave ikut berdiri. "Jika terus seperti ini, berarti saat ingin menambah anak lagi, kita tidak akan kesusahan," tambahnya menggoda.

Nath mendengus. "Baru juga tiga bulan aku melahirkan, kamu sudah membicarakan mengenai penambahan anak. Kalau seperti ini, sebaiknya aku membatalkan saja niatku yang tidak ingin memakai kontrasepsi. Mungkin besok aku akan mengunjungi dokter dan membicarakan kontrasepsi yang cocok denganku," balas Nath sambil keluar kamar mandi.

"Hei, aku hanya bercanda," ucap Dave sambil menyusul sang istri memasuki ruang tidur mereka. "Sayang, jangan dianggap serius ucapanku," sambungnya.

Nath tidak menggubris ucapan suaminya, kini dia dibantu Della mulai memakaikan pakaian kepada Harland sambil sesekali menanggapi gumaman tidak jelas sang putra, sehingga membuat bayi montok itu tertawa kegirangan.

Setelah selesai, Nath melirik Dave yang tengah kesulitan membubuhkan bedak tabur pada tubuh Hanzel karena putranya itu terus saja menggerak-gerakkan kakinya. Nath dan Della diam-diam saling pandang kemudian mengulum senyum ketika melihat Hanzel menumpahkan bedak tabur karena tendangan kaki mungilnya.

"Perlu bantuan, Papa?" tanya Nath menggoda sambil mengusap pipi gembil Hanzel.

Tanpa mengeluarkan suaranya, Dave memberikan jawaban lewat anggukan. Dia bertukar posisi dengan sang istri. Secepatnya dia mengambil Harland saat Della mencoba mengangkat sang adik dari berbaringnya. "Della mau gendong Harland ya?" tanya Dave kepada Della yang menatapnya dengan ekspresi datar ketika dirinya mencegat tindakan sang putri.

Della sangat cepat menganggukkan kepala dan tersenyum lebar. "Iya, sambil menunggu Mama selesai memakaikan pakaian Hanzel, Pa," jawabnya.

"Ya sudah, sekarang Della bersandar pada kepala ranjang dulu, nanti Papa dudukkan Harland di pangkuan Della." Perintah dari papanya langsung dituruti Della.

***

Seperti malam-malam sebelumnya, Della menatap dan mengamati kedua adik kembarnya tengah terlelap di dalam *box* yang sama. Sudah menjadi kegiatan rutin bagi Della untuk memerhatikan lekat-lekat wajah damai kedua adik kembarnya sebelum tidur.

"Sudah malam, Nak. Ayo tidur," ajak Dave sambil menepuk lembut pundak sang anak.

"Sebentar lagi, Pa. Della masih ingin melihat wajah lucu Hanzel dan Harland. Mereka kalau sedang tidur sangat menggemaskan," tolak Della. Dia mendongak saat tangan sang papa melarangnya yang ingin menyentuh tubuh kedua adiknya.

"Jangan, Sayang. Nanti mereka terbangun. Kasihan Mama kalau adik-adikmu rewel," tegur Dave lembut.

"Mereka suka sekali bergadang ya, Pa? Oh ya, Mama di mana?" Della baru menyadari jika sang ibu tidak berada bersamanya.

Dave memperbaiki selimut yang menjaga kehangatan kedua anak kembarnya. "Itu hal yang wajar, Sayang," jawab Dave. "Mama sedang di dapur, membuatkan susu untuk Della," Dave menambahkan.

"Papa, Della kangen tidur dengan kalian, terutama Mama. Malam ini Della boleh tidur bersama kalian?" Della bertanya sambil memerhatikan Dave yang tengah menurunkan kelambu pada *box* si kembar.

"Boleh, tapi hanya untuk malam ini ya, Sayang." Dave terkekeh ketika melihat Della tersenyum manis saat mendengar jawabannya.

"Ternyata kalian ada di sini," ujar Nath saat menemukan keberadaan anak dan suaminya di kamar si kembar.

"Mama, itu susu untuk Della ya?" Della bertanya sambil berlari menghampiri sang ibu yang berdiri di ambang pintu membawa segelas susu untuknya.

Nath mengangguk. "Pelan-pelan, Sayang," tegur Nath sambil mengusap lembut kepala putrinya yang tengah meneguk susu buatannya.

"Malam ini kita tidur bertiga, Sayang," beri tahu Dave pada Nath sambil menunjuk sang anak dengan dagunya.

Melihat sang anak sudah menghabiskan segelas susunya, Nath membawa Della menghampiri *box* si kembar untuk memastikan kedua putranya terlelap dengan nyaman. "Ayo, kita tidur," ajak Nath kepada suami dan putrinya setelah sempat menatap wajah damai kedua buah hatinya.

"Ayo, Della ingin tidur di tengah-tengah. Dipeluk oleh Mama dan Papa," ujarnya riang tanpa memerhatikan ekspresi masam Dave.

***

Nath dan Dave menatap wajah putrinya yang sudah mengarungi mimpi indahnya di tengah-tengah mereka. Nath mencium dengan hati-hati pipi Della agar tidak mengganggu

tidurnya, sedangkan Dave mengelus rambut sang putri sangat lembut.

"Sayang, aku bersyukur karena semua ketakutanku dulu tidak terjadi," ujar Dave tiba-tiba tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Della.

"Ketakutan apa?" Nath memperbaiki posisinya menjadi duduk.

"Takut jika aku tidak bisa menemukan kalian. Takut jika kamu tidak mau memaafkanku. Takut jika Della tetap tidak bisa memanggilku dengan sebutan Papa, dan masih banyak ketakutanku yang lain," jawab Dave mengikuti tindakan istrinya.

Nath terkekeh mendengar ucapan suaminya. "Pada akhirnya kamu mendapatkan kebahagiaan yang tidak pernah terpikirkan kan? Wajar jika kamu menakutkan segalanya, karena kamu menyadari telah melakukan kesalahan. Namun jangan lupakan bahwa, perjalanan hidup setiap orang tidak bisa ditebak. Sama halnya sepertiku, dulu aku berpikir cukup hanya ada Della dalam hidupku. Cukup aku hidup hanya berdua dengan Della, tapi kenyataannya? Aku hidup bersama suami dan Della, bahkan kini ada dua buah hati lagi yang menemaniku," ujar Nath dengan mata berkaca-kaca karena terharu sekaligus bahagia.

Nath mengembuskan napasnya perlahan saat dadanya dipenuhi rasa bahagia dan haru. "Ini semua karena Della. Putri mungilku ini yang telah berhasil mempersatukan kita kembali," Nath menambahkan sambil menatap wajah damai putri sulungnya.

Dave mengangguk, menyetujui ucapan sang istri. "Terima kasih, Sayang. Papa sangat bahagia saat kamu bersedia memanggil dengan sebutan Papa." Dave mengecup kening Della.

Extra Part

Karena hari ini *weekend* dan di sekolah Della ada rapat, jadi semua muridnya diliburkan. Mengetahui hari ini tidak masuk sekolah membuat Della sangat senang, sebab dia bisa ikut bersama orang tuanya yang akan mengajak adik kembarnya belajar berenang. Selama ini Della memang jarang bisa ikut, karena dia harus sekolah, apalagi waktu belajar renang untuk kedua adiknya di pagi hari. Usia si kembar kini sudah enam bulan, pertumbuhan dan perkembangan mereka pun sangat signifikan.

Semasih sang ibu membuat sarapan, Della membantu Papanya menjaga kedua adik kembarnya yang sedang terjaga, sebelum mereka berangkat ke tempat renang. Selama sang papa sibuk mengemas keperluan untuk adik kembarnya, Della mengajak mereka bercanda.

"Papa, apakah Hanzel dan Harland sudah bisa berenang lincah seperti Della?" tanya Della sambil melerai kedua adiknya yang sedang memperebutkan bantal kecil berbentuk lebah.

"Belum, Sayang. Hanzel dan Harland kan masih sangat kecil untuk bisa berenang selincah Della, mereka juga baru beberapa kali mengikuti kelas renang," jawab Dave sambil tersenyum melihat ketiga anaknya di atas tempat tidur.

Meski anak kembarnya sudah menempati tempat tidur masing-masing, tapi Dave dan Nath sepakat meletakkan sebuah ranjang tanpa dipan berukuran sedang di dalam kamar tersebut. Tujuannya tidak lain untuk memudahkan mereka menidurkan si kembar di waktu bersamaan, jika keduanya sedang rewel. Apalagi Della juga sering ikut bersama mereka dalam menidurkan si kembar.

"Hey, kalian sudah mempunyai bantal lebah masing-masing, kenapa masih saling rebutan?" tegur Della ketika si kembar terlibat aksi tarik-menarik bantal lebah.

Dave terkekeh melihat anak kembarnya menatap sang kakak dengan tatapan bingung. Si kembar berhenti memperebutkan bantal lebah setelah melihat dan mendengar Della berbicara sambil memasang ekspresi cemberut. Tidak lama kemudian, tangan mungil Harland memberikan bantal lebah yang dipegangnya kepada Della, sedangkan Hanzel berusaha mengangkat tubuh montoknya agar berdiri untuk menjangkau sang kakak di depannya. Hal itu membuat Dave terharu, menurutnya mungkin si kembar mengira jika Della sedang kesal karena tidak diajak memperebutkan bantal lebah tersebut.

Dave yang sudah menyelesaikan kegiatannya pun ikut bergabung bersama ketiga buah hatinya. "Dell, tingkah si kembar lucu ya?" tanya Dave sambil mengambil Hanzel dan memangkunya, sedangkan Della menerima bantal pemberian Harland.

"Sangat lucu, Pa. Pa, kalau mereka berguling mungkin akan seperti bola *bowling* yang menggelinding." Perkataan Della membuat mata Dave membeliak. Dia mengamati Della yang tengah mencium pipi tembam Harland bertubi-tubi, sehingga membuat batita mungil itu kegelian.

Belum sempat Dave menanggapi perkataan putrinya, suara pintu terbuka diikuti panggilan lembut sang istri menginterupsinya. Dave tersenyum melihat istrinya yang masih memakai pakaian tidur, berjalan menghampiri mereka. Istrinya tetap terlihat cantik meski penampilannya masih berantakan karena ulah kedua anak kembarnya yang aktif.

"Ma … Ma … Ma …," panggil Hanzel ketika menyadari kehadiran ibunya.

"Ma … Ma … Ma …," Harland pun menimpali panggilan kakaknya setelah memukul wajah Della yang terus menciuminya.

"Iya, Sayang," Nath membalas panggilan si kembar dengan lembut. "Ayo, kita sarapan dulu. Nasi goreng buatan Mama sudah matang dan menunggu dihabiskan oleh kalian," ucapnya kepada Dave dan Della yang masing-masing masih memegang si kembar.

"Ayo, Pa, kita keluar," ajak Della. Dia langsung menuruni ranjang setelah merebahkan Harland karena sudah tidak sabar melahap nasi goreng ayam cincang buatan sang ibu.

"Pelan-pelan, Dell!" tegur Dave ketika melihat putrinya tergesa menuruni ranjang dan membaringkan Harland begitu saja. "Ayo, Sayang, kamu juga harus sarapan." Dave beranjak dari tempat tidur bersama Hanzel, sedangkan Nath mengangkat Harland yang sudah mengulurkan tangan karena tidak terima dibaringkan begitu saja oleh kakak sulungnya.

"Ayo," jawab Nath sambil berjalan keluar bersama Dave. "Keperluan si kembar sudah siap semua?" tanyanya ketika mulai menuruni anak tangga.

"Sudah. Pakaian kita dan Della pun sudah aku kemas juga. Selesai sarapan dan berganti pakaian, kita bisa langsung menuju tempat belajar si kembar." Ucapan Dave ditanggapi anggukan dan senyum oleh sang istri.

***

Si kembar yang sedang dipangku oleh orang tuanya sangat girang ketika melihat air di kolam renang. Keduanya terus menunjuk ke arah kolam ketika orang tuanya sedang menunggu kedatangan instruktur renang mereka. Sambil menunggu, Dave dan Nath melakukan pemanasan kepada tubuh si kembar seperti yang sering mereka lakukan setiap mengikuti kelas berenang, tentunya sesuai arahan instruktur. Berbeda dengan Della yang sudah lebih dulu berada di dalam kolam renang bersama Devi.

Dave memang menyuruh Devi menyambanginya ketika adiknya itu meminta izin ingin mengajak Della jalan-jalan.

Ketika instruktur datang kemudian menyapa mereka, Dave dan Nath pun mulai menuju bibir kolam sehingga membuat si kembar semakin kegirangan. Sebelum kelas di mulai, Dave dan Nath membiarkan si kembar yang sudah dilengkapi pelampung pada kedua lengan masing-masing bermain air sesukanya.

Saat semua bayi seumuran si kembar sudah berkumpul ditemani orang tua masing-masing, kelas pun dibuka oleh sang instruktur. Jika beberapa bayi lainnya menangis karena kaget berada di dalam air, tapi itu tidak berlaku untuk si kembar, keduanya terus saja menepuk-nepuk air sambil tertawa riang.

"Hanzel … Harland …, semangat!" seru Della dengan nyaring. Dia sudah duduk di tepi kolam ditemani Devi.

Mendengar namanya dipanggil, Hanzel dan Harland mencari sumber suara. Mereka tersenyum lebar sambil terus menepuk-nepuk air ketika melihat Della dan Devi melambaikan tangan tidak jauh dari tempatnya berada.

Saat melihat adik kembarnya sudah diajak masuk ke dalam air, Della menyudahi berenangnya dan menghampiri kolam tempat orang tuanya berada. Tujuan awal Della ikut, karena ingin menyaksikan kelucuan adik kembarnya berenang, jadi sekarang yang di tunggu-tunggu sudah tiba.

Della dan Devi sangat antusias menonton kelucuan bayi-bayi seumuran si kembar mengikuti kelas berenang, apalagi ada yang

histeris karena takut air. Hanzel dan Harland terlihat sangat asyik saat dibimbing berenang oleh orang tuanya, malah mereka tidak terpengaruh dengan keadaan bayi lainnya yang menangis.

***

Si kembar mengikuti kelas berenang cukup dua puluh menit. Awalnya si kembar menangis ketika Dave dan Nath mengajaknya ke tepi kolam, serta ingin segera membasuh tubuh keduanya, tapi akhirnya tangis mereka terhenti saat sang ayah mengatakan akan mencari Mimi.

Dave dan Nath serta si kembar sudah selesai mengganti pakaian setelah membasuh diri pada toilet yang sama untuk mempersingkat waktu. Kini mereka menunggu Della dan Devi yang masih berganti pakaian, sedangkan si kembar sudah mulai mengantuk.

"Sebaiknya kita tunggu mereka di mobil saja, kasihan Hanzel dan Harland sudah mengantuk," ujar Dave ketika melihat kedua anak kembarnya menguap dan mengucek mata.

"Tidak perlu, itu mereka sudah datang." Nath menunjuk ke arah anak dan adik iparnya yang berjalan menghampiri mereka.

"Baguslah. Ayo, kita ke mobil," ajak Dave sambil membawa perlengkapan si kembar. Hanzel digendongnya di depan.

"Biar aku yang membawanya, Kak," ucap Devi yang sudah di dekat kakak dan kakak iparnya.

"Ma, Hanzel dan Harland tidur ya?" tanya Della sambil menggandeng tangan ibunya.

"Belum, Sayang. Oh ya, Della mau ikut Mama dan Papa pulang atau Tante Devi?" Nath mengusap rambut Della yang masih basah.

"Della ikut Mama dan Papa saja," jawabnya pelan agar tidak didengar oleh tantenya.

Meskipun Della menjawab pelan, tapi Devi tetap dapat mendengarnya, sehingga membuatnya tersenyum geli. "Kalau begitu, Tante ikut saja pulang ke rumah kalian," ucap Devi pada akhirnya. "Tante boleh ikut ke rumah Della kan, Sayang?" Devi mengedipkan sebelah matanya kepada Della yang merasa bersalah karena jawabannya.

"Tentu saja boleh, Tante. Kalau Tante mau menginap juga boleh, nanti Tante tidur bersama Della," jawab Della sambil menyuguhkan cengiran manisnya.

"Wah, ide bagus itu. Kalau begitu sekarang Della satu mobil bersama Tante saja ya, agar Tante tidak sendirian," Devi menawarkan ketika mereka sudah berada di samping mobil Dave.

"Boleh, Pa?" Della bertanya kepada ayahnya.

"Boleh, Nak." Setelah memberikan jawaban, Dave membuka pintu dan menaruh Hanzel pada *carseat*, selanjutnya bergantian dengan Nath.

Della berjalan cepat mencari Devi yang sedang menaruh perlengkapan keponakannya pada bagasi mobil Dave. "Kata Papa, Della boleh ikut di mobil Tante," beri tahunya.

"Baiklah. Ayo, kita pamitan dulu dengan Mama dan Papa," ajak Devi setelah selesai memasukkan semua perlengkapan yang tadi dibawanya.

Della menganggguk dan langsung mengggandeng tangan Devi untuk berpamitan kepada orang tuanya di depan.

***

Devi ternyata menyetujui ucapan Della yang memintanya untuk menginap. Setelah memberitahukan kepada orang tuanya bahwa dirinya akan menginap di rumah kakaknya, Devi kembali ingin menghampiri ketiga keponakannya yang tengah bermain di kamar si kembar.

"Apa itu, Kak?" tanya Devi ketika melihat kakak iparnya berada di pertengahan tangga sambil membawa nampan.

"Salad buah. Della sangat suka dengan salad buah sebagai camilannya, semoga kamu juga menyukainya ya," jawab Nath setelah berdiri di samping adik iparnya. "Habis menghubungi orang rumah?" tanya Nath. Mereka berjalan menuju kamar tempat ketiga bocah menggemaskan bermain.

"Iya, Kak. Supaya Mama dan Papa tidak khawatir karena anak perawannya belum pulang seharian," Devi menjawab dengan ciri khasnya yang asal. Devi mengambil salah satu piring yang ada pada nampan Nath, kemudian memasukkan potongan *strawberry* ke dalam mulutnya. "Oh ya, Kak Dave sedang di ruang kerjanya?" Sambil mengunyah buah *strawberry*, Devi menanyakan keberadaan kakaknya yang usai makan malam tidak terlihat lagi.

"Iya, katanya ingin melanjutkan memeriksa berkas yang akan dibawa besok saat rapat bersama Papa." Nath mengangguk saat melihat Devi yang ingin membuka pintu.

"Mama, Hanzel dan Harland sepertinya haus," beri tahu Della ketika dari tadi kedua adik kembarnya memasukkan tangan ke dalam mulut masing-masing.

Nath terkekeh ketika melihat apa yang diucapkan putrinya, benar. Kedua anak kembarnya memang sangat kuat sekali menyusu, padahal dirinya sudah mulai memberikan makanan pendamping ASI sejak seminggu lalu. "Sayang, Mama buat salad buah kesukaan Della." Nath meletakkan nampan di samping tempat duduk putrinya.

Nath duduk dan bersandar agar bisa menyusui kedua anaknya sekaligus. Devi membantu meletakkan si kembar agar mendapat posisi nyaman saat menyusu. Melihat gaya menyusu keponakan kembarnya membuat Devi menggelengkan kepala. Dia salut kepada kakak iparnya yang mampu melaksanakan tugasnya dengan seimbang tanpa bantuan *babysitter* dan asisten rumah tangga.

"Mama, buka mulutnya," suruh Della sambil mengangsurkan potongan buah melon ke mulut ibunya. Dia kasihan melihat ibunya sedang digelayuti oleh kedua adik kembarnya, sedangkan dirinya dan Devi asyik menikmati salad.

"Terima kasih, Sayang," ucap Nath sambil mengunyah.

Della mengangguk. "Kalian belum boleh menikmati ini tanpa dihaluskan dulu," beri tahu Della saat melihat si kembar melepaskan puting susu ibunya dan menoleh ke arahnya ketika menyuapi sang ibu potongan buah.

Mengira sang kakak mengajak mereka bercanda, si kembar buru-buru kembali melahap puting susu ibunya setelah keduanya sempat tertawa. Melihat tingkah kedua adiknya membuat Della kebingungan, tapi tidak dengan ibu dan tantenya. Nath dan Devi tersenyum geli melihat si kembar serta Della yang wajahnya sangat menggemaskan.

***

Si kembar kembali terlelap setelah kenyang menyusu saat tadi sempat terbangun. Della juga telah mengarungi alam mimpi ditemani Devi di kamarnya. Kini di kamar pribadinya, Nath merasa bingung karena sejak memasuki ruangan, Dave terus menatapnya tanpa berkedip. Seolah suaminya itu sedang memberikan nilai dari ujung kepala hingga kaki. Baru saja dia hendak menuju kamar mandi untuk mencuci kaki sebelum tidur, langkahnya terhenti ketika mendengar pertanyaan suaminya.

"Apakah kamu lelah, Nath?" Begitulah pertanyaan yang ditangkap oleh telinga Nath. "Kamu mengatakan sesuatu, Dave?" Nath balik bertanya untuk memastikan pendengarannya.

Dave beranjak dari ranjang dan menghampiri Nath yang masih berdiri di tempatnya. "Tadi aku bertanya, apakah kamu

lelah, Sayang?" Dave mengulang pertanyaannya sambil meremas lembut pundak sang istri.

"Memangnya kenapa?" Nath memejamkan mata dan menikmati remasan lembut Dave pada pundaknya.

"Aku ingin mengajakmu mendaki, mencapai puncak kenikmatan," bisik Dave sambil mengulum daun telinga Nath. "Sudah lama kita tidak mendaki, sepertinya sekarang waktu yang tepat," Dave menambahkan ketika mendengar istrinya mengerang lirih karena tindakan menggodanya.

Karena merasa kakinya tidak kuat menopang tubuhnya yang mulai terangsang akibat godaan sang suami, Nath pun segera mengalungkan kedua lengannya pada leher Dave agar tidak meluruh. "Da-ve," rintihnya ketika mulut Dave mulai menjamah lehernya.

Senyum penuh kemenangan terukir pada bibir Dave saat godaannya mendapat reaksi seperti itu. Tanpa menghentikan aktivitas mulutnya yang terus menggoda leher Nath, Dave menyelipkan sebelah tangannya pada lutut sang istri, sebelahnya lagi di bawah ketiaknya. Dave membawa sang istri yang masih mendesis ke arah ranjang dan membaringkannya di sana.

Sambil mulutnya terus beraktivitas, tangan Dave dengan cekatan menyingkirkan semua penghalang yang menutupi tubuh Nath, sehingga kini istrinya dalam keadaan polos. Dave sendiri juga dengan cepat menanggalkan *boxer* yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Sshh … Dave, jangan diisap atau ditandai. Itu jatah si kembar," larang Nath terbata ketika merasakan bibir suaminya merayap ke salah satu bukit kembarnya. Tangannya menahan kepala Dave yang ingin terbenam pada puncak bukit kembar tersebut.

Dave menangguhkan keinginannya yang ingin menikmati segarnya susu murni dari payudara Nath, maka dia pun hanya mengecup puncaknya secara bergantian. Merasakan istrinya menghela napas lega karena tindakannya batal, Dave kembali melanjutkan aksi mulut dan tangannya menyusuri perut hingga lembah yang menjadi surga dunianya.

"Akh …." Nath memekik ketika jari Dave mulai menyibak dan menjelajahi lembah tersebut. "Da-ve," erang Nath ketika bulu romanya berdiri karena bibir Dave mulai menciptakan angin yang menyejukkan lembahnya.

Tubuh Nath semakin meremang ketika mulut dan jari suaminya intens menyerang bagian sensitifnya, hingga dia merasakan jika pelepasannya akan segera datang. Ketika sebuah puncak sebentar lagi berhasil dicapainya, rasa kesal dan kecewa seketika menyerang Nath, karena pencapaian tersebut direnggut seenaknya.

"Bukan dengan jari, lidah, atau mulutku lagi kamu pantas memperoleh puncak tersebut, melainkan dengan ini, Sayang." Tanpa persetujuan lagi, Dave langsung menikam dan membenamkan senjata kebanggaannya pada lembah terindah milik

sang istri. Dave pun langsung menggerakkan senjatanya dengan cepat karena dia yakin istrinya sebentar lagi akan mencapai pelepasannya.

"Dave!" Nath memekik dan mengerang bersamaan karena tindakan tiba-tiba sang suami, sehingga pelepasan yang tadi tertunda kini berhasil didapatnya tanpa halangan.

"Siap?" tanya Dave setelah beberapa saat istrinya menikmati pencapaiannya. Dave terkekeh ketika merasakan istrinya menggeliat akibat gerakan pelan senjatanya di dalam sana. "Siap berperang?" ulang Dave menggoda ketika Nath memukul lengannya.

Di malam ini, sepasang sahabat yang juga sebagai suami istri saling memuaskan dahaga dan memberikan kenikmatan pada tubuh masing-masing. Meski Dave selalu ingin menikmati tubuh istrinya, tapi dia tetap harus mengontrol diri agar tidak membuat sang istri kelelahan. Oleh karena itu, usai bergulat beberapa putaran dan keduanya sudah saling memuaskan serta memperoleh puncak kenikmatan, Dave mengajak istrinya membersihkan diri setelah cukup beristirahat. Dia dan sang istri harus segera tidur, karena besok pagi keduanya akan menjaga ketiga buah hatinya, terutama si kembar.

***

Della bangun paling awal di antara penghuni rumah. Dia segera menyambangi kamar adik kembarnya dan ingin menyapa mereka.

"Pagi, Hanzel … Harland," sapa Della kepada adik kembarnya yang ternyata sudah terjaga dan keduanya sedang berusaha memasukkan kaki ke mulut masing-masing sambil bergumam tidak jelas.

"Kalian pintar dan rajin sekali, pagi-pagi sudah pada bangun," puji Della kepada kedua adiknya. "Kalian haus ya? Tunggu sebentar ya, Kak Della panggilkan Mama," tambahnya setelah mengecup bergantian pipi si kembar.

"Mama di sini, Sayang." Suara Nath membuat Della membalikkan badan dan tersenyum.

"Papa juga." Tak lama Dave berdiri di belakang istrinya. Dia merangkul pinggang sang istri dan mendekat ke arah Della yang berdiri di samping ranjang si kembar.

"Pagi, Mama … Papa," sapa Della setelah pipinya dicium Dave dan Nath masing-masing sebelah.

"Pagi juga, Sayang," balas Nath dan Dave bersamaan.

"Mereka haus, Ma," beri tahu Della sambil menunjuk si kembar yang masih berada di ranjang masing-masing.

Nath mengangguk dan mengambil Harland untuk disusui. Dave mengambil Hanzel dan menaruhnya di pangkuan sang istri. Setelah kedua anaknya mulai menikmati makanan utamanya secara bersamaan, Dave memangku Della yang tengah memerhatikan adik kembarnya lahap menyusu.

"Papa, mereka lucu ya kalau menyusu seperti itu." Della cekikikan ketika melihat gaya kedua adiknya sedang menyusu.

"Iya. Della juga sangat lucu, apalagi kalau sedang cemberut," ejek Dave sambil memeluk tubuh putrinya.

"Ish," desis Della. "Mama …," panggil Della ingin mengadu.

Nath hanya tersenyum menanggapi panggilan putrinya. Sambil menyusui kedua jagoannya, Nath bersyukur karena akhirnya dia bisa memberikan kebahagiaan kepada putri tercintanya. Seorang Papa dan dua orang adik.

Di tengah keseriusannya mengamati wajah Dave dan Della yang bagai pinang dibelah dua, Nath terkejut ketika mendengar ucapan suaminya.

"Call me Papa, Della!" pinta Dave yang menatap lekat wajah sang anak.

"Papa. Pa-pa," jawab Della dengan manja sambil memberikan senyum manisnya.

Mata Nath berkaca-kaca saat melihat suami dan putrinya saling berpelukan serta memberikan senyum yang sama-sama manis. *"Selamat, Suamiku. Akhirnya usahamu selama ini untuk meluluhkan hati Della agar memanggilmu Papa telah membuahkan hasil,"* batin Nath memberikan ucapan selamat.

Profil Penulis

Azuretanaya, perempuan kelahiran Bali tahun 1990. Bisa disapa, Aya. Memanfaatkan setiap waktu luang dengan menuangkan ide dan khayalan ke dalam bentuk tulisan. Menyukai kisah-kisah romantis yang happy ending, meski banyak mempermainkan perasaan dan emosi.

Call Me Papa, Della! merupakan sekuel seri pertama dari kisah bertema *Percintaan Dalam Persahabatan* yang terangkum dalam *Friendship Series*, yaitu *Love For My Baby Girl.*

Kalian bisa memberi kritik dan saran, serta mengetahui cerita-cerita lainnya ke:

- Email : azuretanaya@gmail.com
- Wattpad : @azuretanaya
- Facebook : Azuretanaya
- Instagram : @azuretanaya